

BAHAN AJAR
PLPG



Madrasah Ibtidaiyah



FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN 2015

BAHAN AJAR PLPG
PENDIDIKAN
GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH (PGMI)

PROGRAM SERTIFIKASI GURU DALAM JABATAN
JALUR PLPG



RAYON LPTK

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2015

**TIM EDITOR BAHAN AJAR PLPG
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Penanggungjawab

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU

Ketua

Dr. Mardianto, M.Pd.

Sekretaris

Dra. Rahmaini, M.Pd.

Anggota:

Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd.

Dr. Siti Halimah, M.Pd.

Drs. H. Abd. Halim Nasution, M.Ag.

Drs. Syamsu Nahar, M.Ag.

Mesiono, S.Ag., M.Pd.

Candra Wijaya, S.Ag., M.Pd.

KATA SAMBUTAN

Syukur Alhamdulillah, bahan ajar yang bersifat bahan bacaan bagi peserta Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) telah dapat diselesaikan oleh rekan-rekan dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Penyusunan bahan ajar ini dimaksudkan untuk menyahuti kebutuhan pendalaman materi pelatihan (PLPG) yang menjadi tanggungjawab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebagai LPTK UIN SU pelaksana program sertifikasi guru dalam jabatan untuk wilayah Sumatera Utara.

Dekan sebagai Ketua Rayon LPTK UIN SU sangat berharap bahwa bahan ajar yang disediakan ini dapat menjadi bahan rujukan peserta dan instruktur dalam pelaksanaan PLPG. Dengan kehadiran bahan ajar ini sebagai sumber belajar sekaligus dapat memotivasi peserta pelatihan menjadi guru profesional. Oleh karena itu kita berharap semua pihak yang terlibat dalam PLPG (instruktur, nara sumber, dan peserta) dapat membaca dan memahami isi bahan ajar ini sehingga terdapat kesamaan pandang dan pengetahuan tentang arah dan tujuan pelaksanaan program sertifikasi guru agama dalam jabatan.

Kepada para penulis dan semua yang terlibat dalam penulisan bahan ajar sampai pada proses penerbitan, kami ucapkan terimakasih dan semoga karya-karya lain akan segera menyusul, dalam rangka pengabdian kita kepada Allah Swt, dan semoga mendapat limpahan rahmat dan hidayah dari Allah Swt. Amiin.

Medan, September 2015

Dekan/Ketua Rayon LPTK UIN SU

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah Swt atas segala limpahan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penyusunan bahan ajar ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Salawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw sebagai uswatun hasanah bagi kita dalam berhubungan kepada Allah dan Makhhluk-Nya.

Program sertifikasi guru melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) merupakan suatu program untuk peningkatan profesionalitas guru yang menjadi agenda prioritas dan harus ditangani dengan maksimal. Keberadaan guru-guru PAI tersebut dengan tugas dan tanggungjawabnya tidak mudah untuk meningkatkan profesionalitas secara individual melalui pendidikan dan latihan yang berkelanjutan.

Buku ini merupakan bahan ajar pembelajaran untuk memfasilitasi para guru untuk mendalami materi PAI dalam Pelatihan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) 2014. Dengan kehadiran bahan ajar ini, para pendidik yang saat ini sedang mengikuti Pendidikan dan Latihan agar membaca dan mempelajarinya, begitu pula bagi para dosen yang mengampunya.

Kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap. Kami tentu menyadari, sebagai sebuah bahan ajar, mungkin masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan.

Semoga upaya yang telah dilakukan ini mampu menambah makna bagi peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di sisi Allah Swt. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya ini bernilai bagi pembangunan sumberdaya manusia secara nasional dan peningkatan mutu umat Islam di Indonesia. Amin

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Medan, September 2015

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Sambutan iii

Kata Pengantar iv

Daftar Isi v

Bahan Ajar 1

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU 1

A. PETA KONSEP 1

B. TUJUAN PEMBELAJARAN 1

C. STRATEGI DAN MEDIA PEMBELAJARAN 2

D. URAIAN MATERI 2

1. Kebijakan Umum Pembinaan dan Pengembangan Guru 2

2. Peningkatan Kompetensi Guru 8

3. Penilaian Kinerja Guru 19

4. Pengembangan Karir Guru 31

5. Perlindungan dan Penghargaan terhadap Guru 37

6. Etika Profesi 49

E. PELANGGARAN DAN SANKSI 56

F. RANGKUMAN 57

G. DAFTAR BACAAN 59

Bahan Ajar 2

KURIKULUM 2013 UNTUK GURU KELAS PGMI 60

A. PETA KONSEP 60

B. TUJUAN PEMBELAJARAN 60

C. URAIAN MATERI 60

1. Latar Belakang Pengembangan 61

2. Karakteristik Kurikulum 64

3. Tujuan Kurikulum 64

4. Struktur Kurikulum 64

5. Mata Pelajaran Madrasah 67

Bahan Ajar 3

PTK UNTUK GURU MI 88

A. PETA KONSEP 88

B. TUJUAN PEMBELAJARAN 88

C. SKENARIO	88
D. URAIAN MATERI	89
1. Pengertian PTK	89
2. Makna “Kelas” dalam PTK	90
3. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	90
4. Perbedaan PTK dengan Penelitian lain	91
5. Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	91
6. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	91
7. Kelebihan dan Kekurangan PTK	92
8. Sasaran atau Objek Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	92
9. Kolaborasi Merupakan Hal Penting dalam PTK	93
10. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	94
11. Penyusunan Proposal dan Pelaporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	98
12. Laporan Penelitian Tindakan Kelas	100
E. RANGKUMAN	101
F. LATIHAN	101
G. LEMBAR KERJA MEMBUAT PROPOSAL PTK	102
H. DAFTAR BACAAN	105

Bahan Ajar 4**STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF** 106

Bagian I : KEIKHLASAN DALAM BERIBADAH 106

- A. Pengantar 106
- B. Tujuan Pelatihan 106
- C. Skenario Pelatihan 107

Bagian II : PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF 119

- A. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran Aktif 121
- B. Pembelajaran Tematik 131
- C. Latihan 138
- DAFTAR BACAAN 139

Bahan Ajar 5**MATERI AJAR MI** 140**MATERI AJAR BAHASA INDONESIA** 140

- A. Peta Konsep 140
- B. Tujuan 140
- C. Skenario Pelatihan 140
- D. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar 140
- E. Uraian Materi 141

MATERI AJAR BAHASA MATEMATIKA 144

- A. Ruang Lingkup 144
- B. Tujuan Pelatihan 144
- C. Skenario Pelatihan 144
- D. Uraian Materi 145

MATERI AJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM 150

- A. Peta Konsep 150
- B. Tujuan 150
- C. Skenario Pelatihan 150
- D. Pendalaman Materi 151

MATERI AJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL 158

- A. Ruang Lingkup 158
- B. Tujuan 159
- C. Skenario Pelatihan 159
- D. Uraian Materi 159

Bahan Ajar 6**PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR MI** 167

- A. PETA KONSEP 167
- B. TUJUAN 168
- C. MANFAAT 168
- D. STRATEGI 168
- E. URAIAN MATERI 169
 - 1. Penilaian Autentik 170
 - 2. Prinsip dan Pendekatan Penilaian Autentik 170
 - 3. Jenis-jenis Penilaian Autentik 171
 - 4. Pedoman Penilaian Rapor 183
- F. RANGKUMAN 187
- G. LATIHAN 187
- F. DAFTAR BACAAN 192

Bahan Ajar 7**PERANGKAT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM** 194

- A. PETA KONSEP 194
- B. TUJUAN PEMBELAJARAN 194
- C. STRATEGI DAN MEDIA PEMBELAJARAN 194
- D. URAIAN MATERI 194
 - 1. Analisis Buku Madrasah Ibtidaiyah dan Budi Pekerti 195
- E. SILABUS 196

1. Pengertian Silabus _____ 196
2. Komponen Silabus (Permendikbud No.65 Tahun 2013) _____ 196
- F. PENGEMBANGAN RPP MATA PELAJARAN MADRASAH IBTIDAIYAH DAN BUDI PEKERTI _____ 197
- G. PRINSIP-PRINSIP PENYUSUNAN RPP _____ 199
- H. FORMAT SILABUS DAN RPP BERBASIS PEMBELAJARAN AKTIF _____ 200
- I. DAFTAR BACAAN _____ 212

7. Kelebihan dan Kekurangan PTK _____ 150
8. Sasaran atau Objek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) _____ 150
9. Kolaborasi Merupakan Hal Penting dalam _____ 151
10. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) _____ 151
11. Penyusunan Proposal dan Pelaporan Penelitian Tindakan Kelas _____ 151
12. Laporan Penelitian Tindakan Kelas _____ 151
- E. RANGKUMAN _____ 101
- F. LATIHAN _____ 101
- G. LEMBAR KERJA MEMBUAT PROPOSAL PTK _____ 101
- H. DAFTAR BACAAN _____ 101

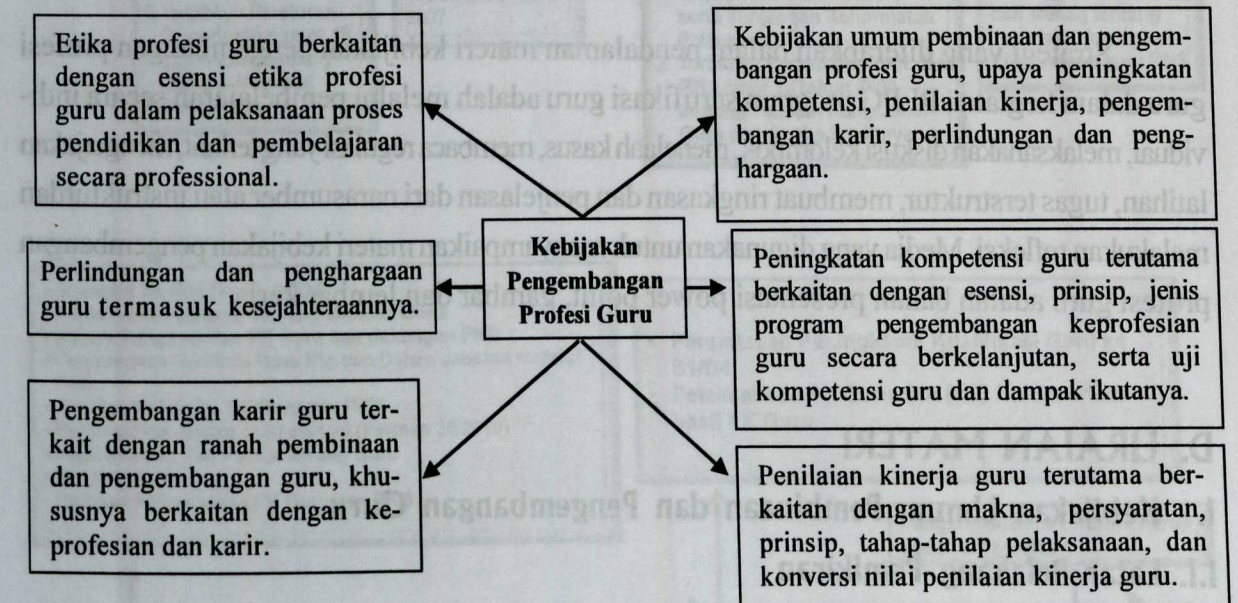
- Bahan Ajar 4
- STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF _____ 107
- Bagian I : KEKHLASAN DALAM BERIBADAH _____ 107
- A. Pengantar _____ 106
 - B. Tujuan Pelatihan _____ 106
 - C. Skenario Pelatihan _____ 107
 - D. STRATEGI _____ 108
 - E. URAIAN MATERI _____ 109
 1. Penilaian Autentik _____ 170
 2. Prinsip dan Pendekatan Penilaian Autentik _____ 170
 3. Jenis-jenis Strategi Penilaian Autentik _____ 171
 4. Pedoman Penilaian Laporan _____ 183
 - F. RANGKUMAN _____ 187
 - G. LATIHAN _____ 187
 - H. DAFTAR BACAAN _____ 192

- Bahan Ajar 7
- PERANGKAT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM _____ 141
- A. PETA KONSEP _____ 141
 - B. TUJUAN PEMBELAJARAN _____ 141
 - C. STRATEGI DAN MEDIA PEMBELAJARAN _____ 141
 - D. URAIAN MATERI _____ 141
 1. Analisis Buku Madrasah Ibtidaiyah dan Budi Pekerti _____ 141
 - E. SILABUS _____ 141

BAHAN AJAR I

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU

A. PETA KONSEP



Materi Kebijakan Pengembangan Profesi Guru mencakup kebijakan umum pembinaan dan pengembangan profesi guru; peningkatan kompetensi guru; penilaian kinerja guru; pengembangan karir guru; perlindungan dan penghargaan guru; dan etika profesi guru.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan akhir setelah mempelajari bahan ajar ini dan mengikuti pembelajaran dalam PLPG, peserta dapat menunjukkan sikap positif, menguasai wawasan dan keterampilan yang terkait dengan:

1. Kebijakan umum pembinaan dan pengembangan profesi guru, upaya peningkatan kompetensi, penilaian kinerja, pengembangan karir, perlindungan dan penghargaan di lingkungan Kementerian Agama, serta etika profesi guru dalam pelaksanaan tugasnya
2. Peningkatan kompetensi guru terutama berkaitan dengan esensi, prinsip, jenis program pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan, serta uji kompetensi guru dan dampak ikutannya.
3. Penilaian kinerja guru terutama berkaitan dengan makna, persyaratan, prinsip, tahap-tahap pelaksanaan, dan konversi nilai penilaian kinerja guru.

4. Pengembangan karir guru terutama berkaitan dengan esensi dan ranah pembinaan dan pengembangan guru, khususnya berkaitan dengan keprofesian dan karir.
5. Perlindungan dan penghargaan guru terutama berkaitan dengan konsep, prinsip atau asas, dan jenis-jenis penghargaan dan perlindungan kepada guru, termasuk kesejahteraannya.
6. Etika profesi guru terutama berkaitan dengan esensi etika profesi guru dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran secara profesional, baik di kelas, di luar kelas, maupun di masyarakat.

C. STRATEGI DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Strategi yang diterapkan dalam pendalaman materi kebijakan pengembangan profesi guru dalam kegiatan PLPG program sertifikasi guru adalah melalui pembelajaran secara individual, melaksanakan diskusi kelompok, menelaah kasus, membaca regulasi yang terkait, mengerjakan latihan, tugas terstruktur, membuat ringkasan dan penjelasan dari narasumber atau instruktur dan melakukan refleksi. Media yang digunakan untuk menyampaikan materi kebijakan pengembangan profesi guru adalah bahan presentasi power point, gambar dan lembar kerja.

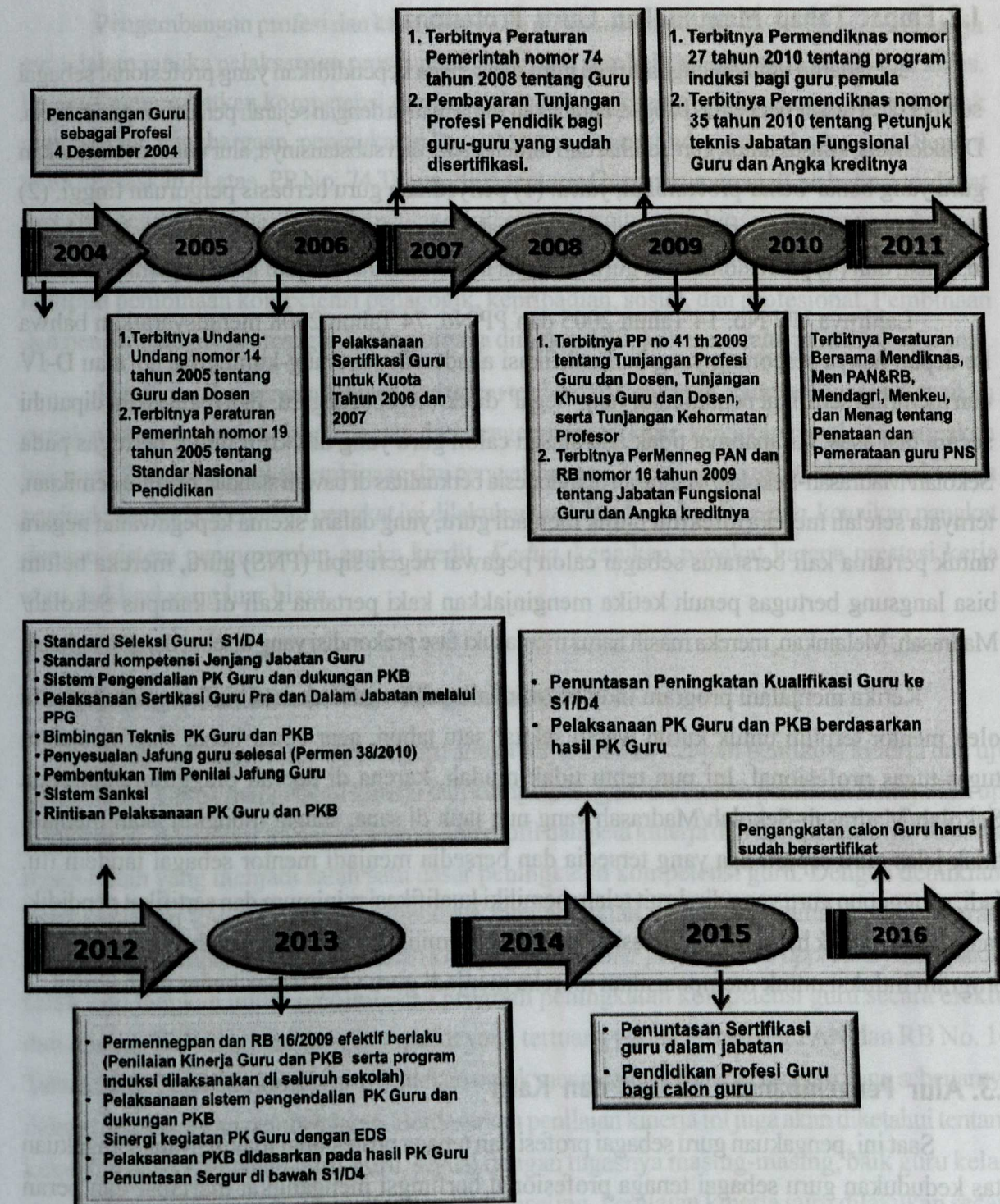
D. URAIAN MATERI

1. Kebijakan Umum Pembinaan dan Pengembangan Guru

1.1. Latar Belakang Pemikiran

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengalami kecepatan dan percepatan luar biasa, memberi tekanan pada perilaku manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya. Di bidang pendidikan, hal ini memunculkan kesadaran baru untuk merevitalisasi kinerja guru dan tenaga kependidikan dalam rangka menyiapkan peserta didik dan generasi muda masa depan yang mampu merespon kemajuan IPTEK, serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Metamorfosis harapan untuk melahirkan UU tentang Guru dan Dosen telah menempuh perjalanan panjang. *Pencanangan Guru sebagai Profesi* oleh Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono menjadi salah satu akselerator lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 itu. Di dalam UU ini disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pascalahirnya UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, diikuti dengan beberapa produk hukum yang menjadi dasar implementasi kebijakan, seperti tersaji pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Milestone Pengembangan Profesi Guru

Aneka produk hukum itu semua bermuara pada pembinaan dan pengembangan profesi guru, sekaligus sebagai pengakuan atas kedudukan guru sebagai tenaga profesional. Pada tahun 2012 dan seterusnya pembinaan dan pengembangan profesi guru harus dilakukan secara simultan, yaitu mensinergikan dimensi analisis kebutuhan, penyediaan, rekrutmen, seleksi, penempatan, redistribusi, evaluasi kinerja, pengembangan keprofesian berkelanjutan, pengawasan etika profesi, dan sebagainya. Untuk tujuan itu, agaknya diperlukan produk hukum baru yang mengatur tentang sinergitas pengelolaan guru untuk menciptakan keselarasan dimensi-dimensi dan institusi yang terkait.

1.2. Empat Tahap Mewujudkan Guru Profesional

Kesadaran untuk menghadirkan guru dan tenaga kependidikan yang profesional sebagai sumber daya utama pencerdas bangsa, barangkali sama tuanya dengan sejarah peradaban pendidikan. Di Indonesia, khusus untuk guru, dilihat dari dimensi sifat dan substansinya, alur untuk mewujudkan guru yang benar-benar profesional, yaitu: (1) penyediaan guru berbasis perguruan tinggi, (2) induksi guru pemula berbasis Sekolah/Madrasah, (3) profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi, dan (4) profesionalisasi guru berbasis individu atau menjadi guru madani.

Lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 dan PP No. 74 Tahun 2008 mengisyaratkan bahwa ke depan hanya seseorang yang berkualifikasi akademik sekurang-kurangnya S1 atau D-IV dan memiliki sertifikat pendidik yang "legal" direkrut sebagai guru. Jika regulasi ini dipatuhi secara taat asas, harapannya tidak ada alasan calon guru yang direkrut untuk bertugas pada Sekolah/Madrasah-Sekolah/Madrasah di Indonesia berkualitas di bawah standar. Namun demikian, ternyata setelah mereka direkrut untuk menjadi guru, yang dalam skema kepegawaian negara untuk pertama kali berstatus sebagai calon pegawai negeri sipil (PNS) guru, mereka belum bisa langsung bertugas penuh ketika menginjakkan kaki pertama kali di kampus Sekolah/Madrasah. Melainkan, mereka masih harus memasuki fase prakondisi yang disebut dengan induksi.

Ketika menjalani program induksi, diidealisasikan guru akan dibimbing dan dipandu oleh mentor terpilih untuk kurun waktu sekitar satu tahun, agar benar-benar siap menjalani tugas-tugas profesional. Ini pun tentu tidak mudah, karena di daerah pinggiran atau pada Sekolah/Madrasah-Sekolah/Madrasah yang nun jauh di sana, sangat mungkin akan menjadi tidak jelas guru seperti apa yang tersedia dan bersedia menjadi mentor sebagai tandem itu. Jadi, sungguhpun guru yang direkrut telah memiliki kualifikasi minimum dan sertifikat pendidik, yang dalam produk hukum dilegitimasi sebagai telah memiliki kewenangan penuh, masih diperlukan program induksi untuk memposisikan mereka menjadi guru yang benar-benar profesional.

1.3. Alur Pengembangan Profesi dan Karir

Saat ini, pengakuan guru sebagai profesi dan tenaga profesional makin nyata. Pengakuan atas kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi mengangkat martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Aktualitas tugas dan fungsi penyangga profesi guru berbasis pada prinsip-prinsip: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pengembangan profesi dan karir diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Inisiatif meningkatkan kompetensi dan profesionalitas ini harus sejalan dengan upaya untuk memberikan penghargaan, peningkatan kesejahteraan dan perlindungan terhadap guru. Seperti telah dijelaskan di atas, PP No. 74 Tahun 2005 tentang Guru mengamanatkan bahwa terdapat dua alur pembinaan dan pengembangan profesi guru, yaitu: pembinaan dan pengembangan profesi, dan pembinaan dan pengembangan karir. Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagaimana dimaksud dilakukan melalui jabatan fungsional.

Pembinaan dan pengembangan karir guru terdiri dari tiga ranah, yaitu penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Sebagai bagian dari pengembangan karir, kenaikan pangkat merupakan hak guru. Dalam kerangka pembinaan dan pengembangan, kenaikan pangkat ini termasuk ranah peningkatan karir. Kenaikan pangkat ini dilakukan melalui dua jalur. *Pertama*, kenaikan pangkat dengan sistem pengumpulan angka kredit. *Kedua*, kenaikan pangkat karena prestasi kerja atau dedikasi yang luar biasa.

1.4. Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan

Pengembangan keprofesionalan guru adakalanya diawali dengan penilaian kinerja dan uji kompetensi. Untuk mengetahui kinerja dan kompetensi guru dilakukan penilaian kinerja dan uji kompetensi. Atas dasar itu dapat dirumuskan profil dan peta kinerja dan kompetensinya. Kondisi nyata itulah yang menjadi salah satu dasar peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, hasil penilaian kinerja dan uji kompetensi menjadi salah satu basis utama desain program peningkatan kompetensi guru. Penilaian kinerja guru (*teacher performance appraisal*) merupakan salah satu langkah untuk merumuskan program peningkatan kompetensi guru secara efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan amanat yang tertuang pada Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan guru yang sebenarnya dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan penilaian kinerja ini juga akan diketahui tentang kekuatan dan kelemahan guru-guru, sesuai dengan tugasnya masing-masing, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan konseling. Penilaian kinerja guru dilakukan secara periodik dan sistematis untuk mengetahui prestasi kerjanya, termasuk potensi pengembangannya.

1.5. Kebijakan Pemerataan Guru

Pemerintah berupaya mencari solusi terbaik untuk memecahkan persoalan rumitnya penataan dan pemerataan guru tersebut dengan menetapkan Peraturan Bersama Lima Menteri, yaitu Mendiknas, Meneg PAN dan RB, Mendagri, Menkeu, dan Menag tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil. Peraturan ini ditandatangani tanggal 3 Oktober 2011 dan mulai efektif tanggal 2 Januari 2012. Dalam peraturan bersama ini antara lain dinyatakan, bahwa untuk menjamin pemerataan guru antar satuan pendidikan, antarjenjang, dan antar jenis pendidikan,

antar kabupaten/kota, dan/atau antarprovinsi dalam upaya mewujudkan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan formal secara nasional dan pencapaian tujuan pendidikan nasional, guru pegawai negeri sipil dapat dipindahtugaskan pada satuan pendidikan di kabupaten/kota, dan provinsi lain.

a. Kebijakan dan Pemerataan Guru

Dalam Peraturan bersama Mendiknas, Meneg PAN dan RB, Mendagri, Menkeu, dan Menag tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil, tanggal 3 Oktober 2011 dan mulai efektif tanggal 2 Januari 2012 secara eksplisit menyatakan bahwa:

- a. Kebijakan standardisasi teknis dalam penataan dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antar jenjang, dan antar jenis pendidikan secara nasional ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Demikian juga Menteri Pendidikan Nasional mengkoordinasikan dan memfasilitasi pemindahan untuk penataan dan pemerataan guru PNS pada provinsi yang berbeda berdasarkan data pembandingan dari Badan Kepegawaian Negara (BKN). Dalam memfasilitasi penataan dan pemerataan PNS di daerah dan kabupaten/kota, Menteri Pendidikan Nasional berkoordinasi dengan Menteri Agama.
- b. Menteri Agama berkewajiban membuat perencanaan, penataan, dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, dan antarjenis pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. Menteri Dalam Negeri berkewajiban untuk mendukung pemerintah daerah dalam hal penataan dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, dan antarjenis pendidikan untuk memenuhi standardisasi teknis yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional serta memasukkan unsur penataan dan pemerataan guru PNS ini sebagai bagian penilaian kinerja pemerintah daerah.
- d. Menteri Keuangan berkewajiban untuk mendukung penataan dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, dan antarjenis pendidikan sebagai bagian dari kebijakan penataan PNS secara nasional melalui aspek pendanaan di bidang pendidikan sesuai dengan kemampuan keuangan negara.
- e. Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi mendukung penataan dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, dan antarjenis pendidikan melalui penetapan formasi guru PNS.
- f. Gubernur atau Bupati/Walikota sesuai dengan kewenangannya membuat perencanaan penataan dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, dan antarjenis pendidikan yang menjadi tanggung jawab masing-masing.

b. Kewenangan Pemerintah Provinsi atau Kabupaten/Kota

- a. Dalam pelaksanaan kegiatan penataan dan pemerataan guru, gubernur bertanggung jawab dan wajib melakukan penataan dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, dan antarjenis pendidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah provinsi yang kelebihan atau kekurangan guru PNS.

- b. Bupati/walikota bertanggung jawab dan wajib melakukan penataan dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, dan antarjenis pendidikan di satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten/kota yang kelebihan dan kekurangan guru PNS.
- c. Gubernur mengkoordinasikan dan memfasilitasi pemindahan guru PNS untuk penataan dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, dan antarjenis pendidikan di wilayah kerjanya sesuai dengan kewenangannya.
- d. Bupati/Walikota mengkoordinasikan dan memfasilitasi pemindahan guru PNS untuk penataan dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, dan antarjenis pendidikan di wilayah kerjanya sesuai dengan kewenangannya.
- e. Gubernur mengkoordinasikan dan memfasilitasi pemindahan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, dan antarjenis pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kewenangannya untuk penataan dan pemerataan antarkabupaten/kota dalam satu wilayah provinsi.
- f. Penataan dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, dan antarjenis pendidikan didasarkan pada analisis kebutuhan dan persediaan guru sesuai dengan kebijakan standardisasi teknis yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional.
- g. Analisis kebutuhan disusun dalam suatu format laporan yang dikirimkan kepada Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama sesuai dengan kewenangannya masing-masing dan diteruskan ke Menteri Dalam Negeri, Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, dan Menteri Keuangan.

Dalam kerangka pemerataan guru, diperlukan pemantauan dan evaluasi. Pemantauan dan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dalam kegiatan penataan dan pemerataan guru, khususnya guru PNS. Oleh karena itu secara bersama-sama Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, Meneg PAN dan RB, dan Menteri Keuangan wajib memantau dan mengevaluasi pelaksanaan penataan dan pemerataan guru sesuai dengan kewenangan masing-masing. Sedangkan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan penataan dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, dan antarpendidikan di kabupaten/kota dilakukan oleh gubernur sesuai dengan masing-masing wilayahnya.

Pelaksanaan pelaporan penataan dan pemerataan guru disajikan berikut ini.

1. Bupati/Walikota membuat usulan perencanaan penataan dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, dan antarjenis pendidikan di wilayahnya dan menyampaikannya kepada Gubernur paling lambat bulan Februari tahun berjalan. Kemudian Gubernur mengusulkan perencanaan seperti tersebut di atas, dan perencanaan penataan dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, dan antarjenis pendidikan di wilayahnya kepada Menteri Pendidikan Nasional melalui Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dan Menteri Agama sesuai dengan kewenangannya masing-masing paling lambat bulan Maret tahun berjalan.
2. Bupati/Walikota membuat laporan pelaksanaan penataan dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, dan antarjenis pendidikan di wilayahnya dan menyampaikannya

kepada Gubernur paling lambat bulan April tahun berjalan. Kemudian Gubernur melaporkan pelaksanaan penataan dan pemerataan guru PNS kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dan Menteri Agama sesuai dengan kewenangannya masing-masing paling lambat bulan Mei tahun berjalan dan diteruskan ke Menteri Dalam Negeri, Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, dan Menteri Keuangan.

3. Menteri Agama menyampaikan informasi tentang perencanaan dan pelaksanaan penataan dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, dan antarjenis pendidikan di wilayah kerjanya dan menyampaikannya kepada Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Keuangan, dan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi paling lambat bulan Mei tahun berjalan.
4. Berdasarkan laporan pelaksanaan penataan dan pemerataan guru PNS dan informasi dari Kementerian Agama tersebut di atas, Menteri Pendidikan Nasional melakukan evaluasi dan menetapkan capaian penataan dan pemerataan guru PNS secara nasional paling lambat bulan Juli tahun berjalan.
5. Hasil evaluasi disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nasional kepada Menteri Keuangan, Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, dan Menteri Dalam Negeri untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.

Sanksi bagi pihak-pihak yang tidak melaksanakan kebijakan ini adalah sebagai berikut:

1. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menghentikan sebagian atau seluruh bantuan finansial fungsi pendidikan dan memberikan rekomendasi kepada Kementerian terkait sesuai dengan kewenangannya untuk menjatuhkan sanksi kepada Bupati/Walikota atau Gubernur yang tidak melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penataan dan pemerataan guru PNS antarsatuan pendidikan, antarjenjang, atau antarjenis pendidikan di daerahnya.
2. Atas dasar rekomendasi tersebut di atas, Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi menunda pemberian formasi guru PNS kepada Pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
3. Atas dasar rekomendasi tersebut di atas, Menteri Keuangan dapat melakukan penundaan penyaluran dana perimbangan kepada pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Atas dasar rekomendasi tersebut di atas, Menteri Dalam Negeri memberikan penilaian kinerja kurang baik dalam penyelenggaraan urusan penataan dan pemerataan guru PNS sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2. Peningkatan Kompetensi Guru

2.1. Esensi Peningkatan Kompetensi Guru

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), baik sebagai substansi materi ajar maupun

piranti penyelenggaraan pembelajaran, terus berkembang. Dinamika ini menuntut guru selalu meningkatkan dan menyesuaikan kompetensinya agar mampu mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran yang aktual dengan menggunakan berbagai pendekatan, metoda, dan teknologi pembelajaran terkini. Hanya dengan cara itu guru mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berhasil mengantarkan peserta didik memasuki dunia kehidupan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pada zamannya. Sebaliknya, ketidakmauan dan ketidakmampuan guru menyesuaikan wawasan dan kompetensi dengan tuntutan perkembangan lingkungan profesinya justru akan menjadi salah satu faktor penghambat ketercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Sebagaimana ditekankan dalam prinsip percepatan belajar (*accelerated learning*), kecenderungan materi yang harus dipelajari anak didik yang semakin hari semakin bertambah jumlah, jenis, dan tingkat kesulitannya, menuntut dukungan strategi dan teknologi pembelajaran yang secara terus-menerus disesuaikan pula agar pembelajaran dapat dituntaskan dalam interval waktu yang sama. Sejatinya, guru adalah bagian integral dari subsistem organisasi pendidikan secara menyeluruh. Agar sebuah organisasi pendidikan mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang menjadi ciri kehidupan modern, perlu mengembangkan Sekolah/Madrasah sebagai sebuah organisasi pembelajar. Di antara karakter utama organisasi pembelajar adalah mencermati perubahan internal dan eksternal yang diikuti dengan upaya penyesuaian diri dalam rangka mempertahankan eksistensinya.

2.2. Prinsip-Prinsip dalam Peningkatan Kompetensi dan Karir Guru

1. Prinsip-prinsip Umum

Secara umum program peningkatan kompetensi guru diselenggarakan dengan menggunakan prinsip-prinsip seperti berikut ini.

- a. Demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- b. Satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- c. Suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan guru yang berlangsung sepanjang hayat.
- d. Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran.
- e. Memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

2. Prinsip-prinsip Khusus

Secara khusus program peningkatan kompetensi guru diselenggarakan dengan menggunakan prinsip-prinsip seperti berikut ini.

- a. Ilmiah, keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam kompetensi dan indikator harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

- b. Relevan, rumusannya berorientasi pada tugas dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik profesional yakni memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
- c. Sistematis, setiap komponen dalam kompetensi jabatan guru berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d. Konsisten, adanya hubungan yang ajeg dan taat asas antara kompetensi dan indikator.
- e. Aktual dan kontekstual, yakni rumusan kompetensi dan indikator dapat mengikuti perkembangan ipteks.
- f. Fleksibel, rumusan kompetensi dan indikator dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman.
- g. Demokratis, setiap guru memiliki hak dan peluang yang sama untuk diberdayakan melalui proses pembinaan dan pengembangan profesionalitasnya, baik secara individual maupun institusional.
- h. Obyektif, setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya dengan mengacu kepada hasil penilaian yang dilaksanakan berdasarkan indikator-indikator terukur dari kompetensi profesinya.
- i. Komprehensif, setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya untuk mencapai kompetensi profesi dan kinerja yang bermutu dalam memberikan layanan pendidikan dalam rangka membangun generasi yang memiliki pengetahuan, kemampuan atau kompetensi, mampu menjadi dirinya sendiri, dan bisa menjalani hidup bersama orang lain.
- j. Memandirikan, setiap guru secara terus menerus diberdayakan untuk mampu meningkatkan kompetensinya secara berkesinambungan, sehingga memiliki kemandirian profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsi profesinya.
- k. Profesional, pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan dengan mengedepankan nilai-nilai profesionalitas.
- l. Bertahap, dimana pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan berdasarkan tahapan waktu atau tahapan kualitas kompetensi yang dimiliki oleh guru.
- m. Berjenjang, pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan secara berjenjang berdasarkan jenjang kompetensi atau tingkat kesulitan kompetensi yang ada pada standar kompetensi.
- n. Berkelanjutan, pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta adanya kebutuhan penyegaran kompetensi guru;
- o. Akuntabel, pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dapat dipertanggungjawabkan secara transparan kepada publik;
- p. Efektif, pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru harus mampu memberikan informasi yang bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat oleh pihak-pihak yang terkait dengan profesi dan karir lebih lanjut dalam upaya peningkatan kompetensi dan kinerja guru.

- q. Efisien, pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru harus didasari atas pertimbangan penggunaan sumberdaya seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal.

2.3. Jenis Program Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) dan bukan diklat, antara lain seperti berikut ini.

2.3.1. Pendidikan dan Pelatihan

- a. *Inhouse training* (IHT). Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, Sekolah/Madrasah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.
- b. Program magang. Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di institusi/industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini terutama diperuntukkan bagi guru kejuruan dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya, magang di industri otomotif dan yang sejenisnya. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu khususnya bagi guru-guru Sekolah/Madrasah kejuruan memerlukan pengalaman nyata.
- c. Kemitraan Sekolah/Madrasah. Pelatihan melalui kemitraan Sekolah/Madrasah dapat dilaksanakan bekerjasama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan di Sekolah/Madrasah atau di tempat mitra Sekolah/Madrasah. Pembinaan melalui mitra Sekolah/Madrasah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.
- d. Belajar jarak jauh. Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pembinaan melalui belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil dapat mengikuti pelatihan di tempat-tempat pembinaan yang ditunjuk seperti di ibu kota kabupaten atau di propinsi.
- e. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di Balai Pendidikan dan Pelatihan dan atau Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kementerian Agama, P4TK dan atau LPMP dan lembaga lain yang diberi wewenang, di mana program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus

(spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.

- f. Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya. Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain sebagainya.
- g. Pembinaan internal oleh Sekolah/Madrasah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala Sekolah/Madrasah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugasmengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.
- h. Pendidikan lanjut. Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi pembinaan profesi guru di masa mendatang. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri, bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi.

2.3.2. Kegiatan Selain Pendidikan dan Pelatihan

- a. Diskusi masalah pendidikan. Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik sesuai dengan masalah yang di alami di Sekolah/Madrasah. Melalui diskusi berkala diharapkan para guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan proses pembelajaran di Sekolah/Madrasah ataupun masalah peningkatan kompetensi dan pengembangan karirnya.
- b. Seminar. Pengikutsertaan guru di dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan profesi guru dalam meningkatkan kompetensi guru. Melalui kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- c. Workshop. Workshop dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. Workshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan RPP, dan sebagainya.
- d. Penelitian. Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen ataupun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.
- e. Penulisan buku/bahan ajar. Bahan ajar yang ditulis guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran ataupun buku dalam bidang pendidikan.
- f. Pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik (animasi pembelajaran).
- g. Pembuatan karya teknologi/karya seni. Karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya teknologi yang bermanfaat untuk masyarakat dan atau pendidikan dan karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.

2.3.3. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Penetapan Permeneg PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dilatarbelakangi bahwa guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan proses pembelajaran dan mutu peserta didik. Perubahan mendasar yang terkandung dalam Permeneg PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009 dibandingkan dengan regulasi sebelumnya, di antaranya dalam hal penilaian kinerja guru yang sebelumnya lebih bersifat administratif menjadi lebih berorientasi praktis, kuantitatif, dan kualitatif, sehingga diharapkan para guru akan lebih bersemangat untuk meningkatkan kinerja dan profesionalitasnya. Dalam Permeneg PAN dan RB ini, jabatan fungsional terdiri dari empat jenjang, yaitu Guru Pertama, Guru Muda, Guru Madya, dan Guru Utama.

Secara umum, keberadaan PKB bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di Sekolah/Madrasah yang berimbas pada peningkatan mutu pendidikan. Secara khusus, tujuan PKB disajikan berikut ini.

1. Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.
2. Memutakhirkan kompetensi guru untuk memenuhi kebutuhan guru dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik dalam memenuhi tuntutan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni di masa mendatang.
3. Mewujudkan guru yang memiliki komitmen kuat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.
4. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai penyandang profesi guru.
5. Meningkatkan citra, harkat, dan martabat profesi guru di masyarakat.

Jika kegiatan PKB di Sekolah/Madrasah dan jaringan Sekolah/Madrasah belum memenuhi kebutuhan pengembangan keprofesian guru, atau guru masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut, kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan sumber kepakaran luar lainnya. Sumber kepakaran lain ini dapat disediakan melalui LPMP, P4TK, Perguruan Tinggi Balai Diklat, Pusdiklat atau institusi layanan lain yang diakui oleh pemerintah, atau institusi layanan luar negeri melalui pendidikan dan pelatihan jarak jauh dengan memanfaatkan jejaring virtual atau TIK. Dalam kaitannya dengan PKB ini, beberapa jenis pengembangan kompetensi dapat dilakukan oleh guru dan di Sekolah/Madrasah mereka sendiri. Beberapa program dimaksud disajikan berikut ini.

1. Dilakukan oleh guru sendiri:
 - a. menganalisis umpan balik yang diperoleh dari siswa terhadap pelajarannya;
 - b. menganalisis hasil pembelajaran (nilai ujian, keterampilan siswa, dll);
 - c. mengamati dan menganalisis tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran;
 - d. membaca artikel dan buku yang berkaitan dengan bidang dan profesi; dan
 - e. mengikuti kursus atau pelatihan jarak jauh.
2. Dilakukan oleh guru bekerja sama dengan guru lain:

- a. mengobservasi guru lain;
- b. mengajak guru lain untuk mengobservasi guru yang sedang mengajar;
- c. mengajar bersama-sama dengan guru lain (pola *team teaching*);
- e. bersamaan dengan guru lain membahas dan melakukan investigasi terhadap permasalahan yang dihadapi di Sekolah/Madrasah;
- f. membahas artikel atau buku dengan guru lain; dan
- g. merancang persiapan mengajar bersama guru lain.

3. Dilakukan oleh Sekolah/Madrasah :

- a. *training day* untuk semua sumber daya manusia di Sekolah/Madrasah (bukan hanya guru);
- b. kunjungan ke Sekolah/Madrasah lain; dan
- c. mengundang nara sumber dari Sekolah/Madrasah lain atau dari instansi lain.

Satu hal yang perlu diingat dalam pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan harus dapat mematuhi prinsip-prinsip seperti berikut ini.

1. Setiap guru di Indonesia berhak mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri. Hak tersebut perlu diimplementasikan secara teratur, sistematis, dan berkelanjutan.
2. Untuk menghindari kemungkinan pengalokasian kesempatan pengembangan yang tidak merata, proses penyusunan program PKB harus dimulai dari Sekolah/Madrasah. Sekolah/Madrasah wajib menyediakan kesempatan kepada setiap guru untuk mengikuti program PKB minimal selama tujuh hari atau 40 jam per tahun. Alokasi tujuh hari tersebut adalah alokasi minimal. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan/ atau Sekolah/Madrasah berhak menambah alokasi waktu jika dirasakan perlu, termasuk penyediaan anggaran untuk kegiatan PKB.
3. Guru juga wajib berusaha mengembangkan dirinya semaksimal mungkin dan secara berkelanjutan. Alokasi waktu tujuh hari per tahun sebenarnya tidak cukup, sehingga guru harus tetap berusaha pada kesempatan lain di luar waktu tujuh hari tersebut. Keseriusan guru untuk mengembangkan dirinya merupakan salah satu hal yang diperhatikan dan dinilai di dalam kegiatan proses pembelajaran yang akan dievaluasi kinerja tahunannya.
4. Proses PKB bagi guru harus dimulai dari guru sendiri. Sebenarnya guru tidak bisa 'dikembangkan' oleh orang lain jika dia belum siap untuk berkembang. Pihak-pihak yang mendapat tugas untuk membina guru perlu menggali sebanyak-banyaknya dari guru tersebut (tentang keinginannya, kekhawatirannya, masalah yang dihadapinya, pemahamannya tentang proses belajar-mengajar, dsb) sebelum memberikan masukan/saran.
5. Untuk mencapai tujuan PKB yang sebenarnya, kegiatan PKB harus melibatkan guru secara aktif sehingga betul-betul terjadi perubahan pada dirinya, baik dalam penguasaan materi, pemahaman konteks, keterampilan, dan lain-lain. Jenis pelatihan tradisional — yaitu ceramah yang dihadiri oleh peserta dalam jumlah besar tetapi tidak melibatkan mereka secara aktif — perlu dihindari.

2.3.4. Pengembangan Diri, Publikasi Ilmiah, dan Karya Inovatif.

a. Pengembangan Diri

Pengembangan diri pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru melalui kegiatan pendidikan dan latihan fungsional dan kegiatan kolektif guru yang dapat meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru. Dengan demikian, guru akan mampu melaksanakan tugas utama dan tugas tambahan yang dipercayakan kepadanya. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan, sedangkan tugas tambahan adalah tugas lain guru yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah, seperti tugas sebagai kepala Sekolah/Madrasah, wakil kepala Sekolah/Madrasah, kepala laboratorium, dan kepala perpustakaan.

Beberapa contoh materi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pengembangan diri, baik dalam diklat fungsional maupun kegiatan kolektif guru, antara lain: (1) penyusunan RPP, program kerja, dan/atau perencanaan pendidikan; (2) penyusunan kurikulum dan bahan ajar; (3) pengembangan metodologi mengajar; (4) penilaian proses dan hasil pembelajaran peserta didik; (5) penggunaan dan pengembangan teknologi informatika dan komputer (TIK) dalam pembelajaran; (6) inovasi proses pembelajaran; (7) peningkatan kompetensi profesional dalam menghadapi tuntutan teori terkini; (8) penulisan publikasi ilmiah; (9) pengembangan karya inovatif; (10) kemampuan untuk mempresentasikan hasil karya; dan (11) peningkatan kompetensi lain yang terkait dengan pelaksanaan tugas-tugas tambahan atau tugas lain yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah.

Hasil diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru ini perlu didesiminasikan kepada guru-guru yang lain, minimal di Sekolah/Madrasah masing-masing, sebagai bentuk kepedulian dan wujud kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan. Kegiatan ini diharapkan dapat mempercepat proses peningkatan dan pengembangan Sekolah/Madrasah secara menyeluruh. Guru bisa memperoleh penghargaan berupa angka kredit tambahan sesuai perannya sebagai pemrasaran/nara sumber.

b. Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di Sekolah/Madrasah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup 3 (tiga) kelompok, yaitu:

- a. Presentasi pada forum ilmiah. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pemrasaran dan/atau nara sumber pada seminar, lokakarya, koloqium, dan/atau diskusi ilmiah, baik yang diselenggarakan pada tingkat Sekolah/Madrasah, KKG/MGMP, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional.
- b. Publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal. Publikasi dapat berupa karya tulis hasil penelitian, makalah tinjauan ilmiah di bidang pendidikan formal

dan pembelajaran, tulisan ilmiah populer, dan artikel ilmiah dalam bidang pendidikan. Karya ilmiah ini telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah tertentu atau minimal telah diterbitkan dan diseminarkan di Sekolah/Madrasah masing-masing. Dokumen karya ilmiah disahkan oleh kepala Sekolah/Madrasah dan disimpan di perpustakaan Sekolah/Madrasah. Bagi guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala Sekolah/Madrasah, karya ilmiahnya harus disahkan oleh kepala dinas pendidikan atau bidang pendidikan kementerian agama setempat.

- c. Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan/atau pedoman guru. Buku yang dimaksud dapat berupa buku pelajaran, baik sebagai buku utama maupun buku pelengkap, modul/diktat pembelajaran per semester, buku dalam bidang pendidikan, karya terjemahan, dan buku pedoman guru. Buku termaksud harus tersedia di perpustakaan Sekolah/Madrasah tempat guru bertugas. Keaslian buku harus ditunjukkan dengan pernyataan keaslian dari kepala Sekolah/Madrasah atau dinas pendidikan setempat bagi guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala Sekolah/Madrasah.

c. Karya Inovatif

Karya inovatif adalah karya yang bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di Sekolah/Madrasah dan pengembangan dunia pendidikan, sains/teknologi, dan seni. Karya inovatif ini dapat berupa penemuan teknologi tepat guna, penemuan/peciptaan atau pengembangan karya seni, pembuatan/modifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum, atau penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya pada tingkat nasional maupun provinsi.

2.4. Uji Kompetensi

Untuk mengetahui kompetensi seorang guru, perlu dilakukan uji kompetensi. Uji kompetensi dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil uji kompetensi, dirumuskan profil kompetensi guru menurut level tertentu yang sekaligus menentukan kelayakan dari guru tersebut. Dengan demikian, tujuan uji kompetensi adalah menilai dan menetapkan apakah guru sudah kompeten atau belum dilihat dari standar kompetensi yang diujikan.

2.4.1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek yang diamati, yaitu:

- Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2.4.2. Kompetensi Kepribadian

Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik peserta didik sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan peserta didiknya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati adalah:

- Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

2.4.3. Kompetensi Sosial

Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru dalam kaitannya dengan kompetensi sosial disajikan berikut ini.

- Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

2.4.4. Kompetensi Profesional

Guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya, bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, dan prinsip-prinsip lainnya. Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat. Diharapkan pula guru dapat menyusun butir soal secara benar, agar tes yang digunakan dapat memotivasi peserta didik belajar. Kemampuan yang harus dimiliki pada dimensi kompetensi profesional atau akademik dapat diamati dari aspek-aspek berikut ini.

- Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan hasil uji kompetensi dirumuskan profil kompetensi guru menurut level tertentu, sekaligus menentukan kelayakannya. Dengan demikian, tujuan dari ujikompetensi adalah menilai dan menetapkan apakah guru sudah kompeten atau belum dilihat dari standar kompetensi yang diujikan. Pelaksanaan uji kompetensi dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip seperti berikut.

- Valid, yaitu menguji apa yang seharusnya dinilai atau diuji dan bukti-bukti yang dikumpulkan harus mencukupi serta terkini dan asli.
- Reliabel, yaitu uji kompetensi bersifat konsisten, dapat menghasilkan kesimpulan yang relatif sama walaupun dilakukan pada waktu, tempat dan asesor yang berbeda.

- Fleksibel, yaitu uji kompetensi dilakukan dengan metoda yang disesuaikan dengan kondisi peserta uji serta kondisi tempat uji kompetensi.
- Adil, yaitu uji kompetensi tidak boleh ada diskriminasi terhadap guru, dimana mereka harus diperlakukan sama sesuai dengan prosedur yang ada dengan tidak melihat dari kelompok mana dia berasal.
- Efektif dan efisien, yaitu uji kompetensi tidak mengorbankan sumber daya dan waktu yang berlebihan dalam melaksanakan uji kompetensi sesuai dengan unjuk kerja yang ditetapkan. Uji kompetensi sebisa mungkin dilaksanakan di tempat kerja atau dengan mengorbankan waktu dan biaya yang sedikit.

Uji kompetensi dilakukan dengan strategi tertentu. Strategi uji kompetensi dilakukan seperti berikut ini.

- Dilakukan secara kontinyu bagi semua guru, baik terkait dengan mekanisme sertifikasi maupun bersamaan dengan penilaian kinerja.
- Dapat dilakukan secara manual (*offline*), *online*, atau kombinasinya.
- Melalui tes kinerja atau *performance test*.
- Dimungkinkan penyediaan bank soal yang memenuhi validitas dan reliabilitas tertentu, khusus untuk ranah pengetahuan.
- Sosialisasi pelaksanaan program dan materi uji kompetensi

Latihan dan Renungan

- Apa esensi peningkatan kompetensi guru?
- Sebutkan jenis-jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh guru?
- Buatlah penjelasan ringkas mengenai keterkaitan masing-masing jenis kompetensi guru!
- Sebutkan beberapa prinsip peningkatan kompetensi guru!
- Apa yang dimaksud dengan pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan?
- Sebutkan jenis-jenis program peningkatan kompetensi guru!
- Apa esensi uji kompetensi guru?
- Apa dampak ikutan hasil uji kompetensi bagi guru?

3. Penilaian Kinerja Guru

3.1. Latar Belakang dan Pengertian Penilaian Kinerja Guru

Menurut Permenneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, PK Guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuannya dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan keterampilan, sebagai kompetensi yang dibutuhkan sesuai amanat Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi

Akademik dan Kompetensi Guru. Penguasaan kompetensi dan penerapan pengetahuan serta keterampilan guru, sangat menentukan tercapainya kualitas proses pembelajaran atau pembimbingan peserta didik, dan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan bagi Sekolah/Madrasah, khususnya bagi guru dengan tugas tambahan. Sistem PK Guru adalah sistem penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya.

Jika hasil uji kompetensi memenuhi persyaratan, guru yang bersangkutan diberi peluang mengikuti PK Guru. Fokus utama PK Guru adalah (1) disiplin guru (kehadiran, ethos kerja), (2) efisiensi dan efektivitas pembelajaran (kapasitas transformasi ilmu ke siswa), (3) keteladanan guru (berbicara, bersikap dan berperilaku), dan (4) motivasi belajar siswa. Guru yang sudah mengikuti PK Guru, akan dihitung angka kredit yang diperoleh atas kinerjanya pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah/madrasah yang dilakukannya pada tahun tersebut. Kegiatan penilaian kinerja dilakukan setiap tahun sebagai bagian dari proses pengembangan karir dan promosi guru untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsionalnya.

3.2. Persyaratan Penilaian Kinerja Guru

Persyaratan penting dalam sistem PK Guru yaitu harus valid, reliabel, dan praktis bagi pendidik

1. Sistem PK Guru dikatakan valid bila aspek yang dinilai benar-benar mengukur komponen-komponen tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran, pembimbingan, dan/atau tugas lain yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah/madrasah.
2. Sistem PK Guru dikatakan reliabel atau mempunyai tingkat kepercayaan tinggi jika proses yang dilakukan memberikan hasil yang sama untuk seorang guru yang dinilai kinerjanya oleh siapapun dan kapan pun.
3. Sistem PK Guru dikatakan praktis bila dapat dilakukan oleh siapapun dengan relatif mudah dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang sama dalam semua kondisi tanpa memerlukan persyaratan

3.3. Prinsip Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru

Prinsip prinsip utama dalam pelaksanaan PK Guru adalah sebagai berikut.

1. Sesuai dengan prosedur dan mengacu pada peraturan yang berlaku.
2. Menilai kinerja yang dapat diamati dan dipantau, Apa yang dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sehari hari, yaitu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan/atau tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah meliputi:
 - a. disiplin guru (kehadiran, ethos kerja),
 - b. efisiensi dan efektivitas pembelajaran (kapasitas transformasi ilmu ke siswa),
 - c. keteladanan guru (berbicara, bersikap dan berperilaku), dan
 - d. motivasi belajar siswa.

3. Penilai, guru yang dinilai, dan unsur yang terlibat dalam proses harus memahami semua dokumen yang terkait dengan sistem penilaian. Guru dan penilai harus memahami pernyataan kompetensi dan indikator kinerjanya secara utuh, sehingga keduanya mengetahui tentang aspek yang dinilai serta dasar dan kriteria yang digunakan dalam penilaian.
4. Diawali dengan penilaian formatif di awal tahun dan penilaian sumatif di akhir tahun dengan memperhatikan hal hal berikut.
 - a. Obyektif sesuai dengan kondisi nyata guru dalam melaksanakan tugas sehari hari.
 - b. Memberlakukan syarat, ketentuan, dan prosedur standar kepada semua guru yang dinilai.
 - c. Dapat dipertanggungjawabkan.
 - d. Bermanfaat bagi guru dalam rangka peningkatan kualitas kinerjanya secara berkelanjutan dan sekaligus pengembangan karir profesinya.
 - e. Memungkinkan bagi penilai, guru yang dinilai, dan pihak lain yang berkepentingan, untuk memperoleh akses informasi atas penyelenggaraan penilaian tersebut.
 - f. Mudah tanpa mengabaikan prinsip prinsip lainnya.
 - g. Berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan.
 - h. Tidak hanya terfokus pada hasil, namun juga perlu memperhatikan proses, yakni bagaimana guru dapat mencapai hasil tersebut.
 - i. Periodik, teratur, dan berlangsung secara terus menerus selama seseorang menjadi guru.
 - j. Boleh diketahui oleh pihak pihak terkait yang berkepentingan.

3.4. Aspek yang Dinilai dalam Penilaian Kinerja Guru

Seperti telah dijelaskan di muka, guru sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain tugas utamanya tersebut, guru juga dimungkinkan memiliki tugas tugas lain yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah. Oleh karena itu, dalam penilaian kinerja guru beberapa subunsur yang perlu dinilai adalah sebagai berikut.

1. Penilaian kinerja yang terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran bagi guru mata pelajaran atau guru kelas, khususnya berkaitan dengan, (1) disiplin guru (kehadiran, ethos kerja), (2) efisiensi dan efektivitas pembelajaran (kapasitas transformasi ilmu ke siswa), (3) keteladanan guru (berbicara, bersikap dan berperilaku), dan (4) motivasi belajar siswa.
2. Kinerja yang terkait dengan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah. Pelaksanaan tugas tambahan ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu tugas tambahan yang mengurangi jam mengajar tatap muka dan yang tidak mengurangi jam mengajar tatap muka. Tugas tambahan yang mengurangi jam mengajar tatap muka meliputi: (1) menjadi kepala Sekolah/Madrasah per tahun; (2) menjadi wakil kepala Sekolah/Madrasah per tahun; (3) menjadi ketua program keahlian/program studi atau yang sejenisnya; (4) menjadi kepala perpustakaan; atau (5) menjadi kepala laboratorium, bengkel, unit

produksi, atau yang sejenisnya. Tugas tambahan yang tidak mengurangi jam mengajar tatap muka dikelompokkan menjadi dua, yaitu tugas tambahan minimal satu tahun (misalnya menjadi wali kelas, guru pembimbing program induksi, dan sejenisnya) dan tugas tambahan kurang dari satu tahun (misalnya menjadi pengawas penilaian dan evaluasi pembelajaran, penyusunan kurikulum, dan sejenisnya).

Penilaian kinerja guru dalam melaksanakan tugas tambahan yang mengurangi jam mengajar tatap muka dinilai dengan menggunakan instrumen khusus yang dirancang berdasarkan kompetensi yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas tambahan tersebut. Tugas tambahan lain yang tidak mengurangi jam mengajar guru dihargai langsung sebagai perolehan angka kredit sesuai ketentuan yang berlaku.

3.5. Prosedur Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru

Secara spesifik terdapat perbedaan prosedur pelaksanaan PK Guru pembelajaran atau pembimbingan dengan prosedur pelaksanaan PK Guru untuk tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah. Meskipun demikian, secara umum kegiatan penilaian PK Guru di tingkat Sekolah/Madrasah dilaksanakan dalam 4 (empat) tahapan sebagaimana berikut.

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan, hal hal yang harus dilakukan oleh penilai maupun guru yang akan dinilai, yaitu:

- memahami Pedoman PK Guru, terutama tentang sistem yang diterapkan dan posisi PK Gurudalam kerangka pembinaan dan pengembangan profesi guru;
- memahami pernyataan kompetensi guru yang telah dijabarkan dalam bentuk indikator kinerja;
- memahami penggunaan instrumen PK Guru dan tata cara penilaian yang akan dilakukan, termasuk cara mencatat semua hasil pengamatan dan pemantauan, serta mengumpulkan dokumen dan bukti fisik lainnya yang memperkuat hasil penilaian; dan
- memberitahukan rencana pelaksanaan PK Guru kepada guru yang akan dinilai sekaligus menentukan rentang waktu jadwal pelaksanaannya.

2. Tahap Pelaksanaan

Beberapa tahapan PK Guru yang harus dilalui oleh penilai sebelum menetapkan nilai untuk setiap kompetensi, yaitu:

- Sebelum pengamatan. Pertemuan awal antara penilai dengan guru yang dinilai sebelum dilakukan pengamatan dilaksanakan di ruang khusus tanpa ada orang ketiga. Pada pertemuan ini, penilai mengumpulkan dokumen pendukung dan melakukan diskusi tentang berbagai hal yang tidak mungkin dilakukan pada saat pengamatan. Semua hasil diskusi, wajib dicatat

dalam format laporan dan evaluasi per kompetensi sebagai bukti penilaian kinerja. Untuk pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah dapat dicatat dalam lembaran lain karena tidak ada format khusus yang disediakan untuk proses pencatatan ini.

- Selama pengamatan. Selama pengamatan di kelas dan/atau di luar kelas, penilai wajib mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran atau pembimbingan, dan/atau dalam pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah. Dalam konteks ini, penilaian kinerja dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sesuai untuk masing masing penilaian kinerja. Untuk menilai guru yang melaksanakan proses pembelajaran atau pembimbingan, penilai menggunakan instrumen PK Guru pembelajaran atau pembimbingan.

Dalam proses penilaian untuk tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah, data dan informasi dapat diperoleh melalui pencatatan terhadap semua bukti yang teridentifikasi di tempat yang disediakan pada masing masing kriteria penilaian. Bukti bukti ini dapat diperoleh melalui pengamatan, wawancara dengan pemangku kepentingan pendidikan (guru, komite Sekolah/Madrasah, peserta didik, dunia usaha dan dunia industri mitra).

- Setelah pengamatan. Pada pertemuan setelah pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah, penilai dapat mengklarifikasi beberapa aspek tertentu yang masih diragukan. Penilai wajib mencatat semua hasil pertemuan pada format laporan dan evaluasi per kompetensi tersebut atau lembar lain sebagai bukti penilaian kinerja. Pertemuan dilakukan di ruang khusus dan hanya dihadiri oleh penilai dan guru yang dinilai. Untuk penilaian kinerja tugas tambahan, hasilnya dapat dicatat pada Format Penilaian Kinerja sebagai deskripsi penilaian kinerja.

3. Tahap Penilaian

a. Pelaksanaan penilaian

Pada tahap ini penilai menetapkan nilai untuk setiap kompetensi dengan skala nilai 1, 2, 3, atau 4. Sebelum pemberian nilai tersebut, penilai terlebih dahulu memberikan skor 0, 1, atau 2 pada masing masing indikator untuk setiap kompetensi. Pemberian skor ini harus didasarkan kepada catatan hasil pengamatan dan pemantauan serta bukti bukti berupa dokumen lain yang dikumpulkan selama proses PK Guru. Pemberian nilai untuk setiap kompetensi dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

- Pemberian skor 0, 1, atau 2 untuk masing masing indikator setiap kompetensi. Pemberian skor ini dilakukan dengan cara membandingkan rangkuman catatan hasil pengamatan dan pemantauan di lembar format laporan dan evaluasi per kompetensi dengan indikator kinerja masing masing kompetensi
- Nilai setiap kompetensi kemudian direkapitulasi dalam format hasil penilaian kinerja guru untuk mendapatkan nilai total PK Guru. Untuk penilaian kinerja guru dengan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah / Madrasah, nilai untuk setiap

kompetensi direkapitulasi ke dalam format rekapitulasi penilaian kinerja yang telah ditetapkan untuk mendapatkan nilai PK Guru. Nilai total ini selanjutnya dikonversikan ke dalam skala nilai sesuai Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009.

- 3) Berdasarkan hasil konversi nilai PK Guru ke dalam skala nilai sesuai dengan Permeneg PAN dan RB Nomor 16 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, selanjutnya dapat ditetapkan sebutan dan persentase angka kreditnya sebagaimana tercantum dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Konversi Nilai Kinerja Hasil PK Guru ke persentase Angka Kredit

Nilai Hasil PK Guru	Sebutan	PersentaseAngka kredit
91 – 100	Amat baik	125%
76 – 90	Baik	100%
61 – 75	Cukup	75%
51 – 60	Sedang	50%
≤ 50	Kurang	25%

- 4) Setelah melaksanakan penilaian, penilai wajib memberitahukan kepada guru yang dinilai tentang nilai hasil PK Guru berdasarkan bukti catatan untuk setiap kompetensi. Penilai dan guru yang dinilai melakukan refleksi terhadap hasil PK Guru, sebagai upaya untuk perbaikan kualitas kinerja guru pada periode berikutnya.
 - 5) Jika guru yang dinilai dan penilai telah sepakat dengan hasil penilaian kinerja, maka keduanya menandatangani format laporan hasil penilaian kinerja guru tersebut. Format ini juga ditandatangani oleh kepala Sekolah/Madrasah.
 - 6) Khusus bagi guru yang mengajar di dua Sekolah/Madrasah atau lebih (guru multi Sekolah/Madrasah), maka penilaian dilakukan di Sekolah/Madrasah induk. Meskipun demikian, penilai dapat melakukan pengamatan serta mengumpulkan data dan informasi dari Sekolah/Madrasah lain tempat guru mengajar atau membimbing.
- b. Pernyataan Keberatan terhadap Hasil Penilaian

Keputusan penilai terbuka untuk diverifikasi. Guru yang dinilai dapat mengajukan keberatan terhadap hasil penilaian tersebut. Keberatan disampaikan kepada Kepala Sekolah/Madrasah dan/atau Dinas Pendidikan, Bidang Pendidikan Kementerian Agama yang selanjutnya akan menunjuk seseorang yang tepat untuk bertindak sebagai moderator. Dalam hal ini moderator dapat mengulang pelaksanaan PK Guru untuk kompetensi tertentu yang tidak disepakati atau mengulang penilaian kinerja secara menyeluruh. Pengajuan usul penilaian ulang harus dicatat dalam laporan akhir. Dalam kasus ini, nilai PK Guru dari moderator digunakan sebagai hasil akhir PK Guru. Penilaian ulang hanya dapat dilakukan satu kali dan moderator hanya bekerja untuk kasus penilaian tersebut.

4. Tahap Pelaporan

Setelah nilai PK Guru formatif dan sumatif diperoleh, penilai wajib melaporkan hasil PK Guru kepada pihak yang berwenang untuk menindaklanjuti hasil PK Guru tersebut. Hasil PK Guru formatif dilaporkan kepada kepala Sekolah/Madrasah/koordinator PKB sebagai masukan untuk merencanakan kegiatan PKB tahunan. Hasil PK Guru sumatif dilaporkan kepada tim penilai tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi, atau tingkat pusat sesuai dengan kewenangannya. Laporan PK Guru sumatif ini digunakan oleh tim penilai tingkat kabupaten/kota, provinsi, atau pusat sebagai dasar perhitungan dan penetapan angka kredit (PAK) tahunan yang selanjutnya dipertimbangkan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru. Laporan mencakup: (1) laporan dan evaluasi per kompetensi sesuai format; (ii) rekap hasil PK Guru sesuai format; dan (iii) dokumen pendukung lainnya.

Guru dengan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah dan mengurangi beban jam mengajar tatap muka, dinilai dengan menggunakan dua instrumen, yaitu: (i) instrumen PK Guru pembelajaran atau pembimbingan; dan (ii) instrumen PK Guru pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah. Hasil PK Guru pelaksanaan tugas tambahan tersebut akan digabungkan dengan hasil PK Guru pelaksanaan pembelajaran atau pembimbingan sesuai persentase yang ditetapkan dalam aturan yang berlaku.

3.6. Konversi Nilai Hasil PK Guru ke Angka Kredit

Nilai kinerja guru hasil PK Guru perlu dikonversikan ke skala nilai menurut Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Hasil konversi ini selanjutnya digunakan untuk menetapkan sebutan hasil PK Guru dan persentase perolehan angka kredit sesuai pangkat dan jabatan fungsional guru. Sebelum melakukan pengkonversian hasil PK Guru ke angka kredit, tim penilai harus melakukan verifikasi terhadap hasil PK Guru. Kegiatan verifikasi ini dilaksanakan dengan menggunakan berbagai dokumen (Hasil PK Guru yang direkapitulasi dalam Format Rekap Hasil PK Guru, catatan hasil pengamatan, studi dokumen, wawancara, dan sebagainya yang ditulis dalam Format Laporan dan Evaluasi per kompetensi beserta dokumen pendukungnya) yang disampaikan oleh Sekolah/Madrasah untuk pengusulan penetapan angka kredit. Jika diperlukan dan dimungkinkan, kegiatan verifikasi hasil PK Guru dapat mencakup kunjungan ke Sekolah/Madrasah oleh tim penilai tingkat kabupaten/kota, provinsi, atau pusat.

1. Konversi nilai PK Guru bagi guru tanpa tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah.

Konversi nilai PK Guru ke angka kredit dilakukan berdasarkan Tabel 3.4. Berdasarkan Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, perolehan angka kredit untuk pembelajaran atau pembimbingan setiap tahun bagi guru diperhitungkan dengan menggunakan rumus tertentu. Seorang Guru yang akan dipromosikan naik jenjang pangkat dan jabatan fungsionalnya setingkat lebih tinggi, dipersyaratkan harus memiliki angka kredit kumulatif minimal sebagai berikut.

Tabel 3.4. Persyaratan Angka Kredit untuk Kenaikan Pangkat dan Jabatan Fungsional Guru

Jabatan Guru	Pangkat dan Golongan Ruang	Persyaratan Angka Kredit Kenaikan Pangkat dan Jabatan	
		Kumulatif Minimal	Kebutuhan Per Jenjang
Guru Pertama	Penata Muda, III/a	100	50
	Penata Muda Tingkat I, III/b	150	50
Guru Muda	Penata, III/c	200	100
	Penata Tingkat I, III/d	300	100
Guru Madya	Pembina, IV/a	400	150
	Pembina Tingkat I, IV/b	550	150
	Pembinaan Utama Muda, IV/c	700	150
Guru Utama	Pembina Utama Madya, IV/d	850	200
	Pembina Utama, IV/e	1.050	

Keterangan: (1) Angka kredit kumulatif minimal pada kolom 3 adalah jumlah angka kredit minimal yang dimiliki untuk masing-masing jenjang jabatan/pangkat; dan (2) Angka kredit pada kolom 4 adalah jumlah peningkatan minimal angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan pangkat/jabatan setingkat lebih tinggi.

2. Konversi nilai PK Guru dengan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah yang mengurangi jam mengajar tatap muka guru.

Hasil akhir nilai kinerja guru dengan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah (Kepala Sekolah/Madrasah, Wakil Kepala Sekolah/Madrasah, Kepala Laboratorium, Kepala Perpustakaan, dan sejenisnya) yang mengurangi jam mengajar tatap muka diperhitungkan berdasarkan prosentase nilai PK Guru pembelajaran/pembimbingan dan prosentase nilai PK Guru pelaksanaan tugas tambahan tersebut.

- a. Untuk itu, nilai hasil PK Guru Kelas/Mata Pelajaran atau PK Guru dengan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah perlu diubah terlebih dahulu ke skala 0 100.
- b. Masing masing hasil konversi nilai kinerja guru untuk unsur pembelajaran/ pembimbingan dan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah, kemudiandikategorikan ke dalam Amat Baik (125%), Baik (100%), Cukup (75%), Sedang (50%), atau Kurang (25%) sebagaimana diatur dalam Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009.
- c. Angka kredit per tahun masing masing unsur pembelajaran/ pembimbingan dan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah yang diperoleh oleh guru dihitung menggunakan rumus tertentu.
- d. Angka kredit unsur pembelajaran/pembimbingan dan angka kredit tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah dijumlahkan sesuai prosentasenya untuk memperoleh total angka kredit dengan perhitungan sebagai berikut:

- 1) Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala Sekolah/Madrasah total angka kreditnya = 25% angka kredit pembelajaran/pembimbingan + 75 angka kredit tugas tambahan sebagai kepala Sekolah/Madrasah.
- 2) Guru dengan tugas tambahan sebagai wakil kepala Sekolah/Madrasah total angka kreditnya = 50% angka kredit pembelajaran/pembimbingan + 50% Angka Kredit Tugas Tambahan sebagai Wakil Kepala Sekolah/Madrasah.
- 3) Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sebagai kepala perpustakaan/ laboratorium/ bengkel atau ketua rogram keahlian; total angka kredit = 50% angka kredit pembelajaran/pembimbingan + 50% Angka Kredit Tugas Tambahan sebagai Pustakawan/Laboran.
3. Konversi nilai PK Guru dengan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah tetapi tidak mengurangi jam mengajar tatap muka guru

Angka kredit tugas tambahan bagi guru dengan tugas tambahan lain yang tidak mengurangi jam mengajar tatap muka, langsung diperhitungkan sebagai perolehan angka kredit guru pada periode tahun tertentu. Banyaknya tugas tambahan untuk seorang guru maksimum dua tugas per tahun. Angka kredit kumulatif yang diperoleh diperhitungkan sebagai berikut.

- a. Tugas yang dijabat selama satu tahun (misalnya menjadi wali kelas, tim kurikulum, pembimbing guru pemula, dan sejenisnya). Angka kredit kumulatif yang diperoleh = Angka Kredit Hasil PK Guru selama setahun + 5% Angka Kredit Hasil PK Guru selama setahun x banyaknya tugas temporer yang diberikan selama setahun.
- b. Tugas yang dijabat selama kurang dari satu tahun atau tugas tugas sementara (misalnya menjadi pengawas penilaian dan evaluasi, membimbing peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, menjadi pembimbing penyusunan publikasi ilmiah dan karya inovatif, dan sejenisnya). Angka kredit kumulatif yang diperoleh = Angka Kredit Hasil PK Guru selama setahun + 2% Angka Kredit Hasil PK Guru selama setahun x banyaknya tugas temporer yang diberikan selama setahun.

3.7. Penilai PK Guru

1. Kriteria Penilai

Penilaian kinerja guru dilakukan oleh Kepala Sekolah/Madrasah. Apabila Kepala Sekolah/Madrasah tidak dapat melaksanakan sendiri (misalnya karena jumlah guru yang dinilai terlalu banyak), maka Kepala Sekolah/Madrasah dapat menunjuk Guru Pembina atau Koordinator PKB sebagai penilai. Penilaian kinerja Kepala Sekolah/Madrasah dilakukan oleh Pengawas Sekolah/Madrasah. Penilai harus memiliki kriteria sebagai berikut.

- a. Menduduki jabatan/pangkat paling rendah sama dengan jabatan/pangkat guru/kepala Sekolah/Madrasah yang dinilai.
- b. Memiliki Sertifikat Pendidik.

- c. Memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan menguasai bidang tugas Guru/Kepala Sekolah/Madrasah yang akan dinilai.
- d. Memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- e. Memiliki integritas diri, jujur, adil, dan terbuka.
- f. Memahami PK Guru dan dinyatakan memiliki keahlian serta mampu untuk menilai kinerja Guru/Kepala Sekolah/Madrasah.

Dalam hal Kepala Sekolah/Madrasah, Pengawas Sekolah/Madrasah, Guru Pembina, dan Koordinator PKB memiliki latar belakang bidang studi yang berbeda dengan guru yang akan dinilai maka penilaian dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah/Madrasah dan/atau Guru Pembina/Koordinator PKB dari Sekolah/Madrasah lain atau oleh Pengawas Sekolah/Madrasah dari kabupaten/kota lain yang sudah memiliki sertifikat pendidik dan memahami PK Guru.

2. Masa Kerja

Masa kerja tim penilai kinerja guru ditetapkan oleh Kepala Sekolah/Madrasah atau Dinas Pendidikan paling lama tiga (3) tahun. Kinerja penilai dievaluasi secara berkala oleh Kepala Sekolah/Madrasah atau Dinas Pendidikan dengan memperhatikan prinsip penilaian yang berlaku. Untuk Sekolah/Madrasah yang berada di daerah khusus, penilaian kinerja guru dilakukan oleh Kepala Sekolah/Madrasah dan/atau Guru Pembina setempat. Jumlah guru yang dapat dinilai oleh seorang penilai adalah 5 sampai dengan 10 guru per tahun.

3.8. Sanksi

Penilai dan guru akan dikenakan sanksi apabila yang bersangkutan terbukti melanggar prinsip pelaksanaan PK Guru, sehingga menyebabkan Penetapan Angka Kredit (PAK) diperoleh dengan cara melawan hukum. Sanksi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Diberhentikan sebagai guru atau kepala Sekolah/Madrasah dan/atau pengawas Sekolah/Madrasah.
2. Bagi penilai, wajib mengembalikan seluruh tunjangan profesi, tunjangan fungsional, dan semua penghargaan yang pernah diterima sejak yang bersangkutan melakukan proses PK Guru.
3. Bagi guru wajib mengembalikan seluruh tunjangan profesi, tunjangan fungsional, dan semua penghargaan yang pernah diterima sejak yang bersangkutan memperoleh dan mempergunakan PAK yang dihasilkan dari PK Guru.

3.9. Tugas dan Tanggung Jawab

Keterkaitan tugas dan tanggung jawab pihak pihak yang terlibat dalam pelaksanaan PK Guru, mulai dari tingkat pusat sampai dengan Sekolah/Madrasah. Konsekuensi dari adanya keterkaitan tersebut, menuntut agar pihak pihak yang terlibat dalam pelaksanaan PK Guru melakukan koordinasi. Tugas dan tanggung jawab masing masing pihak dirinci berikut ini.

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama
 - a. Menyusun dan mengembangkan rambu rambu pengembangan kegiatan PK Guru.
 - b. Menyusun prosedur operasional standar pelaksanaan PK Guru.
 - c. Menyusun instrumen dan perangkat lain untuk pelaksanaan PK Guru.
 - d. Mensosialisasikan, menyeleksi dan melaksanakan TOT penilai PK Guru tingkat pusat.
 - e. Memantau dan mengevaluasi kegiatan PK Guru.
 - f. Menyusun laporan hasil pemantauan dan evaluasi PK Guru secara nasional.
 - g. Menyampaikan laporan hasil pemantauan dan evaluasi PK Guru kepada Dinas Pendidikan, Kantor Kementerian Agama dan Sekolah/Madrasah sebagai umpan balik untuk ditindak lanjuti.
 - h. Mengkoordinasi dan mensosialisasikan kebijakan terkait PK Guru.
2. Dinas Pendidikan Provinsi dan Kantor Wilayah Kementerian Agama
 - a. Menghimpun data profil guru dan Sekolah/Madrasah yang ada di daerahnya berdasarkan hasil PK Guru di Sekolah/Madrasah.
 - b. Mensosialisasikan, menyeleksi, dan melaksanakan TOT untuk melatih penilai PK Guru tingkat Kabupaten/Kota.
 - c. Menetapkan dan mengesahkan tim penilai PK Guru yang berada di bawah kewenangan provinsi dalam bentuk Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi/Bidang Pendidikan Kantor Wilayah Kementerian Agama.
 - d. Melaksanakan pendampingan kegiatan PK Guru di Sekolah/Madrasah yang ada di bawah kewenangannya.
 - f. Menyediakan pelayanan konsultasi pelaksanaan kegiatan PK Guru yang ada di bawah kewenangannya.
 - g. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan PK Guru di Sekolah/Madrasah yang ada di bawah kewenangannya.
 - h. Dinas Pendidikan Provinsi bersama sama dengan LPMP membuat laporan hasil pemantauan dan evaluasi kegiatan PK Guru dan mengirimkannya kepada Sekolah/Madrasah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota yang menangani bidang Pendidikan.
3. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota
 - a. Menghimpun dan menyediakan data profil guru dan Sekolah/Madrasah yang ada di wilayahnya berdasarkan hasil PK Guru di Sekolah/Madrasah.
 - b. Mensosialisasikan dan melalui koordinasi dengan Dinas Pendidikan Provinsi dan LPMP melatih penilai PK Guru tingkat Kabupaten/Kota.
 - c. Membantu pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan PK Guru di Sekolah/Madrasah yang ada di wilayahnya.
 - d. Melaksanakan pendampingan kegiatan dan pengelolaan PK Guru di Sekolah/Madrasah yang ada di wilayahnya.

- e. Menetapkan dan mengesahkan tim penilai PK Guru bagi guru yang berada di bawah kewenangannya dalam bentuk Keputusan.
- f. Mengetahui dan menyetujui program kerja pelaksanaan PK Guru yang diajukan Sekolah/Madrasah.
- g. Menyediakan pelayanan konsultasi dan penyelesaian konflik dalam pelaksanaan kegiatan PK Guru di Sekolah/Madrasah Sekolah yang ada di daerahnya.
- h. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan PK Guru untuk menjamin pelaksanaan yang efektif, efisien, obyektif, adil, akuntabel, dan sebagainya.
- i. Membuat laporan hasil pemantauan dan evaluasi kegiatan PK Guru di Sekolah/Madrasah yang ada di wilayahnya dan mengirimkannya kepada Sekolah/Madrasah, dan/atau ke Dinas Pendidikan Provinsi/Bidang Pendidikan Kantor Wilayah masing masing.

4. Satuan Pendidikan

- a. Memilih dan mengusulkan penilai untuk pelaksanaan PK Guru
- b. Menyusun program kegiatan sesuai dengan Rambu Rambu Penyelenggaraan PK Guru dan prosedur operasional standar penyelenggaraan PK Guru.
- c. Mengusulkan rencana program kegiatan ke UPTD atau Dinas Kabupaten/Kota dan atau ke Bidang Pendidikan Kementerian Agama Kabupaten//Kota.
- d. Melaksanakan kegiatan PK Guru sesuai program yang telah disusun secara efektif, efisien, obyektif, adil, akuntabel, dsb.
- f. Memberikan kemudahan akses bagi penilai untuk melaksanakan tugas.
- g. Melaporkan kepada UPTD atau Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan atau ke Bidang Pendidikan Kementerian Agama Kabupaten/Kota jika terjadi permasalahan dalam pelaksanaan PK Guru.
- h. Membuat laporan pertanggungjawaban kegiatan, administrasi, keuangan (jika ada) dan pelaksanaan program.
- i. Membuat rencana tindak lanjut program pelaksanaan PK Guru untuk tahun berikutnya.
- j. Membantu tim pemantau dan evaluasi dari tingkat pusat, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kotadan atau ke Bidang Pendidikan Kementerian Agama Kabupaten/Kota, dan Pengawas Sekolah/Madrasah.
- k. Membuat laporan kegiatan PK Guru dan mengirimkannya kepada Tim penilai tingkat kabupaten/kota, provinsi, atau nasional sesuai kewenangannya sebagai dasar penetapan angka kredit (PAK) tahunan yang diperlukan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru. Tim Penilai untuk menghitung dan menetapkan angka kredit, terlebih dahulu melakukan verifikasi terhadap berbagai dokumen hasil PK Guru. Pada kegiatan verifikasi jika diperlukan dan memang dibutuhkan tim penilai dapat mengunjungi Sekolah/Madrasah. Sekolah/Madrasah juga menyampaikan laporan tersebut kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan/atau ke Bidang Pendidikan Kementerian Agama Kabupaten/Kota..
- l. Merencanakan program untuk memberikan dukungan kepada guru yang memperoleh hasil PK Guru di bawah standar yang ditetapkan.

Latihan dan Renungan

1. Mengapa penilaian kinerja guru perlu dilakukan secara kontinyu?
2. Apa tujuan utama penilaian kinerja guru?
3. Sebutkan dan jelaskan secara ringkas tiga persyaratan penilaian kinerja guru!
4. Sebutkan dan jelaskan secara ringkas prinsip-prinsip penilaian kinerja guru!
5. Sebutkan tahap-tahap penilaian kinerja guru!
6. Apa yang Anda ketahui tentang konversi nilai kredit dalam kerangka penilaian kinerja guru?

4. Pengembangan Karir Guru

4.1. Ranah Pengembangan Karir Guru

Tugas utama guru sebagai pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu dan norma etik tertentu.

Kegiatan pengembangan dan peningkatan profesional guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dimaksud dapat berupa: kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian, pendidikan dan pelatihan, pemagangan, publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif, karya inovatif, presentasi pada forum ilmiah, publikasi buku teks pelajaran yang lolos penilaian oleh BSNP, publikasi buku pengayaan, publikasi buku pedoman guru, publikasi pengalaman lapangan pada pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus, dan/atau penghargaan atas prestasi atau dedikasi sebagai guru yang diberikan oleh pemerintah atau pemerintah daerah.

4.2. Ranah Pengembangan Karir Guru

Pembinaan dan pengembangan profesi guru merupakan tanggungjawab pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara satuan pendidikan, asosiasi profesi guru, serta guru secara pribadi. Secara umum kegiatan itu dimaksudkan untuk memotivasi, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran, yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pembinaan dan pengembangan karir guru terdiri dari tiga ranah, yaitu: penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi.

a. Penugasan Guru

Guru terdiri dari tiga jenis, yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan dan konseling atau konselor. Dalam rangka melaksanakan tugasnya, guru melakukan kegiatan pokok yang mencakup: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai

hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.

Kegiatan penugasan guru dalam rangka pembelajaran dapat dilakukan di satu Sekolah/Madrasah sebagai satuan administrasi pangkalnya dan dapat juga bersifat lintas Sekolah/Madrasah. Baik bertugas pada satu Sekolah/Madrasah atau lebih, guru dituntut melaksanakan tugas pembelajaran yang diukur dengan beban kerja tertentu, yaitu:

- a. Beban kerja guru paling sedikit memenuhi 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan yang memiliki izin pendirian dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah.
- b. Pemenuhan beban kerja paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu dilaksanakan dengan ketentuan paling sedikit 6 (enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satuan pendidikan tempat tugasnya sebagai guru tetap.
- c. Guru bimbingan dan konseling atau konselor wajib memenuhi beban mengajar yang setara, yaitu jika mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan.
- d. Guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi atau pendidikan terpadu wajib memenuhi beban mengajar yang setara, yaitu jika paling sedikit melaksanakan 6 (enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.
- e. Menteri dapat menetapkan ekuivalensi beban kerja untuk memenuhi ketentuan beban kerja dimaksud, khusus untuk guru-guru yang: bertugas pada satuan pendidikan layanan khusus, berkeahlian khusus, dan/atau dibutuhkan atas dasar pertimbangan kepentingan nasional.

Agar guru dapat melaksanakan beban kerja yang telah ditetapkan tersebut secara efektif, maka harus dilakukan pengaturan tugas guru berdasarkan jenisnya. Pengaturan tugas guru tersebut dilakukan dengan melibatkan individu dan/atau institusi dengan ketentuan sebagai berikut.

a. Penugasan sebagai Guru Kelas/Mata Pelajaran

- 1) Kepala Sekolah/Madrasah mengupayakan agar setiap guru dapat memenuhi beban kerja paling sedikit 24 jam tatap muka per minggu. Apabila pada satuan administrasi pangkalnya guru tidak dapat memenuhi beban kerja tersebut, kepala Sekolah/Madrasah melaporkan kepada bidang pendidikan Kementerian Agama Provinsi/Kabupaten/Kota.
- 2) Dinas Pendidikan Provinsi/Kanwil Kementerian Agama mengatur penugasan guru yang belum memenuhi beban mengajar paling sedikit 24 jam tatap muka per minggu ke satuan pendidikan yang ada dalam lingkungan kewenangannya.
- 3) Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota mengatur penugasan guru yang belum memenuhi beban mengajar paling sedikit 24 jam tatap muka per minggu ke satuan pendidikan yang ada dalam lingkungan kewenangannya.
- 4) Pimpinan instansi pusat di luar Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama

mengatur penugasan guru yang belum memenuhi beban mengajar paling sedikit 24 jam tatap muka per minggu ke satuan pendidikan yang ada dalam lingkungan kewenangannya.

- 5) Apabila pengaturan penugasan guru pada butir 2), 3), dan 4) belum terpenuhi, instansi terkait sesuai dengan kewenangan masing-masing berkoordinasi untuk mengatur penugasan guru pada Sekolah/Madrasah lain, baik negeri maupun swasta.
- 6) Berdasarkan hasil koordinasi sebagaimana dimaksud pada butir 5), instansi terkait sesuai kewenangan masing-masing memastikan bahwa setiap guru wajib memenuhi beban mengajar paling sedikit 6 jam tatap muka pada satuan administrasi pangkal guru dan menugaskan guru pada Sekolah/Madrasah lain, baik negeri maupun swasta untuk dapat memenuhi beban mengajar paling sedikit 24 jam tatap muka per minggu.
- 7) Instansi terkait sesuai kewenangan masing-masing wajib memastikan bahwa guru yang bertugas di daerah khusus, berkeahlian khusus, dan guru yang dibutuhkan atas dasar pertimbangan kepentingan nasional apabila beban kerjanya kurang dari 24 jam tatap muka per minggu dapat diberi tugas ekuivalensi beban kerja sesuai dengan kondisi tempat tugas guru yang bersangkutan setelah mendapat persetujuan Menteri Pendidikan Nasional atau Menteri Agama.

Instansi terkait sesuai kewenangan masing-masing wajib memastikan bahwa guru yang bertugas di daerah khusus, berkeahlian khusus, dan guru yang dibutuhkan atas dasar pertimbangan kepentingan nasional, apabila beban mengajarnya kurang dari 24 jam tatap muka per minggu atau sebagai guru bimbingan dan konseling yang membimbing kurang dari 150 peserta didik per tahun dapat diberi tugas ekuivalensi beban kerja sesuai dengan kondisi tempat tugas guru yang bersangkutan setelah mendapat persetujuan kementerian pendidikan. Hal ini masih dalam proses penelaahan yang saksama. Guru berhak dan wajib mengembangkan dirinya secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan IPTEKS. Kepala Sekolah/Madrasah wajib memberi kesempatan secara adil dan merata kepada guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

b. Guru dengan Tugas Tambahan

- 1) Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala satuan pendidikan wajib mengajar paling sedikit 6 (enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu atau membimbing 40 (empat puluh) peserta didik bagi kepala satuan pendidikan yang berasal dari guru bimbingan dan konseling atau konselor.
- 2) Guru dengan tugas tambahan sebagai wakil kepala satuan pendidikan wajib mengajar paling sedikit 12 (dua belas) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu atau membimbing 80 (delapan puluh) peserta didik bagi wakil kepala satuan pendidikan yang berasal dari guru bimbingan dan konseling atau konselor.
- 3) Guru dengan tugas tambahan sebagai ketua program keahlian wajib mengajar paling sedikit 12 (dua belas) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.
- 4) Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala perpustakaan satuan pendidikan wajib mengajar paling sedikit 12 (dua belas) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

- 5) Guru dengan tugas tambahan sebagai kerja kepala laboratorium, bengkel, atau unit produksi satuan pendidikan wajib mengajar paling sedikit 12 (dua belas) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.
- 6) Guru yang ditugaskan menjadi pengawas satuan pendidikan, pengawas mata pelajaran, atau pengawas kelompok mata pelajaran wajib melakukan tugas pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan pengawasan yang ekuivalen dengan paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam pembelajaran tatap muka dalam 1 (satu) minggu.
- 7) Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan wajib melaksanakan tugas sebagai pendidik, dengan ketentuanberpengalaman sebagai guru sekurang-kurangnya delapan tahun atau kepala Sekolah/Madrasah sekurang-kurangnya 4 (empat) tahun, memenuhi persyaratan akademik sebagai guru sesuai dengan peraturan perundang-undangan, memiliki Sertifikat Pendidik, dan melakukan tugas pembimbingan dan pelatihan profesional Guru dan tugas pengawasan.

Pada sisi lain, guru memiliki peluang untuk mendapatkan penugasan dalam aneka jenis.

b. Promosi Guru

Kegiatan pengembangan dan pembinaan karir yang kedua adalah promosi. Promosi dimaksud dapat berupa penugasan sebagai guru pembina, guru inti, instruktur, wakil kepala, kepala, pengawas Sekolah/Madrasah, dan sebagainya. Kegiatan promosi ini harus didasari atas pertimbangan prestasi dan dedikasi tertentu yang dimiliki oleh guru. Peraturan Pemerintah No. 74 tentang Guru mengamanatkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesian, guru berhak mendapatkan promosi sesuai dengan tugas dan prestasi kerja. Promosi dimaksud meliputi kenaikan pangkat dan/atau kenaikan jenjang jabatan fungsional.

c. Kenaikan Pangkat

Dalam rangka pengembangan karir guru, Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 telah menetapkan 4 (empat) jenjang jabatan fungsional guru dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi, yaitu Guru Pertama, Guru Muda, Guru Madya, dan Guru Utama. Penjelasan tentang jenjang jabatan fungsional guru dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi beserta jenjang kepengkatan dan persyaratan angka kredit untuk kenaikan pangkat dan jabatan tersebut telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

1. Pendidikan

Unsur kegiatan pendidikan yang dapat dinilai sebagai angka kredit dalam kenaikan pangkat guru terdiri atas:

- a. Mengikuti pendidikan formal dan memperoleh gelar/ijazah.
Angka kredit gelar/ijazah yang diperhitungkan sebagai unsur utama tugas guru dan sesuai dengan bidang tugas guru, yaitu:

- 1) 100 untuk Ijazah S-1/Diploma IV;
- 2) 150 untuk Ijazah S-2; atau
- 3) 200 untuk Ijazah S-3.

- b. Mengikuti pelatihan prajabatan dan program induksi.

Sertifikat pelatihan prajabatan dan program induksi diberi angka kredit 3. Bukti fisik keikutsertaan pelatihan prajabatan yang dijadikan dasar penilaian adalah fotokopi surat tanda tamat pendidikan dan pelatihan (STTPP) prajabatan yang disahkan oleh kepala Sekolah/Madrasah yang bersangkutan. Bukti fisik keikutsertaan program induksi yang dijadikan dasar penilaian adalah fotokopi sertifikat program induksi yang disahkan oleh kepala Sekolah/Madrasah yang bersangkutan.

2. Pengembangan Profesi Guru

Berdasarkan Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang dimaksudkan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Guru Pertama dengan pangkat Penata Muda golongan ruang III/a sampai dengan Guru Utama dengan pangkat Pembina Utama golongan ruang IV/e wajib melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan/atau pengembangan karya inovatif.

Persyaratan atau angka kredit minimal bagi guru yang akan naik jabatan/pangkat dari subunsur pengembangan keprofesian berkelanjutan untuk masing-masing pangkat/golongan adalah sebagai berikut:

- a. Guru golongan III/a ke golongan III/b, subunsur pengembangan diri sebesar 3 (tiga) angka kredit.
- b. Guru golongan III/b ke golongan III/c, subunsur pengembangan diri sebesar 3 (tiga) angka kredit, dan subunsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif sebesar 4 (empat) angka kredit.
- c. Guru golongan III/c ke golongan III/d, subunsur pengembangan diri sebesar 3 (tiga) angka kredit, dan subunsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif sebesar 6 (enam) angka kredit.
- d. Guru golongan III/d ke golongan IV/a, subunsur pengembangan diri sebesar 4 (empat) angka kredit dan subunsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif sebesar 8 (delapan) angka kredit. Bagi guru golongan tersebut sekurang-kurangnya mempunyai 1 (satu) laporan hasil penelitian dari subunsur publikasi ilmiah.
- e. Guru golongan IV/a ke golongan IV/b, subunsur pengembangan diri sebesar 4 (empat) angka kredit dan subunsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif sebesar 12 (dua belas) angka kredit. Bagi guru golongan tersebut, sekurang-kurangnya mempunyai 1 (satu) laporan hasil penelitian dan 1 (satu) artikel yang dimuat di jurnal yang ber-ISSN.
- f. Guru golongan IV/b ke golongan IV/c, subunsur pengembangan diri sebesar 4 (empat) angka kredit dan subunsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif sebesar 12 (dua belas)

- angka kredit. Bagi guru golongan tersebut, sekurang-kurangnya mempunyai 1 (satu) laporan hasil penelitian dan 1 (satu) artikel yang dimuat di jurnal yang ber-ISSN.
- g. Guru golongan IV/c ke golongan IV/d, subunsur pengembangan diri sebesar 5 (lima) angka kredit dan subunsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif sebesar 14 (empat belas) angka kredit. Bagi guru golongan tersebut, sekurang-kurangnya dari subunsur publikasi ilmiah mempunyai 1 (satu) laporan hasil penelitian dan 1 (satu) artikel yang dimuat di jurnal yang ber-ISSN serta 1 (satu) buku pelajaran atau buku pendidikan yang ber-ISBN.
 - h. Guru golongan IV/d ke golongan IV/e, subunsur pengembangan diri sebesar 5 (lima) angka kredit dan subunsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif sebesar 20 (dua puluh) angka kredit. Bagi guru golongan tersebut, sekurang-kurangnya dari subunsur publikasi ilmiah mempunyai 1 (satu) laporan hasil penelitian dan 1 (satu) artikel yang dimuat di jurnal yang ber-ISSN serta 1 (satu) buku pelajaran atau buku pendidikan yang ber-ISBN.
 - i. Bagi Guru Madya, golongan IV/c, yang akan naik jabatan menjadi Guru Utama, golongan IV/d, selain membuat PKB sebagaimana pada poin g diatas juga wajib melaksanakan presentasi ilmiah.

3. Unsur Penunjang

Unsur penunjang tugas guru adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas utamanya sebagai pendidik. Unsur penunjang tugas guru meliputi berbagai kegiatan seperti berikut ini.

- a. Memperoleh gelar/ijazah yang tidak sesuai dengan bidang yang diampunya.
Guru yang memperoleh gelar/ijazah, namun tidak sesuai dengan bidang yang diampunya diberikan angka kredit sebagai unsur penunjang dengan angka kredit sebagai berikut.
 - 1) Ijazah S-1 diberikan angka kredit 5;
 - 2) Ijazah S-2 diberikan angka kredit 10; dan
 - 3) Ijazah S-3 diberikan angka kredit 15.

Bukti fisik yang dijadikan dasar penilaian adalah fotokopi ijazah yang disahkan oleh pejabat yang berwenang, yaitu dekan atau ketua Sekolah/Madrasah tinggi atau direktur politeknik pada perguruan tinggi yang bersangkutan. Surat keterangan belajar/surat ijin belajar/surat tugas belajar dari kepala dinas yang membidangi pendidikan atau pejabat yang menangani kepegawaian serendah-rendahnya Eselon II. Bagi guru di lingkungan Kementerian Agama, surat keterangan belajar/surat ijin belajar/surat tugas belajar tersebut berasal dari pejabat yang berwenang serendah-rendahnya Eselon II.

- b. Melaksanakan kegiatan yang mendukung tugas guru
Kegiatan yang mendukung tugas guru yang dapat diakui angka kreditnya harus sesuai dengan kriteria dan dilengkapi dengan bukti fisik. Kegiatan tersebut di antaranya:
 - 1) Membimbing siswa dalam praktik kerja nyata/praktik industri/ekstrakurikuler dan yang sejenisnya

- 2) Sebagai pengawas ujian, penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat nasional.
 - 3) Menjadi pengurus/anggota organisasi profesi
 - 4) Menjadi anggota kegiatan pramuka dan sejenisnya
 - 5) Menjadi tim penilai angka kredit
 - 6) Menjadi tutor/pelatih/instruktur/pemandu atau sejenisnya.
- c. Memperoleh penghargaan/tanda jasa

Penghargaan/tanda jasa adalah tanda kehormatan yang diberikan oleh pemerintah atau negara asing atau organisasi ilmiah atau organisasi profesi atas prestasi yang dicapai seorang guru dalam pengabdian kepada nusa, bangsa, dan negara di bidang pendidikan. Tanda jasa dalam bentuk Satya Lencana Karya Satya adalah penghargaan yang diberikan kepada guru berdasarkan prestasi dan masa pengabdiannya dalam waktu tertentu. Penghargaan lain yang diperoleh guru karena prestasi seseorang dalam pengabdiannya kepada nusa, bangsa, dan negara di bidang pendidikan/kemanusiaan/kebudayaan. Prestasi kerja tersebut dicapai karena pengabdiannya secara terus menerus dan berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Guru yang mendapat penghargaan dalam lomba guru berprestasi tingkat nasional, diberikan angka kredit tambahan untuk kenaikan jabatan/pangkat.

Latihan dan Renungan

1. Apa perbedaan utama antara pengembangan keprofesian dan pengembangan karir guru?
2. Mengapa pengembangan keprofesian guru dikaitkan dengan jabatan fungsionalnya?
3. Apa perbedaan utama pengembangan guru yang belum S1/D-IV dan belum bersertifikat pendidik dengan yang sudah memilikinya?
4. Sebutkan jenis-jenis pengembangan karir guru!
5. Apa perbedaan utama pengembangan keprofesian berbasis lembaga dengan yang berbasis individu?

5. Perlindungan dan Penghargaan terhadap Guru

5.1. Latar Belakang dan Pengertian

Perlindungan bagi guru adalah usaha pemberian perlindungan hukum, perlindungan profesi, dan perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja, serta perlindungan HaKI yang diberikan kepada guru, baik berstatus sebagai PNS maupun bukan PNS. **Perlindungan hukum** adalah upaya melakukan perlindungan kepada guru dari tindak kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif, intimidasi atau perlindungan hukum atau perlakuan tidak adil dari pihak peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, birokrasi atau pihak lain. **Perlindungan profesi** adalah upaya memberi perlindungan yang mencakup perlindungan terhadap PHK yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan, pemberian imbalan yang tidak wajar, pembatasan dalam penyampaian pandangan, pelecehan terhadap profesi dan pembatasan/pelarangan lain yang dapat menghambat guru dalam melaksanakan tugas.

Adapun **Perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja (K3)** kepada guru mencakup perlindungan terhadap risiko gangguan keamanan kerja, kecelakaan kerja, kebakaran pada waktu kerja, bencana alam, kesehatan lingkungan kerja, dan/atau risiko lain. **Perlindungan HaKI** adalah pengakuan atas kekayaan intelektual sebagai karya atau prestasi yang dicapai oleh guru dengan cara melegitimasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. **Perjanjian kerja** adalah perjanjian yang dibuat dan disepakati bersama antara penyelenggara dan/atau satuan pendidikan dengan guru. Kesepakatan kerja bersama merupakan kesepakatan yang dibuat dan disepakati bersama secara tripartit, yaitu penyelenggara dan/atau satuan pendidikan, guru, dan Dinas Pendidikan atau Dinas Ketenagakerjaan pada wilayah administratif tempat guru bertugas. **Bantuan hukum** adalah jasa hukum yang diberikan secara cuma-cuma dalam bentuk konsultasi hukum oleh LKHB mitra, asosiasi atau organisasi profesi guru, dan pihak lain kepada guru.

5.2. Perlindungan Atas Hak-hak Guru

1. Kesehatan Lingkungan Kerja dan/atau Resiko Lain.

Berdasarkan amanat Pasal 39 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen seperti disebutkan di atas, dapat dikemukakan ranah perlindungan hukum bagi guru. Frasa perlindungan hukum yang dimaksudkan di sini mencakup semua dimensi yang terkait dengan upaya mewujudkan kepastian hukum, kesehatan, keamanan, dan kenyamanan bagi guru dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya.

2. Perlindungan Hukum

Semua guru harus dilindungi secara hukum dari segala anomali atau tindakan semena-mena dari yang mungkin atau berpotensi menyimpannya dari pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Perlindungan hukum dimaksud meliputi perlindungan yang muncul akibat tindakan dari peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, birokrasi atau pihak lain, berupa:

- tindak kekerasan,
- ancaman, baik fisik maupun psikologis
- perlakuan diskriminatif,
- intimidasi, dan
- perlakuan tidak adil

3. Perlindungan Profesi

Perlindungan profesi mencakup perlindungan terhadap pemutusan hubungan kerja (PHK) yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan, pemberian imbalan yang tidak wajar, pembatasan dalam penyampaian pandangan, pelecehan terhadap profesi dan pembatasan/pelarangan lain yang dapat menghambat guru dalam melaksanakan tugas. Secara rinci, subranah perlindungan profesi dijelaskan berikut ini.

- Penugasan guru pada satuan pendidikan harus sesuai dengan bidang keahlian, minat, dan bakatnya.
- Penetapan salah atau benarnya tindakan guru dalam menjalankan tugas-tugas profesional dilakukan dengan mempertimbangkan pendapat Dewan Kehormatan Guru Indonesia.
- Penempatan dan penugasan guru didasari atas perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama.
- Pemberian sanksi pemutusan hubungan kerja bagi guru harus mengikuti prosedur sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan atau perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama.
- Penyelenggara atau kepala satuan pendidikan formal wajib melindungi guru dari praktik pembayaran imbalan yang tidak wajar.
- Setiap guru memiliki kebebasan akademik untuk menyampaikan pandangan.
- Setiap guru memiliki kebebasan untuk:
 - ❖ mengungkapkan ekspresi,
 - ❖ mengembangkan kreatifitas, dan
 - ❖ melakukan inovasi baru yang memiliki nilai tambah tinggi dalam proses pendidikan dan pembelajaran.
- Setiap guru harus terbebas dari tindakan pelecehan atas profesinya dari peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, birokrasi, atau pihak lain.
- Setiap guru yang bertugas di daerah konflik harus terbebas dari pelbagai ancaman, tekanan, dan rasa tidak aman.
- Kebebasan dalam memberikan penilaian kepada peserta didik, meliputi:
 - ❖ substansi,
 - ❖ prosedur,
 - ❖ instrumen penilaian, dan
 - ❖ keputusan akhir dalam penilaian.
- Ikut menentukan kelulusan peserta didik, meliputi:
 - ❖ penetapan taraf penguasaan kompetensi,
 - ❖ standar kelulusan mata pelajaran atau mata pelatihan, dan
 - ❖ menentukan kelulusan ujian keterampilan atau kecakapan khusus.
- Kebebasan untuk berserikat dalam organisasi atau asosiasi profesi, meliputi:
 - ❖ mengeluarkan pendapat secara lisan atau tulisan atas dasar keyakinan akademik,
 - ❖ memilih dan dipilih sebagai pengurus organisasi atau asosiasi profesi guru, dan
 - ❖ bersikap kritis dan obyektif terhadap organisasi profesi.
- Kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan formal, meliputi:
 - ❖ akses terhadap sumber informasi kebijakan,
 - ❖ partisipasi dalam pengambilan kebijakan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan formal, dan

- ❖ memberikan masukan dalam penentuan kebijakan pada tingkat yang lebih tinggi atas dasar pengalaman terpetik dari lapangan.

4. Perlindungan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja mencakup perlindungan terhadap resiko gangguan keamanan kerja, kecelakaan kerja, kebakaran pada waktu kerja, bencana alam, kesehatan lingkungan kerja, dan/atau resiko lain. Beberapa hal krusial yang terkait dengan perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja, termasuk rasa aman bagi guru dalam bertugas, yaitu:

- a. Hak memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas harus mampu diwujudkan oleh pengelola satuan pendidikan formal, pemerintah dan pemerintah daerah.
- b. Rasa aman dalam melaksanakan tugas, meliputi jaminan dari ancaman psikis dan fisik dari peserta didik, orang tua/wali peserta didik, atasan langsung, teman sejawat, dan masyarakat luas.
- c. Keselamatan dalam melaksanakan tugas, meliputi perlindungan terhadap:
 - ❖ resiko gangguan keamanan kerja,
 - ❖ resiko kecelakaan kerja,
 - ❖ resiko kebakaran pada waktu kerja,
 - ❖ resiko bencana alam, kesehatan lingkungan kerja, dan/atau
 - ❖ resiko lain sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan mengenai ketenagakerjaan.
- d. Terbebas dari tindakan resiko gangguan keamanan kerja dari peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, birokrasi, atau pihak lain.
- e. Pemberian asuransi dan/atau jaminan pemulihan kesehatan yang ditimbulkan akibat:
 - ❖ kecelakaan kerja,
 - ❖ kebakaran pada waktu kerja,
 - ❖ bencana alam,
 - ❖ kesehatan lingkungan kerja, dan/atau
 - ❖ resiko lain.
- f. Terbebas dari multiancaman, termasuk ancaman terhadap kesehatan kerja, akibat:
 - ❖ bahaya yang potensial,
 - ❖ kecelakaan akibat bahan kerja,
 - ❖ keluhan-keluhan sebagai dampak ancaman bahaya,
 - ❖ frekuensi penyakit yang muncul akibat kerja,
 - ❖ resiko atas alat kerja yang dipakai, dan
 - ❖ resiko yang muncul akibat lingkungan atau kondisi tempat kerja.

5. Perlindungan Hak Atas Kekayaan Intelektual

Pengakuan HaKI di Indonesia telah dilegitimasi oleh peraturan perundang-undangan, antara lain Undang-Undang Merk, Undang-Undang Paten, dan Undang-Undang Hak Cipta.

HaKI terdiri dari dua kategori yaitu: Hak Cipta dan Hak Kekayaan Industri. Hak Kekayaan Industri meliputi Paten, Merek, Desain Industri, Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu, Rahasia Dagang dan Varietas Tanaman. Bagi guru, perlindungan HaKI dapat mencakup:

- a. hak cipta atas penulisan buku,
- b. hak cipta atas makalah,
- c. hak cipta atas karangan ilmiah,
- d. hak cipta atas hasil penelitian,
- e. hak cipta atas hasil penciptaan,
- f. hak cipta atas hasil karya seni maupun penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta sejenisnya, dan;
- g. hak paten atas hasil karya teknologi

5.3. Jenis-jenis Upaya Perlindungan Hukum bagi Guru

1. Konsultasi

Ketika menghadapi masalah dari sisi perlindungan hukum, perlindungan profesi, perlindungan ketenagakerjaan, dan perlindungan HaKI, guru dapat berkonsultasi kepada pihak-pihak yang kompeten. Konsultasi itu dapat dilakukan kepada konsultan hukum, penegak hukum, atau pihak-pihak lain yang dapat membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh guru tersebut.

2. Mediasi

Ketika menghadapi masalah dari sisi perlindungan hukum, perlindungan profesi, perlindungan ketenagakerjaan, dan perlindungan HaKI dalam hubungannya dengan pihak lain, seperti munculnya sengketa antara guru dengan penyelenggara atau satuan pendidikan, pihak-pihak lain yang dimintai bantuan oleh guru seharusnya dapat membantu memediasinya. Merujuk pada Pasal 6 ayat 3 Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999, atas kesepakatan tertulis para pihak, sengketa atau perbedaan pendapat antara guru dengan penyelenggara/satuan pendidikan dapat diselesaikan melalui bantuan “seorang atau lebih penasehat ahli” maupun melalui seorang mediator.

3. Negosiasi dan Perdamaian

Ketika menghadapi masalah dari sisi perlindungan hukum, perlindungan profesi, perlindungan ketenagakerjaan, dan perlindungan HaKI dalam hubungannya dengan pihak lain, seperti munculnya sengketa antara guru dengan penyelenggara atau satuan pendidikan, penyelenggara/satuan pendidikan harus membuka peluang negosiasi kepada guru atau kelompok guru. Menurut Pasal 6 ayat 2 Undang-Undang Nomor 30 tahun 1999, pada dasarnya para pihak, dalam hal ini penyelenggara/satuan pendidikan dan guru, berhak untuk menyelesaikan sendiri sengketa yang timbul di antara mereka. Kesepakatan mengenai penyelesaian tersebut selanjutnya dituangkan dalam bentuk tertulis yang disetujui para pihak. Negosiasi mirip dengan perdamaian yang diatur dalam Pasal 1851 sampai dengan Pasal 1864 KUH Perdata, dimana perdamaian itu

adalah suatu persetujuan dengan mana kedua belah pihak, dengan menyerahkan, menjanjikan atau menahan suatu barang, mengakhiri suatu perkara yang sedang bergantung atau mencegah timbulnya suatu perkara. Persetujuan harus dibuat secara tertulis dan tidak di bawah ancaman.

4. Konsiliasi dan perdamaian

Ketika menghadapi masalah dari sisi perlindungan hukum, perlindungan profesi, perlindungan ketenagakerjaan, dan perlindungan HaKI dalam hubungannya dengan pihak lain, seperti munculnya sengketa antara guru dengan penyelenggara atau satuan pendidikan, penyelenggara/satuan pendidikan harus membuka peluang konsiliasi atau perdamaian. Seperti pranata alternatif penyelesaian sengketa yang telah diuraikan di atas, konsiliasi pun tidak dirumuskan secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 30 tahun 1999. Konsiliasi atau perdamaian merupakan suatu bentuk alternatif penyelesaian sengketa di luar pengadilan atau suatu tindakan atau proses untuk mencapai perdamaian di luar pengadilan. Untuk mencegah dilaksanakan proses litigasi, dalam setiap tingkat peradilan yang sedang berjalan, baik di dalam maupun di luar pengadilan, konsiliasi atau perdamaian tetap dapat dilakukan, dengan pengecualian untuk hal-hal atau sengketa dimana telah diperoleh suatu putusan hakim yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap.

5. Advokasi Litigasi

Ketika menghadapi masalah dari sisi perlindungan hukum, perlindungan profesi, perlindungan ketenagakerjaan, dan perlindungan HaKI dalam hubungannya dengan pihak lain, misalnya ketika terjadi sengketa antara guru dengan penyelenggara atau satuan pendidikan, pelbagai pihak yang dimintai bantuan atau pembelaan oleh guru seharusnya dapat memberikan advokasi litigasi. Banyak guru masih menganggap bahwa advokasi litigasi merupakan pekerjaan pembelaan hukum (litigasi) yang dilakukan oleh pengacara dan hanya merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan praktik beracara di pengadilan. Pandangan ini kemudian melahirkan pengertian yang sempit terhadap apa yang disebut sebagai advokasi. Seolah-olah, advokasi litigasi merupakan urusan sekaligus monopoli dari organisasi yang berkaitan dengan ilmu dan praktik hukum semata.

6. Advokasi Nonlitigasi

Ketika menghadapi masalah dari sisi perlindungan hukum, perlindungan profesi, perlindungan ketenagakerjaan, dan perlindungan HaKI dalam hubungannya dengan pihak lain, misalnya ketika terjadi sengketa antara guru dengan penyelenggara atau satuan pendidikan, pelbagai pihak yang dimintai bantuan atau pembelaan oleh guru seharusnya dapat memberikan advokasi nonlitigasi. Dengan demikian, disamping melalui litigasi, juga dikenal alternatif penyelesaian sengketa di luar pengadilan yang lazim disebut nonlitigasi. Alternatif penyelesaian sengketa nonlitigasi adalah suatu pranata penyelesaian sengketa di luar pengadilan atau dengan cara mengenyampingkan penyelesaian secara litigasi di Pengadilan Negeri. Dewasa ini cara penyelesaian sengketa melalui peradilan mendapat kritik yang cukup tajam, baik dari praktisi maupun teoritis hukum. Peran dan fungsi peradilan, dianggap mengalami beban yang terlampaui padat (*over-*

loaded), lamban dan buang waktu (*waste of time*), biaya mahal (*very expensive*) dan kurang tanggap (*unresponsive*) terhadap kepentingan umum, atau dianggap terlalu formalistis (*formalistic*) dan terlampaui teknis (*technically*). Dalam Pasal (1) angka (10) Undang-Undang Nomor 30 Tahun 1999, disebutkan bahwa masyarakat dimungkinkan memakai alternatif lain dalam melakukan penyelesaian sengketa. Alternatif tersebut dapat dilakukan dengan cara konsultasi, negosiasi, mediasi, konsiliasi, atau penilaian ahli.

5.4. Asas Pelaksanaan Perlindungan Hukum, Profesi, K3 dan HaKI bagi Guru

Pelaksanaan perlindungan hukum, perlindungan profesi, perlindungan K3, dan perlindungan HaKI bagi guru dilakukan dengan menggunakan asas-asas sebagai berikut:

1. Asas unitaristik atau impersonal, yaitu tidak membedakan jenis, agama, latar budaya, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi guru.
2. Asas aktif, dimana inisiatif melakukan upaya perlindungan dapat berasal dari guru atau lembaga mitra, atau keduanya.
3. Asas manfaat, dimana pelaksanaan perlindungan hukum bagi guru memiliki manfaat bagi peningkatan profesionalisme, harkat, martabat, dan kesejahteraan mereka, serta sumbangsihnya bagi kemajuan pendidikan formal.
4. Asas nirlaba, dimana upaya bantuan dan perlindungan hukum bagi guru dilakukan dengan menghindari kaidah-kaidah komersialisasi dari lembaga mitra atau pihak lain yang peduli.
5. Asas demokrasi, dimana upaya perlindungan hukum dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru dilakukan dengan pendekatan yang demokratis atau mengutamakan musyawarah untuk mufakat.
6. Asas langsung, dimana pelaksanaan perlindungan hukum dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru terfokus pada pokok persoalan.
7. Asas multipendekatan, dimana upaya perlindungan hukum bagi guru dapat dilakukan dengan pendekatan formal, informal, litigasi, nonlitigasi, dan lain-lain.

5.5. Penghargaan dan Kesejahteraan

Sebagai tenaga profesional, guru memiliki hak yang sama untuk mendapatkan penghargaan dan kesejahteraan. Penghargaan diberikan kepada guru yang berprestasi, berprestasi luar biasa, berdedikasi luar biasa, dan/atau bertugas di daerah khusus. Penghargaan kepada guru dapat diberikan pada tingkat satuan pendidikan, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, dan/atau internasional. Penghargaan itu beragam jenisnya, seperti satyalancana, tanda jasa, bintang jasa, kenaikan pangkat istimewa, finansial, piagam, jabatan fungsional, jabatan struktural, bintang jasa pendidikan, dan/atau bentuk penghargaan lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pada sisi lain, peraturan perundang-undangan mengamanatkan bahwa pemerintah kabupaten wajib menyediakan biaya pemakaman dan/atau biaya perjalanan untuk pemakaman guru yang

gugur di daerah khusus. Guru yang gugur dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di daerah khusus, putera dan/atau puterinya berhak mendapatkan beasiswa sampai ke perguruan tinggi dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

1. Penghargaan Guru Berprestasi

Pemerintah memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk memberdayakan guru, terutama bagi mereka yang berprestasi. Seperti disebutkan di atas, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengamanatkan bahwa “Guru yang berprestasi, berdedikasi luar biasa, dan/atau bertugas di daerah khusus berhak memperoleh penghargaan”. Secara historis pemilihan guru berprestasi adalah pengembangan dari pemberian predikat keteladanan kepada guru melalui pemilihan guru teladan yang berlangsung sejak tahun 1972 hingga tahun 1997. Selama kurun 1998-2001, pemilihan guru teladan dilaksanakan hanya sampai tingkat provinsi. Setelah dilakukan evaluasi dan mendapatkan masukan-masukan dari berbagai kalangan, baik guru maupun pengelola pendidikan tingkat kabupaten/kota/provinsi, maka pemilihan guru teladan diusulkan untuk ditingkatkan kualitasnya menjadi pemilihan guru berprestasi.

Frasa “guru berprestasi” bermakna “prestasi dan keteladanan” guru. Sebutan guru berprestasi mengandung makna sebagai guru unggul/mumpuni dilihat dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru berprestasi merupakan guru yang menghasilkan karya kreatif atau inovatif antara lain melalui: pembaruan (inovasi) dalam pembelajaran atau bimbingan; penemuan teknologi tepat guna dalam bidang pendidikan; penulisan buku fiksi/nonfiksi di bidang pendidikan atau sastra Indonesia dan sastra daerah; penciptaan karya seni; atau karya atau prestasi di bidang olahraga. Mereka juga merupakan guru yang secara langsung membimbing peserta didik hingga mencapai prestasi di bidang intrakurikuler dan/atau ekstrakurikuler.

2. Penghargaan bagi Guru Berdedikasi di Daerah Khusus/Terpencil

Guru yang bertugas di daerah khusus, mendapat perhatian serius dari pemerintah. Oleh karena itu, sejak beberapa tahun terakhir ini, pemberian penghargaan kepada mereka dilakukan secara rutin baik pada peringatan Hari Pendidikan Nasional maupun pada peringatan lainnya. Tujuan penghargaan ini antara lain, *pertama*, mengangkat harkat dan martabat guru atas dedikasi, prestasi, dan pengabdian profesionalitasnya sebagai pendidik bangsa dihormati dan dihargai oleh masyarakat, pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat Indonesia. *Kedua*, memberikan motivasi pada guru untuk meningkatkan prestasi, pengabdian, loyalitas dan dedikasi serta darma baktinya pada bangsa dan negara melalui pelaksanaan kompetensinya secara profesional sesuai kualifikasi masing-masing. *Ketiga*, meningkatkan kesetiaan dan loyalitas guru dalam melaksanakan pekerjaan/jabatannya sebagai sebuah profesi, meskipun bekerja di daerah yang terpencil atau terbelakang; daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil; daerah perbatasan dengan negara lain; daerah yang mengalami bencana alam; bencana sosial; atau daerah yang berada dalam keadaan darurat lain yang mengharuskan menjalani kehidupan secara prihatin.

3. Penghargaan Tanda Kehormatan Satyalancana Pendidikan

Sejalan dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru berprestasi dan berdedikasi memiliki hak atas penghargaan sesuai dengan prestasi dan dedikasinya. Penghargaan tersebut diberikan kepada guru pada satuan pendidikan atas dasar pengabdian, kesetiaan pada lembaga, berjasa pada negara, maupun menciptakan karya yang luar biasa. Kriteria guru yang berhak menerima penghargaan Satyalancana Pendidikan, meliputi persyaratan umum dan persyaratan khusus. Persyaratan umum antara lain warga negara Indonesia; berakhlak dan berbudi pekerti baik; serta mempunyai nilai dalam DP3 amat baik untuk unsur kesetiaan dan sekurang-kurangnya bernilai baik untuk unsur lainnya. Persyaratan khusus meliputi, *pertama*, diutamakan yang bertugas/pernah bertugas di tempat terpencil atau tertinggal sekurang-kurangnya

selama lima tahun terus menerus atau selama delapan tahun terputus-putus. *Kedua*, diutamakan yang bertugas/pernah bertugas di daerah perbatasan, konflik, dan bencana sekurang-kurangnya selama 3 tahun terus menerus atau selama 6 tahun terputus-putus. *Ketiga*, diutamakan yang bertugas selain di daerah khusus sekurang-kurangnya selama 8 tahun terus menerus dan bagi kepala Sekolah/Madrasah sekurang-kurangnya bertugas 2 tahun. *Keempat*, berprestasi dan/atau berdedikasi luar biasa dalam melaksanakan tugas sekurang-kurangnya mendapat penghargaan tingkat nasional. *Kelima*, berperan aktif dalam kegiatan organisasi/asosiasi profesi guru, kegiatan kemasyarakatan dan pembangunan di berbagai sektor. *Keenam*, tidak pernah memiliki catatan pelanggaran atau menerima sanksi sedang dan berat menurut peraturan perundang-undangan.

4. Penghargaan bagi Guru yang Berhasil dalam Pembelajaran

Tujuan lomba keberhasilan guru dalam pembelajaran atau lomba sejenis dapat memotivasi guru untuk lebih meningkatkan profesionalismenya, khususnya dalam kemampuan perancangan, penyajian, penilaian proses dan hasil pembelajaran atau proses bimbingan kepada siswa; dan meningkatkan kebiasaan guru dalam mendokumentasikan hasil kegiatan pengembangan profesinya secara baik dan benar. Lomba keberhasilan guru dalam pembelajaran atau sejenisnya dilaksanakan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, sosialisasi melalui berbagai media, antara lain penyusunan dan penyebaran poster dan leaflet. *Kedua*, penerimaan naskah. *Ketiga*, melakukan seleksi, baik seleksi administrasi maupun seleksi terhadap materi yang ditulis.

5. Penghargaan Guru Pemenang Olimpiade

Kegiatan OSN Guru dilaksanakan secara berjenjang, mulai dari di tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi, sampai dengan tingkat nasional. Hadiah dan penghargaan diberikan kepada peserta OSN Guru sebagai motivasi untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran dan kegiatan pendidikan lainnya. Hadiah bagi para pemenang tingkat kabupaten/kota dan tingkat provinsi pengaturannya diserahkan sepenuhnya kepada Pemerintah Daerah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kepada pemenang di tingkat nasional diberi hadiah dan penghargaan dari kementerian pendidikan.

6. Pembinaan dan Pemberdayaan Guru Berprestasi dan Guru Berdedikasi

Prestasi yang telah dicapai oleh para guru berprestasi perlu terus dijaga dan dikembangkan, serta diimbaskan kepada guru lainnya. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan pemilihan guru berprestasi, perlu dilaksanakan pembinaan dan pemberdayaannya agar pengetahuan dan wawasan mereka selalu berkembang sesuai dengan kemajuan ipteks. Program kerjasama peningkatan mutu pendidik antarnegara Asia, dalam hal ini dengan *The Japan Foundation*, misalnya, merupakan kelanjutan program-program yang telah dilaksanakan sebelumnya.

7. Penghargaan Lainnya

Penghargaan lainnya untuk guru dilakukan melalui program kerjasama pendidikan antarnegara, khususnya bagi mereka yang berprestasi. Kerjasama antarnegara ini dilakukan, baik di kawasan Asia maupun di kawasan lainnya. Kerjasama antarnegara bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan saling pengertian antaranggotanya. Melalui kerjasama ini, guru-guru berprestasi yang terpilih diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan singkat bidang keahlian atau teknologi pembelajaran, studi kebudayaan, studi banding, dan sejenisnya. Kerjasama ini antara lain telah dilakukan dengan negara-negara Asean, Jepang, Australia, dan lain-lain. Penghargaan lainnya yang diberikan kepada guru adalah Anugerah Konstitusi tingkat nasional bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk semua jenis dan jenjang. Penerima penghargaan ini adalah guru-guru PKn terbaik yang diseleksi secara berjenjang mulai dari tingkat Sekolah/Madrasah, kabupaten/kota, provinsi, sampai ke tingkat nasional.

5.6. Tunjangan Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesian guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum tersebut meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi.

Pemenuhan hak guru untuk memperoleh penghasilan didasari atas pertimbangan prestasi dan pengakuan atas profesionalitasnya. Dengan demikian, penghasilan dimaksud merupakan hak yang diterima oleh guru dalam bentuk finansial sebagai imbalan melaksanakan tugas keprofesian yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi dan mencerminkan martabat guru sebagai pendidik profesional.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan tonggak sejarah bagi peningkatan kesejahteraan guru di Indonesia. Menyusul lahirnya UU ini, pemerintah telah mengatur beberapa sumber penghasilan guru selain gaji pokok, yaitu tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, dan tunjangan khusus.

1. Tunjangan Profesi

Guru akan menerima tunjangan profesi sampai yang bersangkutan berumur 60 tahun. Usia ini adalah batas pensiun bagi PNS guru. Setelah berusia 60 tahun guru tetap berhak mengajar di manapun, baik sebagai guru tidak tetap maupun guru tetap yayasan untuk Sekolah/Madrasah swasta, dan menyandang predikat guru bersertifikat, namun tidak berhak lagi atas tunjangan profesi. Meski guru memiliki lebih dari satu sertifikat profesi pendidik, mereka hanya berhak atas “satu” tunjangan profesi.

Tunjangan profesi diberikan kepada semua guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dan syarat lainnya, dengan cara pembayaran tertentu. Hal ini bermakna, bahwa guru bukan PNS pun akan mendapat tunjangan yang setara dengan guru PNS dengan kualifikasi akademik, masa kerja, serta kompetensi yang setara atau ekuivalen. Bagi guru bukan PNS, tunjangan profesi akan dibayarkan setelah yang bersangkutan disesuaikan jenjang jabatan dan kepangkatannya melalui *impassing*. Tunjangan profesi tersebut dialokasikan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) dan/atau anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 16 ayat (3) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

2. Tunjangan Fungsional

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 17 ayat (1) mengamanatkan Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah memberikan tunjangan fungsional kepada guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan pemerintah daerah. Pasal 17 ayat (2) mengamanatkan bahwa subsidi tunjangan fungsional diberikan kepada guru yang bertugas di Sekolah/Madrasah yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sehingga dalam pelaksanaannya, tunjangan fungsional dan subsidi tunjangan fungsional ini dialokasikan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara dan/atau anggaran pendapatan dan belanja daerah (Pasal 17 ayat (3)).

3. Tunjangan Khusus

Mengingat tunjangan khusus adalah tunjangan yang diberikan kepada guru di Daerah Khusus, sasaran dari program ini adalah guru yang bertugas di daerah khusus. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang dimaksudkan dengan Daerah Khusus adalah daerah yang terpencil atau terbelakang, daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil, daerah perbatasan dengan negara lain, daerah yang mengalami bencana alam, bencana sosial, atau daerah yang berada dalam keadaan darurat lain.

- a. Daerah terpencil atau terbelakang adalah daerah dengan faktor geografis yang relatif sulit dijangkau karena letaknya yang jauh di pedalaman, perbukitan/pegunungan, kepulauan, pesisir, dan pulau-pulau terpencil; dan daerah dengan faktor geomorfologis lainnya yang sulit dijangkau oleh jaringan transportasi maupun media komunikasi, dan tidak memiliki sumberdaya alam.

- b. Daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil adalah daerah yang mempunyai tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang relatif rendah serta tidak dilibatkan dalam kelembagaan masyarakat adat dalam perencanaan dan pembangunan yang mengakibatkan daerah belum berkembang.
- c. Daerah perbatasan dengan negara lain adalah bagian dari wilayah negara yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia dengan negara lain, dalam hal batas wilayah negara di darat maupun di laut kawasan perbatasan berada di kecamatan; dan pulau kecil terluar dengan luas area kurang atau sama dengan 2.000 km² (dua ribu kilometer persegi) yang memiliki titik-titik dasar koordinat geografis yang menghubungkan garis pangkal laut kepulauan sesuai dengan hukum Internasional dan Nasional.
- d. Daerah yang mengalami bencana alam yaitu daerah yang terletak di wilayah yang terkena bencana alam (gempa, longsor, gunung api, banjir, dsb) yang berdampak negatif terhadap layanan pendidikan dalam waktu tertentu.
- e. Daerah yang mengalami bencana sosial dan konflik sosial dapat menyebabkan terganggunya kegiatan pembangunan sosial dan ekonomi yang membahayakan guru dalam melaksanakan tugas dan layanan pendidikan dalam waktu tertentu.
- f. Daerah yang berada dalam keadaan darurat lain adalah daerah dalam keadaan yang sukar/sulit yang tidak tersangka-sangka mengalami bahaya, kelaparan dan sebagainya yang memerlukan penanggulangan dengan segera.

Tunjangan khusus yang besarnya setara dengan satu kali gaji pokok guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkat, masa kerja, dan kualifikasi yang sama. Penetapan Daerah Khusus ini rumit dan tentatif adanya. Sebagai "katup pengaman" sejak tahun 2007, pemerintah memberikan bantuan kesejahteraan untuk guru yang bertugas di Daerah Khusus atau Daerah Terpencil di 199 kabupaten di Indonesia.

4. Maslahat Tambahan

Maslahat tambahan merupakan tambahan kesejahteraan yang diperoleh guru dari pemerintah dan/atau pemerintah daerah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 19 ayat (2), dimana pemerintah dan/atau pemerintah daerah menjamin terwujudnya maslahat tambahan bagi guru. Tujuan pemberian maslahat tambahan ini adalah untuk: (1) memberikan penghargaan terhadap prestasi, dedikasi, dan keteladanan guru dalam melaksanakan tugas; (2) memberikan penghargaan kepada guru sebelum purna tugas terhadap pengabdianannya dalam dunia pendidikan; dan (3) memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih baik dan bermutu kepada putra/putri guru yang memiliki prestasi tinggi. Dengan demikian, pemberian maslahat tambahan akan bermanfaat untuk: (i) mengangkat citra, harkat, dan martabat profesi guru; (2) memberikan rasa hormat dan kebanggaan kepada penyandang profesi guru; (3) merangsang guru untuk tetap memiliki komitmen yang konsisten terhadap profesi guru hingga akhir masa bhakti; dan (4) meningkatnya motivasi guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.

Latihan dan Renungan

1. Apa yang dimaksud dengan perlindungan hukum bagi guru, dan berikan contohnya?
2. Apa yang dimaksud dengan perlindungan profesi bagi guru, dan berikan contohnya?
3. Apa yang dimaksud dengan perlindungan K3 bagi guru, dan berikan contohnya?
4. Apa yang dimaksud dengan perlindungan HaKI bagi guru, dan berikan contohnya?
5. Sebutkan beberapa jenis penghargaan yang diberikan kepada guru!
6. Sebutkan beberapa jenis tunjangan yang diterima oleh guru!
7. Apa yang dimaksud dengan pemberian kesejahteraan dan penghargaan kepada guru atas dasar prestasi kerja?
8. Sebutkan beberapa alasan, mengapa guru yang bertugas di Daerah Khusus/Terpencil perlu diberi tunjangan khusus?

6. Etika Profesi

6.1. Profesi Guru sebagai Panggilan Jiwa

Guru adalah profesi yang terhormat. Howard M. Vollmer dan Donald L. Mills (1966) mengatakan bahwa profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain, dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu.

Dari sisi pandang lain, dapat dijelaskan bahwa suatu profesi mempunyai seperangkat elemen inti yang membedakannya dengan pekerjaan lainnya. Seseorang penyandang profesi dapat disebut profesional manakala elemen-elemen inti itu sudah menjadi bagian integral dari kehidupannya. Danim (2010) merangkum beberapa hasil studi para ahli mengenai sifat-sifat atau karakteristik-karakteristik profesi seperti berikut ini.

- a. *Kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan.* Pendidikan dimaksud adalah jenjang pendidikan tinggi. Termasuk dalam kerangka ini, pelatihan-pelatihan khusus yang berkaitan dengan keilmuan yang dimiliki oleh seorang penyandang profesi.
- b. *Memiliki pengetahuan spesialisasi.* Pengetahuan spesialisasi adalah sebuah kekhususan penguasaan bidang keilmuan tertentu. Siapa saja bisa menjadi "guru", akan tetapi guru yang sesungguhnya memiliki spesialisasi bidang studi (*subject matter*) dan penguasaan metodologi pembelajaran.
- c. *Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien.* Pengetahuan khusus itu bersifat aplikatif, dimana aplikasi didasari atas kerangka teori yang jelas dan teruji. Makin spesialis seseorang, makin mendalam pengetahuannya di bidang itu, dan makin akurat pula layanannya kepada klien. Dokter umum, misalnya, berbeda pengetahuan teoritis dan pengalaman praktisnya dengan dokter spesialis. Seorang guru besar idealnya berbeda pengetahuan teoritis dan praktisnya dibandingkan dengan dosen atau tenaga akademik biasa.

- d. *Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan atau communicable*. Seorang guru harus mampu berkomunikasi sebagai guru, dalam makna apa yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik.
- e. *Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri atau self-organization*. Istilah mandiri di sini berarti kewenangan akademiknya melekat pada dirinya. Pekerjaan yang dia lakukan dapat dikelola sendiri, tanpa bantuan orang lain, meski tidak berarti menafikan bantuan atau mereduksi semangat kolegialitas.
- f. *Mementingkan kepentingan orang lain (altruism)*. Seorang guru harus siap memberikan layanan kepada anak didiknya pada saat bantuan itu diperlukan, apakah di kelas, di lingkungan Sekolah/Madrasah, bahkan di luar Sekolah/Madrasah. Di dunia kedokteran, seorang dokter harus siap memberikan bantuan, baik dalam keadaan normal, emergensi, maupun kebetulan, bahkan saat dia sedang istirahat sekalipun.
- g. *Memiliki kode etik*. Kode etik ini merupakan norma-norma yang mengikat guru dalam bekerja.
- h. *Memiliki sanksi dan tanggungjawab komunitas*. Manakala terjadi "malpraktik", seorang guru harus siap menerima sanksi pidana, sanksi dari masyarakat, atau sanksi dari atasannya. Ketika bekerja, guru harus memiliki tanggungjawab kepada komunitas, terutama anak didiknya. Replika tanggungjawab ini menjelma dalam bentuk disiplin mengajar, disiplin dalam melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran.
- i. *Mempunyai sistem upah*. Sistem upah yang dimaksudkan di sini adalah standar gaji. Di dunia kedokteran, sistem upah dapat pula diberi makna sebagai tarif yang ditetapkan dan harus dibayar oleh orang-orang yang menerima jasa layanan darinya.
- j. *Budaya profesional*. Budaya profesi, bisa berupa penggunaan simbol-simbol yang berbeda dengan simbol-simbol untuk profesi lain.

6.2. Definisi Etika Profesi

Berbicara mengenai Kode Etik Guru dan etika profesi guru dengan segala dimensinya tidak terlepas dengan dimensi organisasi atau asosiasi profesi guru dan kewenangannya, Kode Etik Guru itu sendiri, Dewan Kehormatan Guru, pembinaan etika profesi guru, dan lain-lain. Oleh karena itu, beberapa frasa yang terkait dengan ini perlu didefinisikan.

1. Organisasi atau asosiasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru atau penyandang profesi sejenis untuk mengembangkan profesionalitas anggotanya.
2. Kewenangan organisasi atau asosiasi profesi guru adalah kekuatan legal yang dimilikinya dalam menetapkan dan menegakkan kode etik guru, melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru, dan memajukan pendidikan nasional.
3. Kode Etik Guru adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara.

4. Dewan Kehormatan Guru adalah perangkat kelengkapan organisasi atau asosiasi profesi guru yang dibentuk untuk menjalankan tugas dalam memberikan saran, pendapat, pertimbangan, penilaian, penegakkan, dan pelanggaran disiplin organisasi dan etika profesi guru.
5. Pedoman sikap dan perilaku adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar Sekolah/Madrasah.
6. Pembinaan etika profesi adalah proses kerja yang dilakukan secara sistematis untuk menciptakan kondisi agar guru berbuat sesuai dengan norma-norma yang dibolehkan dan menghindari norma-norma yang dilarang dalam proses pendidikan dan pembelajaran di Sekolah/Madrasah, serta menjalani kehidupan di masyarakat.

6.3. Guru dan Keanggotaan Organisasi Profesi

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru wajib menjadi anggota organisasi atau asosiasi profesi. Pembentukan organisasi atau asosiasi profesidimaksud dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Konsekuensi logis dari amanat UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru wajib:

1. Menjadi anggota organisasi atau asosiasi profesi sesuai dengan peraturan perundang-undangan
2. Menjunjung tinggi nama dan kehormatan organisasi serta Kode Etik Guru dan Ikrar atau Janji Guru yang ditetapkan oleh organisasi atau asosiasinya masing-masing.
3. Mematuhi Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, serta peraturan-peraturan dan disiplin yang ditetapkan oleh organisasi atau asosiasinya masing-masing.
4. Melaksanakan program organisasi atau asosiasi profesi guru secara aktif.
5. Memiliki nomor registrasi sebagai anggota organisasi atau asosiasi profesi guru dimana dia terdaftar sebagai anggota.
6. Memiliki Kartu Anggota organisasi atau asosiasi profesi dimana dia terdaftar sebagai anggota.
7. Mematuhi peraturan dan disiplin organisasi atau asosiasi profesi dimana dia terdaftar sebagai anggota.
8. Melaksanakan program, tugas, serta misi organisasi atau asosiasi profesi dimana dia terdaftar sebagai anggota.
9. Guru yang belum menjadi anggota organisasi atau asosiasi profesi guru harus memilih organisasi atau asosiasi profesi guru yang pembentukannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

6.4. Esensi Kode Etik dan Etika Profesi

Guru Indonesia harus menyadari bahwa jabatan guru adalah suatu profesi yang terhormat, terlindungi, bermartabat, dan mulia. Karena itu, ketika bekerja mereka harus menjunjung tinggi

etika profesi. Mereka mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab.

Guru Indonesia selalu tampil secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Mereka memiliki kehandalan yang tinggi sebagai sumber daya utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Penyandang profesu guru adalah insan yang layak ditiru dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, khususnya oleh peserta didik. Dalam melaksanakan tugas, mereka harus berpegang teguh pada prinsip "*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wurihandayani*". Untuk itu, pihak-pihak yang berkepentingan selayaknya tidak mengabaikan peranan guru dan profesinya, agar bangsa dan negara dapat tumbuh sejajar dengan dengan bangsa lain di negara maju, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

6.5. Rumusan Kode Etik Guru Indonesia

Kode Etik Guru dibuat oleh organisasi atau asosiasi profesi guru. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), misalnya, telah membuat Kode Etik Guru yang disebut dengan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI). KEGI ini merupakan hasil Konferensi Pusat PGRI Nomor V/Konpus II/XIX/2006 tanggal 25 Maret 2006 di Jakarta yang disahkan pada Kongres XX PGRI No. 07/Kongres/XX/PGRI/2008 tanggal 3 Juli 2008 di Palembang. KEGI ini dapat menjadi Kode Etik tunggal bagi setiap orang yang menyandang profesi guru di Indonesia atau menjadi referensi bagi organisasi atau asosiasi profesi guru selain PGRI untuk merumuskan Kode Etik bagi anggotanya.

1. Hubungan Guru dengan Peserta Didik

- Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, warga Sekolah/Madrasah, dan anggota masyarakat.
- Guru mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
- Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
- Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus harus berusaha

menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana Sekolah/Madrasah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.

- Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
- Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
- Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
- Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
- Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.
- Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
- Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
- Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
- Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
- Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

2. Hubungan Guru dengan Orangtua/Wali Siswa

- Guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan orangtua/wali siswa dalam melaksanakan proses pendidikan.
- Guru memberikan informasi kepada orangtua/wali secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik.
- Guru merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orangtua/walinya.
- Guru memotivasi orangtua/wali siswa untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
- Guru berkomunikasi secara baik dengan orangtua/wali siswa mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan proses kependidikan pada umumnya.
- Guru menjunjung tinggi hak orangtua/wali siswa untuk berkonsultasi dengannya berkaitan dengan kesejahteraan, kemajuan, dan cita-cita anak atau anak-anak akan pendidikan.
- Guru tidak boleh melakukan hubungan dan tindakan profesional dengan orangtua/wali siswa untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

3. Hubungan Guru dengan Masyarakat

- a. Guru menjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis, efektif, dan efisien dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan.
- b. Guru mengakomodasikan aspirasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.
- c. Guru peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
- d. Guru bekerjasama secara arif dengan masyarakat untuk meningkatkan prestise dan martabat profesinya.
- e. Guru melakukan semua usaha untuk secara bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif dalam pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan peserta didiknya.
- f. Guru memberikan pandangan profesional, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, hukum, moral, dan kemanusiaan dalam berhubungan dengan masyarakat.
- g. Guru tidak boleh membocorkan rahasia sejawat dan peserta didiknya kepada masyarakat.
- h. Guru tidak boleh menampilkan diri secara eksklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Hubungan Guru dengan Sekolah/Madrasah dan Rekan Sejawat

- a. Guru memelihara dan meningkatkan kinerja, prestasi, dan reputasi Sekolah/Madrasah.
- b. Guru memotivasi diri dan rekan sejawat secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses pendidikan.
- c. Guru menciptakan suasana Sekolah/Madrasah yang kondusif.
- d. Guru menciptakan suasana kekeluargaan di didalam dan luar Sekolah/Madrasah.
- e. Guru menghormati rekan sejawat.
- f. Guru saling membimbing antarsesama rekan sejawat.
- g. Guru menjunjung tinggi martabat profesionalisme dan hubungan kesejawatan dengan standar dan kearifan profesional.
- h. Guru dengan berbagai cara harus membantu rekan-rekan juniornya untuk tumbuh secara profesional dan memilih jenis pelatihan yang relevan dengan tuntutan profesionalitasnya.
- i. Guru menerima otoritas kolega seniornya untuk mengekspresikan pendapat-pendapat profesional berkaitan dengan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran.
- j. Guru membasiskan-diri pada nilai-nilai agama, moral, dan kemanusiaan dalam setiap tindakan profesional dengan sejawat.
- k. Guru memiliki beban moral untuk bersama-sama dengan sejawat meningkatkan keefektifan pribadi sebagai guru dalam menjalankan tugas-tugas profesional pendidikan dan pembelajaran.
- l. Guru mengoreksi tindakan-tindakan sejawat yang menyimpang dari kaidah-kaidah agama, moral, kemanusiaan, dan martabat profesionalnya.
- m. Guru tidak boleh mengeluarkan pernyataan-pernyataan keliru berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi sejawat atau calon sejawat.
- n. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan marabat pribadi dan profesional sejawatnya.

- o. Guru tidak boleh mengoreksi tindakan-tindakan profesional sejawatnya atas dasar pendapat siswa atau masyarakat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- p. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi sejawat kecuali untuk pertimbangan-pertimbangan yang dapat dilegalkan secara hukum.
- q. Guru tidak boleh menciptakan kondisi atau bertindak yang langsung atau tidak langsung akan memunculkan konflik dengan sejawat.

5. Hubungan Guru dengan Profesi

- a. Guru menjunjung tinggi jabatan guru sebagai sebuah profesi.
- b. Guru berusaha mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu pendidikan dan bidang studi yang diajarkan.
- c. Guru terus menerus meningkatkan kompetensinya.
- d. Guru menunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas profesional dan bertanggungjawab atas konsekuensinya.
- e. Guru menerima tugas-tugas sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
- f. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya.
- g. Guru tidak boleh menerima janji, pemberian, dan pujian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan-tindakan profesionalnya.
- h. Guru tidak boleh mengeluarkan pendapat dengan maksud menghindari tugas-tugas dan tanggungjawab yang muncul akibat kebijakan baru di bidang pendidikan dan pembelajaran.

6. Hubungan Guru dengan Organisasi Profesi

- a. Guru menjadi anggota organisasi profesi guru dan berperan serta secara aktif dalam melaksanakan program-program organisasi bagi kepentingan kependidikan.
- b. Guru memantapkan dan memajukan organisasi profesi guru yang memberikan manfaat bagi kepentingan kependidikan.
- c. Guru aktif mengembangkan organisasi profesi guru agar menjadi pusat informasi dan komunikasi pendidikan untuk kepentingan guru dan masyarakat.
- d. Guru menunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas organisasi profesi dan bertanggungjawab atas konsekuensinya.
- e. Guru menerima tugas-tugas organisasi profesi sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
- f. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang dapat merendahkan martabat dan eksistensi organisasi profesinya.
- g. Guru tidak boleh mengeluarkan pendapat dan bersaksi palsu untuk memperoleh keuntungan pribadi dari organisasi profesinya.

- h. Guru tidak boleh menyatakan keluar dari keanggotaan sebagai organisasi profesi tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

7. Hubungan Guru dengan Pemerintah

- Guru memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan program pembangunan bidang pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam UUD 1945, UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen, dan ketentuan perundang-undangan lainnya.
- Guru membantu program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan yang berbudaya.
- Guru berusaha menciptakan, memelihara dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- Guru tidak boleh menghindari kewajiban yang dibebankan oleh pemerintah atau satuan pendidikan untuk kemajuan pendidikan dan pembelajaran.
- Guru tidak boleh melakukan tindakan pribadi atau kedinasan yang berakibat pada kerugian negara.

E. PELANGGARAN DAN SANKSI

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Kode Etik Guru merupakan pedoman sikap dan perilaku yang bertujuan menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia, dan bermartabat yang dilindungi undang-undang. Kode Etik Guru, karenanya, berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orangtua/wali siswa, Sekolah/Madrasah dan rekan seprofesi, organisasi atau asosiasi profesi, dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika, dan kemanusiaan. Untuk tujuan itu, Kode Etik Guru dikembangkan atas dasar nilai-nilai dasar sebagai sumber utamanya, yaitu: (1) agama dan Pancasila; (2) kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (3) nilai jatidiri, harkat, dan martabat manusia yang meliputi perkembangan kesehatan jasmaniah, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.

Latihan dan Renungan

1. Apa esensi etika profesi guru?
2. Sebutkan karakteristik utama profesi guru!
3. Mengapa guru harus memiliki komitmen terhadap Kode Etik?
4. Mengapa UU No. 14 Tahun 2005 mewajibkan guru menjadi anggota organisasi profesi?
5. Apa implikasi kewajiban menjadi anggota organisasi profesi bagi guru?
6. Apa peran DKGI dalam kerangka penegakan Kode Etik Guru?

F. RANGKUMAN

Pembinaan dan pengembangan profesi guru harus sejalan dengan kegiatan sejenis bagi tenaga kependidikan pada umumnya. Dilihat dari sisi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, profesi guru sesungguhnya termasuk dalam spektrum profesi kependidikan itu sendiri. Frasa “tenaga kependidikan” ini sangat dikenal baik secara akademik maupun regulasi.

Dari persepektif ketenagaan, frasa ini mencakup dua ranah, yaitu pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) merupakan dua jenis “profesi” atau pekerjaan yang saling mengisi. Pendidik, dalam hal ini guru, dengan derajat profesionalitas tingkat tinggi sekali pun nyaris tidak berdaya dalam bekerja, tanpa dukungan tenaga kependidikan. Sebaliknya, tenaga kependidikan yang profesional sekali pun tidak bisa berbuat banyak, tanpa dukungan pendidik atau guru yang profesional sebagai aktor langsung di dalam dan di luar kelas, termasuk di laboratoium Sekolah/Madrasah.

Dalam kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan guru, telah muncul beberapa harapan ke depan. *Pertama*, perhitungan guru melalui Sensus Data Guru sangat diperlukan untuk merencanakan kebutuhan guru dan sebagai bahan pertimbangan kebijakan proyeksi pemenuhan guru di masa mendatang. Hasil perhitungan dan rencana pemenuhan guru per kabupaten/kota perlu diterbitkan secara berkala dalam bentuk buku yang dipublikasikan minimal setiap tiga tahun. *Kedua*, memperhitungkan keseimbangan antara penyediaan dan kebutuhan (*supply and demand*) atau keseimbangan antara kebutuhan guru dan produksi guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kelebihan guru dan rasio guru:murid dapat di pertahankan secara efektif dan optimal. Pada kondisi riil di Sekolah/Madrasah sebenarnya terjadi kelebihan guru sehingga guru-guru honor yang ada di Sekolah/Madrasah merasa teraniaya/ termarginalisasi/ tak terurus. *Ketiga*, merealisasikan pemerataan guru yang efektif dan efisien di semua satuan pendidikan di kecamatan, kabupaten/kota, dan provinsi. Apalagi jika Surat Keputusan Bersama (SKB) 5 Menteri tentang Pemindahan Guru PNS yang masih dalam proses penyelesaian telah terbit, maka berangsur-angsur akan terjadi pemerataan guru. Guru yang berlebih di satu kabupaten/kota dipindahkan ke kabupaten/kota lainnya yang kekurangan. *Keempat*, menghitung dengan tepat dan cermat kebutuhan fiskal negara terkait dengan agenda kesejahteraan guru yaitu pemberian tunjangan profesi guru, tunjangan khusus, maslahat tambahan, dan lain-lain. *Kelima*, pengembangan karier guru pascasertifikasi. Berdasarkan Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, ada empat aktivitas pengembangan karir guru pascasertifikasi guru, yaitu: penilaian kinerja guru, peningkatan guru berkinerja rendah, pengembangan keprofesian guru berkelanjutan, dan pengembangan karier guru.

Pada sisi lain, akhir-akhir ini makin kuat dorongan untuk melakukan kaji ulang atas sistem pengelolaan guru, terutama berkaitan dengan penyediaan, rekrutmen, pengangkatan dan penempatan, sistem distribusi, sertifikasi, peningkatan kualifikasi, penilaian kinerja, uji kompetensi, penghargaan dan perlindungan, kesejahteraan, pembinaan karir, pengembangan keprofesian berkelanjutan, serta pengelolaan guru di daerah khusus yang relevan dengan tuntutan kekinian dan masa depan. Untuk tujuan itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun

masterplan pembinaan dan pengembangan profesi guru. Beranjak dari isu-isu di atas, beberapa hal berikut ini memerlukan perhatian dan prioritas utama.

1. Menindaklanjuti masterplan pembinaan dan pengembangan profesi guru.
2. Melaksanakan kesepakatan implementasi sistem manajemen guru secara komprehensif berkaitan dengan:
 - a. Melakukan koordinasi dalam penyediaan guru dengan mempertimbangkan kebutuhan satuan pendidikan.
 - b. Merekrut guru berdasarkan asesmen kebutuhan dan standar kompetensi yang telah ditetapkan.
 - c. Mengangkat dan menempatkan guru berdasarkan kualifikasi akademik dan bidang keahlian yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan.
 - d. Menata dan mendistribusikan guru antarsatuan, antarjenjang, dan antarjenis pendidikan sebagai bagian dari kebijakan penataan guru secara nasional melalui aspek pendanaan bidang pendidikan.
 - e. Memfasilitasi sertifikasi guru dengan menerapkan asas obyektifitas, transparan dan akuntabel.
 - f. Memfasilitasi peningkatan kualifikasi akademik guru dengan menerapkan asas obyektifitas, transparan dan akuntabel.
 - g. Menerapkan sistem penilaian kinerja guru secara berkelanjutan sesuai dengan standar yang ditetapkan.
 - h. Memberikan penghargaan bagi guru sesuai dengan prestasi dan dedikasinya dan memberikan perlindungan hukum, profesi, ketenagakerjaan, dan hak atas kekayaan intelektual.
 - i. Meningkatkan kesejahteraan guru sesuai dengan kemampuan daerah.
 - j. Memfasilitasi pembinaan dan pengembangan keprofesian dan karir guru.
3. Menindaklanjuti regulasi mengenai guru kedalam peraturan daerah/peraturan gubernur/peraturan bupati/peraturan walikota/kepala kantor wilayah kementerian agama provinsi

Manajemen guru masa depan menuntut pertimbangan dan perumusan kebijakan yang sistemik dan sistematis. Manajemen guru sebagaimana dimaksud terutama berkaitan dengan penyediaan, rekrutmen, pengangkatan dan penempatan, sistem distribusi, sertifikasi, peningkatan kualifikasi, penilaian kinerja, uji kompetensi, penghargaan dan perlindungan, kesejahteraan, pembinaan karir, pengembangan keprofesian berkelanjutan, serta pengelolaan guru di daerah khusus yang relevan dengan tuntutan kekinian dan masa depan.

Untuk menegakkan Kode Etik itu, organisasi profesi guru membentuk Dewan kehormatan yang keanggotaan serta mekanisme kerjanya diatur dalam anggaran dasar organisasi profesi guru. Dewan Kehormatan Guru (DKG) dimaksud dibentuk untuk mengawasi pelaksanaan kode etik guru dan memberikan rekomendasi pemberian sanksi atas pelanggaran kode etik oleh guru. Rekomendasi dewan kehormatan profesi guru harus objektif, tidak diskriminatif, dan tidak bertentangan dengan anggaran dasar organisasi profesi serta peraturan perundang-undangan.

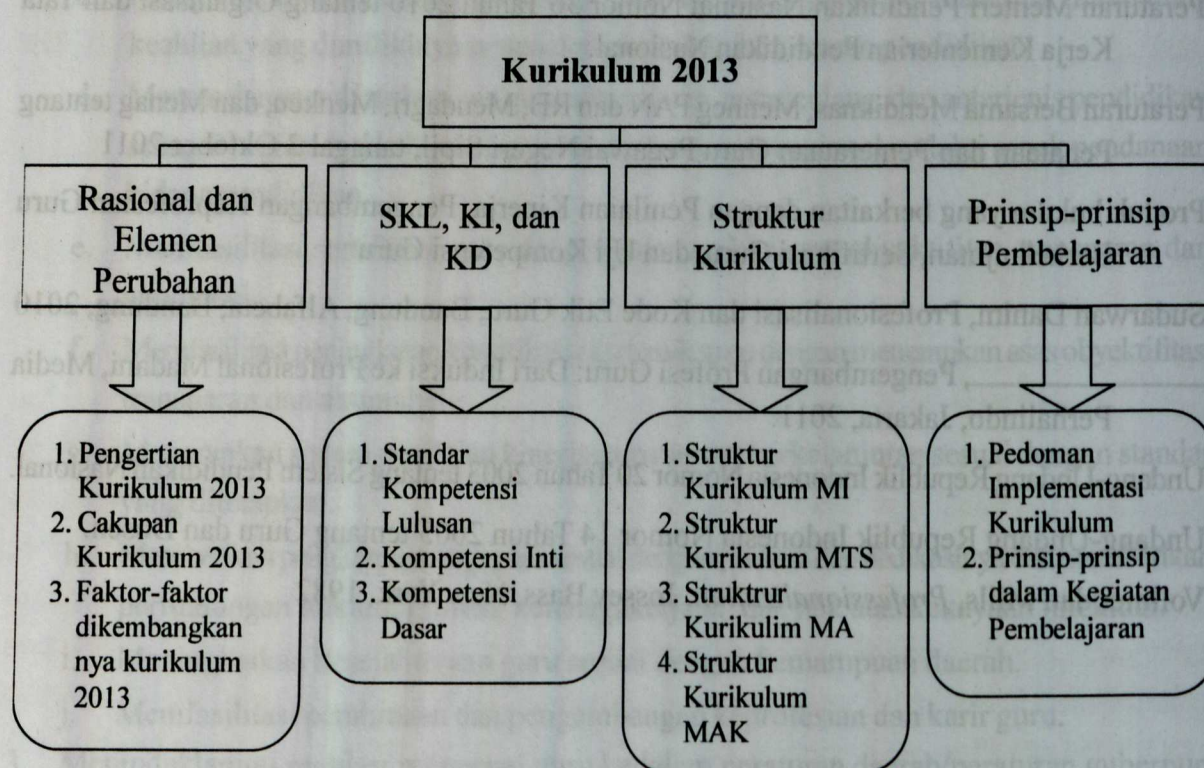
G. DAFTAR PUSTAKA

- Dian Mahsunah, dkk. Kebijakan Pengembangan Profesi Guru, Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 36 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan Nasional.
- Peraturan Bersama Mendiknas, Meneg PAN dan RB, Mendagri, Menkeu, dan Menag tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil, tanggal 3 Oktober 2011
- Produk hukum yang berkaitan dengan Penilaian Kinerja, Pengembangan Keprofesian Guru Berkelanjutan, Sertifikasi Guru, dan Uji Kompetensi Guru
- Sudarwan Danim, Profesionalisasi dan Kode Etik Guru, Bandung, Alfabeta, Bandung, 2010
- _____, Pengembangan Profesi Guru: Dari Induksi ke Profesional Madani, Media Perhalindo, Jakarta, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Vollmer dan Mills, *Professionalization*, Jossey Bass, New York, 1982

BAHAN AJAR 2

KURIKULUM 2013 UNTUK GURU KELAS PGMI

A. PETA KONSEP



B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bahan ajar ini, diharapkan peserta dapat:

1. Memahami rasionalitas dan perubahan kurikulum
2. Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD)
3. Struktur kurikulum 2013
4. Prinsip-prinsip Pembelajaran

C. URAIAN MATERI

Rasional Elemen Perubahan Kurikulum

1. Latar Belakang Pengembangan

a. Pengertian Kurikulum

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

b. Rasional Pengembangan

1) Tantangan Pengembangan

Pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan bagi umat Islam, agar dapat memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna (*kaamil*), kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral (*kaaffah*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Agar ajaran Islam dapat dipelajari secara efektif dan efisien, maka perlu dikembangkan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Demikian pula dengan mata pelajaran Bahasa Arab yang sangat diperlukan sebagai alat untuk mempelajari dan mendalami sumber-sumber primer dari Pendidikan Agama Islam yang menggunakan Bahasa Arab terutama Al-Qur'an dan Hadis.

Selain adanya ketentuan legal-formal yang mengharuskan adanya perubahan dan penyempurnaan kurikulum, masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia mengalami perubahan yang sangat cepat dan dalam dimensi yang beragam terkait dengan kehidupan individual, masyarakat, bangsa, dan umat manusia. Fenomena globalisasi yang membuka batas-batas fisik (teritorial) negara dan bangsa dipertajam dan dipercepat oleh kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi.

Kemajuan ilmu pengetahuan memperkuat dampak globalisasi dan kemajuan teknologi tersebut. Perubahan yang terjadi dalam dua dasawarsa terakhir mengalahkan kecepatan dan dimensi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia di abad-abad sebelumnya. Perubahan tersebut telah menjangkau kehidupan manusia dari tingkat global, nasional, dan regional serta dari kehidupan sebagai umat manusia, warga negara, anggota masyarakat dan pribadi.

Perubahan dan penyempurnaan tersebut menjadi penting seiring dengan kontinuitas segala kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan.

Jenlink (1995) mengungkapkan bahwa *the future will be dramatically different from the present, and it is already calling us into preparation for major changes being brought to life by forces of change that will require us to transcend current mindsets of the world we*

know — masa depan akan berbeda secara dramatis dari masa sekarang, dan itu akan menuntut untuk dipersiapkan antisipasi terjadinya perubahan penting pada kehidupan. Dengan terjadinya perubahan tersebut diperlukan usaha untuk mengalihkan pola pikir dalam menatap tentang dunia yang begitu cepat mengalami perubahan hingga saat ini dan yang akan datang.

Pendidikan yang dalam hal ini kurikulum madrasah sebagai *the heart of education* (Klein, 1992) harus mempersiapkan generasi bangsa yang mampu hidup dan berperan aktif dalam kehidupan lokal, nasional, dan lokal yang mengalami perubahan dengan cepat tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Oliva (1982), kurikulum perlu memperhatikan perubahan yang terjadi di masyarakat, ilmu pengetahuan, kepemimpinan, dan politik. Perubahan yang dikemukakan di atas memberikan landasan kuat bagi perubahan suatu kurikulum di lingkungan madrasah.

Kenyataan adanya amanat legal dan kehidupan manusia yang berubah cepat yang menyebabkan perubahan dan penyempurnaan kurikulum madrasah merupakan suatu keniscayaan yang tak dapat dihindari. Atas dasar itu, rancangan konseptual dan kontekstual penyempurnaan kurikulum menjadi suatu keniscayaan yang harus disiapkan secara matang.

Dengan adanya dokumen kurikulum PAI dan Bahasa Arab ini, Kementerian Agama telah berupaya untuk mentransformasikan pemikiran yang menjembatani segala sesuatu yang telah ada saat ini (*what it is*) dengan segala sesuatu yang seharusnya ada di masa yang akan datang (*what should be next*) dalam suatu rancangan kurikulum yang fungsional dan aktual dalam kehidupan.

Sesuai dengan arah kebijakan dan penugasan secara khusus, selanjutnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menjabarkan aspek yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum dan penguatan pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan dengan melakukan rekonsultalisasi ide kurikulum, desain kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

Rekonsultalisasi ide kurikulum merupakan penataan ulang pemikiran teoritik kurikulum berbasis kompetensi. Teori mengenai kompetensi dan kurikulum berbasis kompetensi diarahkan kepada pikiran pokok bahwa konten kurikulum adalah kompetensi, dan kompetensi diartikan sebagai kemampuan melakukan sesuatu (*ability to perform*) berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hal tersebut terumuskan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Ketetapan yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Agama memperlihatkan arah yang jelas bahwa kurikulum baru yang dikembangkan perlu mempedulikan aspek-aspek potensi manusia yang terkait dengan domain sikap untuk pengembangan *soft-skills* yang seimbang dengan *hard-skills*, seiring dengan ruh Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Desain pengembangan kurikulum baru harus didasarkan pada pengertian bahwa kurikulum adalah suatu pola pendidikan yang utuh untuk jenjang pendidikan tertentu. Desain ini menempatkan mata pelajaran sebagai organisasi konten kurikulum yang terbuka dan saling mempengaruhi. Desain kurikulum yang akan digunakan untuk mengembangkan kurikulum baru harus mampu mengaitkan antar konten kurikulum baik yang bersifat horizontal maupun vertikal.

Selanjutnya dalam pengembangan kurikulum keseluruhan dimensi kurikulum, yaitu

ide, desain, implementasi dan evaluasi kurikulum, direncanakan dalam satu kesatuan. Hal inilah sebenarnya yang menjadi inti dari pengembangan kurikulum (*curriculum development*).

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Di samping itu, dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

2) Penyempurnaan Pola Pikir

Untuk memenuhi pengembangan kerangka berpikir yang sesuai dengan kebutuhan, maka kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
- pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
- pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

3) Penguatan Tata Kelola

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

- tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;
- penguatan manajemen madrasah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala madrasah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
- penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

4) Penguatan Materi

Penguatan materi sebagai proses tersistem dalam pembelajaran untuk memberikan bobot penguasaan materi esensial ataupun non esensial. Penguatan materi dimaksudkan untuk memperdalam dan memperluas tingkat penguasaan sesuai kompetensi dasar. Secara operasional penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

2. Karakteristik Kurikulum

Kurikulum 2013 ini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat;
4. memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
6. kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

3. Tujuan Kurikulum

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

4. Struktur Kurikulum

1. Kompetensi Inti Kurikulum

Sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan, Kompetensi Inti ibaratnya adalah anak tangga yang harus ditapaki peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan

jenjang Madrasah Aliyah. Kompetensi Inti (KI) meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas. Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar (KD) pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi, Kompetensi Inti juga memiliki multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua. Pertama, sikap spiritual yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Kedua, sikap sosial yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Dalam hal ini mata pelajaran diposisikan sebagai sumber kompetensi. Apapun yang diajarkan pada mata pelajaran tertentu pada suatu jenjang kelas tertentu hasil akhirnya adalah Kompetensi Inti yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang kelas tersebut. Tiap mata pelajaran harus tunduk pada Kompetensi Inti yang telah dirumuskan. Karena itu, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti.

Kompetensi Inti akan menagih kepada tiap mata pelajaran apa yang dapat dikontribusikannya dalam membentuk kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Ibaratnya, Kompetensi Inti adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran.

Dalam konteks ini, kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi Inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi. Dengan demikian, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antar kompetensi yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Rumusan Kompetensi Inti dalam buku ini menggunakan notasi: 1) KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, 2) KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, 3) KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan (pemahaman konsep), 4) KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan. Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

a. Tabel Kompetensi Inti Madrasah Ibtidaiyah (MI)**Kelas I, II, III**

KOMPETENSI INTI KELAS I	KOMPETENSI INTI KELAS II	KOMPETENSI INTI KELAS III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kelas IV, V, VI

KOMPETENSI INTI KELAS IV	KOMPETENSI INTI KELAS V	KOMPETENSI INTI KELAS VI
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

5. Mata Pelajaran Madrasah

Kompetensi Dasar dibutuhkan untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan melalui Kompetensi Inti. Selain itu, Kompetensi Dasar diorganisir ke dalam berbagai mata pelajaran yang pada gilirannya berfungsi sebagai sumber kompetensi. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi tersebut harus mengacu pada ketentuan yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya ketentuan pada Pasal 37.

Selain jenis mata pelajaran yang diperlukan untuk membentuk kompetensi, juga diperlukan beban belajar per minggu dan per semester atau per tahun. Beban belajar ini kemudian didistribusikan ke berbagai mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan dapat dihasilkan oleh tiap mata pelajaran.

a. Beban Belajar dan Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER-MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama Islam						
a.	Al-Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2
b.	Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2

c.	Fikih	2	2	2	2	2	2
d.	Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarga negaraan	5	5	6	5	5	5
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5.	Matematika	5	6	6	6	6	6
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		34	36	40	43	43	43

Keterangan:

- o Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, Kegiatan Rohani Islam (Rohis) dan lain sebagainya.
- o Kegiatan ekstra kurikuler yaitu, Pramuka (utama), Unit Kesehatan Madrasah, Palang Merah Remaja, Kegiatan Rohani Islam (Rohis), Olahraga, Kesenian, Karya Ilmiah Remaja, Olimpiade dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kepribadian, kepemimpinan dan sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Di samping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.
- o Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- o Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
- o Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap

mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.

- o Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

1. Beban belajar di Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.
 - a. Beban belajar satu minggu Kelas I adalah 34 jam pembelajaran.
 - b. Beban belajar satu minggu Kelas II adalah 36 jam pembelajaran.
 - c. Beban belajar satu minggu Kelas III adalah 40 jam pembelajaran.
 - d. Beban belajar satu minggu Kelas IV, V, dan VI adalah 43 jam pembelajaran, Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
2. Beban belajar di Kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
3. Beban belajar di kelas VI pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
4. Beban belajar di kelas VI pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
5. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BAHASA ARAB DI MADRASAH

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat(3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Atas dasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sesuai dengan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

B. Pengertian Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

C. Tujuan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

D. Ruang Lingkup Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

E. Monitoring dan Evaluasi

Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan di masa yang akan datang.

II. Kompetensi Lulusan Madrasah Ibtidaiyah

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, lulusan Madrasah Ibtidaiyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut;

Madrasah Ibtidaiyah	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

STANDAR ISI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BAHASA ARAB DI MADRASAH

Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik yang harus dipenuhi atau dicapai pada suatu satuan pendidikan dalam jenjang dan jenis pendidikan tertentu dirumuskan dalam Standar Isi untuk setiap mata pelajaran.

Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses perolehannya mempengaruhi Standar Isi.

1. Kelompok Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab

Struktur kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dalam kurikulum Madrasah meliputi: 1) Al-Qur'an Hadis, 2) Akidah Akhlak, 3) Fikih, 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan 5) Bahasa Arab. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait dan melengkapi.

- Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti keduanya merupakan sumber akidah-akhlak, *syari'ah/fikih* (ibadah, *muamalah*), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.
- Akidah merupakan akar atau pokok agama. *Syariah/fikih* (ibadah, *muamalah*) dan akhlakbertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan/seni, ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.
- Fikih (*Syari'ah*) merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minan-nasi*) dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al Ghairi*).

- e. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.
- f. Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar untuk memahami ajaran Islam. Dengan Bahasa Arab ajaran Islam dapat difahami secara benar dan mendalam dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis serta literatur-literatur pendukungnya yang berbahasa Arab seperti Kitab Tafsir dan Syarah Hadis.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan / keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghayati diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari
- d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/ hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Bahasa Arab merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, Bahasa Arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (*mahaaratu al istimaa'*), berbicara (*mahaaratu al-kalaam*), membaca (*mahaaratul al Qiraa'ah*), dan menulis (*mahaaratu al kitaabah*).

2. Kompetensi Dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

KELAS: I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menerima keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan beragama sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah 1.2 Menerima kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2.1 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila 2.2 Menunjukkan perilaku patuh pada tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah 2.3 Menunjukkan perilaku kebersamaan dalam keberagaman di rumah dan sekolah
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.1 Mengenal simbol-simbol sila Pancasila dalam lambang negara "Garuda Pancasila" 3.2 Mengenal tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah 3.3 Mengenal keberagaman karakteristik individu di rumah dan di sekolah 3.4 Mengenal arti bersatu dalam keberagaman di rumah dan sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dan mengaitkannya dengan pengenalannya terhadap salah satu simbol sila Pancasila 4.2 Melaksanakan tata tertib di rumah dan sekolah 4.3 Mengamati dan menceritakan kebersamaan dalam keberagaman di rumah dan sekolah 4.4 Mengamati dan menceritakan keberagaman karakteristik individu di rumah dan sekolah

KELAS: II

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menerima keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan beragama, suku bangsa, ciri-ciri fisik, psikis, dan hobby sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah 1.2 Menerima kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah

2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2.1 Menunjukkan perilaku toleransi, kasih sayang, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan moral Pancasila 2.2 Menunjukkan perilaku patuh pada tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah 2.3 Menunjukkan perilaku toleran terhadap keberagaman karakteristik individu, dalam kehidupan beragama, suku, fisik, dan psikis di rumah dan sekolah
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.1 Mengenal simbol-simbol sila Pancasila dalam lambang negara "Garuda Pancasila" 3.2 Memahami tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah 3.3 Memahami makna keberagaman karakteristik individu di rumah dan di sekolah 3.4 Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah dan sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dan mengaitkannya dengan pengenalannya terhadap beberapa simbol sila Pancasila 4.2 Melaksanakan tata tertib dan aturan di lingkungan keluarga dan sekolah 4.3 Berinteraksi dengan beragam teman di lingkungan rumah dan sekolah 4.4 Bermain peran tentang bersatu dalam keberagaman di lingkungan rumah dan sekolah

3. Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia

KELAS: I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang dikenal sebagai bahasa persatuan dan sarana belajar di tengah keberagaman bahasa daerah 1.2 Menerima keberadaan Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan manusia dan bahasa yang beragam serta benda-benda di alam sekitar
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2.1 Memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu terhadap keberadaan wujud dan sifat benda melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah 2.2 Memiliki rasa percaya diri terhadap keberadaan tubuh melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah 2.3 Memiliki perilaku santun dan sikap kasih sayang melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah

	2.4 Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab merawat tubuh agar sehat dan bugar melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah 2.5 Memiliki perilaku santun dan jujur dalam hal kegiatan dan bermain di lingkungan melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.1 Mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman 3.2 Mengenal teks petunjuk/arahannya tentang perawatan tubuh serta pemeliharaan kesehatan dan kebugaran tubuh dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman 3.3 Mengenal teks terima kasih tentang sikap kasih sayang dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman 3.4 Mengenal teks cerita diri/personal tentang keberadaan keluarga dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman 3.5 Mengenal teks diagram/label tentang anggota keluarga dan kerabat dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian 4.2 mempraktikkan teks arahan/petunjuk tentang merawat tubuh serta kesehatan dan kebugaran tubuh secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian 4.3 Menyampaikan teks terima kasih mengenai sikap kasih sayang secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian 4.4 Menyampaikan teks cerita diri/personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian 4.5 Membuat teks diagram/label tentang anggota keluarga dan kerabat secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

KELAS: II

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang dikenal sebagai bahasa persatuan dan sarana belajar di tengah keberagaman bahasa daerah 1.2 Menerima keagungan Tuhan Yang Maha Esa atas keberadaan keluarga serta penciptaan hewan dan tumbuhan
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2.1 Memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu terhadap alam sekitar, hewan, dan tumbuhan melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah 2.2 Memiliki perilaku santun dan jujur dalam hal kegiatan dan bermain di lingkungan melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah 2.3 Memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap keberadaan anggota keluarga dan dokumen milik keluarga melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah 2.4 Memiliki rasa percaya diri terhadap keberadaan alam dan penampakkannya melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah 2.5 Memiliki perilaku santun dan jujur dalam percakapan tentang hidup rukun dalam kemajemukan keluarga melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.1 Mengenal teks laporan sederhana tentang alam sekitar, hewan, dan tumbuhan serta jumlahnya dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman 3.2 Mengenal teks cerita narasi sederhana kegiatan dan bermain di lingkungan dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman 3.3 Mengenal teks buku harian tentang kegiatan anggota keluarga dan dokumen milik keluarga dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman 3.4 Mengenal teks lirik puisi tentang alam semesta dan penampakkannya dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman 3.5 Mengenal teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan	4.1 Mengamati dan mencoba menyajikan teks laporan sederhana tentang alam sekitar, hewan, dan tumbuhan serta jumlahnya secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

- 4.2 Memperagakan teks cerita narasi sederhana tentang kegiatan dan bermain di lingkungan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian
- 4.3 Mengungkapkan teks buku harian tentang kegiatan anggota keluarga dan dokumen milik keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian
- 4.4 Melantunkan dan menyajikan teks lirik puisi tentang alam semesta dan penampakkannya secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian
- 4.5 Menggunakan teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman secara mandiri bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

4. Kompetensi Dasar Matematika

KELAS: I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2.1 Menunjukkan sikap cermat dan teliti, tertib dan mengikuti aturan, peduli, disiplin waktu serta tidak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas. 2.2 Memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan pada matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar. 2.3 Memiliki sikap objektif dan menghargai pendapat dan karya teman sebaya dalam diskusi kelompok maupun aktivitas sehari-hari
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.1 Mengenal lambang bilangan dan mendeskripsikan kemunculan bilangan dengan bahasa yang sederhana 3.2 Mengenal bilangan asli sampai 99 dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain 3.3 Mengenal dan memprediksi pola-pola bilangan sederhana menggunakan gambar-gambar/benda konkrit 3.4 Menunjukkan pemahaman tentang besaran dengan menghitung maju sampai 100 dan mundur dari 20 3.5 Mengenal bangun datar dan bangun ruang menggunakan benda-benda yang ada di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain. 3.6 Menemukan bangun yang membentuk pola pengubinan sederhana 3.7 Menentukan pola dari barisan bangun datar sederhana menggunakan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar 3.8 Mengenal panjang, luas, waktu, dan suhu

	<p>3.9 Membandingkan dengan memperkirakan lama suatu aktivitas berlangsung menggunakan istilah sehari-hari (lebih lama, lebih singkat)</p> <p>3.10 Membandingkan dengan memperkirakan berat suatu benda menggunakan istilah sehari-hari (lebih berat, lebih ringan)</p> <p>3.11 Membandingkan dengan memperkirakan panjang suatu benda menggunakan istilah sehari-hari (lebih panjang, lebih pendek)</p> <p>3.12 Menentukan urutan berdasarkan panjang pendeknya benda, tinggi rendahnya tinggi badan, dan urutan kelompok berdasarkan jumlah anggotanya</p>
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	<p>4.1 Mengurai sebuah bilangan asli sampai dengan 99 sebagai hasil penjumlahan atau pengurangan dua buah bilangan asli lainnya dengan berbagai kemungkinan jawaban</p> <p>4.2 Menggunakan benda konkrit untuk menelusuri pecahan dan jumlah uang</p> <p>4.3 Mengemukakan kembali dengan kalimat sendiri dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan terkait dengan aktivitas sehari-hari serta memeriksa kebenarannya</p> <p>4.4 Mendeskripsikan, mengembangkan, dan membuat pola yang berulang</p> <p>4.5 Membentuk berbagai bangun datar dengan menggunakan papan berpaku atau media lainnya</p> <p>4.6 Melakukan pengubinan dari bangun datar sederhana tertentu</p> <p>4.7 Membentuk dan menggambar bangun baru dari bangun-bangun datar atau pola bangun datar yang sudah ada</p> <p>4.8 Mengelompokkan teman sekelas berdasarkan tinggi badannya</p> <p>4.9 Mengumpulkan dan mengelola data pokok kategorikal dan menyajikannya dalam grafik konkrit dan piktograf tanpa menggunakan urutan label pada sumbu horizontal</p> <p>4.10 Membaca dan mendeskripsikan data pokok yang ditampilkan pada grafik konkrit dan piktograf</p>

KELAS: II

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	<p>2.1 Menunjukkan sikap cermat dan teliti, jujur, tertib dan mengikuti aturan, peduli, disiplin waktu serta tidak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas</p> <p>2.2 Memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan pada matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.</p> <p>2.3 Memiliki sikap terbuka, objektif, menghargai pendapat dan karya teman sebaya dalam diskusi kelompok maupun aktivitas sehari-hari.</p>

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	<p>3.1 Mengenal bilangan asli sampai 500 dengan menggunakan blok Dienes (kubus satuan)</p> <p>3.2 Mengenal operasi perkalian dan pembagian pada bilangan asli yang hasilnya kurang dari 100 melalui kegiatan eksplorasi menggunakan benda konkrit</p> <p>3.3 Mengenal kesamaan dua ekspresi, menggunakan benda konkrit, simbol, ataupun penjumlahan/pengurangan bilangan hingga satu angka</p> <p>3.4 Mengenal nilai tukar antar pecahan uang</p> <p>3.5 Mengenal satuan waktu dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar</p> <p>3.6 Mengetahui satuan panjang dan berat benda, jarak suatu tempat (baik tidak baku maupun yang baku) dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar</p> <p>3.7 Mengenal ruas garis dan garis lurus</p> <p>3.8 Mengidentifikasi unsur-unsur yang membentuk segi tiga, segi empat dan segi enam beraturan</p> <p>3.9 Mengenal bangun datar dan bangun ruang, serta mengelompokkan berdasarkan sifat geometrisnya</p> <p>3.10 Menentukan nilai terkecil dan terbesar dari hasil pengukuran panjang atau berat yang disajikan dalam bentuk tabel sederhana</p>
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	<p>4.1 Memprediksi pola-pola bilangan sederhana menggunakan bilangan- bilangan yang kurang dari 100</p> <p>4.2 Menaksir hasil perhitungan dengan strategi pembulatan satuan, pembulatan puluhan, dan pembulatan ratusan</p> <p>4.3 Mengurai sebuah bilangan asli sampai dengan 500 sebagai hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian atau pembagian dua buah bilangan asli lainnya dengan berbagai kemungkinan jawaban</p> <p>4.4 Mendemonstrasikan berbagai penukaran uang di depan kelas dengan berbagai kemungkinan jawaban</p> <p>4.5 Memecahkan masalah nyata secara efektif yang berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, waktu, panjang, berat benda dan uang, selanjutnya memeriksa kebenaran jawabnya</p> <p>4.6 Mengurai unsur-unsur bangun ruang sederhana dari benda-benda di sekitar</p> <p>4.7 Menceritakan lokasi objek yang berkaitan dan representasi objek pada sebuah peta</p> <p>4.8 Merepresentasikan, mengembangkan, dan membuat pola yang berulang, serta menemukan pola dasar</p> <p>4.9 Mengumpulkan dan mengelompokkan data kategorikal atau diskrit dan menampilkan data menggunakan grafik konkrit dan piktograf</p> <p>4.10 Membaca dan mendeskripsikan data yang disajikan dengan grafik konkrit dan piktograf</p> <p>4.11 Membuat tabel sederhana hasil pengukuran panjang atau berat</p>

5. Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Alam

KELAS: IV

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1.1 Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; obyektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi 2.2 Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan penelaahan fenomena alam secara mandiri maupun berkelompok
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3.1 Menjelaskan bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan dan fungsinya 3.2 Mendeskripsikan daur hidup beberapa jenis makhluk hidup 3.3 Memahami hubungan antara gaya, gerak, dan energi melalui pengamatan, serta mendeskripsikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari 3.4 Membedakan berbagai bentuk energi melalui pengamatan dan mendeskripsikan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari 3.5 Memahami sifat-sifat bunyi melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indera pendengaran 3.6 Memahami sifat-sifat cahaya melalui pengamatan dan mendeskripsikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari 3.7 Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Menuliskan hasil pengamatan tentang bentuk luar (morfologi) tubuh hewan dan tumbuhan serta fungsinya 4.2 Menyajikan secara tertulis hasil pengamatan daur hidup beberapa jenis makhluk hidup. 4.3 Menyajikan laporan hasil percobaan gaya dan gerak menggunakan table dan grafik 4.4 Menyajikan hasil percobaan atau observasi tentang bunyi 4.5 Membuat sebuah karya/model yang memanfaatkan sifat-sifat cahaya 4.6 Menyajikan laporan tentang sumberdaya alam dan pemanfaatannya oleh masyarakat 4.7 Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang teknologi yang digunakan di kehidupan sehari-hari serta kemudahan yang diperoleh oleh masyarakat dengan memanfaatkan teknologi tersebut

6. Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial

KELAS:IV

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya 1.2 Menjalankan ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat 1.3 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	2.1 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa Hindu Buddha dan Islam dalam kehidupannya sekarang 2.2 Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli, menghargai, dan bertanggungjawab terhadap kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik 2.3 Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3.1 Mengenal manusia, aspek keruangan, konektivitas antar ruang, perubahan dan keberlanjutan dalam waktu, sosial, ekonomi, dan pendidikan 3.2 Memahami manusia, perubahan dan keberlanjutan dalam waktu pada masa praaksara, Hindu Budha, Islam dalam aspek pemerintah, sosial, ekonomi, dan pendidikan 3.3 Memahami manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di sekitarnya 3.4 Memahami kehidupan manusia dalam kelembagaan sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya di masyarakat sekitar 3.5 Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Menceriterakan tentang hasil bacaan mengenai pengertian ruang, konektivitas antar ruang, perubahan, dan keberlanjutan dalam waktu, sosial, ekonomi, dan pendidikan dalam lingkup masyarakat di sekitarnya 4.2 Merangkum hasil pengamatan dan menceritakan manusia, perubahan dan keberlanjutan dalam waktu pada masa praaksara, Hindu Budha, Islam dalam aspek pemerintah, sosial, ekonomi, dan pendidikan 4.3 Menceritakan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan geografis tempat tinggalnya 4.4 Mendeskripsikan kehidupan manusia dalam kelembagaan sosial, pendidikan, ekonomi, dan budaya di masyarakat sekitar 4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi

7. Kompetensi Dasar Seni Budaya dan Prakarya

KELAS: I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Merasakan keindahan alam sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Tuhan
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2.1 Menunjukkan rasa percaya diri untuk berlatih mengekspresikan diri dalam mengolah karya seni 2.2 Menunjukkan rasa ingin tahu untuk mengenal alam di lingkungan sekitar sebagai sumber ide dalam berkarya seni 2.3 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam sekitar melalui berkarya seni
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.1 Mengetahui cara dan hasil karya seni ekspresi 3.2 Mengetahui pola irama lagu bervariasi menggunakan alat musik ritmis 3.3 Mengetahui unsur-unsur gerak, bagian-bagian gerak anggota tubuh dan level gerak dalam menari 3.4 Mengamati berbagai bahan, alat serta fungsinya dalam membuat prakarya 3.5 Mengetahui karya seni budaya benda dan bahasa daerah setempat
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar 4.2 Membuat karya seni ekspresi dengan memanfaatkan berbagai teknik cetak sederhana menggunakan bahan alam 4.3 Menggambar dengan memanfaatkan beragam media kering 4.4 Membentuk karya seni ekspresi dari bahan lunak 4.5 Menyanyikan lagu anak-anak dan memperagakan tepuk birama dengan gerak 4.6 Memainkan pola irama lagu bertanda birama dua dengan tepuk dan gerak 4.7 Menyanyikan lagu anak-anak dan berlatih memahami isi lagu 4.8 Memainkan pola irama lagu bertanda birama dua dan tiga dengan alat musik ritmis 4.9 Melakukan gerak kepala, tangan, kaki, dan badan berdasarkan pengamatan alam di lingkungan sekitar 4.10 Menirukan gerak alam di lingkungan sekitar melalui gerak kepala, tangan, kaki, dan badan berdasarkan rangsangan bunyi 4.11 Menirukan gerak alam di lingkungan sekitar dengan menggunakan level tinggi, sedang, dan rendah 4.12 Melakukan gerak alam di lingkungan sekitar dengan menggunakan level tinggi, sedang, dan rendah dengan iringan 4.13 Membuat karya kerajinan bahan alam di lingkungan sekitar melalui kegiatan menempel

4.14 Membuat karya kerajinan dari bahan alam hasil limbah di lingkungan rumah melalui kegiatan melipat, menggunting, dan menempel
4.15 Membentuk karya kerajinan fungsi hias dari bahan lunak alam
4.16 Membuat karya rekayasa yang digerakkan dengan air
4.17 Menceritakan karya seni budaya benda dan bahasa daerah setempat

KELAS: II

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menikmati keindahan alam dan karya seni sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Tuhan
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2.1 Menunjukkan rasa percaya diri untuk berlatih mengekspresikan diri dalam mengolah karya seni 2.2 Menunjukkan rasa ingin tahu untuk mengenal alam di lingkungan sekitar sebagai sumber ide dalam berkarya seni 2.3 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam sekitar melalui berkarya seni
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.1 Mengetahui bahan dan alat serta tekniknya dalam membuat karya seni rupa 3.2 Mengetahui pola irama lagu bertanda birama tiga, pola bervariasi dan pola irama rata dengan alat musik ritmis 3.3 Memahami gerak sehari-hari dengan memperhatikan tempo gerak 3.4 Mengetahui cara mengolah bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai karya kreatif dan olahan makanan 3.5 Memahami budaya dan bahasa daerah di tempat tinggalnya
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna, bentuk dan tekstur berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar 4.2 Membuat karya seni mozaik sederhana dengan menggunakan bahan alam 4.3 Menggambar imajinatif dengan memanfaatkan beragam media 4.4 Membentuk karya relief dari bahan yang ada di lingkungan sekitar 4.5 Menyanyikan lagu anak-anak dengan pola irama yang bervariasi 4.6 Memainkan pola irama bervariasi lagu bertanda birama empat 4.7 Menyanyikan lagu anak-anak sederhana dengan membuat kata-kata sendiri yang bermakna 4.8 Memainkan pola irama bervariasi lagu bertanda birama tiga 4.9 Menirukan gerak binatang dengan mengamati secara langsung atau dengan media rekam

4.10 Menirukan gerak binatang dengan mengamati secara langsung atau media rekam menggunakan tempo lambat, sedang, dan cepat
4.11 Menirukan gerak bermain, berkebun, bekerja melalui gerak kepala, tangan, kaki, dan badan dengan mengamati secara langsung atau dengan media rekam
4.12 Menirukan gerak bermain, berkebun, bekerja melalui gerak kepala, tangan, kaki, dan badan menggunakan tempo lambat, sedang, dan cepat sesuai dinamika gerak
4.13 Membuat karya kerajinan sebagai penghias benda dengan menggunakan bahan alam di lingkungan sekitar melalui kegiatan melipat, menggunting dan menempel
4.14 Membuat karya kerajinan bahan alam melalui kegiatan melipat, menggunting, dan menempel dengan membentuk pola sederhana
4.15 Membentuk karya kerajinan fungsi pakai dari bahan alam
4.16 Menyajikan makanan dari buah dan sayuran di lingkungan sekitar dengan olahan sederhana
4.17 Menceritakan karya seni budaya tak benda dan bahasa daerah setempat

8. Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

KELAS: I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugrah Tuhan.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2.1 Berperilaku sportif dalam bermain. 2.2 Bertanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, serta dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran. 2.3 Menghargai perbedaan karakteristik individual dalam melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.4 Menunjukkan kemauan bekerjasama dalam melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.5 Toleransi dan mau berbagi dengan teman lain dalam penggunaan peralatan dan kesempatan. 2.6 Disiplin selama melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.7 Menerima kekalahan dan kemenangan dalam permainan.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.1 Mengetahui konsep gerak dasar lokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional. 3.2 Mengetahui konsep gerak dasar non-lokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional. 3.3 Mengetahui konsep gerak dasar manipulatif sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang

4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Mempraktikkan pola gerak dasar lokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional. 4.2 Mempraktikkan pola gerak dasar non-lokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional. 4.3 Mempraktikkan pola gerak dasar manipulatif sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional. 4.4 Mempraktikkan aktivitas pengembangan kebugaran jasmani untuk melatih keseimbangan dan kecepatan tubuh melalui permainan sederhana dan atau tradisional. 4.5 Mempraktikkan berbagai pola gerak dasar dominan statis (bertumpu dengan tangan dan lengan depan/belakang/samping, bergantung, sikap kapal terbang, dan berdiri dengan salah satu kaki) dan pola gerak dominan dinamis (menolak, mengayun, melayang di udara, berputar, dan mendarat) dalam aktivitas senam. 4.6 Mempraktikkan penggunaan pola gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak ritmik. 4.7 Mempraktikkan berbagai bentuk permainan pengenalan air dalam aktivitas air.* 4.8 Mempraktikkan cara memelihara dan menjaga kebersihan bagian-bagian tubuh sendiri terutama badan, kuku, kulit, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki, serta menjaga kebersihan pakaian yang digunakan.
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4.9 Menceritakan dampak jangka pendek selama dan setelah melakukan aktivitas fisik.

KELAS: II

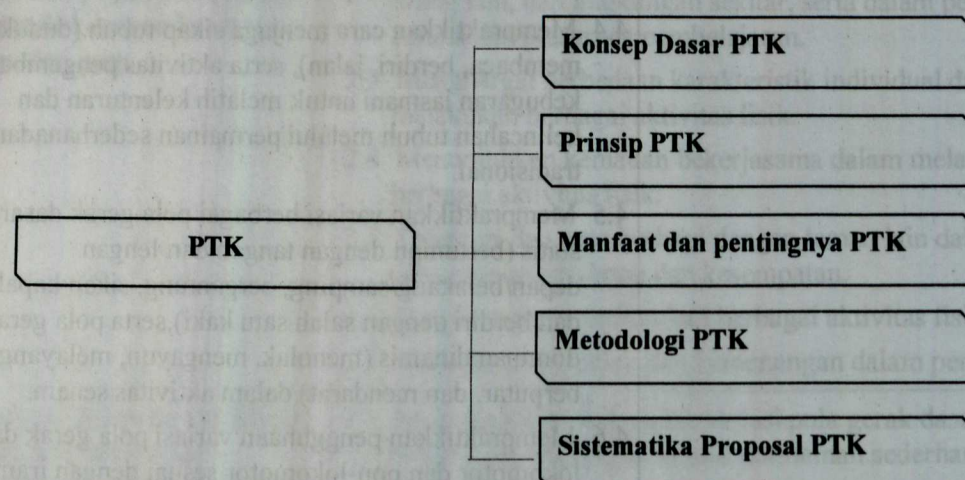
KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugrah Tuhan.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2.1 Berperilaku sportif dalam bermain. 2.2 Bertanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, serta dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran. 2.3 Menghargai perbedaan karakteristik individual dalam melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.4 Menunjukkan kemauan bekerjasama dalam melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.5 Toleransi dan mau berbagi dengan teman lain dalam penggunaan peralatan dan kesempatan. 2.6 Disiplin selama melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.7 Menerima kekalahan dan kemenangan dalam permainan.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.1 Mengetahui konsep gerak variasi pola gerak dasar lokomotor dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional. 3.2 Mengetahui konsep gerak variasi pola gerak dasar non-lokomotor dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional. 3.3 Mengetahui konsep gerak variasi pola gerak dasar manipulatif dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional. 3.4 Mengetahui konsep menjaga sikap tubuh (duduk, membaca, berdiri, jalan), serta bergerak secara lentur dan lincah dalam rangka pengembangan kebugaran jasmani melalui permainan sederhana dan atau tradisional. 3.5 Mengetahui konsep variasi berbagai pola gerak dasar dominan statis (bertumpu dengan tangan dan lengan depan/belakang/samping, bergantung, sikap kapal terbang, dan berdiri dengan salah satu kaki),serta pola gerak dominan dinamis (menolak, mengayun, melayang di udara, berputar, dan mendarat) dalam aktivitas senam. 3.6 Mengetahui konsep penggunaan variasi pola gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak ritmik. 3.7 Mengetahui konsep dasar pengenalan, gerak dasar lokomotor, permainan dengan alat, dan keselamatan diri air, terutama yang berhubungan dengan gerakan kaki, tangan dan tubuh dalam aktivitas air *. 3.8 Memahami cara menjaga kebersihan kelas (seperti; piket membersihkan lingkungan kelas, papan tulis) dan lingkungan sekolah (halaman sekolah).

	3.9 Memahami manfaat pemanasan dan pendinginan sebelum dan setelah melakukan aktivitas fisik. 3.10 Mengetahui apa yang dilakukan dan dihindari sebelum dan setelah melakukan aktivitas fisik.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 mempraktikkan variasi pola gerak dasar lokomotor yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional. 4.2 mempraktikkan variasi pola gerak dasar non-lokomotor yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional. 4.3 mempraktikkan variasi pola gerak dasar manipulatif yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional. 4.4 mempraktikkan cara menjaga sikap tubuh (duduk, membaca, berdiri, jalan), serta aktivitas pengembangan kebugaran jasmani untuk melatih kelenturan dan kelincahan tubuh melalui permainan sederhana dan atau tradisional. 4.5 mempraktikkan variasi berbagai pola gerak dasar dominan statis (bertumpu dengan tangan dan lengan depan/belakang/samping, bergantung, sikap kapal terbang, dan berdiri dengan salah satu kaki),serta pola gerak dominan dinamis (menolak, mengayun, melayang di udara, berputar, dan mendarat) dalam aktivitas senam. 4.6 mempraktikkan penggunaan variasi pola gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak ritmik. 4.7 mempraktikkan berbagai gerak dasar pengenalan, gerak dasar lokomotor, permainan dengan alat dan keselamatan diri air, terutama yang berhubungan dengan gerakan kaki, tangan dan tubuh dalam aktivitas air *. 4.8 mempraktikkan cara menjaga kebersihan kelas (seperti; piket membersihkan lingkungan kelas, papan tulis) dan lingkungan sekolah (halaman sekolah). 4.9 mempraktikkan pemanasan dan pendinginan sebelum dan setelah melakukan aktivitas fisik. 4.10 Menceritakan tentang apa yang dilakukan dan dihindari sebelum dan setelah melakukan aktivitas fisik.

BAHAN AJAR 3

PENELITIAN TINDAKAN KELAS UNTUK GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

A. PETA KONSEP/ RUANG LINGKUP



B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta dapat menjelaskan konsep dasar penelitian tindakan kelas
2. Peserta dapat menjelaskan prinsip penelitian tindakan kelas.
3. Peserta dapat menjelaskan manfaat dan pentingnya PTK.
4. Peserta dapat menjelaskan metodologi PTK
5. Peserta dapat menjekaskan Proposal PTK
6. Peserta dapat membuat proposal PTK

C. SKENARIO

1. *Pengantar*, fasilitator menyampaikan pengantar pentingnya guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas sebagai perbaikan pembelajaran dari masalah yang dihadapi peserta didik. (10 menit)
2. *Diskusi kelompok dan presentasi*, fasilitator membagi peserta ke dalam 6 kelompok. Peserta diminta untuk mendiskusikan tentang konsep, prinsip, manfaat dan pentingnya PTK. Hasil diskusi ditulis di kertas plano. Dengna presentasi bergantian kelompok, fasilitator memandu untuk menyamakan persepsi. (50 menit)
3. *Diskusi kelompok dan presentasi*, masih dengan kelompok yang sama peserta diminta

untuk mendiskusikan tentang metodologi PTK. Hasil diskusi ditulis di kertas plano. Dengna presentasi bergantian kelompok, fasilitator memandu untuk menyamakan persepsi. (50 menit)

4. *Brainstorming sistematika proposal*, dengan melakukan brainstorming peserta diajak oleh fasilitator untuk menemukan sistematika proposal PTK (20 menit).
5. *Membuat proposal PTK*, secara individu peserta diminta untuk membuat proposal PTK di kertas folio. Fasilitator memfasilitasi pada masing-masing individu. (120 menit)
6. *Refleksi*, fasilitator memberikan refleksi dari proposal yang dibuat oleh peserta. (30 menit)
7. *Penutup*, fasilitator menutup sesi ini dengan menegaskan bahwa guru harus sering melakukan PTK di madrasahnnya nanti (10 menit)

D. URAIAN MATERI

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Munculnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilatarbelakangi oleh banyaknya penelitian pendidikan yang dilakukan oleh para peneliti yang tidak berhubungan langsung dengan subyek penelitian. Hasilnya berdampak pada kebijakan yang kebanyakan berlaku umum, namun acapkali tidak secara langsung sesuai dengan kebutuhan pada setiap interaksi belajar mengajar yang sifatnya khas dan lokal. Disamping itu hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada umumnya tidak langsung diterapkan di lapangan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Berdasarkan jumlah dan sifat perilaku para anggotanya, PTK dapat berbentuk individual dan kaloboratif, yang dapat disebut PTK individual dan PTK kaloboratif. Dalam PTK individual seorang guru melaksanakan PTK di kelasnya sendiri atau kelas orang lain, sedang dalam PTK kaloboratif beberapa orang guru secara sinergis melaksanakan PTK di kelas masing-masing dan diantara anggota melakukan kunjungan antar kelas.

1. Pengertian Penelitian Tindakan (PTK)

PTK didefinisikan sebagai bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan (Hopkins, 1993: 44).

Sedangkan John Elliot dalam bukunya *Action Reasearch for Educational Change* mengartikan Penelitian tindakan kelas sebagaikajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkankualitas

tindakan didalamnya. Prosesnya meliputi telaah, diagnosis, perencanaan, pemantauan, dan evaluasi serta pengembangan profesional (John Elliot, 1991: 1).

Dari beberapa kutipan diatas dapat diketahui, bahwa PTK merupakan: (1) penelitian yang reflektif yang berkonteks kelas dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran; (2) penelitian dilakukan secara kolaboratif dalam situasi pembelajaran; (3) bertujuan untuk memperbaiki kinerja dan peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Makna "Kelas" dalam PTK

Pengertian kelas dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Siswa yang belajar itu tidak hanya terbatas di dalam sebuah ruangan tertutup saja, tetapi dapat juga ketika anak sedang melakukan karyawisata, di laboratorium, di rumah atau di tempat lain, ketika siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

3. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK terutama ditujukan untuk perbaikan proses belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan oleh guru dan diaplikasikan langsung di dalam kelas. Selanjutnya penelitian ini dapat memecahkan masalah dalam proses dan hasil belajar, sehingga merupakan solusi langsung atau cepat / segera atas pemasalahan proses belajar mengajar (Kemmis dan Taggart, 1990).

Priyono (1999:3-6) memberikan enam karakteristik penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

- On the job problem oriented* (masalah yang diteliti adalah masalah yang riil yang muncul dari dunia kerja peneliti/ yang ada dalam kewenangan/ tanggung jawab peneliti).
- Problem solving oriented* (berorientasi pada pemecahan masalah yang terdapat dalam kelas).
- Improvement Oriented* (berorientasi pada peningkatan kualitas). *Action Research* menegaskan pentingnya masing-masing komponen dari suatu sistem organisasi sekolah tu berkembang (berubah lebih baik).
- Multiple data collection* (berbagai cara koleksi data dipergunakan). Untuk memenuhi prinsip *critical approaches* (kebenaran itu subyektif/problematis) berbagai cara pengumpulan data umumnya digunakan seperti: (a) observasi, (b) tes, (c) wawancara, (d) *questionnaires* dan sebagainya.
- Cyclic* (siklis) konsep tindakan (*action*) pada dasarnya diterapkan melalui urutan-urutan *planning, observing, action* dan *reflecting* secara siklus.
- Participatory (collaborative)*. Peneliti bekerjasama dengan orang lain (ahli/pengawas/guru) melakukan setiap langkah penelitian *action research*, seperti: *planning, observing, thinking action* dan *reflecting*. Ciri ini dipengaruhi oleh prinsip *cricalisme*, yaitu kebenaran/realita itu problematis sehingga pendekatan terhadap masalah harus *participatory* untuk meningkatkan pengamatan. Kolaborasi (kerja sama) antara guru dengan *exspert* dimulai ketika kegiatan mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan, dan analisis. Sedangkan dalam pelaksanaan tindakan dan pengamatan, kolaborasi bisa dilakukan dengan selain *exspert*.

4. Perbedaan PTK dengan Penelitian lain

Penelitian *deskriptif* untuk mengumpulkan informasi atau data tentang fenomena yang diteliti, misalnya kondisi sesuatu atau kejadian, disertai dengan informasi tentang faktor penyebab sehingga mungkin muncul kejadian yang dideskripsikan secara rinci, urut, dan jujur

Penelitian *eksperimen* untuk mengumpulkan informasi atau data tentang akibat dari adanya suatu treatment atau perlakuan. Penelitian eksperimen dilakukan untuk mengetes suatu hipotesis yang dilandasi dengan asumsi yang kuat akan adanya hubungan sebab akibat antara dua variable. Setelah diketahui misalnya model pembelajaran mana yang lebih baik memberikan hasil, peneliti diharapkan mempunyai niat untuk melanjutkan hasil tersebut dengan penelitian lebih intensif dalam bentuk penelitian tindakan

Penelitian *tindakan* dapat dipandang sebagai tindak lanjut dari penelitian deskriptif maupun eksperimen. Perbedaan yang nyata adalah bahwa penelitian tindakan tidak mengenal populasi dan sampel karena hasil penelitian tindakan hanya berlaku bagi kasus yang diteliti (Suharsimi Arikunto, Prof, 2006,26-27)

5. Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Berdasarkan uraian mengenai pengertian dan karakteristik PTK, tentunya Anda dapat mulai dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip PTK. Menurut Hopkins (1993) ada 6 prinsip penelitian tindakan kelas, yaitu:

- PTK tidak mengganggu kegiatan guru mengajar di kelas. Pekerjaan utama seorang guru adalah mengajar, sehingga dalam melakukan penelitian tindakan kelas seyogyanya tidak berpengaruh pada komitmennya sebagai pengajar.
- Metode pengumpulan data yang dipergunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga tidak berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
- Metode yang digunakan harus bersifat andal (*reliable*), sehingga guru dapat mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis dengan penuh keyakinan.
- Peneliti adalah guru dan untuk kepentingan guru yang bersangkutan.
- Konsisten dengan prosedur dan etika. Dalam penyelenggaraan penelitian tindakan kelas, guru harus bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya.
- Menggunakan wawasan yang lebih luas dari pada perspektif kelas, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

6. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Tujuan PTK

Pendapat dari Mc Niff (1992) menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk perbaikan; yang harus dimaknai dalam konteks proses belajar khususnya, implementasi program sekolah umumnya.

b. Manfaat PTK

Dengan tertumbuhkannya budaya meneliti yang merupakan dampak dari pelaksanaan tindakan secara berkesinambungan, maka manfaat yang dapat diperoleh secara keseluruhan yaitu; (1) inovasi pembelajaran dan (2) peningkatan profesionalisme guru.

7. Kelebihan dan Kekurangan PTK

Kelebihan PTK, sebagaimana dinyatakan Shumsky adalah: (1) tumbuhnya rasa memiliki melalui kerja sama dalam PTK; (2) tumbuhnya kreativitas dan pemikiran kritis lewat interaksi terbuka yang bersifat reflektif/evaluatif dalam PTK; (3) dalam kerja sama ada saling merangsang untuk berubah; dan (4) meningkatnya kesepakatan lewat kerja sama demokratis dan dialogis dalam PTK (lihat Muhammad Zuhdi, dkk, 2011).

PTK juga memiliki kelemahan: (1) kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian pada guru itu sendiri karena terlalu banyak berurusan dengan hal-hal praktis, (2) rendahnya efisiensi waktu karena guru harus punya komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya sementara guru masih harus melakukan tugas rutin; (3) konsepsi proses kelompok yang menuntut pemimpin kelompok yang demokratis dengan kepekaan tinggi terhadap kebutuhan dan keinginan anggota-anggota kelompoknya dalam situasi tertentu, padahal tidak mudah untuk mendapatkan pemimpin demikian.

8. Sasaran atau Objek Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Obyek dari penelitian tindakan kelas merupakan sesuatu yang aktif dan dapat dikenai aktivitas, bukan obyek yang sedang diam dan tanpa gerak. Obyek tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **Unsur Siswa.** Dapat dicermati objeknya ketika siswa yang bersangkutan sedang asyik mengikuti proses pembelajaran di kelas/ lapangan/ laboratorium atau bengkel, maupun ketika sedang asyik mengerjakan pekerjaan rumah dengan serius, atau ketika mereka sedang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler sekolah. Contoh judul atau permasalahan tentang siswa yang dapat diangkat dan dijadikan judul penelitian tindakan antara lain: perilaku kedisiplinan, semangat siswa ketika mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, keseriusan siswa untuk mengerjakan tugas, ketelitian siswa dalam mengelola sarana belajarnya, kebiasaan siswa dalam mengajukan pertanyaan di kelas, ketepatan siswa untuk hadir di sekolah, dan sebagainya.
- b. **Unsur Guru.** Dapat dicermati ketika yang bersangkutan sedang mengajar di kelas, sedang membimbing siswa yang sedang berdarmawisata, atau guru ketika sedang mengadakan kunjungan ke rumah siswa. Contoh judul atau permasalahan yang berkenaan dengan guru yang dapat diangkat menjadi judul penelitian tindakan adalah hal-hal yang terkait dengan guru, khususnya dalam melaksanakan pembelajaran, antara lain: mengajar dengan metode yang bervariasi, menerapkan metode diskusi terarah, mengajar dengan mengelompokkan siswa dan sebagainya.

- c. **Unsur Materi Pelajaran.** Dapat dicermati dari materi yang tertulis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan terutama ketika materi tersebut disajikan kepada siswa, meliputi pengorganisasian, urutannya, dan cara penyajiannya. Contoh permasalahan yang dapat diangkat sebagai judul dalam penelitian tindakan antara lain: menambah sumber bahan untuk meningkatkan penguasaan pokok-pokok bahasan yang dilakukan oleh guru sendiri atau ditugaskan kepada siswa, dan sebagainya. Mencoba memberikan materi misalnya untuk Muatan Lokal, dapat juga dimasukkan dalam kategori judul penelitian tindakan. Materi lain dalam kegiatan ekstra kurikuler atau dalam pelajaran tambahan di sore hari, di hari libur, atau sebagai materi pengayaan bagi siswa yang sudah dapat menyelesaikan materi pokok lebih cepat dibandingkan siswa lain.
- d. **Unsur Peralatan atau Sarana Pendidikan.** Dapat dicermati ketika guru sedang mengajar, dengan tujuan meningkatkan mutu hasil belajar, yang dapat diamati guru, siswa, atau keduanya. Contoh judul yang berkenaan dengan peralatan atau sarana pendidikan antara lain: penyediaan dan pengaturan peralatan, baik yang dimiliki oleh siswa secara perseorangan, peralatan yang disediakan oleh sekolah, ataupun peralatan yang disediakan dan digunakan di kelas. Sebagai contoh, penerbitan sarana yang dimiliki oleh siswa, penghematan dalam menggunakan sarana, perpustakaan, laboratorium, workshop, dan sebagainya.
- e. **Unsur Hasil Pembelajaran.** Dapat ditinjau dari tiga ranah yang dijadikan titik tujuan yang harus dicapai melalui pembelajaran, baik susunan maupun tingkat pencapaian. Oleh karena hasil belajar merupakan produk yang harus ditingkakan, hal ini pasti terkait dengan tindakan unsur lain, yaitu proses pembelajaran, peralatan atau sarana pendidikan, guru, atau siswa sendiri.
- f. **Unsur Lingkungan Belajar.** Dapat dilihat baik lingkungan siswa di kelas, sekolah, maupun yang melingkupi siswa di rumahnya. Dalam penelitian tindakan, bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan adalah mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif. Contoh judul yang berkenaan dengan lingkungan belajar yang dapat diangkat menjadi permasalahan penelitian tindakan antara lain: mengubah situasi ruang kelas, penataran sekolah, penataran lingkungan yang terkait dengan 6K, yang sebaiknya dilakukan dengan melibatkan siswa.
- g. **Unsur Pengelolaan Pembelajaran.** Merupakan kegiatan yang sedang diterapkan dan dapat diatur atau direayasa dalam bentuk tindakan. Contoh judul yang digolongkan sebagai kegiatan pengelolaan misalnya cara mengelompokkan siswa ketika guru memberikan tugas, pengaturan urutan jadwal, pengaturan tempat duduk siswa, penempatan papan tulis, penataan peralatan milik siswa, dan sebagainya.

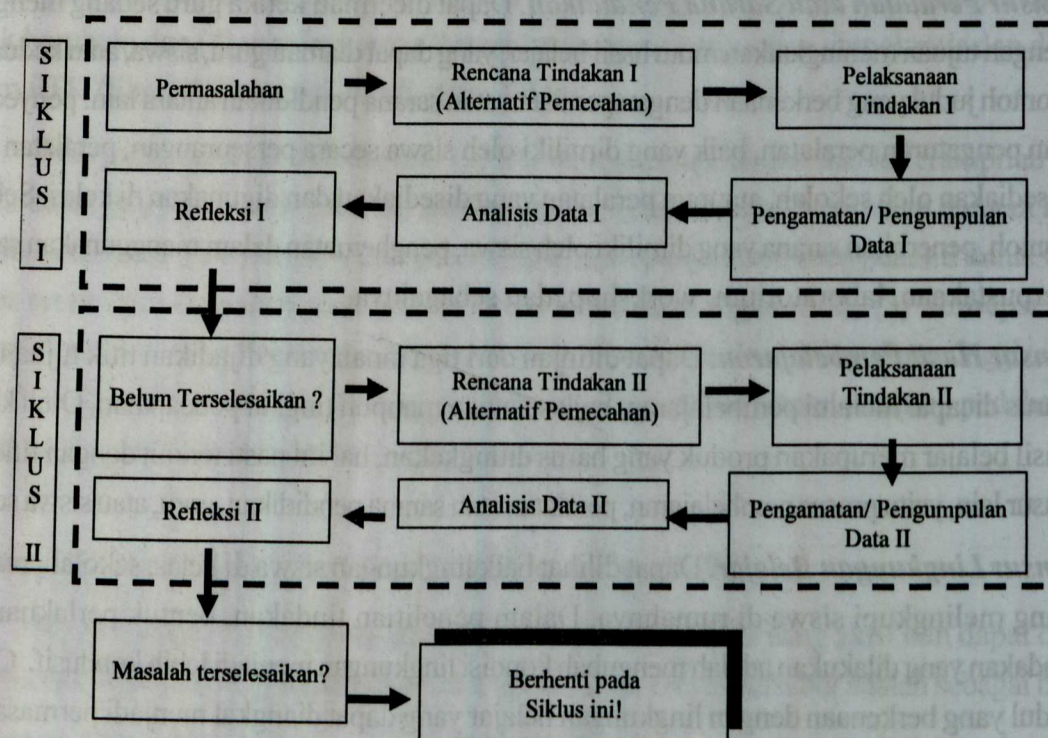
9. Kolaborasi Merupakan Hal Penting dalam PTK

Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, kedudukan antara peneliti dan guru mempunyai peran yang saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan. Peran kerja sama sangat menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, refleksi, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir.

10. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Secara garis besar prosedur penelitian tindakan mencakup empat daur: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Menurut Raka Joni, dkk. (1998), ada lima tahapan pelaksanaan PTK yang merupakan titik-titik estafet yang terdapat dalam suatu siklus. Tahap-tahap tersebut meliputi: (1) penetapan fokus masalah penelitian, (2) perencanaan tindakan, (3) pelaksanaan tindakan, (4) pengamatan dan interpretasi, (5) analisis dan refleksi.

Secara lebih rinci prosedur berdaur pelaksanaan PTK dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar Daur Pelaksanaan PTK

Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus yang pertama, apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, guru (bersama peneliti) menentukan rancangan untuk siklus yang kedua. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya, tetapi pada umumnya mempunyai berbagai hambatan perbaikan dari tindakan terdahulu yang tentu saja ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus yang pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan guru belum merasa puas, dapat melanjutkan dengan siklus ketiga, yang cara dan tahapannya sama dengan siklus terdahulu. Tidak ada ketentuan tentang berapa siklus harus dilakukan. Banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti sendiri, namun ada saran, sebaiknya tidak kurang dari dua siklus.

a. Penetapan Fokus Masalah

Untuk memulai penelitian tindakan kelas, Anda perlu menentukan suatu topik. Topik tersebut

dapat berasal dari keadaan setiap unsure yang mempengaruhi proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Misalnya,

- 1) para siswa di kelas bahasa arab mengalami kesulitan mempraktekkan dialog di depan kelas,
- 2) dalam pelajaran mengarang (*ta'bir*), tidak banyak siswa yang mau menuliskan kembali karangannya, meskipun saya sudah menggunakan strategi/caranya,
- 3) dari jawaban soal *balaghoh* (sastra) tes yang saya buat, para siswa lebih banyak menggunakan kalimat ketika saya mengajar, tidak ada tanda-tanda membaca buku yang saya sarankan.

Agar masalah yang umum bisa menjadi fokus, Anda perlu menyusun kembali agar lebih kongkrit, lebih mudah diperbaiki. Secara khusus masalah tersebut dapat dibuat sebagai berikut:

- 1) Perubahan apakah yang dapat dilakukan terhadap pokok bahasan berbicara agar para siswa memiliki ketrampilan awal yang diperlukan untuk melakukan dialog (*hiwar*) di depan kelas?
- 2) Apakah ada teknik mengajar lain yang lebih dapat mendorong para siswa mau menuliskan kembali karangannya
- 3) Bagaimana mengubah soal-soal ujian *balaghah* (sastra) sehingga siswa mau membaca buku lain.

Berdasarkan rumusan masalah yang masih umum tersebut, kemudian Anda tentukan dan rumuskan, sehingga memunculkan masalah yang lebih fokus.

b. Perencanaan (*Planning*) Tindakan:

Pada tahap perencanaan peneliti menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Secara rinci pada tahapan perencanaan terdiri dari kegiatan sebagai berikut:

- 1) *Identifikasi Masalah*, merupakan tahap pertama dalam serangkaian penelitian. Dimulai dari diagnosis situasi, apa yang sedang terjadi sekarang, apa yang bisa dilakukan untuk mengatasinya. Masalah tersebut harus benar-benar faktual terjadi di kelas, penting dan bermanfaat untuk peningkatan mutu hasil belajar, dan masalah tersebut masih dalam jangkauan kemampuan peneliti. Oleh sebab itu identifikasi masalah merupakan tahap penting dalam pelaksanaan riset. Identifikasi penyebab masalah, kemungkinan-kemungkinan penyebab munculnya masalah dapat dijabarkan melalui *brainstorming*, analisis penyebab munculnya masalah dapat dijelaskan dengan mudah. Dengan memahami berbagai kemungkinan penyebab masalah tersebut, misalnya: (a) mengembangkan instrumen angket (b) mewawancarai siswa dan (c) melakukan observasi langsung di kelas.

Berikut contoh ringkasan permasalahan PTK yang mempunyai rumusan masalah: *Apakah metode value clarification mampu meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran X?*

PTK ini dilakukan antara seorang peneliti yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran

yang bersangkutan. Dengan melakukan diskusi berdasarkan pada keadaan yang senyatanya di kelas, peneliti dan guru dapat merancang PTK dengan kegiatan utama sebagai berikut:

- Merancang bagian isi mata pelajaran dan bahan belajarnya yang disesuaikan dengan konsep konstruktivistik, dalam hal ini isi mata pelajaran disusun dengan berbasis kontekstual yang mengacu pada: (a) belajar berbasis masalah, (b) pangajaran autentik, (c) belajar berbasis inkuiri, (d) belajar berbasis kerja, (e) belajar berbasis proyek atau penugasan, dan (f) belajar kooperatif.
- Merancang strategi dan skenario penerapan pembelajaran yang menggunakan prinsip pembelajaran konstruktivistik, seperti mengaktifkan proses bertanya, penemuan, pemodelan, dan lain-lain yang dibuat dengan rinci.
- Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpul data.

2) *Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban*, yang berupa rumusan hipotesis tindakan.

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang diduga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan penelitian tindakan kelas. Untuk menyusun hipotesis tindakan dengan tepat, guru dapat melakukan: (1) kajian teoritik di bidang pembelajaran; (2) kajian hasil penelitian yang relevan; (3) diskusi dengan rekan sejawat, pakar pendidikan, peneliti lain, dan sebagainya; (4) kajian pendapat dan saran pakar khususnya yang dituangkan dalam bentuk program; dan (5) merefleksikan pengalaman sendiri sebagai guru.

Dari hasil kajian tersebut, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan hipotesis tindakan adalah: (1) rumuskan alternatif tindakan perbaikan berdasarkan hasil kajian; (2) setiap alternatif tindakan perbaikan perlu dikaji ulang dan dievaluasi dari segi relevansinya dengan tujuan, kelaikan teknis secara keterlaksanaannya; (3) pilih alternatif tindakan serta prosedur implementasi yang paling memberi peluang untuk mewujudkan hasil yang optimal.

c. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan Tindakan dilaksanakan *untuk* memperbaiki masalah. Langkah-langkah praktis tindakan diuraikan. Apa yang pertama kali dilakukan? Bagaimana organisasi kelas? Siapa yang perlu menjadi kolaborator saya? Siapa yang mengambil data? Pada saat pelaksanaan ini, guru benar-benar harus terlebih dahulu memahami masing-masing siswa jangan sampai ada yang menjadi obyek tindakan. Membagi kelas menjadi kelompok kontrol dan *treatment* harus dihindarkan.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas diawali dengan kesadaran adanya masalah yang dirasakan mengganggu proses pembelajaran. Bertolak dari kesadaran adanya permasalahan, guru baik sendiri maupun dalam kolaborasi dengan teman sejawat yang menjadi mitranya kemudian menetapkan fokus permasalahan secara lebih tajam dengan data lapangan ataupun kajian pustaka yang relevan.

Langkah-langkah persiapan dilakukan dengan memperhatikan hal berikut : (1) membuat

skenario pembelajaran yang berisikan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan bentuk-bentuk kegiatan siswa; (2) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan; (3) mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan perbaikan; dan (4) melakukan simulasi pelaksanaan tindakan perbaikan untuk menguji keterlaksanaan rancangan tindakan.

Berikut contoh ringkasan rencana (skenario) tindakan yang akan dilakukan pada PTK.

- 1) Dirancang penerapan metode tugas dan diskusi dalam pembelajaran X untuk pokok bahasan: A, B, C, dan D.
- 2) Format tugas: pembagian kelompok kecil sesuai jumlah pokok bahasan, dipilih ketua, sekretaris, dan lain-lain oleh dan dari anggota kelompok, bagi topik bahasan untuk kelompok dengan cara random dan dilakukan dengan cara menyenangkan.
- 3) Kegiatan kelompok: mengumpulkan bacaan, melalui diskusi anggota kelompok belajar memahami materi, dan menuliskan hasil diskusi dalam OHT untuk persiapan presentasi.
- 4) Presentasi dan diskusi pleno: masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya dalam pleno kelas, guru bertindak sebagai moderator, kemudian lakukan diskusi dan ambil kesimpulan sebagai hasil pembelajaran.
- 5) Jenis data yang dikumpulkan: makalah kelompok, lembar OHT hasil kerja kelompok, siswa yang aktif dalam diskusi, dan lain-lain.

Skenario tindakan yang akan dilakukan, hendaknya dijabarkan serinci mungkin secara tertulis. Rincian tindakan itu menjelaskan: (a) langkah demi langkah kegiatan yang akan dilakukan, (b) kegiatan yang seharusnya dilakukan guru, (c) kegiatan yang diharapkan dilakukan oleh siswa, (d) rincian tentang jenis media pembelajaran yang akan digunakan dan cara menggunakannya, (e) jenis instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data/ pengamatan disertai dengan penjelasan rinci bagaimana menggunakannya. Rincian rancangan mengenai rencana tindakan dan bagaimana pelaksanaannya harus dituliskan pada laporan PTK.

d. Pengamatan/observasi (*Observing*)

Observing adalah kegiatan pengamatan untuk memotret sejauh mana efektivitas kepemimpinan atas tindakan telah mencapai sasaran. Efektivitas kepemimpinan atas dari suatu intervensi terus dimonitor secara reflektif. Selain itu peneliti menguraikan jenis-jenis data yang dikumpulkan, cara pengumpulan data dan alat koleksi data (angket/wawancara/observasi dan lain-lain).

Observasi kelas akan memberi manfaat apabila pelaksanaannya diikuti balikan (*review discussion*). Diskusi bahkan akan bermanfaat jika:

- 1) Diberikan tidak lebih dari 24 jam setelah observasi
- 2) Dilakukan dalam suasana yang *mutually supportive* dan *non-threatening*
- 3) Bertolak dari rekaman data
- 4) Diinterpretasikan secara bersama-sama

- 5) Pembahasannya mengacu pada penetapan sasaran serta pengembangan strategi perbaikan untuk menentukan rencana berikutnya.

e. Analisis dan Refleksi (*Reflecting*)

Reflecting adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi yaitu siswa, suasana kelas dan guru. Refleksi dimaksudkan sebagai pantulan dari hasil analisis terhadap peneliti berdasarkan kepada kriteria yang telah ditetapkan. Apabila hasil analisis menunjukkan belum tercapainya kriteria yang ditetapkan maka disusun rencana tindakan siklus berikutnya. Guru sebagai peneliti menjawab pertanyaan mengapa (*why*), bagaimana (*how*) dan sejauhmana (*to what extent*) intervensi telah menghasilkan perubahan secara signifikan. Kolaborasi dengan rekan-rekan akan memainkan peran sentral peneliti untuk mengetahui sejauhmana *action* membawa perubahan, kekurangan dan kelebihan langkah-langkah. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Sistem berdaur ini dilakukan secara berulang-ulang (siklus) sampai masalah teratasi.

11. Penyusunan Proposal dan Pelaporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Sistematika Proposal Penelitian Tindakan Kelas, sebagaimana berikut:

- 1) Judul Penelitian. Judul dinyatakan dengan kalimat sederhana, namun harus jelas maksud tindakan yang dilakukan dan dimana penelitian akan dilaksanakan, jika diperlukan cantumkan penanda waktu semester/ tahun ajaran.
Contoh judul:
 - a) Peningkatan Ketrampilan Berbicara Bahasa Arab dengan penggunaan metode demonstrasi dan drill pada kelas II MAN 1 Semarang tahun 2013.
 - b) Audio Visual sebagai media meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Arab siswa kelas I MAN Kendal tahun 2013.
 - c) Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pembelajaran SKI Kelas VIII-2 MTsN 1 Kudus tahun 2013.
- 2) Latarbelakang Masalah. Menguraikan alasan-alasan objektif yang di jadikan dasar oleh peneliti PTK.. Dengan kata lain latar belakang penelitian menggambarkan kesenjangan antara realitas di kelas dengan harapan ideal.
- 3) Perumusan Masalah. Adalah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui PTK.
- 4) Tujuan dan Manfaat. Tujuan penelitian menjelaskan sasaran atau hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai. Perlu juga dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang diperoleh, khususnya bagi siswa, guru pelaksana PTK, dan stakeholder lainnya.
- 5) Kajian Pustaka (Teori) dan Hipotesis Tindakan. Pada bagian ini diuraikan landasan

teori yang relevan, yang dipergunakan peneliti dalam menentukan alternatif tindakan yang akan diimplementasikan. Kajian teori berisikan ulasan-ulasan teoritik dengan konsep pembelajaran dan konteks PTK yang akan dilaksanakan. Untuk keperluan ini, dalam bagian ini diuraikan juga kajian terhadap penelitian yang relevan dari hasil-hasil PTK yang terdahulu. Argumentasi logik dan teoritik diperlukan guna menyusun kerangka konseptual. Atas dasar kerangka konseptual yang disusun itu, maka hipotesis tindakan dapat dirumuskan. Hipotesis tindakan berisi pernyataan secara jelas tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi akar masalah yang didukung oleh kerangka teoritik.

6) Metode Penelitian. Tahapan-tahapan cara dalam melaksanakan PTK.

- a) Subjek Penelitian. Subyek tindakan disebutkan dengan jelas, tidak terlalu luas dan dapat dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, menyangkut komponen-komponen pembelajaran atau sekolah.
- b) Setting/lokasi/tempat penelitian. Disebutkan kelas dan sekolah siswa yang dilibatkan. Untuk penelitian tindakan-tindakan di kelas, disebutkan lokasinya misalnya sekolah, sarana perpustakaan dan lain-lain.
- c) Rencana Tindakan. Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, seperti:
 - Perencanaan.** Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang diprakarsai seperti pembuatan skenario pembelajaran, dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan perbaikan yang telah ditetapkan sebelumnya.
 - Implementasi Tindakan.** Deskripsi tindakan yang akan digelar, skenario kerja, tindakan perbaikan, dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.
 - Observasi.** Uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang.
 - Analisis dan refleksi.** Uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personil yang akan dilibatkan, serta kriteria dan rencana bagi tindakan daur berikutnya.

b. Rincian dari setiap Laporan Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

- 1) Abstrak. Pada bagian ini dituliskan dengan ringkas hal-hal pokok tentang (a) permasalahan khususnya rumusan masalah, (b) tujuan, (c) prosedur pelaksanaan PTK, dan (d) hasil penelitian. Ditulis dalam satu halaman, satu spasi, maksimal tiga alinea atau hal ini tergantung pada sumber data atau ketentuan dari lembaga pemesan.
- 2) Pendahuluan. Memuat unsur latar belakang masalah, data awal tentang permasalahan pentingnya masalah dipecahkan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta definisi istilah, bila dianggap perlu.
- 3) Kajian Teori dan Hipotesis Tindakan. Menguraikan teori terkait dan temuan penelitian yang relevan yang memberi arah kepelaksanaan PTK dan usaha peneliti membangun argumen

teoritik bahwa dengan tindakan tertentu dimungkinkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran, bukan untuk membuktikan teori. Dalam uraian bab ini diakhiri dengan pertanyaan penelitian dan hipotesis tindakan.

4) Pelaksanaan Penelitian. Mengandung unsur: deskripsi lokasi, waktu, mata pelajaran, karakteristik siswa di sekolah sebagai subyek penelitian. Kejelasan tiap siklus: rancangan, pelaksanaan, cara pemantauan, beserta jenis instrumen, usaha validasi hipotesis dengan cara refleksi. Tindakan yang dilakukan bersifat rasional dan *feasible* serta *collaborative*. Berikan gambaran kondisi lapangan saat tindakan dilakukan, secara kuantitatif maupun kualitatif tentang semua aspek yang dapat direkam pada waktu penelitian.

5) Hasil penelitian dan Pembahasan. Menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengamatan, dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan. Baik data pra PTK, data setelah siklus I maupun data-data siklus berikutnya. Sajian data dalam bab ini mendeskripsikan secara jelas perubahan/perbaikan yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi, yang dapat dibuat dalam bentuk grafik/tabel dengan berikan berbagai penjelasan dan analisis data.

6) Simpulan dan Saran.

Kemukakan simpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, dengan memperhatikan perumusan masalah dan tujuan penelitiannya. Utarakan keterbatasan penelitiannya, kemudian sampaikan saran. Ada dua macam saran: (a) saran untuk penelitian lanjut, dan (b) saran untuk penerapan hasil penelitian.

12. Laporan Penelitian Tindakan Kelas

Laporan PTK ditulis setelah penelitian selesai dilaksanakan dengan menggunakan format tertentu sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh pihak sponsor. Adapun Isi dan Sistematika Laporan Penelitian Tindakan Kelas meliputi: (a) Halaman Judul Penelitian, Halaman Pengesahan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, (b) Bab I: Pendahuluan (latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat), (c) Bab II: Kajian Teori dan Hipotesis Tindakan, (d) Bab III: Metodologi Penelitian, (e) Bab IV: Hasil dan Pembahasan, dan (f) Bab V: Penutup.

FORMAT LAPORAN PTK

BAGIAN AWAL

Halaman Judul

Abstrak

Prakata

Daftar Isi

BAGIAN UTAMA

Bab I: PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

2. Penegasan Istilah

3. Perumusan Masalah

4. Tujuan Penelitian

5. Manfaat Penelitian

Bab II: KERANGKA TEORITIK DAN HEPOTESIS TINDAKAN

1.

2.

3. Dst.

Bab III: METODE PENELITIAN

1. Setting Penelitian dan Subyek Penelitian

2. Rancangan Penelitian

3. Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan

4. Prosedur Observasi

5. Prosedur Refleksi dan Analisis Data

Bab IV: HASIL PENELITIAN

1. Paparan Data

2. Uji Hipotesa

3. Pembahasan

Bab V PENUTUP

1. Kesimpulan

2. Saran/Rekomendasi

BAGIAN AKHIR

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

E. RANGKUMAN

1. Untuk dapat melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan baik seorang guru harus memahami konsep dasar, prinsip, prosedur, manfaat dan metodologi PTK dengan baik
2. Format proposal penelitian tindakan kelas meliputi; judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian teori, metodologi dan sistematika laporan.

F. LATIHAN

1. Jelaskan pengertian PTK!
2. Jelaskan prinsip penelitian tindakan kelas!
3. Jelaskan manfaat dan pentingnya PTK!
4. Jelaskan metodologi PTK!
5. Jelaskan format proposal PTK!

G. LEMBAR KERJA MEMBUAT PROPOSAL PTK

NAMA PESERTA :

INSTANSI :

ALAMAT KANTOR :

Telp.

ALAMAT RUMAH :

Telp/HP.

A. Judul Penelitian

--

B. Latar Belakang Masalah

--

C. Rumusan Masalah

--

D. Tujuan Penelitian

--

E. Manfaat Penelitian

--

F. Kajian Teori Yang Relevan

--

G. Hipotesis Tindakan

--

H. Metode Penelitian**1. Subjek Penelitian:**

--

2. Tempat dan waktu (Kelas dan detail waktu pelaksanaan penelitian)

3. Langkah-langkah penelitian:

SIKLUS I

a. Menyusun Rencana Tindakan

Jelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan akan dilakukan

b. Pelaksanaan tindakan

Jelaskan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan oleh guru/peneliti

c. Pengamatan

Jelaskan bagaimana mekanisme/proses dan aturan-aturan pengamatan yang harus dilakukan oleh observer. Jelaskan pula item-item yang harus diamati disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti

d. Refleksi

Jelaskan mekanisme refleksi yang akan dilakukan

SIKLUS II

Jelaskan detail langkah-langkah yang akan dilakukan dengan tahapan seperti pada SIKLUS I

4. Analisis Data

Jelaskan bagaimana Anda mengukur pencapaian parameter untuk setiap siklus, baik menyangkut parameter, indikator, maupun langkah pengambilan keputusannya.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Asikin, Moh. Anwar, Khoirul. Pujiadi. 2009. *Cara Cepat dan Cerdas Menguasai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru*. Semarang: Manunggal Karso.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rachman, Maman. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Dalam Bagan*. Semarang: UNNES
- Saminanto. 2010. *Ayo Praktik PTK*. Semarang: Rasail.
- Susilo. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

BAHAN AJAR 4

STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF

Bagian I : APA DAN MENGAPA PEMBELAJARAN AKTIF

A. PENGANTAR

Pembelajaran mata pelajaran fiqih seharusnya tidak hanya berhenti pada ranah kognitif saja, melainkan mencapai level afektif dan psikomotorik. Pembelajaran yang hanya sampai pada level kognitif saja akan berdampak pada kurang berkualitasnya hasil pembelajarannya. Peserta didik hanya memahami hukum-hukum Islam, tetapi sikap dan kemampuan mempraktikkannya rendah. Jika hal ini dibiarkan, maka harapan pendidikan Islam untuk melahirkan generasi muslim yang berkualitas *kaffah* sulit terwujud.

Keberhasilan pencapaian kompetensi satu mata pelajaran tergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang mempengaruhinya adalah bagaimana cara seorang guru melaksanakan pembelajaran. Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru. metode bercerita atau berceramah merupakan metode primadona. Siswa dibiarkan pasif, dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sangat rendah. Di samping itu guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang bermakna dan sulit untuk dipahami. Akibatnya, ranah tujuan pembelajaran hanya sampai pada level ranah kognitif saja, ranah afektif dan psikomotorik belum banyak disentuh.

Sementara itu, guru belum banyak memahami bahwa setiap anak pada dasarnya memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan. Untuk itu, seorang guru dituntut untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengelola pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dan mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya. Salah satu strategi yang diterapkan untuk tujuan ini adalah dengan pembelajaran aktif. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran aktif, inovatif, dan kreatif yang menekankan pada keterlibatan siswa secara dominan untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan masalah sehingga seluruh potensi mereka berkembang secara optimal.

B. TUJUAN PELATIHAN

Pelatihan strategi pembelajaran aktif adalah agar peserta dapat:

- (1) Menyebutkan ciri-ciri utama Pembelajaran aktif
- (2) Menjelaskan perbedaan Pembelajaran aktif dengan pembelajaran konvensional
- (3) Mengemukakan alasan mengapa harus menggunakan Pembelajaran aktif
- (4) Menerapkan model-model Pembelajaran aktif dalam pembelajaran

C. SKENARIO PELATIHAN (Pendekatan, Strategi, Langkah-langkah, Media, Alat bantu)

- 1) **Pendekatan** pelatihan menggunakan model pembelajaran orang dewasa (Andragogik). Pemateri atau trainer berfungsi sebagai fasilitator. Kegiatan kelas ditekankan pada dominasi peserta pelatihan. Gaya penyampaian materi tidak sebagai guru, tetapi sebagai seorang pelatih. Desain kelas bergaya setengah lingkaran atau U-shape. Posisi pelatih ada di tengah peserta, bersifat dinamis, namun tetap fokus menggerakkan peserta. Gaya menggurui hendaknya dihindari. Gaya sharing lebih banyak ditekankan.
- 2) Strategi penyampaian harus bersifat kombinasi berbagai strategi. Urutan kombinasi strategi tidak ditekankan, karena sangat tergantung kondisi kelas yang terjadi saat itu. Oleh sebab itu, persiapan pemateri dalam persiapan variasi strategi harus betul-betul kokoh. Hal sederhana yang terkadang dianggap sepele, adalah penampilan pemateri. Ada ungkapan, “kesan pertama begitu menggoda, setelah itu terserah anda” harus dipegang kuat. Penampilan pemateri bersifat menyeluruh, semenjak dari tatanan rambut (bagi laki-laki), jilbab (bagi perempuan), kesesuaian warna baju dan celana, atasan dengan bawahan, sepatu (mengkilap atau kusam), kebersihan gigi, dan bahkan aroma parfum yang digunakan, semuanya turut mempengaruhi kesuksesan dalam handle pelatihan. Selanjutnya, kesiapan materi (power point, dan animasi) harus benar telah disiapkan. Tidak dianjurkan, memperbaiki materi di saat penyampaian materi berlangsung. Hal itu menunjukkan kekurangsiapan pemateri. Bila hal itu terjadi, maka kondisi kelas dan sikap para peserta pelatihan kurang apresiatif.
- 3) **Langkah-Langkah Pembelajaran**
 - a) Pengantar (10 menit)
 - Fasilitator menyampaikan pengantar untuk Pakem.
 - Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 peserta.
 - b) Demonstrasi PAKEM (35 menit)

Fasilitator melakukan demonstrasi mengajar Matematika dengan strategi PAKEM di dalam kelas dan peserta menjadi murid sekaligus pengamat dengan menggunakan lembar pengamatan. (LK 1)
 - c) Diskusi (15 menit)

Peserta mendiskusikan hal-hal menarik dan baru dari PAKEM yang telah mereka alami ketika mereka berperan menjadi murid atau pengamat untuk menyebutkan ciri-ciri utama PAKEM, menjelaskan perbedaan PAKEM dengan pembelajaran konvensional, mengemukakan alasan mengapa menggunakan PAKEM. (LK 2).
 - d) Presentasi (20 menit)

Peserta secara kelompok membacakan hasil diskusi kelompok mereka masing-masing.
 - e) Penyimpulan (10 Menit)

Fasilitator beserta peserta merumuskan kesimpulan tentang ciri-ciri pembelajaran PAKEM

- 4) Media dan Alat bantu yang harus disiapkan oleh pemateri antara lain: Flif Chart 20 buah, Komputer 1 buah, LCD 1 buah, Meta Plan 100 lembar, Spidol 1 lusin, kertas plano minimal 15 lembar, dan Lembar pengamatan sejumlah peserta. Alat bantu lain yang biasanya harus ada adalah audio (sound sistem). Alat bantu terakhir sangat bermanfaat dalam menghilangkan kejenuhan.

PARADIGMA PEMBELAJARAN AKTIF

A. PENDAHULUAN

Metode pembelajaran atau sering digunakan istilah strategi belajar mengajar senantiasa mengalami dinamika dalam praktik dunia pendidikan. Tidak terkecuali di negara Indonesia, dinamika tersebut terjadi dari masa ke masa seiring dengan kebijakan pemberlakuan kurikulum pendidikan mulai kurikulum 1975, 1984, 1994, 2004, KTSP 2006, dan kurikulum 2013. Dalam catatan sejarah pendidikan nasional, telah dikenal beberapa pendekatan atau strategi pembelajaran seperti SAS (Sintesis, Analisis, Sistematis), CBSA (Cara Belajar Peserta didik Aktif), CTL (*Contextual Teaching and Learning*), *Life Skills Education*, dan yang paling terakhir dikenal adalah PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Istilah Pakem ini mengalami perkembangan, yang dalam modul ini disebut pembelajara aktif..

Pengertian pembelajaran aktif adalah sebuah proses aktif membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh peserta didik sendiri. Dalam proses belajar peserta didik tidak semestinya diperlakukan seperti bejana kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah sang guru tentang ilmu pengetahuan atau informasi. Karena itu, dalam proses pembelajaran guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan, memproses dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru.

Secara psikologis-pedagogis, penerapan pembelajaran aktif dalam proses belajar mengajar, diyakini dan telah terbukti berdasarkan pengalaman memiliki dampak positif terhadap penguatan hasil belajar, kesan mendalam, dan daya tahan lama dalam memori peserta didik sehingga tidak mudah lupa terhadap ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya, atau dalam bahasa psikologi belajar dikenal dengan istilah *long term memory*. Sebuah memori yang tersimpan dalam otak dan mudah untuk direproduksi. Memori model ini biasanya dihasilkan dari proses pengalaman, terlibat langsung, dan hasil kegiatan kreatif peserta didik. Sementara model pembelajaran konvensional cenderung menghasilkan memori jangka pendek (*short term memory*). Yakni semua memori yang tersimpan dalam otak, yang mudah hilang ketika datang file baru, sehingga tidak mudah untuk direproduksi. Di samping itu, dari sisi pendidik, penerapan pembelajaran aktif dengan sendirinya akan semakin memotivasi pendidik sebagai manajer, fasilitator, motivator, inspirator, transformator, dan model, *uswah* pembelajaran yang memiliki *learning tradition* yang kuat untuk secara terus menerus mengembangkan diri dan meningkatkan profesionalitasnya.

Dalam konteks ini, modul penerapan strategi pembelajaran aktif akan menguraikan

bahasannya yang meliputi: konsep pembelajaran aktif, telaah yuridis formal dan psikologis-pedagogis, setting kelas berbasis pembelajaran aktif, dan model-model penerapan strategi pembelajaran aktif.

B. LANDASAN YURIDIS FORMAL DAN PSIKOLOGIS SPA

1. Landasan Yuridis Formal

Yang dimaksud dengan tinjauan yuridis formal di sini adalah dasar hukum yang melandasi diterapkannya pembelajaran aktif. Dalam konteks ini adalah segala bentuk perundangan dan peraturan serta kebijakan pendidikan yang berlaku di negara kesatuan Republik Indonesia yang didalamnya mengatur dan memberi rambu-rambu tentang implementasi proses pendidikan yang berbasis pembelajaran aktif..

Berbagai bentuk regulasi dan kebijakan pendidikan dimaksud meliputi:

Pertama, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Beberapa pasal terkait antara lain terdapat pada:

a. Pasal 1, ayat 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

b. Pasal 39, ayat 2:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencpeserta didikan dan melaksapeserta didikan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada sekolah/madrasah”.

c. Pasal 40 ayat (2):

“Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan;
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya”.

d. Pasal 4, ayat 3-4 menyebutkan:

“Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”. “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Kedua, Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 sebagai revisi PP no. 19 tahun 2005

tentang Standar Nasional Pendidikan. Khusus terkait dengan penerapan strategi pembelajaran aktif lahirilah Permendikbud no. 65 tahun 2013 tentang standar proses. Untuk lebih jelasnya, lihat lampiran standar proses.

Ketiga, Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, beberapa pasal menyebutkan:

a. Pasal 1, ayat 1:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta didik usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

b. Pasal 6:

“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan beberapa kutipan regulasi pendidikan tersebut, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan pemerintah dapat dipahami secara jelas bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, secara yuridis formal dituntut harus diselenggarakan dengan pembelajaran aktif berbasis saintifik. Sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan lima (5) hal, yakni, *observing* (mengamati), *questioning* (menanyakan), *experimenting* (menguji coba), *associating* (menalar), dan *communicating* (mengkomunikasikan atau menjelaskan).

2. Tinjauan Psikologis-Pedagogis Penerapan pembelajaran aktif

Tinjauan psikologis-pedagogis dalam konteks ini dimaksudkan ingin melihat posisi dan signifikansi penerapan strategi berbasis pembelajaran aktif menurut kajian psikologi belajar. Pembelajaran atau sebelumnya dikenal dengan istilah Kegiatan belajar mengajar (KBM) atau disebut juga proses belajar mengajar (PBM) merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam aktifitas akademik rutinnnya, sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan bukan hanya menjadi tempat untuk berkumpul peserta didik dan guru, melainkan ia berada dalam satu tatanan sistemik saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah/madrasah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan secara efektif dan efisien.

Kegiatan pembelajaran adalah fokus kegiatan akademik di sekolah/ madrasah. Kualitas lulusan merupakan indikator penting bagi keberhasilan sebuah sekolah/madrasah. Dengan demikian, guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar di dalam menentukan kualitas keberhasilan tersebut.

Pembahasan tentang proses pembelajaran banyak merujuk kepada teori-teori belajar

(Beck, 1990 : 19; Vernon, 1972 : 9, 19), seperti *classical conditioning*, *operant conditioning*, *stimulus-response*, *behaviorism*, *reinforcement*, dan *reward-punishment* yang disajikan oleh para pakar pendidikan seperti Thorndike, Watson dan Skinner.

Proses pembelajaran tradisional menitik-beratkan pada metode imposisi yakni pembelajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar bagi peserta didiknya. Cara ini tidak mempertimbangkan kesesuaian antara materi dengan kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan serta pemahaman peserta didik.

Hasil penelitian terbaru dalam bidang psikologi kepribadian dan tingkah laku manusia, serta perkembangan di bidang ilmu pendidikan pada gilirannya mampu mengubah pandangan tersebut. Faktor peserta didik (Wijaya dkk, 1992 :23) dianggap sebagai sesuatu yang menentukan pelaksanaan dan keberhasilan proses pembelajaran. Pandangan baru ini berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu. Aktivitas belajar akan berhasil apabila berdasarkan motivasi pada diri peserta didik. Peserta didik mungkin dapat dipaksa untuk melakukan suatu perbuatan, tetapi ia tidak mungkin dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Guru dapat memaksakan materi pelajaran kepada murid, tetapi tidak dapat memaksanya untuk belajar dalam arti yang sebenarnya. Ini berarti tugas guru yang paling berat ialah berupaya agar peserta didik mau belajar dan memiliki keinginan belajar secara berkelanjutan tanpa dibatasi waktu.

Sistem pembelajaran yang baik seharusnya dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal serta mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar-mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada siswa (*pupil centred instruction*) seperti pada sistem pendidikan terbuka, tetapi perlu diingat bahwa pada hakekatnya siswalah yang harus belajar. Dengan demikian, proses belajar-mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa, misalnya dengan pendekatan “*inquiry-discovery learning*”. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sini harus dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan dan berguna baginya. Guru perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar siswa serta keragaman siswa yang memiliki berbagai kecerdasan majmuk (*multiple intelligence*). Sebagai konsekwensi logisnya, guru dituntut harus kaya metodologi mengajar sekaligus terampil menerapkannya, tidak monoton dan variatif dalam melaksanakan pembelajaran.

Di samping itu semua, guru harus memperhatikan variasi tipe atau gaya belajar siswa. DePotter (2009: 112) menyebutkan bahwa gaya belajar siswa dikelompokkan dalam tiga tipe, yakni, tipe visual, tipe auditorial, dan tipe kinestetik. Tipe visual belajar dengan cara melihat. Orang ini hanya akan dengan mudah bila pembelajaran dilengkapi dengan media yang dilihat. Tipe auditorial belajar dengan cara mendengar. Orang ini akan mudah menerima pelajaran dengan ceramah (penjelasan verbal). Tipe kinestetik belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Orang tipe ini hanya cocok dengan model pembelajaran praktik, terlibat, dan langsung di lapangan. Ketiga tipe orang ini harus diperlakukan secara berbeda. Namun dari hasil pengalaman, dengan penerapan kombinasi strategi paikem, ketiga kelompok orang dengan tiga tipe belajar

tersebut dalam menerima dan menyerapa materi pelajaran mudah dan cepat. Sementara dari hasil penelitian dibuktikan, bahwa dengan menerapkan *Active Learning*, kelas dengan peserta didik berjumlah 30 orang : 22 dari 30 siswa dapat belajar dg efektif, 8 siswa lebih menyenangi salah satu strategi. Oleh karena itu, lahirlah rekomendasi, “*Teaching has to be multi-sensory and filled with variety*” (Proses Pembelajaran harus memaksimalkan seluruh indera siswa dan diisi dgn berbagai variasi mengajar).

Lembar kerja (LK): Tiga tipe atau gaya belajar siswa:

Apakah saya?!

A

- | | | | |
|----------------------------------------------------------------|---|---|---|
| 1. Teliti terhadap yang detail | 1 | 2 | 3 |
| 2. Mengingat dengan mudah apa yang saya lihat | 1 | 2 | 3 |
| 3. Mempunyai masalah dengan instruksi lisan | 1 | 2 | 3 |
| 4. Tidak mudah terganggu dengan suara gaduh | 1 | 2 | 3 |
| 5. Pembaca cepat dan tekun | 1 | 2 | 3 |
| 6. Lebih suka membaca daripada dibacakan | 1 | 2 | 3 |
| 7. Lebih suka demonstrasi daripada pidato | 1 | 2 | 3 |
| 8. Tidak mudah memilih kata meski tahu apa yang akan dikatakan | 1 | 2 | 3 |
| 9. Rapi dan teratur | 1 | 2 | 3 |
| 10. Mementingkan penampilan | 1 | 2 | 3 |

Jumlah nilai =

B

- | | | | |
|----------------------------------------------------|---|---|---|
| 1. Bicara pada diri sendiri saat bekerja | 1 | 2 | 3 |
| 2. Konsentrasi mudah terganggu oleh suara ribut | 1 | 2 | 3 |
| 3. Senang membaca keras ketika membaca | 1 | 2 | 3 |
| 4. Sulit menulis tapi mudah bercerita | 1 | 2 | 3 |
| 5. Pembaca yang fasih | 1 | 2 | 3 |
| 6. Mudah terganggu oleh keributan | 1 | 2 | 3 |
| 7. Lebih suka musik daripada lukisan | 1 | 2 | 3 |
| 8. Bicara dalam irama yang berpola | 1 | 2 | 3 |
| 9. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik | 1 | 2 | 3 |
| 10. Mudah menirukan nada, birama, dan warna suara | 1 | 2 | 3 |

Jumlah nilai =

- | | | | |
|-------------------------------------------------------|---|---|---|
| 1. Bicara dengan perlahan | 1 | 2 | 3 |
| 2. Menanggapi perhatian fisik | 1 | 2 | 3 |
| 3. Menyentuh orang untuk mendapat perhatian | 1 | 2 | 3 |
| 4. Banyak bergerak dan selalu berorientasi pada fisik | 1 | 2 | 3 |

C

- | | | | |
|----------------------------------------------------|---|---|---|
| 5. Menggunakan jari sebagai penunjuk dalam membaca | 1 | 2 | 3 |
| 6. Banyak menggunakan isyarat tubuh | 1 | 2 | 3 |
| 7. Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama | 1 | 2 | 3 |
| 8. Menyukai permainan yang menyibukkan | 1 | 2 | 3 |
| 9. Ingin melakukan segala sesuatu | 1 | 2 | 3 |
| 10. Tidak mudah mengingat letak geografi | 1 | 2 | 3 |

Jumlah nilai =

Dalam konteks inilah, kehadiran Pembelajaran aktif diharapkan dapat mendorong pendidik/guru agar semakin kreatif dalam memilih dan menerapkan strategi, metode, dan teknik mengajar. Sehingga secara psikologis-pedagogis, pembelajaran aktif secara nyata memiliki relevansi dalam kerangka mewujudkan proses belajar yang memberdayakan peserta didik.

Disamping landasan yuridis formal dan pedagogis-psikologis tersebut, sesungguhnya ada **landasan teologis-religijs** yang harus kita pedomani yakni nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat al-Qur'an, dan Hadits Nabi saw yang banyak menuntut pendidik/guru/*mu'addib/murobbi* untuk senantiasa melakukan perubahan, berkreasi, dan berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tugas *jihad fisabilillah, li i' lai kalimatillah* melalui dunia pendidikan. Di antara ayat al-Quran yang mendukung penerapan strategi pembelajaran aktif adalah antara lain QS. Al-Nahl: 125. Dalam ayat tersebut diisyaratkan, bahwa dalam menyampaikan pesan atau materi digunakan banyak metode. Dengan variasi metode, seorang pendidik dapat dengan mudah memahami materi pelajaran kepada peserta didik. Sementara hadits Rasul SAW yang mendukung pelaksanaan pembelajaran aktif di antaranya adalah HR. Muslim dan Al-Bukhari yang berarti, “mudahkanlah, dan jangan engkau persulit; gembirkanlah, dan jangan engkau takut-takuti”. Hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik tersebut secara jelas mengisyaratkan, bahwa membuat mudah pemahaman dan kondisi menyenangkan merupakan dua prinsip yang harus ada dalam proses pembelajaran. Guru tidak boleh hanya memberikan penjelasan, namun siswa secara aktif dilibatkan dalam proses yang terlingkup dalam *observing, questioning, experimenting, associating, dan communicating*. Dengan lima kegiatan tersebut, peserta didik jauh dari suasana kelas yang menakutkan dan menegangkan. Sebaliknya, kondisi pembelajaran harus dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, dan mengasyikkan.

A. CIRI-CIRI PEMBELAJARAN AKTIF

Pembelajaran aktif memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1. Pembelajaran tidak ditekankan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada eksplorasi informasi dan pembangunan konsep oleh peserta didik
2. Atmosfer pembelajaran mendukung/kondusif proses pembelajaran. Guru mengembangkan keterbukaan dan penghargaan terhadap semua gagasan oleh guru.

3. Peserta didik juga merasa nyaman mengemukakan pendapat atau menanggapi pendapat orang lain karena lebih banyak berinteraksi antar peserta didik.
4. Peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah secara pasif melainkan mengerjakan berbagai hal (membaca, melihat, mendengar, melakukan eksperimen dan berdiskusi) yang berkaitan dengan materi pembelajaran
5. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kooperatif yang membutuhkan tanggung jawab individual sekaligus ketergantungan positif antar anggota kelompok
6. Peserta didik dirangsang untuk menggunakan kemampuan berfikir kritis, analisa dan evaluasi.
7. Peserta didik terlibat dengan pemanfaatan berbagai sumber belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam perkembangan penerapan strategi pembelajaran aktif, ditemukan beberapa istilah yang berasosiasi dengan SPA antara lain: pendekatan saintifik, *problem vase learning*, *project based learning*, CTL (Contextual Teaching and Learning), dan *discovery – inquiry Learning*. Berbagai strategi tersebut secara substansial memiliki kesamaan tujuan dan bersifat saling melengkapi antara satu strategi dengan lainnya, meskipun secara istilah menjelma dengan nama yang berbeda. Dalam konteks relevansinya dengan penerapan pembelajaran aktif, paparan selanjutnya adalah penjelasan ringkas mengenai pendekatan saintifik, problem based learning, project based learning, discovery dan inquiry learning. Beberapa istilah tersebut secara substansial menjelaskan bahwa pembelajaran harus mengaktifkan peserta didik dalam proses. Di sisi yang dapat dipahami dari beberapa pendekatan dan model pembelajaran tersebut, bahwa SPA memiliki sifat yang fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai karakteristik mata pelajaran dan standar kompetensi yang ditetapkan pada setiap jenjang pendidikan. Selanjutnya akan dibahas macam-macam pendekatan pembelajaran yang mendukung penerapan strategi pembelajaran aktif – kreatif.

A. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan sebuah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah yang biasa dilakukan para ilmuwan dalam melakukan penelitiannya. Setiap penelitian diawali dengan pengamatan, merumuskan pertanyaan (menemukan permasalahan), untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan uji coba atau eksperimen, dilanjutkan dengan penalaran, dan akhirnya mengkomunikasikan hasil temuan dengan membuat laporan.

Adopsi pendekatan saintifik ke dalam proses pembelajaran, secara sederhana dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran harus mencakup lima langkah sebagaimana yang biasa dilakukan seorang ilmuwan. secara detail, keaktifan siswa dapat ditemukan dalam lima langkah kegiatan proses pembelajaran yang berbasis pada kurikulum 2013 yang mengembangkan **Observing, Questioning, Experimenting, Associating, Commucating**. Lima hal ini dapat dijabarkan dalam indikator berikut:

Observing. *Observing* memiliki indikator: *Melihat, Membaca, Mendengar, Mencermati,*

Memperhatikan tayangan, Menyimak (Tanpa dan dengan Alat). Contoh: Peserta didik memperhatikan tayangan /mencermati pelafalan huruf hijaiyah untuk mata pelajaran al-Quran.

- a) **Questioning.** *Questioning* memiliki indikator: Menanya, Memberi umpan balik, dan Mengungkapkan. Dialog mendalam secara klasikal untuk mengungkap bagaimana melafalkan huruf hijaiyah berdasarkan hasil pengamatan terhadap tutor/tayangan video. Dalam kegiatan ini peserta didik melakukan tanya jawab tentang pelafalan huruf hijaiyah yang berkaitan dengan:
 - 1) Bagaimana melafalkan huruf yang mudah diucapkan?
 - 2) Bagaimana cara melafalkan huruf yang makhrajnya berdekatan?
 - 3) Bagaimana cara melafalkan huruf hijaiyah dengan harakatnya?
- b) **Experimenting** memiliki indikator: berpikir kritis, mendiskusikan, dan mengeksperimen. Dalam kegiatan *experimenting*, peserta didik melakukan kegiatan :
 - 1) Melafalkan huruf hijaiyah secara berulang sampai pengucapannya benar secara individu, kelompok maupun klasikal,
 - 2) Melafalkan huruf hijaiyah berharakat secara berulang sampai pengucapannya benar secara individu, kelompok maupun klasikal,
 - 3) Mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyah secara berulang sampai pengucapannya benar, baik secara individu, kelompok maupun klasikal.
- c) **Associating.** *Associating* memiliki indikator: menghubungkan dengan materi lain, dan membuat rumusan. Dalam kegiatan *associating*, peserta didik melakukan kegiatan:
 - 1) Menentukan karakteristik pelafalan huruf hijaiyah dan harakatnya (mata pelajaran al-Quran)
 - 2) Mengidentifikasi huruf hijaiyah dari tingkat yang paling mudah dan sukar (mata pelajaran al-Quran)
 - 3) Membuat klasifikasi pelafalan huruf-huruf hijaiyah
- d) **Communicating.** *Communicating* memiliki indikator: mempresentasikan, mendialogkan, dan menyimpulkan. Dalam kegiatan ini, peserta didik melakukan kegiatan, semisal:
 - 1) Menirukan pelafalan huruf per-huruf sesuai makhraj, secara klasikal, kelompok maupun individual
 - 2) Mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyah dengan baik dan benar
 - 3) Mengevaluasi demonstrasi pelafalan huruf hijaiyah
 - 4) Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru

B. Problem based learning

Pembelajaran didahului dengan mengajukan permasalahan kepada mahasiswa, kemudian mereka diarahkan untuk melakukan penelitian kelompok. Dosen membantu kelompok mendapatkan informasi yang tepat dan menata laporan hasil penelitian untuk disampaikan kepada seluruh kelas. Terakhir, mahasiswa dipandu untuk melakukan refleksi, analisis, dan evaluasi proses dan hasil penelitian mereka.

Contoh langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah:

- (1) Guru memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- (2) Guru membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain).
- (3) Guru mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
- (4) Guru membantu mahasiswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- (5) Guru membantu mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

C. Project Based Learning

Project based learning atau disebut juga dengan *Project based working* adalah model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada prosedur kerja yang sistematis dan standar untuk membuat atau menyelesaikan suatu produk (barang atau jasa), melalui proses produksi/pekerjaan yang sesungguhnya. Barrows & Tamblyn (1980) mendefinisikan "...the learning which result from the process of working towards the understanding of, or resolution of, a problem". Singkatnya, PBL adalah pembelajaran yang didasari oleh dorongan penyelesaian masalah.

Pelaksanaan Model Pembelajaran adalah:

- (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai,
- (2) Guru menyampaikan strategi pembelajaran dengan pendekatan *project work*,
- (3) Guru menyampaikan alternatif judul/nama produk/jasa yang dapat dipilih peserta,
- (4) Guru menyampaikan ruang lingkup standar kompetensi yang akan dipelajari oleh peserta didik dalam setiap judul/nama produk/jasa,
- (5) Guru menyusun dan menetapkan pedoman penilaian kompetensi sesuai dengan judul project work, dan
- (6) Guru memfasilitasi bimbingan kepada peserta didik dengan memanfaatkan lembar bimbingan.

Adapun model pembelajaran berbasis proyek ini kegiatan bagi peserta didik adalah:

- (1) **Peserta didik** memilih salah satu judul/nama produk/jasa,
- (2) **Peserta didik** menyusun proposal/rencana dengan *lay out* sebagai berikut: latar belakang, keunggulan dan fungsi produk atau jasa, sketsa atau gambar kerja (jika diperlukan, sebaiknya ada), bahan, fasilitas atau peralatan, proses produksi (sistematika kerja), rencana anggaran, sasaran pasar atau pengguna, jadwal pelaksanaan kerja.
- (3) Selanjutnya peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan proses produksi (sistematika kerja) yang telah direncanakan.

Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam proposal, dengan bimbingan dan pengawasan. Proses ini menekankan pada pencapaian standar kompetensi

yang dibuktikan dengan bukti belajar (*learning evidence*) dan diorganisir dalam portofolio sebagai bahan verifikasi. Peserta didik mengorganisasikan bukti belajar (*evidence*) sebagai portofolio, mereka melaksanakan kegiatan kulminasi, dan akhirnya peserta didik menyusun laporan sesuai dengan pengalaman belajar yang diperoleh.

D. Contextual Teaching Learning

Pembelajaran/pengajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/-konteks lainnya.

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran dengan keterlibatan penuh pembelajar. Model pembelajaran kontekstual memiliki cirri-ciri antara lain: Adanya kerjasama murni, adanya variasi dan keragaman dalam metode belajar, adanya motivasi internal, adanya kegembiraan dan kesenangan dalam belajar, dan integrasi belajar yang lebih menyeluruh kesegnap kehidupan organisasi.

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Belajar adalah kegiatan aktif, Belajar bukanlah suatu proses mengumpulkan sesuatu, dan Peserta didik mempunyai cara untuk mengerti sendiri. Sedangkan bagi guru, mengajar bukanlah proses memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik, mengajar berarti berpartisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator.

Komponen-komponen yang perlu ada dalam penerapan kontekstual pembelajaran: *inquiry* (merumuskan masalah), *questioning* (bertanya), *constructivism*, *learning community* (masyarakat belajar), *authentic assessment* (penilaian autentik), *modelling* (pemodelan), dan *reflection* (refleksi).

E. Discovery Learning

Disebut juga metode penemuan. Metode *discovery* adalah cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses dalam rangka penemuan sesuatu yang menjadi target pembelajaran. Menurut Sund dalam Sudirman, (1992), metode penemuan adalah proses mental dan dalam proses ini individu mengasimilasi konsep dan prinsip-prinsip. Pembelajaran model *discovery* harus mencakup pengalaman-pengalaman belajar untuk menjamin siswa dapat mengembangkan proses belajar penemuan.

F. Inquiry Learning

Bruce & Marsha (1986: 56) menyebutnya dengan istilah *Inquiry training*. Model pembelajaran ini diarahkan untuk membangun kemandirian peserta didik. Karenanya, metode ini membutuhkan

keterlibatan aktif peserta didik dalam pencarian ilmiah. Peserta didik sebisa mungkin dibawa dalam suasana bergairah dan fokus. Di samping itu, pembelajaran ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan intelektual yang terkait dengan penalaran sehingga mampu merumuskan masalah, membangun konsep dan hipotesis serta menguji untuk mencari jawaban.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah:

- (1) Langkah 1 : Mengidentifikasi masalah.
- (2) Langkah 2 : Mengumpulkan informasi yang dilihat dan dialami terkait dengan masalah.
- (3) Langkah 3: mengelompokkan data (memisahkan variabel-variabel yang relevan, dan membuat hipotesis tentang hubungan penyebab).
- (4) Langkah 4: mengorganisasikan dan memformulasikan suatu paparan
- (5) Langkah 5: menganalisis strategi inquiry dan mengembangkan model yang lebih efektif.

Sebenarnya model pembelajaran *discovery* dan *inquiry* biasanya disebut secara berdampingan, yakni pembelajaran *discovery-inquiry* (penemuan dan pencarian). Moh. Amin (Sudirman, 1992) menjelaskan bahwa pengajaran *discovery* harus meliputi pengalaman-pengalaman belajar untuk menjamin siswa dapat mengembangkan proses-proses *discovery*. *Inquiry* dibentuk dan meliputi *discovery* dan lebih banyak lagi. Dengan kata lain, *inquiry* adalah suatu perluasan proses-proses *discovery* yang digunakan dalam cara lebih dewasa. Sebagai tambahan pada proses-proses *discovery*, *inquiry* mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema sendiri, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, mempunyai sikap-sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya.

Model pembelajaran *discovery-inquiry* memiliki kelebihan, dan kelemahan yakni:

Kelebihan metode penemuan/*discovery-inquiry* :

- (1) Strategi pengajaran menjadi berubah dari yang bersifat penyajian informasi oleh guru kepada siswa sebagai penerima informasi yang baik tetapi proses mentalnya berkadar rendah, menjadi pengajaran yang menekankan kepada proses pengolahan informasi di mana siswa yang aktif mencari dan mengolah sendiri informasi yang kadar proses mentalnya lebih tinggi atau lebih banyak.
- (2) Siswa akan mengerti konsep-konsep dasar atau ide lebih baik.
- (3) Membantu siswa dalam menggunakan ingatan dan dalam rangka transfer kepada situasi-situasi proses belajar yang baru.
- (4) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
- (5) Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.
- (6) Metode ini dapat memperkaya dan memperdalam materi yang dipelajari sehingga retensinya (tahan lama dalam ingatan) menjadi lebih baik.

Kekurangan metode penemuan/*discovery-inquiry* :

- (1) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya, ke arah membiasakan belajar mandiri dan berkelompok dengan mencari dan mengolah informasi sendiri. Mengubah kebiasaan bukanlah sesuatu yang mudah, apalagi kebiasaan yang telah bertahun-tahun dilakukan.
- (2) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Inipun bukan pekerjaan yang mudah karena umumnya guru merasa belum puas kalau tidak banyak menyajikan informasi (ceramah).
- (3) Metode ini memberikan kebebasan pada siswa dalam belajar, tetapi tidak berarti menjamin bahwa siswa belajar dengan tekun, penuh aktivitas, dan terarah.
- (4) Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik. Dalam kondisi siswa banyak (kelas besar) dan guru terbatas, agaknya metode ini sulit terlaksana dengan baik..

Bagian II : PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF

Penerapan strategi pembelajaran aktif mengubah pengertian Belajar, pembelajaran, dan kelas. Belajar adalah proses bagi peserta didik dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri. Pembelajaran adalah guru berperan serta dengan si pembelajar (siswa) dalam membangun makna di dalam kelas. Konsep kelas pembelajaran aktif tidak hanya berarti ruang persegi panjang untuk mengadakan proses pertemuan antara guru dan siswa dalam, tetapi di manapun proses pertemuan antara guru dan siswa dalam suasana pembelajaran itu terjadi, maka hal itu bisa disebut kelas. Maka kegiatan pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan proses belajarnya secara mudah, lancar dan termotivasi. Karena itu pula, suasana belajar yang diciptakan guru seharusnya melibatkan peserta didik secara aktif, misalnya mengamati, meneliti, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, mencari contoh, dan bentuk-bentuk keterlibatan sejenis lainnya.

Di samping itu, guru/pendidik sebagai ujung tombak pembelajaran perlu memperhatikan beberapa prinsip dalam kerangka meningkatkan motivasi belajar dan prestasi peserta didik, yaitu:

1. Keseimbangan antara *reward* dan *punishment*
2. Kebermaknaan (*meaningful*)
3. Penguasaan keterampilan prasyarat
4. Penggunaan model
5. Komunikasi yang bersifat terbuka
6. Pemberian tugas yang menantang
7. Latihan yang tepat
8. Penilaian tugas
9. Penciptaan kondisi yang menyenangkan

10. Keragaman pendekatan
11. Mengembangkan beragam kemampuan
12. Melibatkan indera sebanyak-banyaknya

Pembelajaran aktif (*active learning*) hanya bisa terjadi bila ada partisipasi aktif peserta didik. Demikian juga peran serta aktif peserta didik tidak akan terjadi bilamana guru tidak aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Ada berbagai cara untuk melakukan proses pembelajaran yang memicu dan melibatkan peran serta aktif peserta didik dan mengasah ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan ranah *imaniah-transendental*. Proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, ketrampilan, dan sikap serta perilaku positif dan terpuji akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri peserta didik. Hal ini akan terwujud bila peserta didik dikondisikan sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakan sangat memotivasi mereka untuk berpikir, bekerja dan merasa serta mengamalkan kesalehan dalam kehidupan nyata. Untuk memaksimalkan pencapaian visi dan misi serta tujuan satuan pendidikan (madrasah/sekolah), maka tidak boleh tidak, pendekatan pembiasaan dan keteladanan harus didesain secara sengaja, terencana dan dilaksanakan serta dievaluasi secara kontinyu, *istiqomah* terintegrasi dalam seluruh waktu dan kegiatan mulai sebelum jam pertama pembelajaran hingga purna pelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berikut ini akan disajikan beberapa model strategi pembelajaran aktif (*Active learning*) sebagai alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat mengaktifkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Guru diharapkan dapat melakukan pengembangan, modifikasi, improvisasi atau mencari strategi atau metode lain yang dipandang lebih tepat. Karena pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal/baik. Masing-masing strategi memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat tergantung pada beberapa faktor, seperti tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, kondisi peserta didik dan kondisi lainnya. Dengan satu catatan, aplikasi strategi pembelajaran aktif harus bersifat variatif. Sekian banyak model strategi pembelajaran aktif seharusnya tidak diterapkan secara tunggal, melainkan harus dikombinasi antara satu strategi dengan strategi lainnya. Kombinasi dua strategi atau lebih ini sangat menopang ketuntasan pencapaian tujuan optimal. Pemilihan dua atau lebih strategi dalam satu proses pembelajaran harus melihat dan mencermati Kompetensi Dasar disampaikan. Disamping itu, kombinasi dua strategi atau lebih ini sangat sesuai dengan prinsip dasar pembelajaran, yakni, pembelajaran serba variasi. Proses pembelajaran harus menggunakan variasi metode, variasi strategi, variasi media, dan variasi sumber belajar.

Paparan berikut merupakan penjelasan mengenai langkah-langkah aplikasi tiap strategi atau model dari berbagai strategi/metode tersebut di atas. Oleh karena itu, bagaimana bentuk kombinasi variasi strategi/model ada pada guru. Guru dituntut mampu melakukan kreatifitas dalam menggabung antara satu strategi dengan strategi lain disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan disajikan dikelas.

A. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran Aktif

Adapun jenis strategi berbagai strategi SPA dan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. EVERYONE IS A TEACHER HERE (Setiap murid sebagai guru)

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Bagikan kertas kepada setiap peserta didik dan mintalah mereka untuk menuliskan sebuah pertanyaan tentang materi pokok yang telah atau sedang dipelajari, atau topik khusus yang ingin mereka diskusikan dalam kelas.
- 2) Kumpulkan kertas-kertas tersebut, dikocok dan dibagikan kembali secara acak kepada masing-masing peserta didik dan diusahakan pertanyaan tidak kembali kepada yang bersangkutan.
- 3) Mintalah mereka membaca dan memahami pertanyaan di kertas masing-masing, sambil memikirkan jawabannya.
- 4) Undang sukarelawan (*volunter*) untuk membacakan pertanyaan yang ada di tangannya (untuk menciptakan budaya bertanya, upayakan memotivasi siswa untuk angkat tangan bagi yang siap membaca—tanpa langsung menunjuknya).
- 5) Mintalah dia memberikan respons (jawaban/penjelasan) atas pertanyaan atau permasalahan tersebut, kemudian mintalah kepada teman sekelasnya untuk memberi pendapat atau melengkapi jawabannya.
- 6) Berikan apresiasi terhadap setiap jawaban/tanggapan siswa agar termotivasi dan tidak takut salah.
- 7) Kembangkan diskusi secara lebih lanjut dengan cara siswa bergantian membacakan pertanyaan di tangan masing-masing sesuai waktu yang tersedia.
- 8) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Tujuan penerapan strategi ini adalah: membiasakan peserta didik untuk belajar aktif secara individu dan membudayakan sifat berani bertanya, tidak minder dan tidak takut salah.

2. POSTER SESSION

Strategi ini mendorong peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menuangkan pemahaman yang diperoleh dalam bentuk gambar. Gambar hasil buatan kelompok itu disampaikan dalam kelas.

Langkah-langkah penerapan strategi ini adalah:

- 1) Bagilah kelas dalam beberapa kelompok dan mintalah mereka untuk mendiskusikan sebuah permasalahan yang terkait dengan topik;
- 2) Mintalah setiap kelompok untuk berdiskusi;
- 3) Mintalah tiap kelompok untuk menuangkan hasil diskusi dalam bentuk gambar atau poster;
- 4) Mintalah setiap kelompok untuk mempresentasikan dan menjelaskan gambar yang dibuat oleh kelompok;
- 5) Beri siswa beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi

Catatan: strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran fiqih kelas I semester II materi tata cara berwudhu. Kompetensi dasarnya adalah menyebutkan tata cara berwudhu dan mempraktekkan tata cara berwudhu. Kombinasi strategi yang memungkinkan adalah Poster Session, SGD, dan Tournamen

3. READING ALOUD (Strategi Membaca dengan Keras)

Membaca suatu teks dengan keras dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, dan merangsang diskusi. Strategi tersebut mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif. Prosedur dari strategi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memilih sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras, misalnya tentang manasik haji. Guru hendaknya membatasi dengan suatu pilihan teks yang kurang dari 500 kata.
- 2) Guru menjelaskan teks itu pada peserta didik secara singkat. Guru memperjelas poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang dapat diangkat.
- 3) Guru membagi bacaan teks itu dengan alinea--alinea atau beberapa cara lainnya. Guru menyuruh sukarelawan-sukarelawan untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.
- 4) Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh. Guru dapat membuat diskusi-diskusi singkat jika para peserta didik menunjukkan minat dalam bagian tertentu. Kemudian guru melanjutkan dengan menguji apa yang ada dalam teks tersebut.
- 5) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

CATATAN:

Strategi Reading aloud dapat digunakan pada kelas MI kelas II semester I dengan kompetensi dasar: melafalkan azan dan iqamah dan mempraktikkan azan dan iqamah. Kombinasi strategi yang memungkinkan adalah *Reading aloud*, power of 2,4,8 dan TAI (*Team Assisted Individualization*)

4. THE POWER OF TWO & FOUR (Menggabung 2 dan 4 Kekuatan)

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Tetapkan satu masalah/pertanyaan terkait dengan materi pokok (SK/KD/Indikator)
- 2) Beri kesempatan pada peserta untuk berpikir sejenak tentang masalah tersebut
- 3) Bagikan kertas pada tiap peserta didik untuk menuliskan pemecahan masalah/ jawaban (secara mandiri) lalu periksalah hasil kerjanya.
- 4) Perintahkan peserta didik bekerja berpasangan 2 orang dan berdiskusi tentang jawaban masalah tersebut, lalu periksalah hasil kerjanya.

- 5) Peserta didik membuat jawaban baru atas masalah yang disepakati berdua, lalu
- 6) Selanjutnya perintahkan peserta didik bekerja berpasangan 4 orang dan berdiskusi lalu bersepakat mencari jawaban terbaik, lalu periksalah hasil kerjanya.
- 7) Jawaban bisa ditulis dalam kertas atau lainnya, dan guru memeriksa dan memastikan setiap kelompok telah menghasilkan kesepakatan terbaiknya menjawab masalah yang dicari.
- 8) Guru mengemukakan penjelasan dan solusi atas permasalahan yang didiskusikan tadi.
- 9) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Catatan: Strategi power of 2,4,8 dapat diterapkan dalam pembelajaran fiqih MTs Kelas I, semester I dengan KD: Menjelaskan macam-macam najis dan tatacara taharahnya (bersucinya). Kombinasi strategi yang memungkinkan adalah power of 2,4,8 dengan SGD, dan diakhiri dengan *gallery walk*.

5. INFORMATION SEARCH (Mencari Informasi)

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Tersedia referensi terkait topik pembelajaran tertentu sesuai SK/KD/Indikator (misalnya: hakikat manusia dalam Islam)
- 2) Guru menyusun kompetensi dari topik tersebut
- 3) Mampu mengidentifikasi karakter manusia Muslim kaffah
- 4) Guru membuat pertanyaan untuk memperoleh kompetensi tersebut
- 5) Carilah ayat dan Hadis terkait
- 6) Bagi kelas dalam kelompok kecil (maksimal 3 orang)
- 7) Peserta ditugasi mencari bahan di perpustakaan/warnet yang sudah diketahui oleh guru bahwa bahan tersebut benar-benar ada
- 8) Setelah peserta mencari dan kembali ke kelas, guru membantu dengan cara membagi referensi kepada mereka
- 9) Peserta diminta mencari jawaban dalam referensi tersebut yang dibatasi oleh waktu (mis 10 menit) oleh guru
- 10) Hasilnya didiskusikan bersama seluruh kelas
- 11) Guru menjelaskan materi pelajaran terkait dengan topik tersebut
- 12) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Catatan: strategi *information search* tepat digunakan pada level atas, umpama, MTs kelas IX, dan MA. KD yang diajarkan berkaitan dengan pemahaman hukum wakaf. KDnya adalah menjelaskan ketentuan Islam tentang wakaf beserta hikmah pelaksanaannya dan menjelaskan ketentuan Islam tentang hibah dan hikmah pelaksanaannya. Model kombinasi strateginya adalah *information search*, SGD, dan Visit Gallery.

6. POINT-COUNTERPOINT (Beradu pandangan sesuai perspektif)

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Pilih satu topik yang mempunyai dua perspektif (pandangan) atau lebih
- 2) Bagi kelas menjadi beberapa kelompok sesuai dengan perspektif (pandangan yang ada)
- 3) Pastikan bahwa masing-masing kelompok duduk pada tempat yang terpisah
- 4) Mintalah masing-masing kelompok untuk menyiapkan argumen sesuai dengan perspektif kelompoknya
- 5) Pertemuan kembali masing-masing kelompok dan beri kesempatan salah satu kelompok tertentu untuk memulai berdebat dengan menyampaikan argumen yang disepakati dalam kelompok
- 6) Undang anggota kelompok lain untuk menyampaikan pandangan yang berbeda. Demikian seterusnya
- 7) Beri klarifikasi atau kesimpulan dengan membandingkan isu-isu yang anda amati.

Catatan: penerapan strategi PCP tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih kelas XI semester I. KDnya adalah menjelaskan hak dan kewajiban suami-istri [Kasus TKW]. Kombinasi strateginya PCP dengan *role playing*.

7. READING GUIDE (Bacaan terbimbing)

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Tentukan bacaan yang akan dipelajari.
- 2) Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta atau kisi-kisi dan boleh juga bagan atau skema yang dapat diisi oleh mereka dari bahan bacaan yang telah dipilih tadi.
- 3) Bagikan bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada peserta.
- 4) Tugas peserta adalah mempelajari bahan bacaan tersebut dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang ada. Batasi aktivitas ini sehingga tidak memakan waktu yang berlebihan.
- 5) Bahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menanyakan jawaban kepada peserta.
- 6) Pada akhir pembelajaran, berilah ulasan atau penjelasan secukupnya.
- 7) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

8. ACTIVE DEBATE (Debat aktif)

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Kembangkan suatu pertanyaan yang berkaitan dengan sebuah kasus atau isu kontroversial dalam suatu topik yang relevan dengan SK/KD/Indikator/Tujuan pembelajaran.
- 2) Bagi kelas menjadi dua kelompok; tugaskan mereka pada posisi “pro” satu kelompok, dan posisi “kontra” pada kelompok lainnya.

- 3) Minta setiap kelompok untuk menunjuk wakil mereka, dua atau tiga orang sebagai juru bicara dengan posisi duduk saling berhadapan.
- 4) Awali “debat” ini dengan meminta masing-masing juru bicara untuk mengemukakan pandangannya secara bergantian.
- 5) Setelah itu, juru bicara ini akan kembali ke kelompok mereka untuk minta pendapat guna mengatur strategi untuk membuat bantahan pada kelompok lainnya.
- 6) Apabila dirasa cukup, maka hentikan debat ini (pada saat puncak perdebatan) dengan tetap menyisakan waktu sebagai follow up dari kasus yang diperdebatkan.
- 7) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Catatan: Debat Aktif tepat digunakan pada kelas MTs kelas IX dan MA. Materi Fiqih yang dapat diterapkan dengan menggunakan strategi debat aktif adalah Hukum Nikah (Kasus Nikah Sirri). Kombinasi strateginya antara lain: debat aktif, *information search*, dan diskusi kelompok. *Information search* digunakan untuk menelusuri sumber hukum di referensi yang telah disediakan guru, dan kegiatan ini dilakukan secara berkelompok.

9. INDEX CARD MATCH (Mencari jodoh kartu Tanya jawab)

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta dalam kelas dan kertas tersebut dibagi menjadi dua kelompok
- 2) Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada potongan kertas yang telah dipersiapkan. Setiap kertas satu pertanyaan.
- 3) Pada potongan kertas yang lain, tulislah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- 4) Kocoklah semua kertas tersebut sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 5) Bagikan setiap peserta satu kertas. Jelaskan bahwa ini aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta akan mendapatkan soal dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban.
- 6) Mintalah peserta untuk mencari pasangannya. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 7) Setelah semua peserta menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya. Demikian seterusnya.
- 8) Akhiri proses ini dengan klarifikasi dan kesimpulan serta tindak lanjut.

Tujuan penerapan strategi ini adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok.

10. JIGSAW LEARNING (Belajar melalui tukar delegasi antar kelompok)

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Pilih materi pembelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian)
- 2) Bagilah peserta menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah peserta 25 sedang jumlah segmen yang ada ada 5 maka masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.
- 3) Setiap kelompok mendapat tugas membaca, memahami dan mendiskusikan serta membuat ringkasan materi pembelajaran yang berbeda.
- 4) Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompoknya.
- 5) Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan seandainya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- 6) Berilah peserta didik pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.
- 7) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Catatan: Jigsaw dapat digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran fiqh MTs kelas VII semester II, dengan KD: shalat jamak. Kombinasi strateginya adalah jigsaw, SGD, dan diakhiri dengan simulasi shalat jamak.

11. ROLE PLAY (Bermain Peran)

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Menetapkan topik:
 - Konflik interpersonal
 - Konflik antar golongan
 - Perbedaan pendapat/perspektif, dll
- 2) Tunjuk dua orang siswa/peserta didik maju ke depan untuk memerankan karakter tertentu: 10-15 menit.
- 3) Mintalah keduanya untuk bertukar peran.
- 4) Hentikan role play apabila telah mencapai puncak tinggi/dirasa sudah cukup
- 5) Pada saat kedua siswa/peserta didik memerankan karakter tertentu di muka kelas, siswa/peserta didik lainnya diminta untuk mengamati dan menuliskan tanggapan mereka.
- 6) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Tujuan penerapan strategi ini adalah

- 1) Memberikan pengalaman kongkrit dari apa yang telah dipelajari
- 2) Mengilustrasikan prinsip-prinsip dari materi pembelajaran
- 3) Menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah hubungan sosial

- 4) Menyiapkan/menyediakan dasar-dasar diskusi yang kongkrit
- 5) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa/peserta didik
- 6) Menyediakan sarana untuk mengekspresikan perasaan yang tersembunyi di balik suatu keinginan.

Catatan: *role playing* dapat diterapkan dalam pembelajaran fiqh materi menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam dan hikmahnya. Penjelasan ketentuan hukum perkawinan dilakukan melalui *role playing* prosesi akad nikah. Kombinasi strateginya adalah *role playing* dengan SGD, dan diakhiri dengan metode investigasi kelompok. Metode terakhir ini untuk mengecek pemahaman peserta didik dalam mengamati kegiatan kelas dan mereka mencatat prosesi pernikahan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

12. DEBAT BERANTAI

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil
- 2) Masing-masing kelompok ditunjuk koordinator untuk menulis
- 3) Mereka diberi konsep atau gagasan yang mengundang pro-kontra
- 4) Masing-masing kelompok memberikan pendapatnya dengan cara:
 - a. Koordinator mengatur posisi duduk melingkar.
 - b. Setiap anggota kelompok menyampaikan ide **setuju dengan alasannya**, bergantian anggota yang lain **tidak setuju dengan alasannya**.
 - c. Pada putaran kedua, anggota yang tadi **setuju** berganti menyampaikan ide **tidak setuju disertai alasan**, sementara yang **tidak setuju** berganti menyampaikan setuju disertai alasannya, demikian hingga semua anggota selesai menyampaikan pendapat bebasnya.
- 5) Guru meminta siswa secara sukarela maju ke depan untuk menuliskan alasan yang setuju dan tidak setuju dari masing-masing kelompok tadi.
- 6) Guru menyimpulkan dan melakukan refleksi serta tindak lanjut.

Catatan: penerapan strategi debat berantai ini tepat diterapkan pada kelas MA. Materi yang disampaikan semisal: Menjelaskan konsep Islam tentang *talak*, perceraian, *iddah*, *ruju'*, dan hikmahnya (Kelas XI, semester II). Kombinasi strateginya adalah debat berantai dengan model pembelajaran *Problem based learning*.

13. SMALL GROUP DISCUSSION (Diskusi Kelompok Kecil)

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 murid) dengan menunjuk ketua dan sekretaris.
- 2) Berikan soal studi kasus (yang dipersiapkan oleh guru) sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) & Kompetensi dasar (KD). *Terlampir Contoh: MTS Kls VIII tentang Kurban & Aqiqah.*

- 3) Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.
- 4) Pastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi.
- 5) Instruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.
- 6) Klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut (Guru).

Catatan: strategi diskusi kelompok (small group discussion) dapat diterapkan pada semua level MI, MTs, maupun MA. Sebagai contoh, KD: Menjelaskan jenis-jenis binatang yang halal dan haram dimakan (MTs kelas VIII, semester II). Kombinasi strateginya adalah SGD, *concept map* (peta konsep), dan *picture to picture* (P-to-P).

14. CARD SORT (menyortir kartu)

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Guru menyiapkan kartu berisi tentang materi pokok sesuai KI/KD mapel (Catatan: perkiraan jumlah kartu sama dengan jumlah murid di kelas. @Isi kartu terdiri dari kartu induk/topik utama dan kartu rincian).
- 2) Seluruh kartu diacak/dikocok agar campur
- 3) Bagikan kartu kepada murid dan pastikan masing memperoleh satu (boleh dua)
- 4) Perintahkan setiap murid bergerak mencari kartu induknya dengan mencocokkan kepada kawan sekelasnya.
- 5) Setelah kartu induk beserta seluruh kartu rinciannya ketemu, perintahkan masing-masing membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya di papan secara urut.
- 6) Lakukan koreksi bersama setelah semua kelompok menempelkan hasilnya.
- 7) Mintalah salah satu penanggungjawab kelompok untuk menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudian mintalah komentar dari kelompok lainnya.
- 8) Berikan apresiasi setiap hasil kerja murid.
- 9) Lakukan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut.

Catatan: strategi Card sort dapat diterapkan dalam pembelajaran fiqih kelas III semester II dengan KD: Menjelaskan ketentuan puasa Ramadan. Kombinasi strateginya adalah card sort dengan diskusi kelompok.

15. GALLERY WALK (Pameran berjalan)

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Peserta dibagi dalam beberapa kelompok
- 2) Kelompok diberi kertas plano/ flip cart
- 3) Tentukan topik/tema pelajaran
- 4) Hasil kerja kelompok ditempel di dinding.

- 5) Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain.
- 6) Salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain.
- 7) Koreksi bersama-sama.
- 8) Klarifikasi dan penyimpulan.

Catatan: strategi gallery walk dapat diterapkan dalam pembelajaran fiqih pada semua level MTs dan MA. KD: Menjelaskan tatacara salat lima waktu, Menghafal bacaan-bacaan salat lima waktu, Menjelaskan ketentuan waktu salat lima waktu, dan Menjelaskan ketentuan sujud sahw. Kombinasi strateginya adalah gallery walk, diskusi kelompok, dan turnamen. Strategi turnamen digunakan untuk memotivasi tiap kelompok agar menampilkan hasil kerja kelompok terbaiknya.

16. JEOPARDY GAME

Jeopardy game berarti permainan jeopardy. Permainan ini digunakan untuk kelas dengan satu komputer untuk memudahkan terciptanya pembelajaran aktif dan interaktif.

Permainan Jeopardy adalah permainan dimana pemain diberi jawaban dan harus mencari dan memberikan pertanyaan. Permainan ini hampir mirip dengan quiz. Hanya saja, permainan jeopardy ini didisain dalam sebuah program. Permainan ini dirancang dengan sedemikian rupa, dan untuk merangsang gairah belajar siswa, setiap pertanyaan yang berhasil dijawab diberi harga. Makin sulit pertanyaan, makin tinggi nilai yang diberikan.

Aturan permainan :

- ☒ Semua pertanyaan diperebutkan. Tim yang berhak menjawab adalah yang tercepat tunjuk tangan dan sudah dipersilahkan fasilitator.
- ☒ Setiap tim harus memilih satu anggota sebagai juru bicara untuk menjawab. Jawaban dari selain juru bicara dianggap tidak sah, dan boleh direbut tim lain.
- ☒ Apabila ada kategori yang dijawab salah oleh suatu tim, kategori tersebut diperebutkan kembali.
- ☒ Setiap anggota tim diperbolehkan tunjuk tangan.
- ☒ Setiap tim yang berhasil menjawab dengan benar menunjukkan yel-yel, dan berhak memilih kategori selanjutnya.
- ☒ Keputusan juri bersifat mutlak, tidak dapat diganggu gugat.

Catatan: Jeopardy game ini sebenarnya tidak termasuk metode atau strategi pembelajaran. Jeopardy game lebih tepat dikelompokkan dalam media pembelajaran. Hanya saja, cara penggunaan media jeopardy game harus menggunakan kombinasi strategi antara lain: SGD, turnamen, dan *team quiz*.

Demikianlah berbagai variasi metode pembelajaran yang merupakan bagian dari strategi PAIKEM dengan segala karakteristiknya. Berdasarkan pengalaman dan ujicoba selama ini

terhadap berbagai strategi tersebut, bila diterapkan secara proporsional dan profesional akan sangat mengesankan dan menguatkan memori *Long term memory (LTM)* peserta didik, sehingga akan meningkat motivasi belajar dan prestasi akademiknya.

Sebagai catatan akhir, perlu tegaskan bahwa masih banyak metode pembelajaran aktif (*active learning*) yang bisa dipilih dan diterapkan oleh guru dan bisa diakses dari berbagai sumber buku/referensi yang selalu bermunculan setiap saat. Pada praktiknya guru dapat memodifikasi berbagai strategi/model pembelajaran, bahkan sangat mungkin guru menciptakan metode baru. Selamat menjadi guru dahsyat.

Di samping beberapa strategi pembelajaran aktif di atas, pembelajaran fiqih disarankan menggunakan strategi di bawah ini yakni:

- (1) *Work Visit* (Kunjung Karya)
- (2) *Visit Work* (Karya Kunjung)
- (3) *Mind Mapping* (Pemetaan pikiran)
- (4) *Concept Map* (Peta Konsep)
- (5) *Jigsaw Learning* (tukar tugas)
- (6) *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil)
- (7) *Picture to Picture* (Gambar ke Gambar)
- (8) *Student Team Assist Division* (STAD)

B. Pembelajaran Tematik

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pembelajaran Tematik

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Saat ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I – III untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, dan Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (*holistic*), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Selain itu, dengan pelaksanaan pembelajaran yang terpisah, muncul permasalahan pada kelas rendah (I-III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Angka mengulang kelas dan angka putus sekolah peserta didik kelas I SD jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Data tahun 1999/2000 memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas satu sebesar 11,6% sementara pada kelas dua 7,51%, kelas tiga 6,13%, kelas empat 4,64%, kelas lima 3,1%, dan kelas enam 0,37%. Pada tahun yang sama angka putus sekolah kelas satu sebesar 4,22%, masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas dua 0,83%, kelas tiga 2,27%, kelas empat 2,71%, kelas lima 3,79%, dan kelas enam 1,78%.

Angka nasional tersebut semakin memprihatinkan jika dilihat dari data di masing-masing propinsi terutama yang hanya memiliki sedikit taman Kanak-kanak. Hal itu terjadi terutama di daerah terpencil. Pada saat ini hanya sedikit peserta didik kelas satu sekolah dasar yang mengikuti pendidikan prasekolah sebelumnya. Tahun 1999/2000 tercatat hanya 12,61% atau 1.583.467 peserta didik usia 4-6 tahun yang masuk Taman Kanak-kanak, dan kurang dari 5 % Peserta didik berada pada pendidikan prasekolah lain.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sebagian besar peserta didik kelas awal sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah masuk Taman Kanak-Kanak memiliki kesiapan bersekolah

lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas satu dan dua sekolah dasar dengan pendidikan pra-sekolah dapat juga menyebabkan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan pra-sekolah pun dapat saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah.

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar yakni kelas satu, dua, dan tiga lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran tematik yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret, disiapkan model pelaksanaan pembelajaran tematik untuk SD/MI kelas I hingga kelas III.

B. Tujuan

Tujuan penyusunan dokumen model pengembangan silabus tematik pada kelas awal Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran tematik.
2. Memberikan pemahaman kepada guru tentang pembelajaran tematik yang sesuai dengan perkembangan peserta didik kelas awal Sekolah Dasar.
3. Memberikan keterampilan kepada guru dalam menyusun perencanaan, melaksanakan dan melakukan penilaian dalam pembelajaran tematik.
4. Memberikan wawasan, pengetahuan dan pemahaman bagi pihak terkait, sehingga diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran tematik

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pengembangan pembelajaran tematik meliputi seluruh mata pelajaran pada kelas I - III Sekolah Dasar, yaitu: Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

BAB II KERANGKA BERPIKIR

A. Karakteristik Perkembangan anak usia kelas awal SD

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

B. Cara Anak Belajar

Piaget (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutny, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut schemata yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

1. Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

2. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

3. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

C. Belajar dan Pembelajaran Bermakna

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa

aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Belajar bermakna (meaningfull learning) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.

D. Pengertian Pembelajaran Tematik

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awl SD sebaiknya dilakukan dengan Pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama;
- 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
- 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

E. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan Pembelajaran tematik mencakup:

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. **Aliran progresivisme** memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. **Aliran konstruktivisme** melihat pengalaman langsung siswa (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. **Aliran humanisme** melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

F. Arti Penting Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (learning by doing). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain: 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah. 4) Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat,

G. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. *Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas*
'Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. *Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran*
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. *Bersifat fleksibel*
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
6. *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa*
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
7. *Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan*

H. RAMBU-RAMBU

1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan
2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
3. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
4. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
5. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral
6. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat

C. Latihan

1. **Jelaskan** mengapa guru harus menerapkan SPA dalam proses pembelajaran fiqih?
2. Pilihlah tiga seting kelas sesuai dengan kompetensi dasar yang sedang diajarkan di kelas, dan jelaskan alasan penggunaan tiga jenis seting kelas.
3. Buat penerapan kombinasi strategi pembelajaran aktif dengan memilih satu kompetensi dasar, dan disertai langkah-langkah pembelajarannya.
4. Jelaskan perbedaan model pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah.

5. Buatlah skenario pembelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, didasarkan pada satu kompetensi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

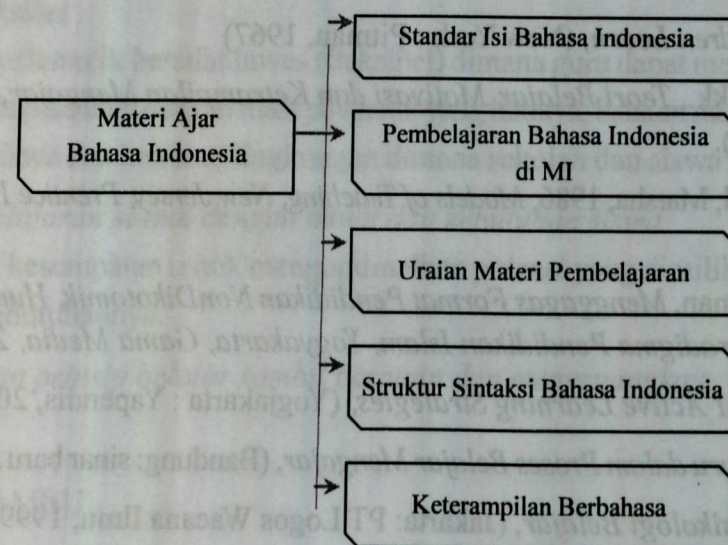
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).
- Bobby D. Porter, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2000).
- Bobby D. Porter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2000).
- Dimiyati Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Holt, J., *How Children Learn*, (New York : Pitman, 1967)
- Irawan, Prasetya, dkk., *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta : Ditjen Dikti, 1996).
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha, 1986, *Models of Teaching*, New Jersey, Prentice Hall international, Inc.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan NonDikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Gama Media, 2002
- Mel Silberman, *101 Active Learning Strategies*, (Yogyakarta : Yappendis, 2001).
- Mohammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: sinar baru Algesindo, 2002).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Mendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses.
- Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007).
- Radliyah Zaenudin dkk, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cirebon: Pustaka Rihah Group, 2005)
- Syafruddin Nurdin & M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Sunarto, "Upaya Mendinamisasikan Kegiatan Pembelajaran di SMP Negeri 2 Boyolali Melalui Moving Class", Karya Tulis diajukan dalam rangka pemilihan kepala sekolah berprestasi tingkat nasional tahun 2007 (Tidak diterbitkan).
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2003).
- UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- USAID-DBE, *Modul Manajemen Pengelolaan Kelas dan Personil Sekolah, Tim UNS Surakarta dan IAIN Walisongo*, 2006 (Tidak diterbitkan).

BAHAN AJAR 5

MATERI AJAR MI

MATERI AJAR BAHASA INDONESIA

A. PETA KONSEP



B. TUJUAN

Membekali peserta pelatihan dengan penguasaan materi dan metode pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan kemampuan untuk mengajarkannya sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa.

C. SKENARIO PELATIHAN

- I. Pendekatan : Kontektual, Kooperatif
- II. Model : Discovery-Inquiry, Gallery Walk, Jig Saw, dsb
- III. Media : Teks, gambar, film, kartu kata, kartu gambar, dsb.

D. KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

1. Kompetensi Inti

1. Memahami materi dan metode pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah
2. mengajarkan Bahasa Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah

II. Kompetensi Dasar

- 1.1 Menguasai jenis-jenis teks dan keterampilan fungsional yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah; teks deskriptif, petunjuk, diagram, laporan, narasi, puisi, pantun, pidato, surat tanggapan, ekposisi, paparan iklan, permintaan maaf.
- 1.2 Memahami rambu-rambu pembelajaran bahasa di Madrasah Ibtidaiyah terkait dengan ciri perkembangan anak usia MI baik di kelas awal maupun tinggi.
- 1.3 Memahami rambu-rambu pembelajaran keterampilan berbahasa.
- 1.4 Memahami rambu-rambu pembelajaran membaca dan menulis permulaan.
- 2.1 Mengajarkan jenis-jenis teks dan keterampilan fungsional yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah; teks deskriptif, petunjuk, diagram, laporan, narasi, puisi, pantun, pidato, surat tanggapan, ekposisi, paparan iklan, permintaan maaf dengan menggunakan metode yang sesuai.
- 2.2 Mengajarkan keterampilan berbahasa secara integratif
- 2.3 Mengajarkan keterampilan membaca dan menulis di kelas awal

E. URAIAN MATERI

1. Standar Isi Bahasa Indonesia Di Mi

Latar Belakang

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Melalui standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini, diharapkan:

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan minimalnya, sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan pemahaman, penikmatan dan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri. Tujuan akhir setiap pembelajaran bahasa Indonesia bukanlah penyelesaian materi, melainkan penguasaan materi bahasa Indonesia dalam wujud kemampuan pemahaman wacana dan kemampuan penggunaannya sesuai dengan keperluan.
- b. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- c. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Tujuan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
- Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara;
- Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
- Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
- Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI

Beberapa Pertimbangan

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa di MI harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Perkembangan Intelektual**
Sebagaimana disampaikan oleh Piaget bahwa pada usia 12 tahunan anak masih berada pada tahap intelektual yang disebut operasional konkrit maka dalam pembelajaran bahasa kepada mereka kita disarankan untuk tidak menggunakan banyak istilah tata bahasa, konsep atau pola kalimat.
- Rentang Perhatian**
Anak usia Madrasah Ibtidaiyah masih mempunyai rentang perhatian yang singkat sehingga mereka akan merasa bosan hanya berkonsentrasi dengan satu hal/kegiatan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu guru mesti mempertimbangkan beberapa hal di bawah ini:
 - Aktifitas pembelajaran dirancang untuk menarik perhatian mereka.
 - Untuk mempertahankan perhatian dan kehidupan suasana kelas variasi aktifitas pembelajaran sangat diperlukan.
 - Perlu penguasaan dan penyampaian materi pembelajaran secara kontekstual, entusiastik dan dalam suasana kelas yang hidup.
 - Perlu dibangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan tetap mengemas materi sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

c. Rangsangan terhadap Panca Indra

- Rangsang seluruh panca indra.
- Bumbui aktifitas pembelajaran dengan menerapkan strategi-strategi, seperti: *role play*, *Total Physical Respon*, dan permainan.
- Bantu siswa untuk menginternalisasi bahasa melalui tugas/latihan, proyek, dan aktifitas lain.
- Bantu siswa menginternalisasi konsep melalui rangsangan panca indra, seperti membau bunga, menyentuh tanaman, merasakan makanan, mendengarkan bunyi.

d. Faktor Affektif

Anak-anak masih sensitif terhadap perilaku dan respon teman-teman mereka. Bantu turunkan ego mereka dengan menciptakan kegiatan yang membuat mereka terbiasa satu dengan yang lain, seperti:

- tertawa bersama dalam satu kegiatan;
- memacu siswa pendiam untuk menyampaikan gagasan secara lisan;
- kegiatan diskusi berpasangan maupun kelompok kecil dan besar;
- penggunaan bahasa yang *authentic* dan bermakna/kontekstual;
- penggunaan *whole language approach* (mendengar, berbicara, membaca, menulis)

e. Pembelajaran Terintegrasi

Pembelajaran bahasa yang ideal dilaksanakan dengan mengintegrasikan ketrampilan-ketrampilan berbahasa. Ketika anak belajar berbicara, dia sekaligus belajar menyimak. Pada saat itu pula disadari atau tidak, merekapun mempelajari dan menguasai komponen dan aturan bahasa, seperti bunyi bahasa berikut sistem fonologinya, satuan bahasa (seperti frase, kalimat, wacana, intonasi) berikut system gramatika, kosa kata dan sistem penggunaannya, serta pragmatik yang memungkinkan mereka dapat memilih dan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan fungsi dan tujuan berbahasa.

f. Pembelajaran Kontekstual

Belajar bahasa dilakukan secara alami dan langsung dalam konteks yang otentik. Anak-anak belajar bahasa tanpa terlebih dahulu belajar teori bahasa, melainkan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan berbahasa (*immersion*) komunitas dimana anak tumbuh dan berkembang memberikan inspirasi, masukan dan model dalam belajar bahasa. Oleh karena itu keadaan komunitas yang mengitari anak, akan mempengaruhi pula corak berbahasa yang di kuasai dan di hasilkan anak.

g. Pembelajaran Secara Bertahap

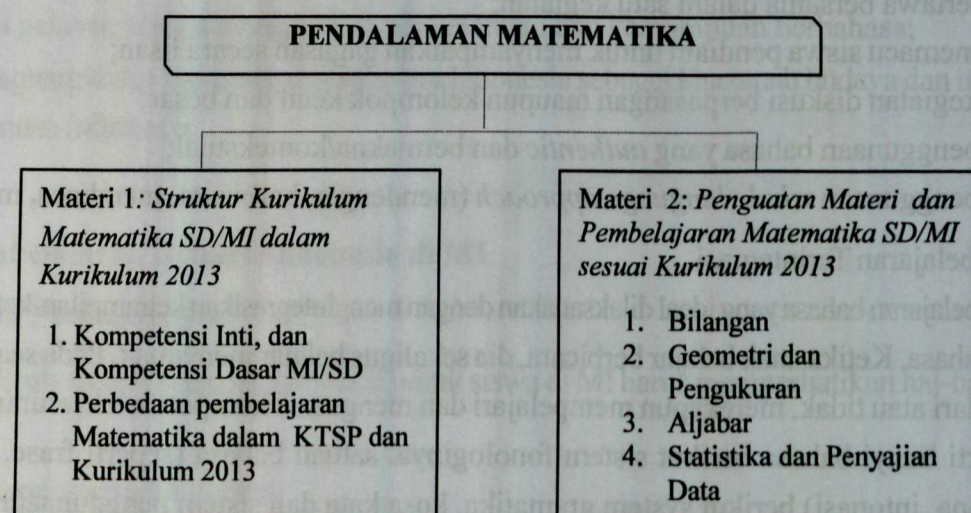
Tahapan pembelajaran berbahasa terjadi seiring dengan kebutuhan anak dalam berkomunikasi serta pertumbuhan fisik, intelektual, dan sosial mereka. Jika masukkan bahasa yang mereka terima tidak sesuai dengan kebutuhan mereka atau terlalu sulit maka mereka akan mengabaikannya. Mereka belajar bahasa dari yang sederhana menuju yang rumit, dari dekat menuju yang jauh dan yang konkret menuju abstrak.

h. Pembelajaran melalui Uji Coba

Pembelajaran bahasa harus memberi kesempatan kepada anak mencontoh perilaku berbahasa yang disediakan lingkungannya secara kreatif. Kesempatan ini membuatnya mengolah dan menerapkannya secara langsung dalam berbahasa melalui strategi uji coba. Selanjutnya, guru memberikan koreksi dan penguatan untuk penggunaan bahasa yang lebih baik. Kesalahan berbahasa harus disikapi secara wajar karena ini merupakan bagian penting dari proses belajar itu sendiri.

MATERI AJAR MATEMATIKA

A. RUANG LINGKUP



B. TUJUAN PELATIHAN

1. Meningkatkan penguasaan peserta terhadap materi Matematika di MI yang dianggap sulit, baik dalam memahami maupun mengajarkannya.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan peserta tentang penerapan model atau metode pembelajaran Matematika yang bervariasi.

C. SKENARIO PELATIHAN

1. **Pengantar**, fasilitator menyampaikan pentingnya pembelajaran matematika, tujuan, dan langkah-langkah sesi.
2. **Koneksi**, fasilitator meminta peserta untuk curah pendapat tentang perbedaan pembelajaran dan konten Matematika dalam KTSP dan Kurikulum 2013
3. **Diskusi Kelompok**, fasilitator memandu peserta bekerja di dalam kelompoknya untuk mencermati struktur kurikulum matematika SD/MI, mengidentifikasi materi yang perlu

penguatan materi dan strategi pembelajaran yang efektif, berdiskusi untuk menemukan strategi pembelajaran matematika yang efektif, serta berbagi hasil diskusi

4. **Refleksi**, fasilitator meminta peserta untuk membandingkan pemahaman matematika dan pembelajaran matematika sebelum dan sesudah sesi ini, mengecek apakah ada pengetahuan baru yang diperoleh dan apakah masih ada hal yang membingungkan. Fasilitator dan peserta bersama-sama memeriksa ketercapaian tujuan sesi.

Struktur kurikulum di atas menunjukkan adanya perubahan dan pergeseran konten yang cukup besar jika dibandingkan struktur kurikulum matematika di KTSP. Sebagai contoh, jika di KTSP memuat materi bilangan romawi, maka materi ini tidak ada di Kurikulum 2013; materi KPK dan FPB yang sebelumnya ada di kelas V menjadi materi kelas IV di Kurikulum 2013. Secara mendasar perbedaan pembelajaran matematika di KTSP dan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

No	KTSP	Kurikulum 2013
1	Langsung masuk ke materi abstrak	Mulai dari pengamatan permasalahan konkret, kemudian ke semi konkret, dan akhirnya abstraksi permasalahan
2	Banyak rumus yang harus dihafal untuk menyelesaikan permasalahan (hanya bisa menggunakan)	Rumus diturunkan oleh siswa dan permasalahan yang diajukan harus dapat dikerjakan siswa hanya dengan rumus-rumus dan pengertian dasar (tidak hanya bisa menggunakan tetapi juga memahami asal-usulnya)
3	Permasalahan matematika selalu diasosiasikan dengan (direduksi menjadi) angka	Perimbangan antara matematika dengan angka dan tanpa angka (gambar, grafik, pola, dsb)
4	Tidak membiasakan siswa untuk berfikir kritis (hanya mekanistik)	Dirancang supaya siswa harus berfikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan
5	Metode penyelesaian masalah yang tidak terstruktur	Membiasakan siswa berfikir algoritmis
6	Data dan statistik dikenalkan di kelas IX saja	Memperluas materi mencakup peluang, pengolahan data, dan statistik sejak kelas VII serta materi lain sesuai dengan standar internasional
7	Matematika adalah eksak	Mengenalkan konsep pendekatan dan perkiraan

D. URAIAN MATERI

Dari segi isi/konten, materi matematika SD/MI yang terdapat di Kurikulum 2013 mencakup aspek **Bilangan, Geometri dan Pengukuran, Statistika dan Penyajian Data**, serta **Aljabar**. Sedangkan dari segi proses, pembelajaran matematika mencakup ranah pengetahuan dan keterampilan.

Pada ranah **pengetahuan**, tingkatan yang dicapai sampai pada berpikir tingkat tinggi antara lain melalui kompetensi **menemukan**, **memilih prosedur**, dan **memecahkan masalah**. Pada ranah **keterampilan**, tingkatannya mencakup **mengamati**, **mencoba**, **mengolah**, **menyaji**, **menalar**, dan **mencipta**.

BILANGAN

Di dalam matematika terdapat beberapa himpunan bilangan, seperti himpunan bilangan Real, himpunan bilangan Rasional, himpunan bilangan Bulat, dan himpunan bilangan Asli. Untuk jenjang sekolah dasar, materi bilangan terbatas pada bilangan bulat dan bilangan pecahan.

Bilangan Bulat

Himpunan bilangan bulat (**B**) adalah gabungan himpunan bilangan bulat negatif, himpunan bilangan nol, dan himpunan bilangan Asli, yaitu $\{\dots, -3, -2, -1, 0, 1, 2, 3, \dots\}$. Bilangan bulat negatif sangat diperlukan, misalnya untuk mengetahui kedalaman laut, mengukur suhu yang negatif yang diukur dengan thermometer dan lainnya yang ada kaitannya dengan bilangan bulat negatif.

Bilangan Pecahan

Anak-anak sudah sejak kecil mengalami arti pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak anak dalam keluarga mereka masing-masing tidak mendapat satu telur asin, melainkan hanya separuh saja. Betapa orang tua sukar untuk membagi telur atau mangga atau kue mejadi dua atau tiga atau empat bagian yang betul-betul dapat memuaskan masing-masing anak. Membagi satu telur asin, atau, satu pisang goreng atau satu semangka menjadi beberapa bagian bukan pekerjaan yang asing lagi; sehingga anak tahu apa yang disebut separuh (setengah), sepertiga, seperempat dan lain-lain." Peristiwa demikian di dalam rumah merupakan pengalaman-pengalaman tentang pecahan bagi anak-anak.

Pecahan adalah suatu bilangan yang dapat ditulis melalui pasangan terurut dari bilangan bulat a dan b , dan dilambangkan dengan $\frac{a}{b}$, dengan $b \neq 0$. Pada pecahan $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut.

Sifat-sifat Operasi Bilangan Bulat dan Pecahan

Bilangan Bulat dan Pecahan merupakan anggota dari himpunan bilangan Real. Pada himpunan bilangan Real terdapat operasi **penjumlahan** dan **perkalian**, dengan **sifat-sifat**:

- (1) $a + b = b + a$, (sifat komutatif penjumlahan)
- (2) $(a + b) + c = a + (b + c)$, (sifat asosiatif penjumlahan)
- (3) $0 + a = a$ dan $a + 0 = a$, (eksistensi elemen nol, identitas penjumlahan)

- (4) $a + (-a) = 0$ dan $(-a) + a = 0$ (Sifat eksistensi bilangan negatif)
- (5) $a \times b = b \times a$, (sifat komutatif perkalian)
- (6) $(a \times b) \times c = a \times (b \times c)$, (sifat asosiatif perkalian)
- (7) $1 \times a = a$ dan $a \times 1 = a$, (eksistensi elemen satuan)
- (8) untuk $a \neq 0$, $a \times (1/a) = 1$ dan $(1/a) \times a = 1$ (Sifat eksistensi bilangan pecahan)
- (9) $a \times (b + c) = (a \times b) + (a \times c)$ dan $(b + c) \times a = (b \times a) + (c \times a)$, (sifat distributif perkalian terhadap penjumlahan)

Karena bilangan bulat dan bilangan pecahan termasuk bilangan real, maka kesembilan sifat tersebut juga berlaku pada operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dan pecahan.

Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat

Pembelajaran penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan peragaan gerakan model (gerakan maju atau gerakan naik), menggunakan garis bilangan, dan menggunakan muatan. Berikut adalah contoh pembelajaran penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan **Peragaan Gerakan Model**, yaitu dengan **gerakan maju** atau **gerakan naik** dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Buat garis bilangan di lantai lengkap dengan bilangannya, mulai dari negatif sampai positif
2. Titik permulaan selalu dimulai dari titik yang mewakili bilangan 0.
3. Arah model menghadap.
 - a. Positif : Model menghadap ke kanan atau ke atas.
 - b. Negatif : Model menghadap ke kiri atau ke bawah.
4. Arah model berjalan:
 - a. Penjumlahan : maju
 - b. Pengurangan : mundur

Contoh :

1. Hitunglah jumlah dari $5 + (-2)$ dengan peragaan gerakan!

Penyelesaian:

Tetapkan posisi awal model sebagai titik nol di garis bilangan, lalu hadapkan model ke kanan, ke arah bilangan positif (karena **positif** 5). Kemudian gerakkan/langkahkan model ke kanan sebanyak 5 langkah (mewakili bilangan 5). Setelah itu, balikkan arah model (hadapkan ke kiri, karena -2) kemudian gerakkan/langkahkan model **maju** (karena penjumlahan) sebanyak 2 langkah. Siswa diminta untuk memperhatikan posisi terakhir model berada, yaitu di titik 3. Jadi $5 + (-2) = 3$.

2. Hitunglah $(-3) - (2)$ dengan peragaan gerakan!

Penyelesaian :

Tetapkan posisi awal model sebagai titik nol di garis bilangan, lalu hadapkan model ke kiri, ke arah bilangan negatif (karena **negatif 3**). Kemudian model berjalan sampai ke titik -3. Setelah itu, balikkan arah model (hadapkan ke bilangan positif, karena **positif 2**) kemudian gerakkan/langkahkan model **mundur** (karena pengurangan) sebanyak 2 langkah. Siswa diminta untuk memperhatikan posisi terakhir model berada, yaitu di titik -5. Jadi $(-3) - (2) = -5$.

Pembelajaran Perkalian Bilangan Bulat

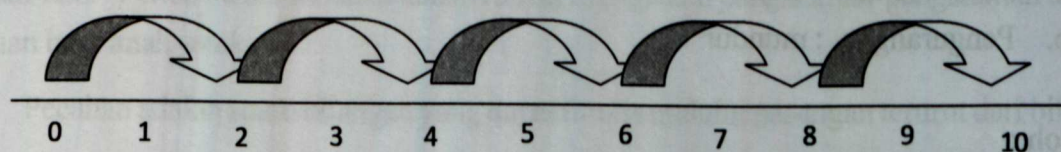
Perkalian Bilangan Bulat positif dengan Bilangan Bulat Positif

Untuk mendapatkan hasil perkalian bilangan bulat positif dengan bilangan bulat positif, dengan menggunakan penjumlahan berulang, Perhatikan contoh berikut ini :

- $5 \times 2 = 2 + 2 + 2 + 2 + 2 = 10$
- $6 \times 4 = 4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 = 24$
- $4 \times 8 = 8 + 8 + 8 + 8 = 32$

Operasi perkalian bilangan bulat positif dengan bilangan bulat positif dapat juga diperagakan dengan menggunakan garis bilangan. Untuk peragaan pada garis bilangan, perhatikan contoh perkalian berikut : $5 \times 2 = 2 + 2 + 2 + 2 + 2$. hal ini dapat diambil contoh sebagai berikut :

- 1) Anak panah berkedudukan awal pada skala nol.
- 2) Bilangan pengali dari perkalian tersebut adalah bilangan positif 2, maka anak 1 panah akan menghadap ke arah bilangan positif.
- 3) Bilangan yang dikalikan adalah bilangan bulat positif 5 maka gerakan anak panah adalah maju. Dalam hal ini anak panah meloncat maju sebanyak 5 kali dengan setiap loncatan 2 skala.
- 4) Hasil perkalian 5×2 ditunjukkan skala pada langkah terakhir anak panah yaitu 10. Hal di atas dapat digambarkan pada garis bilangan sebagai berikut:



Hasil perkalian 5×2 ditunjukkan skala pada langkah terakhir yaitu 10.

Dari contoh-contoh di atas, dapatlah ditunjukkan bahwa “ hasil kali bilangan bulat positif dengan bilangan bulat positif adalah bilangan bulat positif”

Perkalian bilangan bulat positif dengan bulat negatif

Untuk mendapatkan hasil perkalian bilangan bulat positif dengan bilangan Bulat negatif, caranya dengan menggunakan penjumlahan berulang. Perhatikan contoh berikut ini :

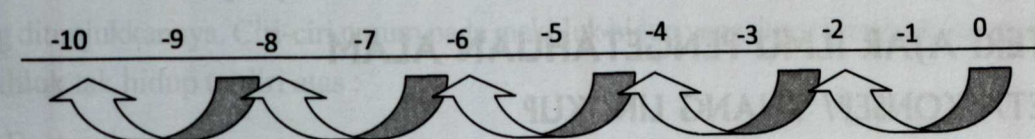
- $5 \times (-2) = (-2) + (-2) + (-2) + (-2) + (-2) = (-10)$

- $6 \times (-4) = (-4) + (-4) + (-4) + (-4) + (-4) + (-4) = (-24)$
- $4 \times (-8) = (-8) + (-8) + (-8) + (-8) = (-32)$

Operasi perkalian bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif dapat juga diperagakan dengan menggunakan garis bilangan, dengan menggunakan aplikasi yang sederhana. Untuk peragaan pada garis bilangan, perhatikan contoh perkalian berikut : $5 \times (-2) = (-2) + (-2) + (-2) + (-2) + (-2)$, ; dengan menggunakan anak panah yang meloncat sebanyak 5 kali loncatan, sedangkan setiap loncatan menempuh 2 kotak (2 skala).

- 1) Anak panah berkedudukan awal pada skala nol.
- 2) Pengali dari perkalian tersebut adalah bilangan negatif, maka anak panah akan menghadap ke arah bilangan negatif.
- 3) Bilangan yang dikalikan adalah bilangan bulat positif maka gerakan anak panah adalah maju. Dalam hal ini anak panah meloncat maju sebanyak 5 kali dengan setiap loncatan 2 skala.
- 4) Hasil perkalian $5 \times (-2)$ ditunjukkan skala pada langkah terakhir yaitu (-10).

Hal di atas dapat digambarkan pada garis bilangan sebagai berikut :



Dari contoh-contoh di atas, dapatlah kita katakan bahwa “ hasil bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif adalah bilangan bulat negatif”. Secara matematis dapat dituliskan:

Untuk sembarang bilangan bulat a dan b berlaku

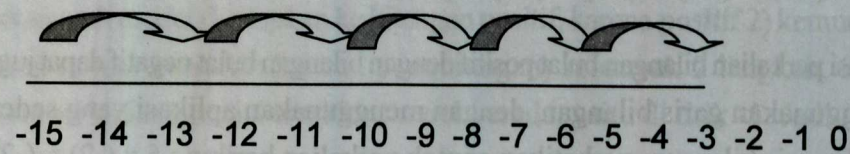
$$a \times (-b) = -(a \times b)$$

Perkalian bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif

Operasi perkalian bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif dapat juga diperagakan dengan menggunakan garis bilangan. Misalnya kita ambil contoh perkalian berikut $(-5) \times 3$. Adapun langkah-langkah untuk menentukan hasil dari $(-5) \times 3$ dengan menggunakan garis bilangan adalah sebagai berikut.

- 1) Anak panah berkedudukan awal pada skala nol.
- 2) Pengali dari perkalian tersebut adalah bilangan bulat positif, maka anak panah akan menghadap ke arah bilangan positif.
- 3) Bilangan yang dikalikan adalah bilangan bulat negatif maka gerakan loncat anak panah adalah mundur. Dalam hal ini anak panah meloncat mundur sebanyak 5 kali dengan setiap loncatan 3 skala.
- 4) Hasil perkalian $(-5) \times 3$ ditunjukkan skala pada loncatan terakhir yaitu (-15).

Hal di atas dapat digambarkan pada garis bilangan sebagai berikut :

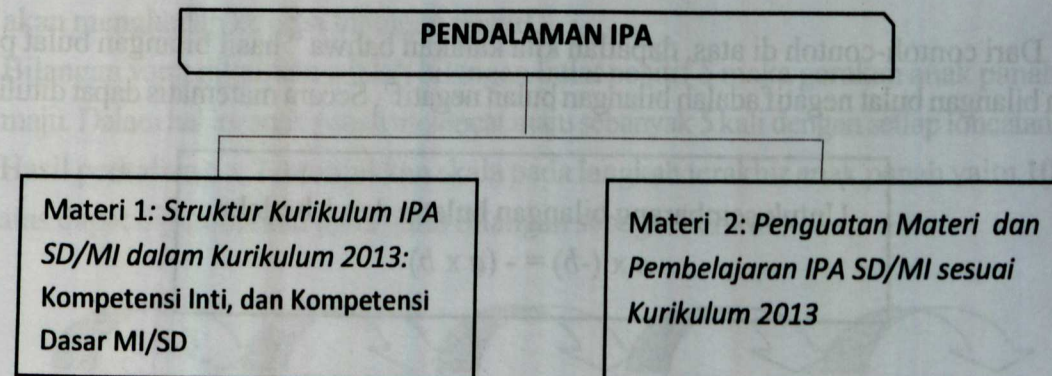


Dari prosedur perkalian contoh di atas dapat dikatakan bahwa bilangan negatif dikalikan dengan bilangan bulat positif hasilnya adalah bilangan bulat negatif. Secara matematis dapat dituliskan:

$$\text{Untuk sembarang bilangan bulat } a, \text{ dan } b \text{ berlaku} \\ (-a) \times b = -(a \times b)$$

MATERI AJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM

A. PETA KONSEP/ RUANG LINGKUP



B. TUJUAN

1. Meningkatkan penguasaan peserta terhadap materi IPA di MI yang dianggap sulit, baik dalam memahami maupun mengajarkannya.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan peserta tentang penerapan model atau metode pembelajaran IPA yang bervariasi

C. SKENARIO

1. **Pengantar**, fasilitator menyampaikan pentingnya pembelajaran matematika, tujuan, dan langkah-langkah sesi.

2. **Koneksi**, fasilitator meminta peserta untuk curah pendapat tentang perbedaan pembelajaran dan konten IPA dalam KTSP dan Kurikulum 2013
3. **Diskusi Kelompok**, fasilitator memandu peserta bekerja di dalam kelompoknya untuk mencermati struktur kurikulum IPA SD/MI, mengidentifikasi materi yang perlu penguatan materi dan strategi pembelajaran yang efektif, berdiskusi untuk menemukan strategi pembelajaran matematika yang efektif, serta berbagi hasil diskusi
4. **Refleksi**, fasilitator meminta peserta untuk membandingkan pemahaman IPA dan pembelajaran IPA sebelum dan sesudah sesi ini, mengecek apakah ada pengetahuan baru yang diperoleh dan apakah masih ada hal yang membingungkan. Fasilitator dan peserta bersama-sama memeriksa ketercapaian tujuan sesi

D. PENDALAMAN MATERI

1. MAKHLUK HIDUP DAN LINGKUNGANNYA

a. Ciri-ciri Makhluk Hidup

Makhluk hidup dapat dibedakan dengan makhluk tak hidup berdasarkan ciri-ciri umum yang ditunjukkannya. Ciri-ciri umum pada makhluk hidup yang dapat membedakannya dengan makhluk tak hidup terdiri atas :

- 1) Bergerak
- 2) Memerlukan makanan
- 3) Peka terhadap Rangsangan (Iritabilita)
- 4) Bernafas (Respirasi)
- 5) Tumbuh dan Berkembang
- 6) Berkembang Biak (Reproduksi)
- 7) Mengeluarkan Zat Sisa (Ekskresi)
- 8) Beradaptasi

b. Bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan serta fungsinya

Adaptasi adalah cara bagaimana makhluk hidup/organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Dengan kata lain adaptasi adalah penyesuaian diri organisme terhadap lingkungannya. Organisme yang mampu beradaptasi akan bertahan hidup, sedangkan yang tidak mampu beradaptasi akan menghadapi kepunahan atau kelangkaan jenis.

Organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya mampu untuk :

- Memperoleh air, udara dan nutrisi (makanan).
- Mengatasi kondisi fisik lingkungan seperti temperatur, cahaya dan panas.
- Mempertahankan hidup dari musuh alaminya.
- Bereproduksi.
- Merespon perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Hewan dan tumbuhan yang ada di sekitar kita sangat beragam. Setiap hewan dan tumbuhan memiliki kemampuan untuk mempertahankan hidupnya. Kemampuan beradaptasi itu berguna untuk mempertahankan hidupnya. Cara beradaptasi setiap makhluk hidup berbeda-beda. Ada yang beradaptasi secara morfologi, fisiologi, dan tingkah laku.

- 1) Adaptasi morfologi merupakan penyesuaian bentuk tubuh makhluk hidup terhadap lingkungannya. Adaptasi morfologi dapat dilihat dengan jelas. Contohnya, kaki berselaput pada bebek dan antena pada semut.
- 2) Adaptasi fisiologi merupakan penyesuaian fungsi alat-alat tubuh makhluk hidup terhadap lingkungannya. Salah satunya berupa enzim yang dihasilkan oleh suatu organisme. Contohnya, bunga raflesia mengeluarkan enzim untuk menarik serangga. Sementara itu, kantong semar mengeluarkan enzim untuk membunuh serangga.
- 3) Adaptasi tingkah laku merupakan penyesuaian berupa perubahan tingkah laku. Contohnya, cecak memutuskan ekornya saat ditangkap musuh. Contoh lain, putri malu mengatupkan daunnya bila disentuh.

c. Daur hidup Hewan

1. Daur Hidup Hewan Tanpa Metamorfosis

a) Daur hidup ayam

Ayam menghasilkan anak dengan cara bertelur. Telur ayam perlu dierami 21 hari agar dapat menetas, setelah pertumbuhan bakal anak ayam sempurna, telur menetas menjadi anak ayam. Semakin lama anak ayam tumbuh semakin besar. Setelah dewasa ayam berkembangbiak dan menghasilkan telur. Dari telur ini, daur hidup ayam yang baru dimulai kembali.

2. Daur Hidup Hewan Dengan Metamorfosis

Berdasarkan perubahan bentuk tubuh hewan, metamorfosis dibagi menjadi dua golongan yaitu metamorfosis sempurna dan tidak sempurna. Metamorfosis sempurna dialami hewan yang saat lahir berbeda sekali bentuknya dengan hewan dewasa, antara lain kupu-kupu. Metamorfosis tidak sempurna antara lain yaitu kecoak, Daur hidup kecoak dimulai dari telur, kemudian menetas menjadi lipas muda. Bentuknya mirip dengan kecoak dewasa bedanya tidak bersayap. Kecoak muda tumbuh menjadi dewasa. Kecoak tidak melalui tahap pupa, oleh karena itu metamorfosis kecoak tidak sempurna.

3. Memelihara hewan peliharaan

Memelihara hewan ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tidak terjadi hal yang merugikan.

- Memberi makanan yang sehat
- Menjaga kebersihan tubuh hewan

- Membuat kandang hewan
- Memperhatikan kesehatan hewan

2. ORGANISASI KEHIDUPAN

Makhluk hidup / organisme secara struktural dapat digolongkan menjadi makhluk hidup uniseluler dan multiseluler. Makhluk hidup uniseluler tubuhnya tersusun atas satu sel, sedangkan makhluk hidup multiseluler tersusun atas banyak sel. Berdasarkan struktur selnya, dikenal makhluk hidup prokariotik dan eukariotik. Makhluk hidup prokariotik umumnya uniseluler, misalnya golongan bakteri. Makhluk hidup eukariotik ada yang uniseluler, misalnya protozoa, dan sebagian besar multiseluler, misalnya pada hewan, tumbuhan, dan fungi/jamur. Manusia secara struktural merupakan makhluk hidup yang tersusun atas banyak sel, dengan struktur sel yang tergolong sebagai sel eukaryotik.

a. Sel

Sel sebagai satuan struktural dan fungsional yang terkecil memiliki bagian-bagian yang dapat menjalankan fungsi-fungsi tertentu. Struktur dasar sel secara umum hampir sama, terdiri atas membran sel (membran plasma), sitoplasma, inti sel (nukleus), dan organel sel (mitokondria, ribosom, retikulum endoplasma, badan golgi, vakuola, dll). Pada beberapa golongan, seperti tumbuhan, fungi, dan bakteri, terdapat struktur dinding sel yang melindungi bagian luar membran sel.

b. Jaringan

Jaringan terbentuk dari sekumpulan sel yang melakukan fungsi yang sama. Jaringan

1) Jaringan Tumbuhan

Berdasarkan kemampuan sel membelah, jaringan tumbuhan dibedakan menjadi jaringan meristem dan jaringan permanen. Jaringan meristem merupakan kumpulan sel yang aktif membelah dan menghasilkan jaringan lain yang disebut jaringan permanen. Jaringan meristem dibedakan menjadi jaringan meristem primer (terletak pada ujung akar dan batang) dan jaringan sekunder (Kambium).

2) Jaringan Hewan

Jaringan pada hewan terdiri atas :

- a) Jaringan Epitel
- b) Jaringan Otot
- c) Jaringan Saraf
- d) Jaringan Penyokong

c. Organ

1) Organ pada tumbuhan

Bagian tubuh tumbuhan yang disebut dengan organ adalah *Akar, Batang, dan Daun*.

Struktur selain dari ketiganya dianggap merupakan bentuk modifikasi dari ketiga organ tersebut.

2) Organ pada Hewan dan Manusia

Organ pada hewan berbeda-beda tergantung kompleksitas tubuhnya. Hewan invertebrata umumnya memiliki organ yang lebih sederhana daripada hewan vertebrata. Manusia memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dari hewan pada umumnya.

3) Sistem Organ

Sistem organ tersusun atas organ-organ yang menjalankan fungsi tertentu. Sistem organ terbentuk pada organisme yang memiliki organ yang cukup kompleks. Sistem organ pada hewan misalnya sistem pencernaan, sistem pernafasan, sistem peredaran (transportasi), sistem rangka, sistem pengeluaran (ekskresi), dan sistem hormon.

3. TUBUH MANUSIA

a. Susunan Tubuh Manusia

Tubuh manusia tersusun dari berjuta-juta sel dengan bentuk dan fungsi yang berbeda. Sel-sel penyusun tubuh manusia bermacam-macam bentuknya, ada yang berbentuk bulat, ada yang berbentuk pipih, seperti gelendong, seperti benang, dan ada yang berbentuk kubus atau batang. Sel-sel pada tubuh manusia membentuk berbagai jaringan tubuh.

Beberapa jaringan dengan kekhususannya membentuk suatu alat atau organ tubuh dengan fungsi tertentu. Sebagai contoh lambung tersusun dari jaringan otot, jaringan epitel, jaringan syaraf, dan jaringan pengikat. Jantung tersusun dari jaringan otot, jaringan syaraf, dan jaringan pengikat. Demikian juga alat atau organ-organ yang lain seperti ginjal dan hati.

Dalam struktur lebih lanjut beberapa alat atau organ membentuk sistem organ. Sebagai contoh : sistem peredaran darah, terdiri dari jantung dan pembuluh-pembuluh darah. Sistem pencernaan makanan tersusun dari : lidah, gigi, kelenjar ludah, kerongkongan, lambung, usus dua belas jari, kelenjar pancreas, hati, usus halus, usus besar, dan anus. Demikian juga sistem-sistem organ yang lain, misalnya sistem pernafasan, sistem pembuangan, sistem syaraf, dan sebagainya.

b. Rangka Manusia

Rangka bagi tubuh memiliki bermacam-macam kegunaan, yaitu: (1) memberi bentuk tubuh; (2) menyokong berdirinya tubuh; (3) melindungi alat-alat tubuh yang penting; (4) tempat melekatnya otot; dan (5) bersama dengan otot merupakan alat gerak pada manusia

Berdasarkan bentuknya tulang-tulang yang menyusun rangka manusia dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) Tulang pipa, berbentuk gilik panjang seperti pipa; (2) Tulang pipih, berbentuk lempengan; dan (3) Tulang pendek, berbentuk gilik pendek

Seluruh rangka manusia pada pokoknya dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Rangka kepala atau tengkorak; (2) Rangka badan; dan (3) Anggota gerak

Rangka kepala dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu : (1) Rangka otak (2) Tulang-tulang wajah. Rangka otak terdiri dari: Tulang kepala belakang, Tulang ubun-ubun, Tulang pelipis, Tulang dahi, Tulang baji, dan Tulang tapis. Tulang-tulang muka terdiri dari: Tulang rahang atas, Tulang rahang bawah, Tulang pipi, Tulang langit-langit, dan Tulang hidung.

Rangka badan dapat dibedakan menjadi lima bagian, yaitu: (1) Ruas-ruas tulang belakang; (2) Tulang dada; (3) Tulang rusuk; (4) Gelang bahu; dan (5) Gelang panggul atau tulang pangkal paha.

Ruas tulang-tulang belakang terdiri dari: 7 ruas tulang leher, 12 tulang punggung, 5 ruas tulang pinggang, 5 ruas tulang kemudi, dan 4 ruas tulang ekor. Tulang rusuk atau tulang iga terdiri dari : 7 pasang tulang rusuk sejati, 3 pasang tulang rusuk semu, dan 2 pasang tulang rusuk gantung. Gelang bahu terdiri dari sepasang tulang belikat dan sepasang tulang selangka. Gelang panggul atau tulang pangkal paha terdiri dari tulang usus, tulang duduk, dan tulang kemaluan.

Anggota gerak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu anggota gerak atas atau tangan dan anggota gerak bawah atau kaki. Tulang-tulang tangan terdiri dari 5 bagian : (1) Tulang lengan atas, (2) Tulang lengan bawah, yang terdiri dari tulang hasta dan tulang pengumpil, (3) Tulang pangkal yang terdiri dari 8 tulang yang tersusun dalam dua baris, (4) Tulang-tulang tapak tangan, yang terdiri dari 5 tulang, (5) Tulang jari-jari yang terdiri : 2 ruas tulang ibu jari, dan empat tulang jari-jari yang lain yang masing-masing terdiri dari 3 ruas.

Anggota gerak bawah atau kaki terdiri dari 7 bagian, yaitu : (1) Tulang paha, (2) Tulang betis, (3) Tulang kering, (4) Tulang tempurung lutut, (5) 7 buah tulang pangkal kaki, (6) 5 buah tulang tapak kaki, (7) Ruas jari-jari kaki, yang terdiri dari 2 ruas tulang ibu jari dan tulang jari-jari yang lain yang masing-masing terdiri dari 3 ruas.

Tulang-tulang dalam rangka dihubungkan satu sama lain. Berdasarkan sifatnya persambungan tulang-tulang dalam menyusun rangka dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

1. Persambungan atau hubungan *synarthrosis*
2. Persambungan atau hubungan *diarthrosis*

Pada persambungan *synarthrosis* tulang-tulang bersambungan sangat erat satu sama lain, lekat dan tidak bersela. Pada persambungan yang demikian tulang-tulang yang bersambung sukar bergerak. Sebagai contoh, persambungan antara tulang-tulang tengkorak.

Persambungan *diarthrosis* adalah persambungan tulang yang bersela. Pada persambungan yang demikian ini tulang-tulang yang bersambungan dapat bergerak. Persambungan *diarthrosis* lazim juga disebut persendian. Contoh, hubungan antara ruas-ruas tulang belakang dan hubungan antara tulang-tulang anggota gerak.

c. Otot Rangka

d. Sistem Pengangkutan

Sistem pengangkutan dalam tubuh manusia dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) Sistem peredaran darah, dan (2) Sistem getah bening atau limfa

1) Sistem peredaran darah

Kira-kira 29 % badan manusia terdiri dari darah. Darah penting dalam tubuh karena memiliki banyak fungsi. Fungsi utama darah dalam tubuh adalah sebagai alat pengangkutan, yaitu pengangkutan:

1. Zat-zat makanan dari alat pencernaan makanan ke seluruh bagian tubuh
2. Oksigen dari paru ke seluruh bagian tubuh
3. Hormone-hormon dari kelenjar-kelenjar penghasilnya ke bagian-bagian yang memerlukan
4. Bahan sisa yang sudah tidak berguna dari jaringan-jaringan ke alat-alat pembuangan.

a) Bagian-bagian darah

Darah dapat dibedakan menjadi dua bagian pokok, yaitu plasma darah dan sel-sel darah.

b) Golongan darah dan tranfusi darah

Salah satu bentuk penggolongan darah dalam tranfusi darah adalah penggolongan dari Lansteiner pada tahun 1900. Lansteiner membedakan darah manusia menjadi 4 golongan yaitu golongan darah A, golongan darah B, golongan darah AB, dan golongan darah O.

- Golongan darah A hanya dapat menerima golongan darah A
- Golongan darah B hanya dapat menerima golongan darah B
- Golongan darah AB hanya dapat menerima golongan darah AB
- Golongan darah O hanya dapat menerima golongan darah O.

c) Peredaran darah

Fungsi peredaran darah adalah mengedarkan darah keseluruh tubuh agar darah dapat menjalankan fungsinya. Manusia memiliki sistem peredaran darah tertutup, artinya dalam peredarannya selalu dalam pembuluh darah. Darah beredar ke seluruh bagian tubuh dalam waktu $\frac{1}{2}$ sampai dengan 1 menit.

Alat peredaran darah terdiri dari dua bagian pokok, yaitu jantung dan pembuluh-pembuluh darah. Pembuluh darah dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu : pembuluh nadi (arteri), pembuluh balik (vena), dan pembuluh rambut (capiler).

2) Sistem getah bening atau limfa

Getah bening adalah cairan tubuh yang berwarna kekuning-kuningan, cairan ini memiliki susunan sama dengan darah hanya tidak memiliki sel darah merah.

Fungsi getah bening serupa dengan darah yaitu :

1. Pengangkutan zat makanan ke seluruh tubuh
2. Pengangkutan zat-zat sisa yang sudah tidak berguna dari jaringan ke alat-alat pengeluaran
3. Pertahanan tubuh terhadap bibit penyakit yang masuk ke dalam tubuh.

e. Sistem Pernafasan

Pernafasan adalah pengambilan dan penggunaan oksigen untuk pembakaran zat-zat makanan di dalam sel tubuh untuk mendapatkan tenaga, dan pengeluaran karbondioksida dan air sisa-sisa pembakaran. Darah membawa oksigen dari paru-paru ke sel-sel jaringan. Di dalam sel-sel jaringan oksigen digunakan untuk proses pembakaran. Tenaga hasil dari proses pembakaran diambil digunakan untuk kegiatan-kegiatan di dalam tubuh dan sisanya berupa karbondioksida dan air diangkut oleh darah dibawa ke paru-paru untuk dikeluarkan.

Alat pernafasan terdiri dari saluran pernafasan dan paru-paru. Saluran pernafasan terdiri dari rongga hidung, pangkal tenggorok (tekak), batang tenggorok (trachea), cabang batang tenggorok (bronchea), dan ranting batang tenggorok (broncheola) yang berakhir pada gelembung-gelembung paru-paru (alveola).

Gangguan pada Sistem Pernafasan : Asma, emfisema, kanker paru-paru, tuberkulosis (TBC), Bronkitis, Faringitis, pneumonia.

f. Pencernaan Makanan

Proses pencernaan makanan dapat dibedakan menjadi dua cara, yaitu secara mekanik dan kimia.

Pencernaan secara mekanik : Bahan makanan \rightarrow bolus

Pencernaan secara kimia : Karbohidrat \rightarrow glukosa

Lemak \rightarrow gliserol + asam-asam lemak

Protein \rightarrow asam-asam amino

Untuk berlangsungnya proses pencernaan secara kimia diperlukan sejumlah enzim. Enzim adalah suatu zat yang dihasilkan kelenjar tubuh yang berguna untuk mempercepat terjadinya suatu reaksi kimia di dalam tubuh. Dalam reaksi kimia itu enzim tidak digunakan dalam reaksi. Bila tidak ada enzim reaksi kimia dalam tubuh akan terjadi sangat lambat.

Saluran pencernaan makanan terdiri dari rongga mulut, kerongkongan, lambung, usus du belas jari, usus halus, usus besar, poros usus, dan anus. Selain alat-alat tersebut, pencernaan makanan dibantu dengan dua alat yang lain yaitu hati dan pancreas. Kedua alat itu tidak merupakan bagian saluran pencernaan makanan tetapi penting dalam proses pencernaan makanan.

g. Sistem Pengeluaran

Eksresi adalah pembuangan zat-zat sisa dari tubuh. Alat-alat yang mempunyai peran penting dalam pengeluaran adalah paru-paru, ginjal, kulit, usus besar. Zat-zat sisa sudah tidak berguna dikumpulkan dan dikeluarkan dari dalam tubuh melalui alat-alat tersebut.

h. Sistem Syaraf dan Indera

Tubuh mamapu menerima dan membalas rangsang, baik yang datang dari dalam maupun

yang datang dari luar. Rangsang atau stimulus adalah segala sesuatu yang mengenai tubuh, baik yang berasal dari dalam misalnya nyeri, lelah, kenyang, lapar, haus dan sebagainya. Rangsang dari luar misalnya sentuhan, bau, rasa asin, pahit, cahaya, suara, tekanan, dan sebagainya. Bentuk jawaban macam-macam tergantung pada bentuk rangsanganya.

a. Sistem Syaraf

Sistem syaraf dalam tubuh memiliki beberapa fungsi penting, yaitu :

1. Sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya
2. Sebagai pengatur pekerjaan alat-alat tubuh
3. Sebagai pusat kesadaran

Sistem syaraf terdiri dari otak, sumsum tulang belakang, dan serabut-serabut syaraf. Otak terdapat di dalam rongga kepala. Sumsum tulang belakang terdapat dalam ruas-ruas tulang belakang. Serabut-serabut syaraf terdapat diseluruh bagian tubuh.

Adakalanya rangsang yang dibawa oleh syaraf sensorik di dalam sumsum tulang belakang langsung disampaikan pada urat syaraf motorik melalui sel-sel syaraf asosiasi tanpa melalui otak. Hal yang demikian terjadi apa yang disebut gerak refleks..

Perbandingan gerak biasa dan gerak refleks adalah sebagai berikut :

Gerak biasa

Rangsang → urat syaraf sensorik → sumsum tulang belakang → Otak → Urat syaraf motorik → gerakan

Gerak refleks

Rangsang → urat syaraf sensorik → sumsum tulang belakang → urat syaraf motorik → gerakan

b. Alat-Alat Indera

Alat indera merupakan alat yang berguna untuk menerima rangsang yang datang dari luar. Tubuh manusia memiliki lima macam indera yaitu alat penglihat (mata), alat pendengar (telinga), alat pembau (hidung), alat pengecap (lidah), dan alat peraba (kulit).

MATERI AJAR IPS

A. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan

3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

B. Tujuan Pelatihan Materi IPS

Tujuan dari pelatihan materi Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan menjelaskan konsep-konsep dan teori dalam antropologi, ekonomi, geografi, politik, psikologi, sejarah dan sosiologi.
2. Memiliki *critical thinking* dan kemampuan menghubungkan isu-isu makro dengan isu-isu mikro serta memiliki kemampuan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang langsung mempengaruhi mereka.
3. Memiliki *trust* dan *empathy* serta mengaplikasikan etika dan norma dalam pengambilan keputusan baik dalam arti substansi maupun prosedural
4. Memiliki kontrol diri, kreativitas dan kemampuan untuk melakukan inovasi serta kemampuan bekerjasama.

C. Skenario Pelatihan

1. Kontrak Belajar dan Ice brecking
2. Penyampain dan pembahasan Materi IPS
3. Diskusi dan pengembangan materi IPS, Kelas dibagi beberapa kelompok
4. Hasil diskusi kelompok didiskusikan di dalam kelas besar.
5. Narasumber memberi penjelasan dan mengadakan tanya jawab dengan peserta

D. Uraian Materi

1. Pengertian IPS

IPS merupakan terjemahan dari *Social Sciences Education* atau *Social Studies*. Di Indonesia mata pelajaran IPS diperkenalkan sejak berlakunya kurikulum 1975. Sedangkan di luar negeri terutama di Amerika Serikat para pakar ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu social, dalam wadah NCSS (National Council for Social Studies) dan SSEC (Social Science Education Consortium), sudah sejak tahun 1920-an memikirkan masalah pendidikan ilmu-ilmu social pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 tentang kurikulum menyatakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB

Menurut versi Pendidikan Dasar dan Menengah, IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu social dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisaasikan

dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan menurut versi FPIPS, IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu social dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Sedangkan tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi siswa sebagai warganegara yang baik. Bagi Indonesia, karakteristik warganegara yang baik harus mengacu pada dasar Negara Pancasila dan UUD 1945.

Secara eksplisit tujuan yang akan dicapai oleh IPS adalah:

- a. Mengembangkan ketrampilan dalam berwarga Negara, termasuk cita rasa masyarakat, membuat keputusan yang lebih peka dan informative tentang hidupnya dan berani bertanggung jawab dengan keputusan yang diambilnya.
- b. Memahami dan menghargai pada kemajemukan masyarakat termasuk perbedaan kelamin, budaya, suku bangsa dan agama yang dianutnya, menciptakan dan memelihara suatu masyarakat yang saling memahami satu dengan yang lainnya.
- c. Memahami dan trampil dalam hubungan social dan personal yang efektif dalam pergaulan.
- d. Memahami dan trampil dalam bidang ekonomi, sehingga siswa mampu berperan serta dalam kehidupan sehari-hari pada masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Memahami lingkungan alam, tahu bagaimana antara manusia dan lingkungan baik secara budaya, ekonomi serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk disumbangkan bagi pengembangan kelestarian alam.
- f. Mengembangkan rasa identitas local maupun nasional yang kuat berdasarkan pemahaman pada sejarah Indonesia, budaya dan lingkungannya, dan memahami akibat positif dan negative dari globalisasi pada masyarakat dan lingkungan.
- g. Memahami perkembangan masyarakat dan lingkungan.

2. Keanekaragaman Indonesia

Istilah Indonesia pertama kali dikemukakan oleh seorang ahli hukum bangsa Inggris yang bekerja sebagai pengacara di Semenanjung Melayu pada tahun 1830-1840, bernama **Sir James Richardson Logan**. Kata Indonesia berasal dari bahasa Latin "Indos" artinya Indus atau India dan "nesos" artinya nusa atau pulau-pulau atau kepulauan. Jadi "Indonesia" berarti "kepulauan sekitar Samudra India". Istilah itu digunakan untuk memberi nama seluruh suku bangsa, wilayah dan kebudayaan seluruh Nusantara dan tulisan itu dimuat dalam sebuah majalah yang bernama "Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia".

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai keanekaragaman baik suku bangsa, budaya, bahasa, maupun agama. Keanekaragaman tersebut tidak menjadi penghalang masyarakat Indonesia untuk membentuk suatu negara yang bernama Indonesia. Berbeda-beda dalam berbagai hal, akan tetapi tetap mengakui satu tanah air, satu bangsa, satu Negara Indonesia. Hal ini sebagaimana tertulis dalam lambang Negara Indonesia yang berbunyi "Bhinneka Tunggal Ika".

Beberapa faktor-faktor yang menjadi latar belakang keanekaragaman masyarakat Indonesia sebagai berikut:

a. Letak Indonesia.

Indonesia terletak pada posisi silang, yakni terletak diantara dua samudra yaitu samudra Hindia dan samudra Pasifik dan diantara dua benua yakni benua Asia dan benua Australia. Letak seperti ini membuat Indonesia menjadi wilayah yang sangat strategis, yakni terletak di tengah-tengah lalu lintas perdagangan dan perhubungan internasional. Kondisi geografis.

Indonesia mempunyai lebih dari 13.667 pulau besar dan kecil yang tersebar dari barat ke timur. Keadaan ini memungkinkan nenek moyang bangsa Indonesia untuk tinggal dan menetap di berbagai wilayah yang berbeda-beda dan cenderung terisolasi satu sama lain. Keadaan semacam ini mendorong berbagai bangsa yang tersebar di wilayah Indonesia untuk mengembangkan system budaya, system bahasa, system religi, adat istiadat dan sebagainya.

b. Kondisi iklim dan struktur tanah.

Wilayah Indonesia yang sangat luas memungkinkan perbedaan iklim dan struktur tanahnya. Faktor alamiah ini juga menjadi faktor pembentuk keanekaragaman. Perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah telah menciptakan dua lingkungan ekologis yaitu: (1). pertanian sawah yang banyak dijumpai di pulau Jawa, Bali dan beberapa Pulau di Sumatra. (2). Pertanian ladang yang banyak dijumpai di luar Pulau Jawa dan Pulau Bali.

a. Keanekaragaman Suku Bangsa di Indonesia

Indonesia memiliki berbagai suku bangsa. Berdasar hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui bahwa Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa yang mendiami 11.000 an pulau dari 17.504 pulau.

Banyak suku-suku terpencil terutama di Kalimantan dan Papua, memiliki populasi kecil yang hanya ratusan orang. Suku Tionghoa biasanya terbagi dalam 2 kelompok yaitu Cina peranakan dan Cina totok. Cina peranakan biasanya punya latar belakang Cina dan Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya, dan biasanya mengadopsi adat istiadat Indonesia, sedangkan Cina totok yang dianggap Cina murni, biasanya merupakan pendatang pertama atau kedua dan memegang kebudayaan Cina dengan teguh. Suku bangsa pendatang selain Cina adalah Arab dan India. Mereka kebanyakan tinggal di kawasan perkotaan yang tersebar di Indonesia.

b. Keanekaragaman budaya Indonesia.

Budaya Indonesia tercermin dari bahasa daerah, kesenian daerah, lagu daerah, tarian daerah, rumah adat, senjata khas, alat musik dan lain lain. Walaupun Indonesia mempunyai berbagai macam bahasa daerah, Indonesia mampu mempersatukan diri melalui bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Selain sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia juga merupakan bahasa Negara.

Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Dasar 1945 pada pasal 36 bahwa bahasa Negara adalah bahasa Indonesia.

Beberapa bahasa daerah misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Makasar, bahasa Papua, bahasa Betawi dan sebagainya. Bahasa daerah juga diserap dalam bahasa Indonesia, misalnya agung, adem, tonton yang berasal dari bahasa Jawa Akang, angklung berasal dari bahasa Sunda. Tubruk, tamplek, kelelap, gusur berasal dari bahasa Betawi. Agun (agunan) berasal dari bahasa Minangkabau.

Seudati, Saman, Srimpi, Serampang Duabelas, Sekapur Sirih Jaipong, yapong, Jaran Kepang, Pendet, Lenso, Selamat Datang, merupakan nama-nama tarian yang dimiliki berbagai daerah di Indonesia. Indonesia juga kaya akan lagu-lagu daerah, misalnya lagu Apuse, Burung Kakatua, Anging Mamiri, O Ina Ni Keke, Ampar-ampar Pisang, Indung-indung, Cik cik Periok, Gundul Pacul, Suwe Ora Jamu, Ilir-ilir, Soleram, Kampung Nan jauh di Mato, Butet, Bungong Jeumpa dan sebagainya.

Pakaian adat Indonesia juga beragam. Walaupun pakaian adat berbeda-beda, tetapi ada kemiripan dari berbagai pakaian adat tersebut. Misalnya wanita menggunakan kain dan kebaya, pria biasanya menggunakan tutup kepala, celana panjang. Yang berbeda hanya pada hiasan atau perlengkapan lain saja. Tiap-tiap daerah di Indonesia juga mempunyai senjata tradisional dan alat music dan rumah adat yang beragam. Contoh senjata tradisional misalnya rencong, kujang, clurit, golok, keris dan sebagainya. Contoh alat music misalnya boning, gendang, tifa, sasando, kolintang dan sebagainya. Rumah adat Indonesia misalnya joglo, tongkongan, kesepuhan, rumah limas, rumah rakyat, baileo.

MATERI AJAR PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn)

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn)

SEKOLAH DASAR (SD)/MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)

A. Contoh Pendalaman Materi Ppkn: Nilai-Nilai Pancasila & Hakikat Demokrasi

1. Nilai-Nilai Pancasila

Perkembangan jaman yang semakin cepat secara langsung maupun tidak langsung mengakibatkan perubahan besar terhadap bangsa di dunia termasuk Indonesia. Hal ini mengakibatkan pergeseran nilai-nilai kebangsaan karena terjadinya benturan antara kepentingan nasionalisme dan internasionalisme. Sedangkan pada sisi lain, banyak masalah internal yang terjadi misalnya kerusuhan yang mengatasnamakan agama, teroris, dan bahkan maraknya tuntutan masyarakat akan kesejahteraan dan keadilan sosial. Permasalahan tersebut jelas mengancam prinsip-prinsip hidup berbangsa masyarakat Indonesia. Padahal sebagai warga negara, kita dituntut untuk hidup

berfilsafat dan berguna bagi bangsa dan negara, serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan jaman yang sangat pesat. Oleh karena itu diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan, moral dan kebangsaan yang semuanya tertuang dalam Pancasila.

Pandangan hidup bangsa pada dasarnya berpangkal pada kodrat manusia. Pandangan hidup bagi bangsa Indonesia adalah pancasila yang merupakan jiwa bangsa Indonesia. Pancasila dirumuskan dari kehidupan bangsa Indonesia merupakan jiwa bangsa yang menjadi kepribadian bangsa, kemudian terwujud pandangan hidup bangsa dan sekaligus pedoman hidup bangsa Indonesia dalam bermasyarakat dan berbangsa, kemudian setelah bernegara digunakan sebagai ideologi negara Indonesia. Susunan Pancasila juga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, merupakan satu kesatuan yang bersifat organik, sila yang satu dengan sila yang lainnya berhubungan erat. Bentuk susunannya adalah bertingkat dan seperti piramid, disebut hierarkis piramidal. Dan kesatuan sila-sila Pancasila saling menyifati atau saling mengualifikasi sehingga kelima sila tersebut selalu berkaitan.

Pancasila merupakan hasil perenungan yang mendalam dari para tokoh kenegaraan Indonesia untuk hidup bersama yang manusiawi dan dijiwai oleh semangat kekeluargaan sebagai cerminan kodrat manusia. Dalam perenungan filsafati haruslah diusahakan untuk mulai dari bahan-bahan yang ditetapkan secara baik dan runtut, sehingga hasilnya adalah berisi kesimpulan sebagai bagan yang bagian-bagiannya secara logis dan sah berhubungan (Bakriy, 2010). Menurut Ruslan Abdulgani, pancasila merupakan filsafat Negara yang lahir sebagai *collective ideology* (cita-cita bersama) seluruh bangsa Indonesia. Dikatakan sebagai filsafat karena pancasila merupakan hasil perenungan jiwa yang mendalam yang dilakukan oleh *the founding fathers* kita, kemudian dituangkan dalam suatu "system" yang tepat.

Pancasila sebagai dasar filsafat Negara serta sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia pada hakikatnya merupakan suatu nilai-nilai yang bersifat sistematis, fundamental dan menyeluruh. Pancasila sebagai filsafat bangsa dan Negara Republik Indonesia mengandung makna bahwa setiap aspek kehidupan kebangsaan, kemasyarakatan dan kenegaraan harus berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Adapun Negara yang didirikan oleh manusia itu berdasarkan pada kodrat bahwa manusia sebagai warga Negara sekaligus persekutuan hidup, yang berarti memiliki kodrat sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (hakikat sila pertama). Negara yang merupakan persekutuan hidup manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa pada hakikanya bertujuan untuk mewujudkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab (hakikat sila kedua). Untuk mewujudkan suatu Negara sebagai suatu organisasi hidup, manusia harus membentuk suatu ikatan dan sebagai suatu bangsa (hakikat sila ketiga). Terwujudnya persatuan dan kesatuan akan melahirkan rakyat sebagai suatu bangsa yang hidup dalam suatu wilayah Negara tertentu dengan didasari pada nilai bahwa rakyat merupakan asal mula kekuasaan Negara. Maka Negara harus bersifat demokratis, hak dan kekuasaan rakyat harus dijamin, baik sebagai individu maupun secara bersama (hakikat sila keempat). Untuk mewujudkan tujuan Negara sebagai

tujuan bersama, dalam hidup kenegaraan harus ada jaminan perlindungan bagi seluruh warga (hakikat sila kelima) (Herdiawanto & Hamdayama, 2010: 16).

Bangsa Indonesia sejak awal mendirikan Negara memiliki *consensus* untuk memegang dan menganut pancasila sebagai sumber inspirasi, nilai, dan moral bangsa. Bangsa Indonesia memiliki keyakinan bahwa nilai dan moral yang terpancar dari asas pancasila ini sebagai hasil sublimasi dan kristalisasi system nilai budaya bangsa dan agama yang kesemuanya bergerak vertical dan horizontal dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan, manusia, dan rakyat dijabarkan *menjadi* konsep etika Pancasila, yaitu hakikat manusia Indonesia adalah memiliki sifat dan keadaan yang berperi Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan, Kebangsaan, Kerakyatan dan keadilan sosial (Herdiawanto & Hamdayama, 2010: 11).

2. Pengertian Demokrasi

Secara etimologis, demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Demos* yang artinya rakyat atau penduduk suatu tempat, dan *kratos* yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Gabungan dua kata tersebut membentuk arti keadaan sebuah negara dimana kedaulatan tertinggi dipegang oleh rakyat. Sedangkan pengertian demokrasi secara terminologi adalah bentuk pemerintahan di mana keputusan-keputusan pemerintah yang penting secara langsung atau tidak langsung didasarkan kepada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat. (Ubaedillah, 2007: 132).

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, demokrasi berkaitan dengan pengelolaan kehidupan bersama. Unsur demokrasi modern adalah warisan dari kebudayaan Yunani kuno, namun sejak saat itu demokrasi dipersoalkan. Plato seorang filosof pada zamannya menentang demokrasi, karena Pemerintah Athena sangat buruk dalam mempraktekkan berdemokrasi sehingga mengadili Sokrates sebagai gurunya. Dalam demokrasi Athena semua warga negara bergantian memegang kekuasaan, sehingga tidak mengherankan jabatan pemerintahan dipegang oleh orang bodoh (Bertens, 2006: 7).

Demokrasi menurut kamus bahasa Indonesia adalah pemerintah oleh rakyat, kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan dijalankan langsung oleh rakyat atau wakil-wakil mereka yang dipilih melalui pemilihan yang bebas. Demokrasi adalah suatu pemerintah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Hampir seluruh negara di dunia mengadopsi istilah demokrasi, bahkan penguasa otoriter tetap menggunakan label negara demokrasi untuk melegitimasi rezim mereka. Demokrasi pada dasarnya merupakan seperangkat gagasan dan prinsip-prinsip tentang kebebasan, tetapi juga merupakan seperangkat praktek dan prosedur yang terbentuk melalui sejarah yang panjang dan berliku-liku. (Sunarso, 2004: 29).

Pada masa modern kehidupan demokrasi berfungsi atas dasar perwakilan, wakil-wakil rakyat yang akan memegang pucuk kepemimpinan negara dipilih melalui pemilihan umum dengan menggunakan kendaraan partai politik. Sebelum Pemilu dilaksanakan, dipilih terlebih dahulu calon wakil rakyat, supaya pemimpin yang berkuasa nanti sungguh-sungguh melayani rakyat dan mempunyai visi yang benar, namun hal ini belum memberi jaminan menjadikan kehidupan demokratis. Bahkan di Indonesia mengalami hal yang sama, delima antara konstituensi (pemilih

atau pendukung) partai politik dan kompetensi wakil rakyat dalam berdemokrasi tidak memberikan jaminan kehidupan yang demokratis (Ignas Kleden, 2003: 1). Personal yang mengatur kehidupan negara dan masyarakat adalah orang-orang yang didukung konstituensinya, atau orang yang memiliki kemampuan bekerja baik, dengan dukungan integritas yang diandalkan. Kehidupan demokrasi Indonesia pernah mencoba untuk mendapatkan formula yang ideal dan diharapkan dapat mendorong kehidupan demokrasi sehat. Komponen kualifikasi demokrasi tersebut adalah:

“1. Kemampuan dan keahlian dalam bekerja, yang dinamakan kompetensi. 2. Jumlah orang-orang memilih seseorang untuk mewakili mereka, yang dinamakan konstituensi, dan 3. Kesadaran politikus tentang nilai-nilai dan norma yang tidak boleh dilanggar, karena jika dilanggar ia akan berkhianat terhadap prinsip-prinsip perjuangan politiknya sendiri, hal terakhir dinamakan integritas (Ignas Kleden, 2003: 1).

Kompetensi tanpa konstituensi melahirkan teknokrasi, dimana seorang menduduki jabatan politik karena keahliannya tanpa dukungan orang yang memilihnya. Hal ini terjadi pada masa Orde Baru yang menjadikan ekonomi sebagai prioritas utama, karena itu memberikan jabatan politik kepada ekonom-ekonom sehingga melahirkan *Mafia Berkeley*. Atau pada masa Sukarno teknokrasi dikenal dengan *Zakenkabinet*, teknokrasi ini masih bisa diterima masyarakat jika para ahli yang menduduki jabatan politis memperlihatkan integritas yang meyakinkan.

Praktek teknokrasi sangat merugikan partisipasi rakyat, karena teknokrat mendapat jabatan politik melalui kemampuannya secara teknik. Oleh karena itu tidak perlu konstituensi pendukung sebagai wujud partisipasi masyarakat. Teknokrasi lebih percaya kepada elitisme intelektual yang mengandalkan masalah IPOLEKSOSBUD-Hankam yang merupakan hal yang kompleks sehingga orang-orang yang *ekspert* dan kompeten saja yang mampu menanganinya. Partisipasi rakyat dalam hal ini justru dianggap memperumit permasalahan yang kompleks seperti kasus-kasus di Indonesia. Akibatnya sering terjadi konflik para menteri dengan anggota DPR tentang kebijakan yang dilakukannya seperti pada masa rejim Suharto.

Ekstrim kedua terjadi sebaliknya yaitu partisipasi rakyat dikedepankan, wakil-wakil rakyat yang dapat dianggap menjadi personifikasi dari kelompok tertentu atau mendapat dukungan dari konstituennya yang memerintah menjadi menteri namun tidak *ekspert* di bidangnya. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Presiden Gus Dur (Abdulrahman Wahid), seorang menteri yang tidak memiliki *background* teknik justru dijadikan Menristek karena kedekatannya dengan elit politik dan mewakili partai untuk memerintah. Akibatnya sudah dapat diduga segala perencanaan sebelumnya mengenai pengiriman Sarjana S-2, S-3 ke luar negeri pada masa Presiden Habibie untuk meningkatkan sumber daya manusia lulusannya ditelantarkan. Melihat pengalaman masa lalu idealnya menggabungkan dua konsep di atas sehingga bisa mengakomodasi partisipasi rakyat dan memilih menteri yang *ekspert* di bidangnya, sehingga tujuan nasional bisa dicapai, namun tidak mengganggu kehidupan berdemokrasi.

Dalam sistem politik demokratis, rakyat menjadi komponen penting dalam proses kelangsungan pemerintahan. Rakyat memiliki hak dan kewajiban untuk terlibat atau tidak terlibat dalam

segala urusan sosial politik. Dengan demikian negara yang diselenggarakan secara demokratis adalah negara yang berjalan atas dasar kehendak dan kemauan rakyat.

Dalam perkembangannya, demokrasi tidaklah terbatas pada suatu sistem politik semata. Prinsip-prinsip demokrasi dapat diimplementasikan dalam berbagai ranah kehidupan dari lingkup yang kecil seperti keluarga maupun dalam skala yang lebih besar seperti negara, bahkan dalam pergaulan internasional. Demokrasi bukanlah kata benda, melainkan kata kerja yang mengandung makna sebagai proses dinamis. Karena itu demokrasi harus diupayakan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Demokrasi dalam kerangka ini berarti sebuah proses melaksanakan nilai-nilai keadaban dalam bermasyarakat dan bernegara. Terbentuknya sebuah tatanan masyarakat demokratis adalah sebuah proses panjang melalui sekian tahap, mulai dari internalisasi nilai-nilai konseptual ke dalam setiap individu, penghayatan atas semangat yang diajarkan, hingga dalam tataran praksis menuntut pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh konsistensi dan kedewasaan.

Termasuk sebagai sumber nilai-nilai demokrasi adalah agama. Agama menjadi sumber penyebar kasih sayang dan keadilan bagi setiap makhluk tanpa pandang bulu. Peran ini sesuai dengan semangat demokrasi yang hendak membentuk sebuah pola bermasyarakat dengan menempatkan prinsip keadilan bagi seluruh warganya di atas segala-galanya.

Pancasila sebagai ideologi bangsa Negara adalah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila menjadi cita-cita normatif penyelenggara bernegara. nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai yang disepakati bersama dan oleh karena itu menjadi salah satu sarana integrasi masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai ideologi mencerminkan seperangkat nilai terpadu dalam politiknya bangsa Indonesia, yaitu sebagai tata nilai yang dipergunakan sebagai acuan didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pancasila sebagai paradigma dimaksudkan bahwa Pancasila sebagai sistem nilai acuan, kerangka-acuan berpikir, pola-acuan berpikir; atau jelasnya sebagai sistem nilai yang dijadikan kerangka landasan, kerangka cara, dan sekaligus kerangka arah/tujuan bagi “yang menyandangnya”, yang diantaranya bidang politik, bidang ekonomi, bidang sosial budaya, bidang hukum dan bidang antar umat beragama.

Demokrasi adalah sebuah sistem pemerintahan di mana kedaulatan tertinggi berada di tangan rakyat. Berasal dari kata Demos dan Kratos dalam bahasa Yunani yang berarti kekuasaan rakyat. Dalam demokrasi memang kepentingan publik menjadi prioritas. Pada awalnya sistem ini dikenal di peradaban Yunani kuno sekitar empat abad sebelum masehi. Sistem ini kemudian terus berkembang dan mengalami banyak perubahan dengan beradaptasi dengan lingkungan. Kini sistem itu diterapkan di Indonesia. Penerapan demokrasi di Indonesia adalah bentuk pembentukan sistem yang akomodatif untuk menampung aspirasi seluruh kelompok tanpa adanya diskriminasi.

Demokrasi menuntut sekaligus membuka kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk ikut serta dalam menyelenggarakan pemerintahan yang bersih. Dalam perkembangannya, demokrasi tidak hanya berjalan pada sistem pemerintahan saja melainkan dalam setiap masyarakat dalam berbagai lingkup, seperti kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan lingkungan sekolah. Pengembangan sikap-sikap demokratis dalam lingkup masyarakat lokal menuntut peran aktif semua pihak yang berkepentingan untuk memformulasikannya.

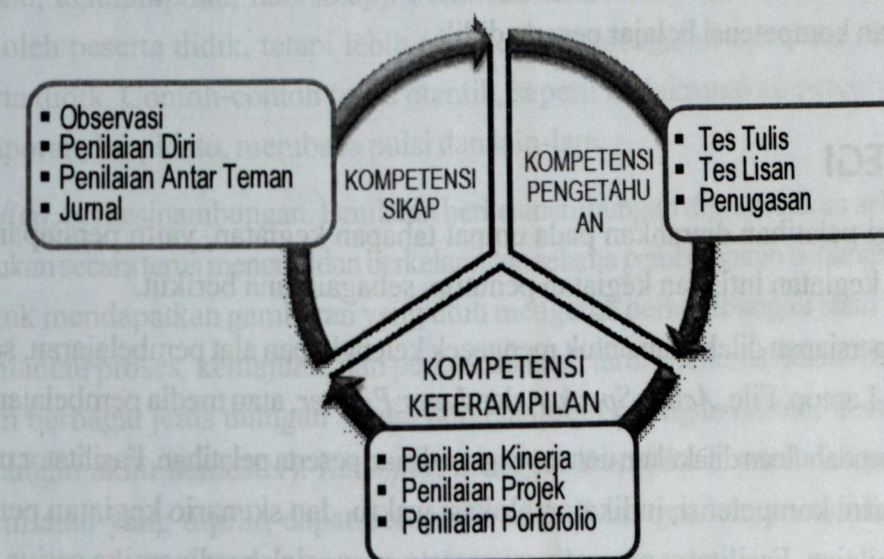
BAHAN AJAR 6

PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR MADRASAH IBTIDAIYAH

Pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilaian pembelajaran lebih menekankan pada proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian diperlukan suatu panduan penilaian yang memberikan fokus perhatian, bahwa penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi KI-3 dan KI-4, dengan menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.

Sistem penilaian dalam pembelajaran adalah penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan. Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang benar perlu di dukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan.

A. PETA KONSEP PENILAIAN AUTENTIK



Gambar 1. Ruang lingkup penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik

B. TUJUAN

Setelah mempelajari modul ini, peserta pelatihan diharapkan dapat memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Menjelaskan penggunaan penilaian autentik, prinsip dan pendekatan penilaian autentik, dan teknik penyusunan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Menjelaskan penggunaan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal catatan guru untuk penilaian kompetensi sikap.
3. Menjelaskan penggunaan tes tertulis, tes lisan, penugasan untuk penilaian kompetensi pengetahuan.
4. Menjelaskan penggunaan penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio untuk penilaian kompetensi keterampilan.
5. Menjelaskan pedoman pengisian buku rapor hasil pencapaian kompetensi belajar peserta didik.

C. MANFAAT

Setelah mempelajari modul ini, peserta pelatihan diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. meningkatkan pemahaman mengenai penilaian autentik dalam pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.
2. meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan teknik penilaian sesuai dengan pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.
3. meningkatkan keterampilan dalam menyusun instrumen penilaian sesuai dengan pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.
4. meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan penilaian dan pengisian buku rapor hasil pencapaian kompetensi belajar peserta didik.

D. STRATEGI

Strategi pelatihan diarahkan pada empat tahapan kegiatan, yaitu persiapan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, sebagaimana berikut.

1. Kegiatan persiapan dilakukan untuk mengecek kelengkapan alat pembelajaran, seperti *LCD Projector*, *Laptop*, *File*, *Active Speaker*, dan *Laser Pointer*, atau media pembelajaran lainnya.
2. Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk pengkondisian peserta pelatihan. Fasilitator menjelaskan nama, tujuan, kompetensi, indikator, alokasi waktu, dan skenario kegiatan pembelajaran materi penilaian. Fasilitator memotivasi peserta, mengajak berdinamika serius, semangat, dan bekerja sama saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Kegiatan inti dilakukan meliputi dua hal; (1) perencanaan penilaian autentik dalam pembelajaran, dan (2) pelaporan hasil penilaian pembelajaran. Perencanaan penilaian autentik dalam

pembelajaran dilakukan untuk mendiskusikan kaidah perencanaan penilaian autentik, menyusun instrumen penilaian autentik sesuai dengan KD, indikator, serta tema dan subtema yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kemudian mempresentasikan instrumen penilaian autentik. Fasilitator dapat mempersiapkan *ice breaker* sebagai media untuk menyegarkan suasana dinamika kelas. Sedangkan pelaporan hasil penilaian pembelajaran dilakukan untuk pemaparan pedoman pengisian laporan hasil belajar, menganalisis data penilaian proses dan hasil belajar dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Peserta pelatihan melakukan praktik mengolah hasil penilaian proses dan hasil belajar ke dalam laporan hasil belajar, kemudian menyusun pelaporan hasil belajar.

4. Kegiatan penutup. Kegiatan penutup dilakukan dengan membuat rangkuman materi penilaian. Refleksi dan umpan balik tentang proses pembelajaran. Fasilitator mengingatkan peserta agar membaca referensi yang relevan. Fasilitator menutup pembelajaran.

E. URAIAN MATERI

Penilaian dalam Kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, belajar tuntas. Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan, asalkan peserta didik mendapat bantuan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan. Peserta didik yang belajar lambat perlu diberi waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya. Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan atau kompetensi berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.

Kedua, Otentik. Penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Contoh-contoh tugas otentik, seperti melaksanakan percobaan, bercerita, menulis laporan, berpidato, membaca puisi dan lain-lain.

Ketiga, berkesinambungan. Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester). *Keempat*, menggunakan teknik penilaian yang bervariasi. Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

Kelima, berdasarkan acuan kriteria. Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi

dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan belajar minimal (KKM), yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

1. Penilaian Autentik

Menurut *American Library Association*, penilaian autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. Dalam *Newton Public School*, penilaian autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Wiggins (1993) mendefinisikan penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis moral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya.

Penilaian autentik sering digunakan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti disajikan berikut ini: (1) mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran; (2) mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan; (3) menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik; dan (4) menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

2. Prinsip dan Pendekatan Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standardan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- 2) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.

- 4) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- 6) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik, dengan ketentuan: (1) KKM tidak dicantumkan dalam rapor, melainkan pada buku penilaian guru; (2) KKM maksimal 100%, KKM minimal 75%, Satuan Pendidikan dapat menentukan KKM di bawah KKM minimal dengan meningkatkannya secara bertahap; (3) peserta didik yang belum mencapai KKM, diberi kesempatan mengikuti program remedial sepanjang semester yang bersangkutan; (4) peserta didik yang sudah mencapai atau melampaui KKM, diberi program pengayaan; dan (5) KKM Sikap : Baik.

3. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses.

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Kompetensi sikap terdiri dari *sikap spiritual* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan *sikap sosial* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Contoh muatan KI-1 (sikap yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Contoh muatan KI-1 (sikap spiritual) antara lain: ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah. Contoh muatan KI-2 (sikap sosial) antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, bisa ditambahkan lagi sikap-sikap yang lain sesuai kompetensi dalam pembelajaran, misal : kerja sama, ketelitian, ketekunan, dll.

Penilaian sikap ini bukan merupakan penilaian yang terpisah dan berdiri sendiri, namun merupakan penilaian yang pelaksanaannya terintegrasi dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga bersifat otentik (mengacu kepada pemahaman bahwa pengembangan dan penilaian KI 1 dan KI 2 dititipkan melalui kegiatan yang didesain untuk mencapai KI 3 dan KI 4). Penilaian sikap dapat dilakukan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal.

1) Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, terkait dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini dilakukan saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Bentuk instrumen observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentang skala hasil pengamatan antara lain berupa : (1) selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah; (2) sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik.

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya : (1) dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya. Perencanaan mencakup indikator atau aspek yang akan diamati dari suatu proses. (2) menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian. (3) pencatatan dilakukan secepat mungkin. (4) kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan. Contoh instrumen beserta rubrik penilaian sebagai berikut.

Contoh 1: Observasi Sikap Spiritual

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Tanggal Pengamatan :
Subtema :

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (✓) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan				
3	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi				
4	Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan				
5	Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan				
Jumlah Skor					

2) Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk melakukan refleksi diri/perenungan dan mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Skala penilaian dapat disusun dalam bentuk skala Likert atau skala *semantic differential*. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena. Sedangkan skala *semantic differential* yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun *checklist*, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya.

Contoh 2: Lembar Penilaian Diri Sikap Jujur

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Subtema :
Tanggal :

PETUNJUK

- Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
- berilah tanda cek (✓) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

1	Mau menerima pendapat teman	
2	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya	
3	Memberi solusi terhadap pendapat yang bertentangan	
4	Mau bekerjasama dengan teman	
5		

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya menyontek pada saat mengerjakan Ulangan				
2	Saya menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas				
3	Saya melaporkan kepada yang berwenang jika menemukan barang				
4	Saya berani mengakui kesalahan yang saya dilakukan				
5	Saya mengerjakan soal ujian tanpa melihat jawaban teman yang lain				

Keterangan :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

3) Penilaian Antar teman

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan dua-duanya. Contoh daftar cek penilaian antar peserta didik:

Contoh 3: Lembar Penilaian Antar Peserta Didik

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Subtema :

Tanggal :

PETUNJUK

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. Berilah tanda cek (✓) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

No	Perilaku	Dilakukan/muncul	
		YA	TIDAK
1	Mau menerima pendapat teman		
2	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		
3	Memberi solusi terhadap pendapat yang bertentangan		
4	Mau bekerjasama dengan semua teman		
5		

4) Jurnal Catatan Guru

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jurnal adalah: (1) catatan atas pengamatan guru harus objektif, (2) pengamatan dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat hanyalah kejadian/peristiwa yang berkaitan dengan Kompetensi Inti, dan (3) pencatatan segera dilakukan (jangan ditunda-tunda).

Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat. Sementara itu, kelemahan yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang.

Pedoman umum penskoran jurnal: (1) penskoran pada jurnal dapat dilakukan dengan menggunakan skala Likert, sebagai contoh skala 1 sampai dengan 4; (2) guru menentukan aspek-aspek yang akan diamati; (3) pada masing-masing aspek, guru menentukan indikator yang diamati; (4) setiap aspek yang sesuai dengan indikator yang muncul pada diri peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang tidak muncul diberi skor 0; (5) jumlahkan skor pada masing-masing aspek; (6) skor yang diperoleh pada masing-masing aspek kemudian direratakan; dan (7) nilai Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) ditentukan dengan cara menghitung rata-rata skor dan membandingkan dengan kriteria penilaian.

Model jurnal catatan guru tentang perilaku peserta didik sebagaimana contoh model pertama dan model kedua berikut.

1) Model Pertama

Petunjuk pengisian jurnal (diisi oleh guru): (a) tuliskan identitas peserta didik yang diamati; (b) tuliskan tanggal pengamatan; (c) tuliskan aspek yang diamati oleh guru; (d) ceritakan kejadian-kejadian yang dialami oleh peserta didik baik yang merupakan kekuatan peserta didik maupun kelemahan peserta didik sesuai dengan pengamatan guru terkait dengan Kompetensi Inti; (e) tuliskan dengan segera kejadian; (f) setiap kejadian per anak ditulis pada kartu yang berbeda; dan (g) simpanlah kartu tersebut di dalam folder masing-masing Peserta didik

Contoh 4: Format Jurnal Catatan Guru Model 1

Jurnal	
Nama Peserta Didik	:
Tanggal	:
Aspek yang diamati	:
Kejadian	:
Guru:

2) Model Kedua

Petunjuk pengisian jurnal (diisi oleh guru): (a) tulislah Aspek yang diamati; (b) tulislah identitas peserta didik yang diamati; (c) tulislah tanggal pengamatan; (d) tulislah aspek yang diamati oleh guru; (e) ceritakan kejadian-kejadian yang dialami oleh peserta didik baik yang merupakan kekuatan peserta didik maupun kelemahan peserta didik sesuai dengan pengamatan guru terkait dengan Kompetensi Inti; (f) tulislah dengan segera kejadian yang diamati; (g) setiap kejadian per anak ditulis pada kartu yang berbeda; dan (h) simpanlah kartu tersebut di dalam folder masing-masing peserta didik

Contoh 5: Format Jurnal Catatan Guru Model 2

Nama Peserta Didik :

Aspek yang diamati :

No	Hari/Tanggal	Kejadian	Keterangan/ Tindak lanjut

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiap-tiap teknik tersebut dilakukan melalui instrumen tertentu yang relevan. Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
Tes lisan	Daftar pertanyaan.
Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Instrumen tes tulis uraian yang dikembangkan haruslah disertai kunci jawaban dan pedoman penskoran. Pelaksanaan penilaian melalui penugasan setidaknya memenuhi beberapa syarat, yaitu mengkomunikasikan tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, menyampaikan indikator dan rubrik penilaian untuk tampilan tugas yang baik. Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas dan penugasan mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas. Berikut ini akan disajikan contoh bentuk instrumen terkait dengan teknik penilaian tes tulis, tes lisan, maupun penugasan.

1) Tes tulis

Tes tulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, Benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Meski konsepsi penilaian autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap bisa dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama.

2) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

3) Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

Contoh 6: Instrumen Penilaian Tes Tertulis

No.	Mata Pelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Islam	3.1.1 Menjelaskan makna kata-kata al-Asmaul-Husna: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir.	Tes tulis	Pilihan ganda	Ahmad anak yang rajin beribadah dan selalu menyempatkan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu pekerjaan. Ketika berdoa teman-teman Ahmad sudah terbiasa membaca doa dengan keras, sedangkan Ahmad selalu berdoa dengan suara pelan bahkan tidak terdengar oleh teman-temannya. Ahmad sangat yakin bahwa meskipun doanya tidak terdengar oleh teman-temannya, Allah pasti mendengarnya, karena Allah memiliki sifat/asma': A. Al-'Alim B. Al-Khabir C. As-Sami' D. Al-Bashir Kunci: C. As-Sami'
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3.1.1 Menjelaskan pembentukan BPUPKI sebagai badan yang mempersiapkan dasar negara Indonesia merdeka.	Tes tulis	Jawaban singkat	Mengapa Jepang mengizinkan pembentukan BPUPKI? Kunci: 1. Jepang mengalami kekalahan perang di wilayah Asia Pasifik. 2. Pembentukan BPUPKI diperbolehkan dengan tujuan rakyat Indonesia membantu Jepang dalam perang dunia ke-2. 3. Desakan kaum pergerakan Indonesia untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Contoh 7: Instrumen Penilaian Pengetahuan Tes Lisan

No.	Muatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
1	PKn	4.1.1 Menceritakan secara lisan makna simbol-simbol lambang Negara "Garuda Pancasila"	Lisan	Daftar Pertanyaan	Coba sebutkan paling sedikit 2 makna dari setiap simbol lambang negara "Garuda Pancasila"

Contoh 8: Instrumen Penilaian Pengetahuan Tes Penugasan

No.	Muatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
1	Bahasa Indonesia	3.4.2 Menceritakan secara lisan peristiwa masa kecil yang diingatnya.	Penugasan	Pekerjaan Rumah	Ceritakan pada orangtuamu peristiwa masa kecil yang masih diingat

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Aspek keterampilan peserta didik dapat dinilai dengan cara berikut:

1) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja (unjuk kerja) adalah suatu penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Guru dapat meminta peserta didik melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya tugas presentasi, diskusi, praktik shalat, mempraktikkan hukum bacaan ayat-ayat al Qura'an, praktik pidato, menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, dan lain-lain.

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kompetensi tertentu peserta didik. Untuk menilai kemampuan mempraktikkan hukum bacaan ayat-ayat al Qura'an, misalnya dilakukan dengan pengamatan terhadap praktik membaca ayat-ayat al Qur'an sesuai dengan kaidah bacaan tajwid. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja, antara lain sebagai berikut.

- 1) Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- 2) Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- 3) Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 4 = baik sekali, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang.
- 4) Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti ini tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.
- 5) Rubrik: alat pengukuran yang mempunyai skala atau point yang tetap dan jelas untuk setiap kriteria penilaian. Sangat disarankan untuk menggunakan rubrik yang mempunyai 4 poin skala (1-4) sehingga pemberian skor nilai tengah dapat dihindarkan (misalnya skala 1-3 akan terjadi sebuah kecenderungan untuk memberikan skor 3 pada sebagian besar hasil)

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau kecerampilan peserta didik yang akan diamati.

Contoh 9: Penilaian Kinerja melalui Praktik Pidato

Kelas/Semester : IV/I

Tema :

No.	Nama	Aspek yang dinilai dan bobot (1 – 5)					Nilai
		Keakuratan informasi	Hubungan antar informasi	Ketepatan struktur & diksi	Kelancaran	Penampilan	
1						
2						
3						
Dst.							

2) Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assesment*) adalah penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa ssuatu investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Dalam penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- 1) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- 2) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- 3) Keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, dan hasil proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan tahapan-tahapn yang perlu dinilai, seperti penyusunan rancangan, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat disajikan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti hasil karya seni (gambar, lukisan, kaligrafi, dan lain-lain), karya artikel tentang perilaku terpuji, tasamuh dan lain-lain. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

Contoh 10: Penilaian Proyek

Mata Pelajaran : Fiqh

Nama/Kelas :

Nama Proyek : Artikel Akhlak Terpuji dan Penerapannya dalam Kehidupan Masyarakat

No.	Aspek Penilaian *)	Skor (1 – 5)
1.	Perencanaan: a. Persiapan b. Rumusan tema	
2.	Pelaksanaan: a. Sistematika penulisan b. Keakuratan sumber infomasi/data c. Analisa data d. Penarikan kesimpulan	
Jumlah skor		

*) Aspek yang dinilai disesuaikan dengan proyek dan kondisi peserta didik/sekolah Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

3) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu (Depdiknas, 2006: 15). Portofolio adalah sekumpulan sistematik tentang pekerjaan siswa (Popham, 1996: 163). Portofolio adalah kumpulan hasil karya, pekerjaan, atau tugas siswa (Suwandi, 2010: 93). Berdasarkan pendapat di atas, bahwa portofolio adalah sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Karya-karya peserta didik tersebut disusun berdasarkan urutan kategori kegiatan siswa sehingga dapat menggambarkan perkembangan kompetensi peserta didik.

Portofolio digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau secara terus menerus

perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu. Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Portofolio merupakan bagian terpadu dari pembelajaran sehingga guru mengetahui sedini mungkin kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam menguasai kompetensi pada suatu tema. Berikut ini hal-hal yang harus dilakukan dalam menggunakan portofolio.

- masing-masing peserta didik memiliki portofolio sendiri yang di dalamnya memuat hasil belajar siswa setiap muatan pelajaran atau setiap kompetensi.
- menentukan hasil kerja apa yang perlu dikumpulkan/disimpan.
- sewaktu waktu peserta didik diharuskan membaca catatan guru yang berisi komentar, masukan dan tindakan lebih lanjut yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka memperbaiki hasil kerja dan sikap.
- peserta didik dengan kesadaran sendiri menindak lanjuti catatan guru.
- catatan guru dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan peserta didik perlu diberi tanggal, sehingga perkembangan kemajuan belajar peserta didik dapat terlihat.

Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri. Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini: (1) guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio; (2) guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat; (3) peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran; (4) guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya; (5) guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu; (6) jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan; dan (7) guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

Contoh 11: Penilaian Portofolio

Mata Pelajaran : Fiqh

Nama siswa/kelas :

No.	Kompetensi Dasar	Periode	Aspek yang dinilai dan bobot (1 – 5)					Skor (0-10)
			Tata bahasa	Kosa kata	Kelengkapan gagasan	Sistematika penulisan	Penampilan	
1	Menulis karya ilmiah tentang Tasamuh	30/6/14						
2						
3						
Dst.								

4. Pedoman Penilaian Rapor

Rapor hasil pencapaian kompetensi belajar peserta didik sebagaimana Pemendikbud No, 66 Tahun 2013 Bab II bagian E adalah laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk:

- 1) nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu.
- 2) deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

Kriteria kenaikan kelas ditentukan oleh satuan pendidikan, dengan ketentuan minimal: (1) menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam dua semester pada tahun pelajaran yang diikuti; (2) mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, minimal sama dengan KKM; (3) mencapai nilai sikap untuk semua mata pelajaran minimal baik; (4) tidak terdapat nilai kurang dari KKM maksimal pada tiga mata pelajaran; dan (5) ketidakhadiran siswa tanpa keterangan maksimal 15 % dari jumlah hari efektif.

Menurut panduan model Rapor SMP (Depdikbud, 2013), bahwa penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1–4 (kelipatan 0.33), yang dapat dikonversi ke dalam Predikat A - D sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), seperti pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 : Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

PREDIKAT	NILAI KOMPETENSI		
	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN	SIKAP
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	B
B	3	3	
B-	2.66	2.66	C
C+	2.33	2.33	
C	2	2	K
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	
D	1	1	

Penilaian yang dilakukan untuk mengisi laporan hasil belajar ada 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Penilaian Kompetensi Pengetahuan.

Penilaian Kompetensi Pengetahuan dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik). Penilaian Pengetahuan terdiri atas: (1) Nilai Harian (NH), (2) Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS), dan (3) Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS). Nilai Harian (NH) diperoleh dari hasil ulangan harian yang terdiri dari: tes tulis, tes lisan, dan penugasan yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD). Nilai Ulangan Tengah Semester (NUTS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan pada tengah semester. Materi Ulangan Tengah Semester mencakup seluruh kompetensi yang telah dibelajarkan sampai dengan saat pelaksanaan UTS. Nilai Ulangan Akhir Semester (NUAS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan di akhir semester. Materi UAS mencakup seluruh kompetensi pada semester tersebut. Penghitungan Nilai Pengetahuan diperoleh dari rata-rata Nilai Proses (NP), Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS)/Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) yang bobotnya ditentukan oleh satuan pendidikan. Penilaian Kompetensi pengetahuan dapat menggunakan rentang nilai seperti pada tabel 2 untuk membantu guru dalam menentukan nilai.

Tabel 2 : Rentang Nilai Kompetensi Pengetahuan

No.	Nilai	Predikat
1	0,00 □ Nilai ≤ 1,00	D
2	1,00 □ Nilai ≤ 1,33	D+
3	1,33 □ Nilai ≤ 1,66	C-
4	1,66 □ Nilai ≤ 2,00	C
5	2,00 □ Nilai ≤ 2,33	C+
6	2,33 □ Nilai ≤ 2,66	B-

7	2,66 □ Nilai ≤ 3,00	B
8	3,00 □ Nilai ≤ 3,33	B+
9	3,33 □ Nilai ≤ 3,66	A-
10	3,66 □ Nilai ≤ 4,00	A

Penghitungan Nilai Pengetahuan adalah dengan cara: (1) menggunakan skala nilai 0 s/d 100; (2) menetapkan pembobotan dan rumus; (3) penetapan bobot nilai ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik; dan 4) nilai harian disarankan untuk diberi bobot lebih besar dari pada UTS dan UAS karena lebih mencerminkan perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.

Contoh: Pembobotan 2 : 1 : 1 untuk NH : NUTS : NUAS (jumlah perbandingan pembobotan = 4). Siswa A memperoleh nilai pada Mata Pelajaran Agama dan Budi pekerti sebagai berikut: NH=70; NUTS=60; dan NUAS=80, maka: Nilai Rapor = $\{(2 \times 70) + (1 \times 60) + (1 \times 80)\} : 4 = (140 + 60 + 80) : 4 = 280 : 4 = 70$. Apabila dikonversi, maka $(70 : 100) \times 4 = 2,8 = \text{Baik}$. Berdasarkan penilaian kompetensi pengetahuan, maka dapat dideskripsikan bahwa peserta didik sudah menguasai seluruh kompetensi dengan baik namun masih perlu peningkatan dalam (dilihat dari Nilai Harian yang kurang baik atau pengamatan dalam penilaian proses).

2. Penilaian Kompetensi Keterampilan.

Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik). Penilaian kompetensi keterampilan diperoleh melalui penilaian kinerja yang terdiri atas: (1) Nilai Praktik, (2) Nilai Portofolio, (3) Nilai Proyek. Penilaian Keterampilan dilakukan pada setiap akhir menyelesaikan satu KD. Penentuan Nilai untuk Kompetensi keterampilan menggunakan rentang nilai seperti penilaian Pengetahuan pada **tabel 2**. Penghitungan Nilai Kompetensi Keterampilan adalah dengan cara: (1) menetapkan pembobotan dan rumus penghitungan, (2) menggunakan skala nilai 0 sd 100, (3) pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik, (4) Nilai Praktik disarankan diberi bobot lebih besar dari pada Nilai Portofolio dan Proyek karena lebih mencerminkan proses perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik, dan (5) menggunakan rumus: $\frac{\text{Jumlah Nilai (Praktik, Portofolio, Proyek)}}{\text{Jumlah Nilai Maksimal}} \times 4$

Contoh Penghitungan. Pembobotan 2 : 1 : 1 untuk Nilai Praktik : Nilai Portofolio : Nilai Proyek (jumlah perbandingan pembobotan = 4). Siswa A memperoleh nilai pada Mata Pelajaran Agama dan Budi Pekerti sebagai berikut : Nilai Praktik = 80; Nilai Portofolio = 75; Nilai Proyek = 80. Nilai Rapor = $\frac{(2 \times 80) + (1 \times 75) + (1 \times 80)}{4} \times 4 = \frac{315}{400} \times 4 = 3,15$. Apabila dikonversi 3,15 = B+. Berdasarkan penilaian kompetensi keterampilan, maka dapat dideskripsikan bahwa peserta didik sudah baik dalam mengerjakan praktik dan proyek, namun masih perlu ditingkatkan kedisiplinan merapikan tugas-tugas dalam satu portofolio.

3. Penilaian Kompetensi Sikap.

Penilaian Sikap (spiritual dan sosial) dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran Pendidik). Penilaian sikap diperoleh menggunakan instrumen: (1) observasi, (2) penilaian diri sendiri; (3) penilaian antar peserta didik, dan (4) jurnal catatan guru. Nilai Observasi diperoleh dari hasil Pengamatan terhadap Proses sikap tertentu pada sepanjang proses pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD). Untuk penilaian Sikap Spiritual dan Sosial (KI-1 dan KI-2) menggunakan nilai Kualitatif seperti pada *tabel 3* sebagai berikut:

Tabel 3 : Rentang Nilai Kompetensi Sikap

No.	Nilai	Predikat	Nilai Sikap
1	0,00 □ Nilai ≤ 1,00	D	KURANG
2	1,00 □ Nilai ≤ 1,33	D+	
3	1,33 □ Nilai ≤ 1,66	C-	
4	1,66 □ Nilai ≤ 2,00	C	CUKUP
5	2,00 □ Nilai ≤ 2,33	C+	
6	2,33 □ Nilai ≤ 2,66	B-	
7	2,66 □ Nilai ≤ 3,00	B	BAIK
8	3,00 □ Nilai ≤ 3,33	B+	
9	3,33 □ Nilai ≤ 3,66	A-	
10	3,66 □ Nilai ≤ 4,00	A	SANGAT BAIK

Penghitungan Nilai Sikap adalah dengan cara: (1) menentukan Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1-4, contoh: 1 = sangat kurang; 2 = kurang konsisten; 3 = mulai konsisten; 4 = konsisten; (2) menetapkan pembobotan dan rumus penghitungan; (3) pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik; dan (4) Nilai Proses atau Nilai Observasi disarankan diberi bobot lebih besar dari pada Penilaian Diri Sendiri, Nilai Antarteman, dan Nilai Jurnal Guru karena lebih lebih mencerminkan proses perkembangan perilaku peserta didik yang otentik.

Contoh: Pembobotan 2 : 1 : 1 : 1 untuk Nilai Observasi : Nilai Penilaian Diri Sendiri: Nilai Antarteman : Nilai Jurnal Guru (jumlah perbandingan pembobotan = 5). Rumus perhitungan:

$$\frac{\text{Jumlah Nilai (Observasi, Penilaian Diri, Antar Teman, Jurnal)}}{\text{Jumlah Nilai Maksimal}} \times 4$$

Peserta didik X dalam mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti memperoleh, Nilai Observasi = 4; Nilai diri sendiri = 3; Nilai antarpeserta didik = 3; dan Nilai Jurnal = 4, maka Nilai Rapor = $\{(2 \times 4) + (1 \times 3) + (1 \times 3) + (1 \times 4)\} : 20 \times 4 = (18 : 20) \times 4 = 3,6$. Apabila dikonversi 3,6 = Sangat Baik. Berdasarkan penilaian kompetensi sikap, maka dapat dideskripsikan bahwa peserta didik memiliki sikap sangat baik selama dalam proses pembelajaran.

F. RANGKUMAN

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi sikap dapat dilakukan menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman (*peer assessment*), dan jurnal catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisa, dan penugasan. Tiap-tiap teknik tersebut dilakukan melalui instrumen tertentu yang relevan. Bentuk instrumen tes tertulis bisa menggunakan pilihan ganda, isian, jawaban singkat, menjodohkan, dan uraian. Bentuk instrumen tes lisan bisa menggunakan daftar pertanyaan. Sedangkan bentuk instrumen penugasan bisa menggunakan tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Teknik penilaian kompetensi keterampilan, pada umumnya evaluator (guru) menggunakannya dengan penilaian kinerja, proyek, dan portofolio. Sedangkan bentuk instrumennya bisa berupa daftar cek (*check list*) dan skala penilaian, untuk menilai pencapaian kompetensi seperti, praktik pidato, menulis artikel, laporan hasil diskusi dan lain-lain.

Perubahan Kurikulum 2013 pada penilaian mencakup penilaian berbasis tes dan nontes (portofolio), menilai proses dan output dengan menggunakan *authentic assesment*, rapor memuat penilaian kuantitatif tentang pengetahuan dan deskripsi kualitatif tentang sikap dan keterampilan.

G. LATIHAN

Tugas dan Bentuk soal pilihan ganda dan Essay

A. Soal Pilihan Ganda

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) pada lembar jawaban yang tersedia.

- Penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam instrumen penilaian untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi siswa.
 - Penilaian
 - Pengukuran
 - Evaluasi
 - Asesmen
- Serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data tentang suatu program pembelajaran dalam rangka untuk pengambilan keputusan dan penyusunan program.

- a. Penilaian
b. Pengukuran
- c. Evaluasi
d. Asesmen
3. Prosedur sistematis yang dibuat dalam bentuk pertanyaan/tugas-tugas yang distandarisasikan diberikan kepada individu/kelompok untuk dikerjakan, dijawab, atau direspon secara sengaja oleh siswa dalam situasi ujian, baik dalam bentuk tulis, lisan maupun perbuatan.
 - a. Ujian
b. Tes
 - c. Evaluasi
d. Asesmen
4. Proses pengukuran atau program evaluasi yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal, biasanya berlangsung secara periodik di tengah atau di akhir periode program pendidikan tertentu.
 - a. Tes
b. Evaluasi
 - c. Asesmen
d. Ujian
5. Proses penggunaan instrumen dengan cara sistematis untuk memperoleh data tentang keadaan individu atau objek dalam bentuk numerik atau angka kuantitatif.
 - a. Penilaian
b. Pengukuran
 - c. Evaluasi
d. Pengujian
6. Proses mendiagnosis masalah-masalah akademik, tingkah laku belajar, dan fisik yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
 - a. Asesmen
b. Tes
 - c. Evaluasi
d. Penilaian
7. Butir soal sesuai dengan indikator, batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan jelas, dan isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran, adalah validasi soal dilihat dari aspek
 - a. Konstruksi
b. Kompetensi
 - c. Materi
d. Bahasa
8. Rumusan kalimat dalam bentuk kalimat pertanyaan atau perintah yang menuntut jawaban terurai, ada petunjuk yang jelas cara menyelesaikan soal, dan ada pedoman penskorannya, adalah validasi soal dilihat dari aspek
 - a. Konstruksi
b. Kompetensi
 - c. Materi
d. Bahasa
9. Rumusan kalimat komunikatif, kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan jenis bahasanya, adalah validasi soal dilihat dari aspek
 - a. Konstruksi
b. Kompetensi
 - c. Materi
d. Bahasa
10. Pencapaian hasil belajar berupa kompetensi dasar yang lebih spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai pencapaian hasil pembelajaran.
 - a. Standar Kompetensi
b. Kompetensi Dasar
 - c. Indikator Pencapaian
d. Materi Pokok

11. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagaimana dinyatakan dalam Bab X pasal 60 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 terdiri atas....
 - a. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh guru, pengawas, dan dinas pendidikan.
 - b. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah.
 - c. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, kepala sekolah, dan dinas pendidikan.
 - d. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan lembaga independen.
12. Penilaian harus memberi sumbangan yang positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa, merupakan prinsip penilaian yang memiliki arti
 - a. Mendidik
b. Objektif
 - c. Adil
d. Terbuka
13. Penilaian hasil belajar dilakukan secara berencana, bertahap, teratur, terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar siswa, dipahami sebagai prinsip penilaian
 - a. Menyeluruh
b. Mendidik
 - c. Berkesinambungan
d. Terbuka
14. Penilaian hasil belajar siswa harus memperhatikan aspek perilaku belajar berdasarkan rincian pengetahuan yang akan diukur, dipahami sebagai
 - a. Evaluasi pembelajaran
b. Diagnosis pembelajaran
 - c. Asesmen pembelajaran
d. Taksonomi tujuan pembelajaran
15. Penilaian yang mendasarkan pada bukti kumpulan dokumen atau tugas yang diorganisasikan dan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sebagai bukti pencapaian kompetensi belajar.
 - a. Penilaian kinerja
b. Penilaian portofolio
 - c. Penilaian proyek
d. Penilaian produk
16. Soal esai yang dibuat oleh guru sebaiknya dicantumkan secara jelas nilai setiap item soal untuk membedakan tingkat kesulitan butir soal.
 - a. Reliabel
b. Transparan
 - c. Valid
d. Komprehensif
17. Penilaian harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis instrumen pengukuran yang terpercaya. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.
 - a. Reliabel
b. Transparan
 - c. Valid
d. Komprehensif
18. Acuan penilaian yang digunakan dengan menetapkan terlebih dahulu kriteria kelulusan sebelum pembelajaran berlangsung dengan pertimbangan tingkat kesulitan pencapaian kompetensi, sarana dan prasarana yang mendukung dan kondisi riil siswa dalam pembelajaran.
 - a. PAK
b. PBK
 - c. PAN
d. PAR

19. Fungsi penilaian berbasis kelas (PBK) bagi siswa, adalah untuk membantu
 - a. mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilaku belajarnya ke arah yang lebih baik dan maju.
 - b. mengembangkan pembelajaran menyajikan materi dan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa.
 - c. menetapkan berbagai metode dan media yang relevan dengan kompetensi yang akan dicapai pada proses pembelajaran.
 - d. membuat pertimbangan dan keputusan administratif.
20. Soal yang dibuat untuk penilaian seharusnya tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran.
 - a. Reliabel dan valid
 - b. Efektif dan efisien
 - c. Transparan dan akuntabel
 - d. Adil dan obyektif
21. Urutan tingkat kesulitan ranah kognitif yang dikembangkan Benjamin S. Bloom sebagai hasil revisi dari teori sebelumnya adalah
 - a. Ingatan, Pemahaman, Sintesis, Analisis, Penerapan dan Evaluasi
 - b. Ingatan, Pemahaman, Analisis, Penerapan, Kreasi dan Evaluasi
 - c. Ingatan, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Evaluasi dan Kreasi
 - d. Ingatan, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis dan Evaluasi
22. Pedoman yang perlu dipegangi dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar merupakan....
 - a. dasar penilaian
 - b. fungsi penilaian
 - c. tujuan penilaian
 - d. prinsip penilaian
23. Siswa dapat mengungkapkan kembali arti bacaan idhar. Rumusan kemampuan ini termasuk rumusan hasil belajar kognitif tingkatan
 - a. pengetahuan
 - b. pemahaman
 - c. aplikasi
 - d. analisis
24. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut dengan
 - a. teori
 - b. prinsip
 - c. aplikasi
 - d. generalisasi
25. Siswa dapat memberikan contoh lain bacaan *mad wajib muttashil*. Rumusan kemampuan ini termasuk rumusan hasil belajar kognitif tingkatan
 - a. pengetahuan
 - b. pemahaman
 - c. analisis
 - d. aplikasi
26. Menerapkan suatu konsep secara berulang-ulang pada situasi yang lama termasuk kemampuan
 - a. pengetahuan
 - b. pemahaman
 - c. aplikasi
 - d. analisis
27. Hasil belajar psikomotor yang perlu dievaluasi dalam pembelajaran Al-Quran Hadis Madrasah Ibtidaiyah adalah....

- a. kemampuan memahami isi kandungan ayat
 - b. kemampuan membaca ayat/hadis
 - c. kemampuan menghafal ayat/hadis
 - d. kemampuan mengartikan ayat/hadis
28. Rumusan tujuan berikut yang memuat perilaku belajar afektif adalah ...
 - a. Siswa dapat menjelaskan cara membaca bacaan idhar
 - b. Siswa dapat mengidentifikasi bacaan mad thabi'i pada surat Al-Kautsar
 - c. Siswa dapat terbiasa membaca Al-Quran
 - d. Siswa dapat melafalkan surat Al-Kautsar dengan lancar
 29. Peserta didik aktif bertanya atau menjawab suatu pertanyaan selama proses pembelajaran, hal ini termasuk kemampuan afektif tingkatan
 - a. *receiving*
 - b. *responding*
 - c. *valuing*
 - d. *characterization*
 30. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran, hal ini termasuk kemampuan afektif tingkatan
 - a. *receiving*
 - b. *responding*
 - c. *valuing*
 - d. *characterization*
 31. Isi kandungan al Qur'an surat al Ma'un yang menjelaskan tentang penyantunan anak yatim dan orang miskin telah mempribadi pada diri peserta didik, hal ini termasuk kemampuan afektif tingkatan
 - a. *receiving*
 - b. *responding*
 - c. *evaluating*
 - d. *characterization*
 32. Carilah ayat-ayat al Qur'an yang berkenaan dengan makanan dan minuman yang diharamkan!. Soal ini termasuk kategori ranah kognitif level
 - a. Pengetahuan
 - b. Penerapan
 - c. Analisis
 - d. Sintesis
 33. Peserta didik yang telah menerima materi "keutamaan salam dalam Islam" selanjutnya ia selalu mengucapkan salam setiap bertemu dengan orang tua, guru maupun temannya, menurut Bloom termasuk kategori ranah afektif level ...
 - a. Penerimaan
 - b. Reaksi
 - c. Penilaian
 - d. Internalisasi
 34. Ahmad baru saja menerima materi "kebersihan adalah bagian dari Iman" kemudian ia mengajak teman-temannya untuk mendiskusikan bagaimana menerapkan lingkungan sekolah agar menjadi bersih dan sehat. Menurut Benyamin S. Bloom termasuk kategori ranah afektif level
 - a. Penerimaan (*receiving*)
 - b. Tanggapan (*responding*)
 - c. Penilaian (*evaluating*)
 - d. Internalisasi (*characterizing*)
 35. Muhammad ketika pulang dari sekolah melintas di jalan yang kebetulan ada demo anarkis tentang suatu kepercayaan yang berbeda, ada terbersit di hati Muhammad ingin ikut serta akan tetapi ia ingat materi yang baru saja ia pelajari di sekolah tentang kerukunan ummat

beragama kemudian ia mengurungkan niatnya. Menurut Bloom termasuk kategori ranah afektif level

- | | |
|---------------------|------------------|
| a. Penerimaan | c. Penilaian |
| b. Pengorganisasian | d. Internalisasi |

B. Soal Essay

- Menurut Kurikulum 2013, bahwa penilaian pembelajaran dilakukan untuk melihat proses dan kompetensi yang dicapai peserta didik secara utuh sebagai hasil belajar. Teknik dan bentuk penilaian apa yang tepat digunakan untuk menilai:
 - Kompetensi sikap.
 - Kompetensi pengetahuan.
 - Kompetensi keterampilan.
 Jelaskan dengan disertai contohnya.
- Penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik dinyatakan telah berhasil menguasai suatu kompetensi yang mengacu pada indikator ataukah belum.
 - Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah pelaksanaan penilaian pembelajaran!
 - Pilihlah salah satu kompetensi dasar yang menurut anda cocok dinilai dengan instrumen penilaian kinerja, dan susunlah instrumen penilaian kinerja tersebut!
 - Pilihlah salah satu kompetensi dasar yang menurut anda cocok dinilai dengan instrumen penilaian tes, dan susunlah instrumen penilaian tes tersebut!

C. Tugas

Petunjuk:

- Tiap kelompok membawa contoh Laporan Hasil Pencapaian Kompetensi Peserta Didik SD/MI.
- Buatlah laporan hasil belajar peserta didik dalam bentuk *deskripsi* pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta kokurikuler dan ekstrakurikuler dari salah satu peserta didik Anda.

H. DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L.W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Blooms taxonomy of educational objectives*. Abridged Edition. New York: Longman, Inc.

Mardapi, Djemari (2012). *Pengukuran penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.

Permendikbud RI Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendikbud RI Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Permendikbud RI Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Permendikbud RI Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Permendikbud RI Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Permendikbud RI Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

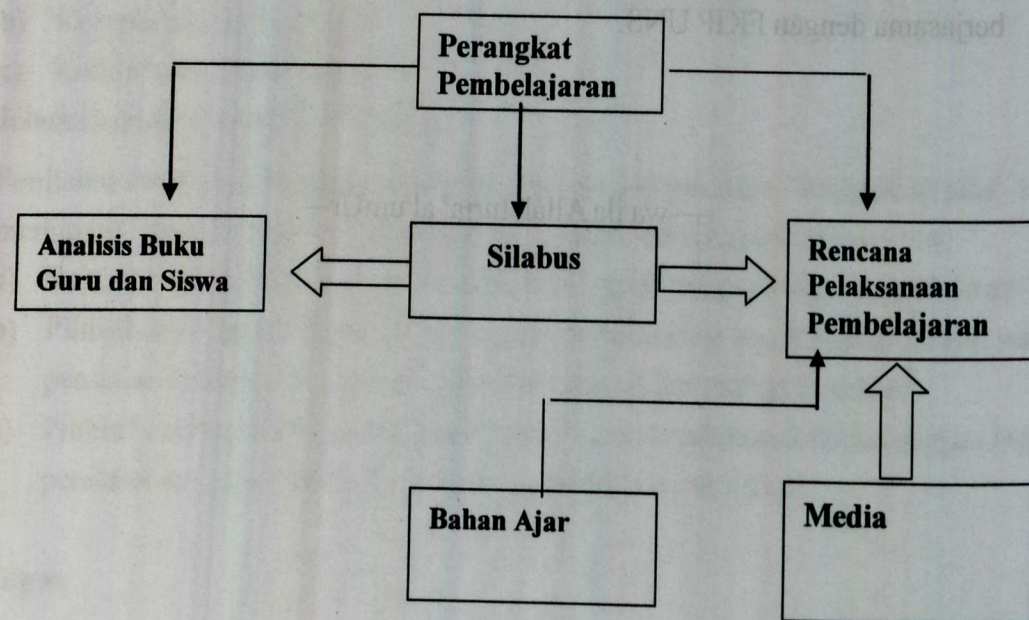
Suwandi, Sarwiji (2010). *Model asesmen dalam pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan FKIP UNS.

—wa ila Allâh turja' al umûr—

BAHAN AJAR 7

PERANGKAT PEMBELAJARAN MADRASAH IBTIDAIYAH

A. PETA KONSEP



B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta dapat menganalisis buku Madrasah Ibtidaiyah bagi peserta didik
2. Peserta dapat mengembangkan RPP Mata Pelajaran MI yang terintegrasi dengan strategi pembelajaran aktif dengan menggunakan media berbasis pada Kurikulum 2013.

C. STRATEGI DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah active learning dan menyenangkan bagi peserta PLPG. Media yang dapat menggugah para peserta untuk aktif melakukan pembelajaran.

D. URAIAN MATERI

Perangkat pembelajaran merupakan salah satu faktor penting penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga para guru dituntut untuk memahami serta terampil dalam menerapkan perangkat tersebut dalam situasi pembelajaran di kelas. Secara sederhana perangkat pembelajaran yang terkait langsung dengan praktik pembelajaran di kelas adalah

adanya silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran media pembelajaran atau alat bantu pembelajaran (*learning aid*) dan bahan ajar. Keempat hal ini, mempunyai peran dan fungsi strategis dalam rangka menunjang kemampuan pedagogik guru khususnya dalam proses pembelajaran yang berbasis pada Kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan pendidikan karakter dan *scientific approach*.

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, guru juga dituntut untuk dapat menggunakan media atau alat bantu pembelajaran serta mengembangkan bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan, materi dan kondisi subjek didik. Dengan demikian, setiap guru hendaknya menguasai silabus, dapat menyusun RPP dan terampil menggunakan media atau alat bantu pembelajaran serta memilih bahan ajar yang sesuai. Hal inilah yang akan dibahas dalam modul ini.

1. Analisis Buku Madrasah Ibtidaiyah dan Budi Pekerti

Dalam mata pelajaran apapun siswa hendaknya mempunyai buku pegangan sebagai acuan sumber belajar. Buku ini akan memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep pengetahuan serta contoh-contohnya. Di sinilah pentingnya buku ajar bagi siswa termasuk juga buku mata pelajaran Madrasah Ibtidaiyah dan Budi Pekerti, namun tidak semua buku ajar MI untuk siswa memenuhi standar yang dipersyaratkan. Oleh karena itu, sebelum buku MI bagi siswa digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, guru sebaiknya sudah membaca dan melakukan analisis buku tersebut terlebih dahulu. Sehingga jika di dalam buku tersebut ditemukan adanya kekeliruan atau ketidaktepatan, guru dapat mengatasinya dengan melakukan langkah-langkah tindak lanjut yang diperlukan. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa pentingnya melakukan analisis buku ajar MI bagi siswa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis buku adalah sebagai berikut:

- a. Kesesuaian isi buku MI dengan SKL, KI, dan KD
Buku yang hendak digunakan di kelas hendaknya sudah dicek kesesuaiannya dengan kurikulum yang digunakan. Buku siswa yang disediakan oleh pemerintah saat ini untuk menunjang pelaksanaan implementasi kurikulum 2013.
- b. Kecukupan materi MI
Materi yang terdapat dalam buku siswa perlu dianalisis dari segi kecukupan materi yang ditinjau dari segi cakupan konsep atau materi esensial dan alokasi waktu yang dibutuhkan/disediakan.
- c. Kedalaman materi MI
Dalam melakukan analisis terhadap kedalaman materi, materi yang tertuang dalam buku siswa perlu ditinjau dari pola pikir keilmuan dan karakteristik siswa. Jika ada yang dianggap kurang sesuai dengan karakteristik siswa di sekolahnya, diharapkan guru dapat menindaklanjuti dengan memberikan tambahan-tambahan penjelasan seperlunya.
- d. Kebenaran materi MI
Analisis buku juga sekaligus melihat kebenaran akan materi, contoh, maupun latihan-latihan yang dituliskan. Jika ditemukan adanya materi/contoh/soal yang dituliskan dalam buku terjadi

kesalahan, baik kemungkinan salah dalam penulisan konsep maupun salah ketik, maka guru diharapkan sesegera mungkin untuk menindaklanjutinya. Tindak lanjut dapat berupa ralat perbaikan yang segera disampaikan kepada siswa agar tidak berdampak lebih lanjut kepada siswa (membuat siswa bingung/ragu).

e. Kesesuaian pendekatan yang digunakan

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific*, oleh karena itu buku siswa perlu ditinjau dari segi penerapan pendekatan *scientific*. Apakah penyajiannya sudah memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang diharapkan dalam pendekatan *scientific* atau belum.

f. Kesesuaian penilaian dengan mata pelajaran MI

Bentuk penilaian yang digunakan dalam Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Oleh karena itu, buku siswa yang akan digunakan perlu ditinjau dari ketersediaan penilaian autentik yang terdapat dalam buku siswa tersebut. Format penilaian buku siswa ada pada lampiran

Kemudian untuk menilai analisis buku guru maupun siswa dan dapat digunakan dengan satuan nilai rentang berikut:

Tabel 4: Hasil Analisis

Peringkat	Nilai	Kriteria
Amat Baik (A)	$90 < A \leq 100$	Hasil analisis tepat, tindak lanjut logis dan bisa dilaksanakan
Baik (B)	$75 < B < 90$	Hasil analisis tepat, tindak lanjut kurang logis
Cukup (C)	$60 < C < 75$	Hasil analisis kurang tepat, tindak lanjut logis
Kurang (K)	< 60	Hasil analisis kurang tepat, tindak lanjut tidak logis

E. SILABUS

1. Pengertian Silabus

Sesuai dengan Kurikulum 2013, dijelaskan bahwa pada Sekolah pada BAB II dijelaskan bahwa silabus adalah garis garis besar perencanaan pembelajaran, silabus sebagai acuan pengembangan RPP yang merupakan wewenang guru. Silabus dikembangkan oleh pemerintah berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lu-lusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum 2013.

2. Komponen Silabus (Permendikbud No.65 Tahun 2013)

- Identitas Mata Pelajaran Standar Kompetensi
- Identitas Sekolah
- Kompetensi Inti (KI)

- Kompetensi Dasar (KD)
- Materi Pokok
- Tujuan Pembelajaran
- Penilaian
- Alokasi Waktu
- Sumber Belajar

F. PENGEMBANGAN RPP MATA PELAJARAN MADRASAH IBTIDAIYAH DAN BUDI PEKERTI

1. Pengertian RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD (Kompetensi Dasar). RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

2. Komponen RPP secara umum (termasuk mata pelajaran MI) meliputi :

- Identitas Sekolah
- Identitas mata pelajaran/Tema (untuk tematik terpadu)
Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
- Kelas/ semester
- Materi Pokok
- Alokasi Waktu
- Kompetensi Inti

3. Tujuan Pembelajaran

4. Materi Pembelajaran

5. Metode pembelajaran

6. Media Pembelajaran

7. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi yang ditetapkan oleh guru dalam mata pelajaran MI

8. Langkah-langkah Pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan **motivasi** dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian membuat **apersepsi**

yang berkaitan dengan materi sebelumnya atau dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari. Yang terakhir adalah menyimpulkan **tujuan pembelajaran**

b. **Inti**

Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan *scientific* dengan strategi berupa *Project Based Learning*, *Problem Based Learning* ataupun *inquiry approach*. Pendekatan *scientific* ini diterapkan secara sistematis dan sistemik melalui proses OQEXSAC (*Observing, Questioning, Exploring/Experimenting, Associating, Communicating*).

1) **Mengamati (*Observing*)**

Proses mengamati lebih mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Artinya peserta didik melakukan pengamatan terhadap objek yang menjadi kajian materi pembelajaran, seperti mengamati gambar, teks bacaan, peristiwa, film, demonstrasi tentang perilaku shalat, khutbah dan lain-lain.

2) **Menanya (*Questioning*)**

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Ketika peserta didik memiliki rasa ingin tahu, maka mereka akan mengajukan pertanyaan baik kepada teman diskusinya ataupun kepada gurunya. Oleh karena itu, pada proses ini peserta didik diharapkan mampu bertanya atau menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan materi MI untuk memenuhi rasa ingin tahu.

Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

3) **Mencoba atau mengalami (*experimenting*)**

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran MI misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep yang terkait, dengan kehidupan sehari-hari, seperti shalat, zakat, puasa, sedekah, kurban dan lain-lain meskipun uji coba ini dapat berupa simulasi dan menggunakan media imitasi (tiruan)

4) **Menalar atau menganalisis (*Associating*)**

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan tentang materi MI. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

5) **Jejaring Pembelajaran atau menyajikan (*networking* atau *communicating*)**

Jejaring pembelajaran atau menyajikan adalah suatu proses pembelajaran di mana peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama

peserta didik dalam mencaMI sebuah tujuan pembelajaran. Artinya dalam proses ini lebih menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencaMI tujuan bersama. Hal ini bisa saja ketika mereka mendiskusikan sebuah topik materi MI ataupun menyajikan hasil eksperimen atau diskusi.

6) **Penutup**

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut pada materi MI.

7) **Penilaian hasil Pembelajaran**

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencaMIan kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian pada mata pelajaran MI.

G. PRINSIP-PRINSIP PENYUSUNAN RPP

1. **Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.**

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. **Mendorong partisipasi aktif peserta didik.**

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3. **Mengembangkan budaya membaca dan menulis.**

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan

4. **Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.**

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5. **Mengakomodasi pada keterkaitan dan keterpaduan KD, Keterkaitan dan keterpaduan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencaMIan kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.**

6. **Mengakomodasi pembelajaran tematik-internal, keterpaduan lintas aspek MI, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.**

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

7. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.
- RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

H. FORMAT SILABUS DAN RPP BERBASIS PEMBELAJARAN AKTIF

Format Silabus dan RPP berbasis Pembelajaran Aktif yang biasa digunakan sebagai pengembangan dalam Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

Format Silabus (d disesuaikan dengan format silabus kurikulum 2013)

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Wkt	Sumber/ Bahan/Alat

Kepala Madrasah
.....
Guru Mata Pelajaran.....
.....

Contoh:
Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Sesuai Permendikbud No. 81 A/2013 (Implementasi Kurikulum 2013).

Nama Sekolah/Madrasah	:	
Mata Pelajaran	:	
Kelas/Semester	:	
Materi Pokok	:	
Pertemuan ke-	:	
Alokasi Waktu	:	

Kompetensi Inti (KI-1, KI-2, KI-3, KI-4) sesuai jenjang pendidikan.
Kompetensi Dasar dan Indikator

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- Tujuan Pembelajaran
- Materi Pembelajaran
- Metode Pembelajaran
- Media, Alat dan Sumber Belajar
- Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1	Pendahuluan	
	
2	Kegiatan Inti	
	
3	Penutup	
	

- Penilaian
- Sikap spiritual (pembiasaan/lembar observasi)
 - Sikap sosial (pembiasaan/lembar observasi)
 - Pengetahuan (Tes Tulis /lisan)
 - Keterampilan (Kinerja).

Mengetahui,,
Kepala Sekolah/Madrasah	Guru Mata Pelajaran
.....

Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Secara harfiah media diartikan “perantara” atau “pengantar”. AECT (*Association for Educational Communications and Technology*) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi (Danim, 1995: 11). Robert Hanick dan kawan-kawan (1986) mendefinisikan media adalah sesuatu yang membawa informasi antara sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) informasi. Masih dalam sudut yang sama, Kemp dan Dayton mengemukakan peran media dalam proses komunikasi sebagai alat pengirim (*transfer*) yang mentransmisikan pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima pesan atau informasi (*receiver*) (Priadi, 1996). Sedangkan Oemar Hamalik mendefinisikan, media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Media pembelajaran merupakan perantara atau alat untuk memudahkan proses belajar mengajar agar tujuan pengajaran tercapai secara efektif dan efisien.

2. Sumber belajar dan media pembelajaran

Sumber belajar (*learning resource*) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar, namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.

Colin Marsh (2008: 195) mengklasifikasikan sumber-sumber belajar pada 2 kelompok, yaitu sumber belajar yang ada di dalam kelas/sekolah dan di luar kelas/sekolah.

Sumber Belajar dalam Kelas/Sekolah

1. Bahan Cetak

- Buku teks
- Buku referensi
- Perlengkapan proyek pembelajaran
- Pamflet dan bahan-bahan murah lainnya
- Poster
- Permainan simulasi

Sumber Belajar di Luar Kelas/Sekolah

1. Sumber Budaya

- Museum
- Galeri seni
- Perpustakaan
- Arsip

2. Orang

- Orang dengan pekerjaan tertentu
- Orang pensiunan

- Peta, globe, dan model sumber lainnya

2. Multimedia

- Komputer personal
- Tablet
- Internet dan World Wide Web (WWW)
- CD-ROM
- DVD
- Blogs
- Televisi dan video
- Film
- Radio
- Slidetape dan filmstrip
- Overhead projector
- Whiteboard interaktif

- Kelompok, asosiasi dan organisasi

3. Bahan-bahan dan Artefak

- Koran
- Dokumen dan laporan
- Foto
- Rekaman
- Barang-barang personal lainnya

Media Pembelajaran

Jika sumber belajar merupakan semua yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar, maka media belajar adalah segala bentuk saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada. Dalam konteks pendidikan, media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar. Selain itu, terdapat juga suatu pemahaman bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi..

Setidaknya terdapat tujuh kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, antara lain :

- Kesesuaian; media pembelajaran harus dipilih yang memungkinkan dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman atas materi yang diajarkan guru.
- Objektivitas; pemilihan media harus dilakukan secara objektif. Dalam pemilihan media tidak boleh atas dasar kesenangan pribadi, tetapi harus menyesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai.
- Sasaran program; media pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan peserta didik, baik dari segi bahasa, warna, simbol, cara dan kecepatan penyajian serta lama penggunaannya.
- Tingkat Kesulitan; pemilihan media perlu mempertimbangkan tingkat kesulitan yang mungkin dihadapi oleh guru dalam penggunaannya.
- Biaya; pemilihan dan penggunaan media pembelajaran perlu mempertimbangkan besar kecilnya biaya yang harus dikeluarkan dibandingkan dengan hasil yang akan dicapai.

- f. Ketersediaan; pemilihan dan penggunaan media pembelajaran perlu mempertimbangkan ketersediaannya.
- g. Kualitas teknis; jika dimungkinkan media yang digunakan dalam pembelajarannya hendaknya yang berkualitas tinggi.

Manfaat media pembelajaran

Pada mulanya media hanya dikenal sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yakni yang memberikan pengalaman visual pada anak dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret, mudah dipahami. Dewasa ini dengan perkembangan teknologi serta pengetahuan, maka media pembelajaran berfungsi sebagai berikut :

- a. Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan pengajaran bagi guru.
- b. Memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi konkret).
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar sehingga pembelajaran tidak membosankan.
- d. Semua indera murid dapat diaktifkan.
- e. Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
- f. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya (Pribadi, 1996: 23-25; Asyhar, 2012: 44-46; Miarso, 1984).

Jenis media pembelajaran

Secara ringkas media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis yaitu media visual, media audio, media audio-visual dan multimedia. Berikut ini penjelasan keempat jenis media tersebut:

- Media Visual

Media ini mengandalkan indera penglihatan dari peserta didik. Beberapa media visual antara lain (a) media cetak seperti buku, modul, jurnal, peta, gambar dan poster, (b) model dan prototipe seperti globe bumi, (c) media realitas alam sekitar dan sebagainya.

- Media Audio

Media ini mengandalkan indera pendengaran peserta didik. Pesan dan informasi yang diterimanya adalah berupa pesan verbal seperti bahasa lisan, kata-kata dll. Sedangkan pesan non verbal, adalah dalam bentuk bunyi-bunyian, musik, bunyi tiruan dan sebagainya. Contoh, media audio yang umum digunakan adalah tape recorder, radio, dan CD player.

- Media Audio Visual

Media ini melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses pembelajaran. Pesan dan informasi yang disampaikan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan non verbal yang melibatkan penglihatan dan pendengaran. Contoh media audio visual antara lain film, video, program tv dll.

- Multimedia

Media ini melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan jenis ini melibatkan indera penglihatan dan pendengaran melalui media teks, visual diam, visual gerak dan audio serta media interaktif berbasis komputer dan *information and communication technology* (ICT). Prinsipnya bahwa media pembelajaran berbasis multimedia dipahami sebagai media yang menghasilkan bunyi dan teks. Dengan demikian, tv, presentasi power point, gambar bersuara dapat dikategorikan sebagai multimedia. Itulah sebabnya, pembelajaran dengan media interaktif, internet dan lain lain sering dianggap pembelajaran dengan multimedia. Multimedia memberikan pengalaman belajar secara langsung, baik dengan cara berbuat dan melakukan di lokasi, maupun dengan cara terlibat seperti permainan, simulasi, bermain peran, teater dan sebagainya.

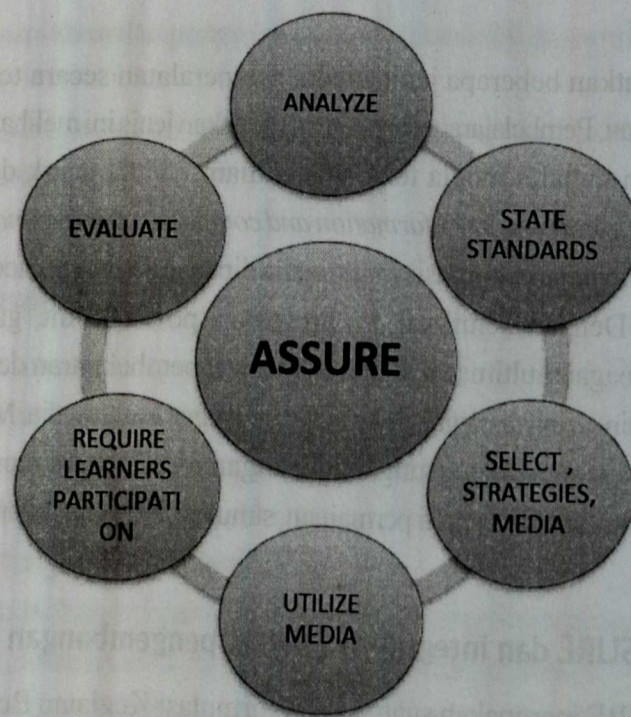
Konsep Model ASSURE dan integrasinya dalam pengembangan media pembelajaran

Model ASSURE merupakan suatu model formulasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berorientasi kelas.

Analyze Learners (menganalisis pembelajar)

Tahap pertama ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik tertentu dari sekelompok siswa. Ada 3 karakteristik perlu diperhatikan pada diri pembelajar, yaitu karakteristik umum, spesifikasi kemampuan awal, dan gaya belajar:

- a. Karakteristik Umum. Yang termasuk dalam karakteristik umum adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, etnis, kebudayaan, dan faktor sosial ekonomi. Karakteristik umum ini dapat digunakan untuk menuntun dalam memilih metode, strategi dan media untuk pembelajaran.
- b. Spesifikasi Kemampuan Awal. Ini berkenaan dengan pengetahuan dan kemampuan yang sudah dimiliki pembelajar sebelumnya. Informasi ini dapat diperoleh dengan memberikan *entry test/entry behavior* kepada pembelajar sebelum dilaksanakan pembelajaran. Hasil dari *entry test* ini dapat dijadikan acuan tentang hal-hal apa saja yang perlu dan tidak perlu lagi disampaikan kepada pembelajar.
- c. Gaya Belajar. Gaya belajar timbul dari kenyamanan yang kita rasakan secara psikologis dan emosional saat berinteraksi dengan lingkungan belajar, karena itu gaya belajar siswa/ mahasiswa ada yang cenderung dengan audio, visual, atau kinestetik. Berkenaan gaya belajar ini, sebaiknya menyesuaikan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan.



Gambar 1. Tahap/proses ASSURE

State Standards and Objectives

Tahap kedua adalah merumuskan standar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Standar diambil dari Standar Kompetensi yang sudah ditetapkan.

Select Strategies, Media, and Materials

Tahap ketiga dalam merencanakan pembelajaran yang efektif adalah memilih strategi, teknologi, media dan materi pembelajaran yang sesuai. Strategi pembelajaran harus dipilih apakah yang berpusat pada siswa atau berpusat pada guru sekaligus menentukan metode yang akan digunakan.

Utilize Technology, Media and Materials

Tahap keempat adalah menggunakan teknologi, media dan material. Pada tahap ini melibatkan perencanaan peran sebagai guru/dosen dalam menggunakan teknologi, media dan materi. Untuk melakukan tahap ini ikuti proses "5P", yaitu:

- Pratinjau (*preview*), mengecek teknologi, media dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran sesuai dengan tujuannya dan masih layak pakai atau tidak.
- Menyiapkan (*prepare*) teknologi, media dan materi yang mendukung pembelajaran kita.
- Mempersiapkan (*prepare*) lingkungan belajar sehingga mendukung penggunaan teknologi, media dan materi dalam proses pembelajaran.
- Mempersiapkan (*prepare*) pembelajar sehingga mereka siap belajar dan tentu saja akan diperoleh hasil belajar yang maksimal.

- Menyediakan (*provide*) pengalaman belajar (terpusat pada pengajar atau pembelajar), sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar dengan maksimal.

Require Learner Participation

Tahap kelima adalah mengaktifkan partisipasi pembelajar. Belajar tidak cukup hanya mengetahui, tetapi harus bisa merasakan dan melaksanakan serta mengevaluasi hal-hal yang dipelajari sebagai hasil belajar. Psikologi belajar dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah:

- Behavioris, karena tanggapan/respon yang sesuai dari pengajar dapat menguatkan stimulus yang ditampilkan pembelajar.
- Kognitifis, karena informasi yang diterima pembelajar dapat memperkaya skema mentalnya.
- Konstruktivis, karena pengetahuan dan ketrampilan yang diterima pembelajar akan lebih berarti dan bertahan lama di kepala jika mereka mengalami langsung setiap aktivitas dalam proses pembelajaran.
- Sosial, karena *feedback* atau tanggapan yang diberikan pengajar atau teman dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai ajang untuk mengoreksi segala informasi yang telah diterima dan juga sebagai support secara emosional.

Evaluate and Revise

Tahap keenam adalah mengevaluasi dan merevisi perencanaan pembelajaran serta pelaksanaannya. Evaluasi dan revisi dilakukan untuk melihat seberapa jauh teknologi, media dan materi yang dipilih/ digunakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari hasil evaluasi akan diperoleh kesimpulan: apakah teknologi, media dan materi yang dipilih sudah baik, atau harus diperbaiki lagi.

Penerapan Model ASSURE dalam Pembelajaran MI

Terkait dengan bagaimana mengaplikasikan model ASSURE dalam pengembangan media pembelajaran, berikut ini dipaparkan contoh proses pengembangan media belajar dalam kurikulum 2013 misalnya dalam materi MI Sekolah Dasar.

ASSURE

- Analyze learners (menganalisis pembelajar): menganalisis kondisi pembelajar dari beberapa sudut pandang, misalnya:
 - Siswa cenderung kesulitan memahami sesuatu yang abstrak. Itu terbukti bahwa pada pertemuan sebelumnya siswa juga merasa kesulitan dalam memahami materi.
 - Siswa cenderung tidak semangat ketika mendapat penjelasan materi dengan menggunakan indera audio saja.

- Siswa cenderung antusias mengikuti pembelajaran pada saat guru menggunakan sumber belajar lingkungan
- b. State standards and objectives (menetapkan standar dan sasaran): terdapat beberapa Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dipenuhi siswa terkait materi wudhu', yaitu misalnya KD-nya adalah:
 - 3.1 Memahami tata cara wudhu'
 - 4.1 mempraktikkan wudhu'.
 Adapun indikatornya, misalnya, adalah:
 - 1. Menjelaskan arti wudhu'
 - 2. Menyebutkan rukun wudhu'
 - 3. Mempraktikkan wudhu' dengan tepat dan benar
- c. Select strategies, media, materials (memilih strategi, media, dan bahan): berdasarkan KD analisis pembelajar dan kompetensi dasar tersebut, selanjutnya guru menetapkan beberapa hal berikut:
 - Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik
 - Metodenya adalah diskusi kelompok dan demonstrasi
 - Media yang digunakan adalah multimedia
- d. Utilize media, materials (menggunakan media dan bahan): dalam tahap ini guru pengajar harus mengecek dan mempersiapkan media dan bahan, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan aktif dan memperoleh pengalaman secara maksimal.
- e. Require learners participation (mengharuskan partisipasi pembelajar): dalam konteks ini, dengan dipilihnya dan diterapkannya strategi dan media belajar, kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa diharapkan dapat tersentuh. Hal tersebut ditandai dengan keaktifan dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena pendekatan yang digunakan adalah saintifik, maka untuk siswa secara berkelompok membaca, mendiskusikan, menuliskan, mempresentasikan, dan mempraktikkan wudhu'. Selain itu, siswa secara individu siswa juga harus dapat mempraktikkan wudhu'.
- f. Evaluate and revise (mengevaluasi dan merevisi): pada tahap ini, guru dituntut untuk mengevaluasi dan merevisi perencanaan pembelajaran serta pelaksanaannya, khususnya pemilihan media dan pelaksanaannya. Evaluasi dan revisi dilakukan untuk melihat seberapa jauh media dan materi yang dipilih/digunakan guru dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari hasil evaluasi akan diperoleh kesimpulan: apakah media dan materi yang dipilih sudah baik, atau harus diperbaiki lagi. Ini selanjutnya akan menjadi *feedback* bagi perencanaan pembelajaran selanjutnya

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Untuk lebih mudah mengenal pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran, maka penulis menggunakan beberapa pertanyaan berikut:

a. Apa bahan ajar (materi pembelajaran) itu?

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

b. Apa prinsip-prinsip dalam memilih bahan ajar?

Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi: (a) prinsip relevansi, (b) konsistensi, dan (c) kecukupan. Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. *Prinsip konsistensi* artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. *Prinsip kecukupan* artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

c. Bagaimana langkah-langkah dalam memilih bahan ajar?

Materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru dan harus dipelajari siswa hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya kompetensi inti dan kompetensi dasar. Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi:

- 1) *Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.* Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek kompetensi inti dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur (Reigeluth, 1987).
- 2) *Memilih jenis materi yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar.* Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya. Setelah jenis materi pembelajaran teridentifikasi, langkah berikutnya adalah memilih jenis materi tersebut yang sesuai dengan kompetensi inti atau kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya.
- 3) *Memilih sumber bahan ajar.* Setelah jenis materi ditentukan langkah berikutnya adalah

menentukan sumber bahan ajar. Materi pembelajaran atau bahan ajar dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dsb.

BAGAIMANA MENENTUKAN CAKUPAN DAN URUTAN BAHAN AJAR?

a. Menentukan cakupan bahan ajar

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah jenis materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik. Selain itu, perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari/dikuasai oleh siswa. Prinsip berikutnya adalah prinsip kecukupan (*adequacy*). Kecukupan (*adequacy*) atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam pengertian. Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang harus dipelajari oleh murid terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

b. Menentukan urutan bahan ajar

Urutan penyajian (*sequencing*) bahan ajar sangat penting untuk menentukan urutan mempelajari atau mengajarkannya. Tanpa urutan yang tepat, jika di antara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Misalnya materi operasi bilangan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Siswa akan mengalami kesulitan mempelajari perkalian jika materi penjumlahan belum dipelajari. Siswa akan mengalami kesulitan membagi jika materi pengurangan belum dipelajari. Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural, dan hierarkis. *Pendekatan prosedural* yaitu urutan materi pembelajaran secara prosedural menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah menelpon, langkah-langkah mengoperasikan peralatan kamera video. Sedangkan pendekatan hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.

Apa yang dimaksud dengan sumber bahan ajar?

Sumber bahan ajar merupakan tempat di mana bahan ajar dapat diperoleh. Dalam mencari sumber bahan ajar, siswa dapat dilibatkan untuk mencarinya, sesuai dengan prinsip

pembelajaran siswa aktif (CBSA). Berbagai sumber dapat di gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sumber-sumber dimaksud dapat disebutkan di bawah ini: (a) buku teks yang diterbitkan oleh berbagai penerbit. Gunakan sebanyak mungkin buku teks agar dapat diperoleh wawasan yang luas, (b) laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber bahan ajar yang aktual atau mutakhir, (c) Jurnal penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah. Jurnal-jurnal tersebut berisikan berbagai hasil penelitian dan pendapat dari para ahli di bidangnya masing-masing yang telah dikaji kebenarannya, (d) Pakar atau ahli bidang studi penting digunakan sebagai sumber bahan ajar yang dapat dimintai konsultasi mengenai kebenaran materi atau bahan ajar, ruang lingkup, kedalaman, urutan, dsb., (e) Profesional yaitu orang-orang yang bekerja pada bidang tertentu. Kalangan perbankan misalnya tentu ahli di bidang ekonomi dan keuangan, (f) Buku kurikulum penting untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar. Karena berdasar kurikulum itulah standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi bahan dapat ditemukan. Hanya saja materi yang tercantum dalam kurikulum hanya berisikan pokok-pokok materi, (g) Penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan yang banyak berisikan informasi yang berkenaan dengan bahan ajar suatu matapelajaran, (h) Internet yang banyak ditemui segala macam sumber bahan ajar. Bahkan satuan pelajaran harian untuk berbagai matapelajaran dapat kita peroleh melalui internet. Bahan tersebut dapat dicetak atau dikopi, (i) Berbagai jenis media audiovisual berisikan pula bahan ajar untuk berbagai jenis mata pelajaran. Kita dapat mempelajari gunung berapi, kehidupan di laut, di hutan belantara melalui siaran televisi, dan (j) lingkungan (alam, sosial, senibudaya, teknik, industri, ekonomi). Perlu diingat, dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis kompetensi, buku-buku atau terbitan tersebut hanya merupakan bahan rujukan..

Bagaimana strategi dalam memanfaatkan bahan ajar?

Secara garis besarnya, dalam memanfaatkan bahan ajar terdapat dua strategi, yaitu: (a) Strategi penyampaian bahan ajar oleh Guru dan (b) Strategi mempelajari bahan ajar oleh siswa

a. Strategi penyampaian bahan ajar oleh guru

Strategi penyampaian bahan ajar oleh guru, diantaranya: (1) Strategi urutan penyampaian simultan; (2) Strategi urutan penyampaian suksesif; (3) Strategi penyampaian fakta; (4) Strategi penyampaian konsep; (5) Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip; dan (6) Strategi penyampaian prosedur.

b. Strategi mempelajari bahan ajar oleh siswa

Ditinjau dari guru, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran berupa kegiatan guru menyampaikan atau mengajarkan kepada siswa. Sebaliknya, ditinjau dari segi siswa, perlakuan terhadap materi pembelajaran berupa mempelajari atau berinteraksi dengan materi pembelajaran. Secara khusus dalam mempelajari materi pembelajaran, kegiatan siswa dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) menghafal; (2) menggunakan; (3) menemukan; dan (4) memilih.

Apa yang dimaksud dengan materi prasyarat dan perbaikan, dan pengayaan?

Dalam mempelajari materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar terdapat beberapa kemungkinan pada diri siswa, yaitu siswa belum siap bekal pengetahuannya, siswa mengalami kesulitan, atau siswa dengan cepat menguasai materi pembelajaran. Kemungkinan pertama siswa belum memiliki pengetahuan prasyarat. Pengetahuan prasyarat adalah bekal pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajari suatu bahan ajar baru. Misalnya, untuk mempelajari perkalian siswa harus sudah mempelajari penjumlahan. Untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki pengetahuan prasyarat, guru harus mengadakan tes prasyarat (*prerequisite test*). Jika berdasar tes tersebut siswa belum memiliki pengetahuan prasyarat, maka siswa tersebut harus diberi materi atau bahan pembekalan. Bahan pembekalan (matrikulasi) dapat diambil dari materi atau modul di bawahnya. Dalam menghadapi kemungkinan kedua, yaitu siswa mengalami kesulitan atau hambatan dalam menguasai materi pembelajaran, guru harus menyediakan materi perbaikan (remedial). Materi pembelajaran remedial disusun lebih sederhana, lebih rinci, diberi banyak penjelasan dan contoh agar mudah ditangkap oleh siswa. Untuk keperluan remedial perlu disediakan modul remedial. Dalam menghadapi kemungkinan ketiga, yaitu siswa dapat dengan cepat dan mudah menguasai materi pembelajaran, guru harus menyediakan bahan pengayaan (enrichment). Materi pengayaan berbentuk pendalaman dan perluasan. Materi pengayaan baik untuk pendalaman maupun perluasan wawasan dapat diambilkan dari buku rujukan lain yang relevan atau disediakan modul pengayaan. Selain pengayaan, perlu dipertimbangkan adanya akselerasi alami di mana siswa dimungkinkan untuk mengambil pelajaran berikutnya. Untuk keperluan ini perlu disediakan bahan atau modul akselerasi.[]

I. DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Tafsir, **Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam**, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1985)
- Ahmad Tafsir, **Metodologi Pengajaran Agama Islam**, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Asnawir, **Media Pendidikan**, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asyhar, Rayandra, **Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran**, Jakarta: Referensi, 2012.
- Basyiruddin Usman, **Metodologi Pembelajaran Agama Islam**, (Jakarta, Ciputat Press, 2002)
- Benni Agus Pribadi, **Media Pendidikan**, Jakarta: Universitas Terbuka, 1996.
- Bobby D Potter, **Quantum Teaching**
- Chabib Thoha, dkk (ed), **PBM-MI di Sekolah**, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Conny R Semiawan, **Pendekatan Keterampilan Proses**, (Jakarta: PT Gramedia, 1992)
- David W. Johnson dkk, (terj.) **Collaborative Learning**, Bandung: Nusa Media, 2010
- Dawit, M. Yusuf, **Komunikasi pendidikan**, Remaja Rosdakarya, Bandung 1990,
- Depdiknas, **Pembelajaran dan Pengajaran Kontektual** (Jakarta, 2002)
- Depdiknas. 2006. **Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar**. Jakarta
- H. M. Sulthon, **Manajemen Pengajaran Mikro**, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2009.

Prasetya Irawan, . Dkk, **Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar**

- Elaine B. Johnson, (terj.) **Contextual Teaching & Learning**, Bandung: Mizan Learning Centre, 2007.
- Elizabeth E. Barkeley dkk, **Collaborative Learning Techniques**, Bandung: Nusa Media, 2012
- Fatah Syukur, **Teknologi Pendidikan**, Semarang: RoSail, 2005.
- Habib Thoha dan Abdul Mu'thi (Ed), **PBM MI, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Madrasah Ibtidaiyah**, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1987)
- Junaidi, **Modul Pengembangan ICT (Information Communication Technology)**, Jakarta: Direktorat Madrasah Ibtidaiyah, Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2011.
- Knud Illeris, (terj) **Contemporary Theory of Learning**, Bandung: Nusa Media, 2009
- Lou Russel, **The Accelerated Learning Fieldbook**, Bandung: Nusa Media, 1999
- Mahfudh Sholahuddin, **Metodologi Pendidikan Agama**, (Surabaya, Bina Ilmu, 1987)
- Marsh, Colin, **Becoming A Teacher: Knowledge, Skills and Issues**, Person Education: Australia, 2008
- Muhammad Ali, **Guru dalam Proses Belajar Mengajar**, (Bandung, Al Gesindo, 2002)
- Nana Sudjana, **Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar**, (Bandung, Al Gesindo, 2000)
- Nasution, S., **Teknologi Pendidikan**, Bandung: Jemars, 1983.
- Permendikbud No.54 Tahun 2013 tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud No.64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendiknas No,65 TAHUN 2013 tentang Standar Proses dalam pembelajaran
- PP NO.32 TAHUN 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Hamzah B. Uno, **Model Pembelajaran**, Jakarta: Bumi Kasara, 2007.
- Oemar hamalik, **Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi**, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Sudarman Danim, **Media Komunikasi Pendidikan**, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Sudjana, Nana, **Media Pendidikan**, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, **Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum**, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Tim IKIP PGRI Semarang, **Pembelajaran Mikro**, Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2007
- Tim LP3I UIN MALIKI Malang, **Keterampilan Dasar Mengajar**, Malang: Arruz Media, 2010.
- UU NO 20 TAHUN 2003, tentang SISDIKNAS
- UU NO.14 TAHUN 2005 tentang Guru & Dosen
- Yusuf Hadi Miarso dkk., **Teknologi Komunikasi Pendidikan**, Jakarta: Rajawali Pers, 1984.
- Zahara Idris, **Dasar-Dasar Pendidikan**, Angkasa Raya, Padang, 1981.
- Zakiyah Darajat, **Metodologi Pengajaran Agama Islam**, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Lembar Kerja 1 (untuk Analisi Buku)**Penilaian buku siswa untuk mata pelajaran IPA**

No	Aspek yang Dianalisis	Hasil Analisis			Tindak Lanjut
		Sesuai	Sesuai Sebagian	Tidak Sesuai	
1	Kesesuaian dengan SKL				
2	Kesesuaian dengan KI				
3	Kesesuaian dengan KD				
4	Kecukupan materi ditinjau dari: a. cakupan konsep/materi esensial b. alokasi waktu.				
5	Kedalaman materi pengayaan ditinjau dari: a. Pola pikir keilmuan b. Karakteristik siswa				
6	Informasi pembelajaran sesuai standar proses				
7	Penerapan Pendekatan Scientific				
8	Penilaian Autentik dan Bahan Remedial Teaching				

Instrumen buku guru (tematik)

No	Aspek yang Dianalisis	Hasil Analisis			Tindak Lanjut
		Sesuai	Sesuai Sebagian	Tidak Sesuai	
1	Kesesuaian dengan SKL				
2	Kesesuaian dengan KI				
3	Kesesuaian dengan KD				
4	Kecukupan materi ditinjau dari: a. cakupan konsep/materi esensial b. alokasi waktu.				
5	Kedalaman materi pengayaan ditinjau dari: a. Pola pikir keilmuan b. Karakteristik siswa				
6	Informasi pembelajaran sesuai standar proses				
7	Informasi keterpaduan: Penerapan model pembelajaran tematik terpadu				
8	Penerapan Pendekatan Scientific				

9	Penilaian Autentik dan Bahan Remedial Teaching				
10	Kolom interaksi antara guru dengan Orangtua				

Instrumen Buku Siswa

No	Aspek yang Dianalisis	Hasil Analisis			Tindak Lanjut
		Sesuai	Sesuai Sebagian	Tidak Sesuai	
1	Kesesuaian dengan SKL				
2	Kesesuaian dengan KI				
3	Kesesuaian dengan KD				
4	Kecukupan materi ditinjau dari: a. cakupan konsep/materi esensial b. alokasi waktu.				
5	Kedalaman materi pengayaan ditinjau dari: c. Pola pikir keilmuan d. Karakteristik siswa				
6	Penerapan Pendekatan Scientific				
7	Penilaian Autentik yang tersedia dalam buku siswa				
8	Penilaian Autentik dan Bahan Remedial Teaching				
9	Kolom interaksi antara guru dengan Orangtua				

Hasil Analisis

Peringkat	Nilai	Kriteria
Amat Baik (A)	$90 < A \leq 100$	Hasil analisis tepat, tindak lanjut logis dan bisa dilaksanakan
Baik (B)	$75 < B < 90$	Hasil analisis tepat, tindak lanjut kurang logis
Cukup (C)	$60 < C < 75$	Hasil analisis kurang tepat, tindak lanjut logis
Kurang (K)	< 60	Hasil analisis kurang tepat, tindak lanjut tidak logis

Lembar Kerja 2 (Media Pembelajaran)

Diskusikan secara berkelompok pertanyaan berikut dan tuliskan hasilnya pada kertas yang tersedia

- Media apa yang pernah anda kembangkan terkait dengan salah satu materi yang anda ajarkan?
- Apa langkah-langkah yang anda lakukan untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran?

3. Sebutkan alasan-alasan anda menggunakan media tersebut?
4. Bagaimana dampak media tersebut terhadap keaktifan dan pencapaian kompetensisiswa?

Lembar Kerja 2

Diskusikan pada masing-masing kelompok dan tulis hasilnya pada *plif chart*:

1. Contoh media yang dapat digunakan dalam pembelajaran MI dengan didasarkan pada KD dan indikatornya, dengan penekanan jenis media yang berbeda.
2. Kelebihan dan kekurangan media yang digunakan.
3. Kendala-kendala dalam menggunakan media pembelajaran tersebut beserta solusinya,
4. Lihat format Lihat format Lembar Kerja 2 berikut.

KD	Indikator	Media	Kelebihan	Kekurangan	Kendala	Solusi
1	1					
	2					
2	1					
	2					
3	1					
	2					

Lembar Kerja (Media Pembelajaran)

Masing-masing individu mengembangkan suatu media pembelajaran berbasis multimedia komputer (menggunakan aplikasi Ms. Power Point) dengan pendekatan ASSURE, dengan didasarkan pada KI dan KD yang akan disampaikan.

Lembar Kerja 3 (Pengembangan RPP)

1. Buatlah RPP berbasis kurikulum 2013 (dengan memilih salah satu KI dan KD berdasarkan kesepakatan kelas) dalam kelompok masing-masing, selanjutnya pajanglah hasilnya di dinding yang tersedia agar dapat dikunjungi kelompok lain (*Gallery Walk*).
2. Setiap peserta juga diharuskan membuat RPP berbasis kurikulum 2013 (dengan memilih salah satu KI dan KD berdasarkan kesepakatan kelas) lengkap dengan media pembelajaran yang relevan untuk dipersiapkan pada kegiatan praktik microteaching dan ujian microteaching!.

BAHAN AJAR
PLPG



Madrasah Ibtidaiyah



FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate
Telp. (061) 6622925 Fax. (061) 6615683